AKB 2:
SHACKLES OF CHOICE

Sunshine Book

Sunshine Book

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal Dua :

1. Hak cipta merupakan hak eksekutif bagi pencipta atau pemegang hak cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

AKB 2:
SHACKLES OF CHOICE

Oleh:

Sunshine Book

Kim_Ne

Embrio Publisher

SHACKLES OF CHOICE

Oleh: Kim_Ne

Penerbit CV. Embrio Publisher
Jl. Ababil no. 6 Sidoarjo

Ilustrasi sampul: Embrio Publisher
Penyunting: Inka Ayu
Tata Letak: Silvia Rahmawati
Ilustrasi diolah dari wwwpinterest.com

Sunshine Book

Cetakan 1, Februari 2019

www.embriopublisher.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

ISBN: 978-623-7143-10-9
330 hlm: 14x20 cm

Sunshine Book

Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga aku dapat melakukan semua ini dengan sebagaimana mestinya. Terima kasih kepada Mamah dan Bapak yang sudah memberikan pengertian serta ruang dan waktu untuk aku bersemedi. Terima kasih kepada Penerbit Embrio yang memberiku kesempatan untuk menerbitkan kisah ini ke dalam bentuk novel.

Terima kasih kepada kembaran yang tidak kembarku, yaitu Tari, yang selalu memberikan semangat, bimbingan dan kata-kata mutiara lainnya yang sanggup membuat *mood*-ku bangkit kembali. *Makasih banget lho, Twins. Tapi Twins,*

bisakah kita seperti dulu? Haruskah aku otw ke rumahmu? Hehe.

Terima kasih juga kepada teman-teman *wattpad*-ku, terima kasih kepada kawan-kawan rk_*fanfic*, kalian semua *the best!*

Yorobun, aku benar-benar berterima kasih, terutama kepada kalian yang mengikuti AKB *series* dari *Book* 1-3, sejak awal mula cerita ini lahir hingga beranak pinak. Terima kasih karena sudah sabar menunggu dan selalu memberikan dukungan lewat *vote* dan komentar. Asal kalian tahu, tanpa kalian, Kenzo (alias Chanyeol), Ahra dan Ryu di sini bukanlah apa-apa. Sekali lagi, *gomawo.*

Dan terakhir, terima kasih kepada diriku sendiri yang sudah rela bersemedi dan menunggu ilham serta hidayah demi melawan arus nano-nano saat menulis.

With Love,

Lolly (Sehun Wifey)

Sunshine Book

Sunshine Book

Thanks To 5
Daftar Isi 7
Prolog 9
Ada Yang Terluka 12
Pacar X Mantan 18
Tamparan Keras 28
Perasaan Ini 36
Boneka Papah 44
Pelik 55
Kenzo X Ryu 62
Sama-Sama Tersakiti 71
Ada Sesuatu Di Balik Sesuatu 77
Simpati 81
Cinta Itu... 88
Sesuatu Yang Terungkap 95
Tanpa Restu Papah 102
Perbedaan Yang Jelas Terlihat 114
Terisi 126

Yang Tak Bisa Dihindari 137
Perasaan Yang Tak Bisa Dibagi 149
Kebohongan Yang Lain 158
Alegrato 168
Pengakuan 184
Embun Di Helai Daun 194
Bulan Madu 207
Seberat Rindu 224
Rasa Yang Berhamburan 237
Berantakan 249
Kepingan Rasa 261
Yang Sempat Terlewatkan 274
Mendapatkannya 288
Seperti Mimpi 300
Simalakama Yang Sudah Berlalu 309
Jepang Vs Los Angeles 316
Epilog 328
Tentang Penulis 329
Sunshine Book

Sunshine Book

Katanya, agar tahu perbedaan antara marah dan senang di wajah seseorang, disarankan untuk memperhatikan bibirnya.

Tapi, berat. Kenzo keberatan. "Aku gak bisa ngebedain mana senyum, mana cemberut. Bener-bener gak bisa bedain kamu lagi seneng atau marah. Tapi aku juga gak bisa memperhatikan bibir kamu lama-lama. Takut ada setan lewat, aku bisa khilaf."

Kenzo merasa berat.

"Khilaf juga gak pa-pa kok."

Eh? Kenzo mengerjap. Bagaimana bisa gadis itu berkata demikian dengan raut sedatar papan?

Kenzo berdeham. "Kalo kamu sebaik ini." Ia menatap lamat-lamat wajah kekasihnya. Seorang gadis yang baru kemarin Kenzo ajak pacaran atas nama perjodohan. Lalu katanya, "... gimana caranya supaya aku gak jatuh cinta sama kamu?"

***

Namanya Silvia Ahra. Atau mungkin Ambrella Ahra Sudirja? Tapi, kayaknya Ahra Illusy? Tunggu dulu, dalam buku catatan nama jajaran mantan, di sana tertera sederet huruf menjadi dua kata: Ahra Billioner. Tapi tetap saja, ada satu lagi yang mengganjal. Nama Ahra di sana ada lima, dan semuanya bernama panggilan yang sama. Dan ternyata yang ke lima adalah Shintya Ahra Annestapa Chasvourena. Untuk membacanya saja butuh kernyitan samar di kening.

Sunshine Book

Yaitu mantan ke tujuh dari enam puluh sembilan tanpa Rahi. Sebab bagi Kenzo, Rahi Dinata adalah jodoh mustahilnya, bukan termasuk mantan sekalipun dilabeli *Mansay*. Ya, intinya bagi Kenzo, orang ganteng itu *free*.

"Aku gak suka burger."

"Tapi, Rahi doyan banget krebipeti. Bentuknya kayak burger, kan?"

Ahra menoleh. Baru satu hari mereka pacaran. "Aku bukan Rahi."

Kenzo mengangguk dengan senyuman. "Iya tahu, nama kamu Shintya Ahra Annestapa Chasvourena."

Mungkin, dalam hubungan ini Ahra cukup dengan bersyukur bahwa Kenzo bisa dengan benar mengeja namanya. Bukan dengan berharap lebih bisa menggantikan posisi seorang Rahi Dinata yang sejujurnya Ahra belum tahu: *siapa dia?*

Dan hari ini adalah kencan pertama mereka. "Ya udah, iya. Asal kamu bahagia."

"Nah, itu baru pacar aku." Kenzo tersenyum sambil mengusap rambut Ahra di ubun-ubun.

Gadis itu hanya diam. Wajahnya tak menyorotkan kekesalan, tidak juga merasa senang, hanya datar bagai papan. Tapi percayalah, hatinya hancur berantakan. Sebab semuanya, dalam situasi ini mengandung unsur: 'yang penting kamu bahagia'. Entah sampai kapan batas akhir waktunya?

Karena dengan begitu, bukankah cerita ini jadi menarik?

***

Sunshine Book

Esok hari di kediaman Kusumo. Kenzo membuka pintu rumahnya dengan senyum terkembang, mempersilakan sang tamu untuk masuk ke dalam, lalu memberikan jamuan yang baru saja dia buat sendiri.

"Coba, deh, rasain! Kue jahe buatan aku biasanya gosong." Sambil menunjukkan lesung pipitnya, Chanyeol menyodorkan sepiring kue jahe. Lalu berkata, "Tapi yang ini enggak, *special* buat kamu."

Tentu saja itu Ahra. Manik cokelatnya bergulir menatap datar raut Kenzo. Ahra pun mendudukkan diri di sofa, menerima hidangan kue jahe yang konon katanya hasil buatan tangan lelaki itu sendiri.

"Lumayan," dengan raut datarnya Ahra menilai.

Kenzo menepuk dadanya dengan bangga. "Emang aku tuh pinter di segala bidang."

Ahra mengangguk saja tanpa ekspresi. Ahra menghabiskan kue jahenya. Meskipun pahit.

"Oh iya, Ra," Kenzo menjeda. *Jadi teringat Rahi, kenapa manggilnya harus 'Ra', ya?* "Undangannya udah beres. Papih yang ngatur." Kenzo membasahi tenggorokkannya dengan air liur.

Ahra terdiam, memandang Kenzo yang juga menatap ke arahnya. Ada secercah sinar *ke-julit-an* di sana. Mungkinkah Kenzo tengah berbohong?

Sunshine Book

"Oh, ya udah," singkat, padat, dan tak jelas. Itulah Ahra bila dihadapkan dengan sesuatu yang menyakiti hatinya. Sebab mereka akan menikah, Ahra yang akan menjadi mempelai wanita dari seorang pria yang masih tenggelam dalam cinta masa lalunya, seseorang gagal *move on* jenis Kenzo Cahyo Kusumo.

Haruskah Ahra bahagia? Harta, tahta, rupa yang menawan Kenzo miliki, sesuatu yang tak dimiliki pria lain pun Kenzo punya. Dan lelaki itu akan menjadi milik Ahra—sah di mata Tuhan dan negara—tapi, sampai titik keistimewaan terdasar Kenzo sekalipun, hati Ahra masih merasa tak terima.

"Harus banget, ya, nikah?"

Kenzo tertawa. "Kamunya mau jadi perawan tua?"

Bahkan Ahra tidak cemberut. Beda dengan Rahi, bila digoda pasti langsung berekspresi, pikir Kenzo.

"Kuenya enak." Ahra mencomot kue kedua. Sesuatu yang tak layak dimakan, tapi Ahra nikmati. Sepertinya, dia akan mempelajari tata cara menaklukan seorang pria atau membeli buku 1001 pelet cinta. Oh tidak! Ahra akan membaca buku jurus menghapus mantan dari hati pacar, itu saja.

Tangan Kenzo mengusap pipi Ahra. "Besok-besok aku bikinin lagi, deh, kue jahenya."

"Gak usah." Ahra bahkan tidak meninggikan suaranya ketika menolak. Wajahnya lurus seolah tak punya emosi untuk diekspresikan dengan benar.

Kenzo mencolek hidung Ahra. Kalau saja gadis di depannya itu Rahi, pasti bakal Kenzo gigit pipinya. Ahra memang lucu, tapi Rahi jauh lebih menggemaskan.

"Katanya enak?"

"Iya. Tapi gak usah repot-repot." Bukan apa-apa, tapi Ahra harus menghabiskan berapa biji kue jahe setengah hitam bila Kenzo nekat bikin lagi? Mungkin, berbohong untuk kebaikan adalah kesalahan yang termaafkan. Dan Ahra tengah melakukannya.

Kenzo tersenyum. "Aku seneng, kok, direpotin sama calon istri."

Hati Ahra berdebar. Dulu, saat dia pacaran dengan Kenzo rasanya tidak sampai berletup-letup tak normal dan rasanya tidak semenyenangkan ini. Tapi sekarang, Ahra bahkan merasa pipinya tersengat oleh kehangatan tak terdefinisi.

Kenzo melihat wajah Ahra bersemu, pipinya memerah, tapi kenapa? Tidak seperti cewek lain, kalau sedang kasmaran reaksinya pasti senyum malu-malu, atau kesal karena merasa telah kalah digoda. Tapi, Ahra? *Seriously*, raut Ahra datar sekali.

Maka dari itu Kenzo mengatakan, "Aku gak tahu kamu lagi terpesona atau kesel sama aku." Tangan besar Kenzo beralih mengusap-usap punggung tangan Ahra yang tak ada kerjaan. Ahra diam. Kenzo lanjutkan, "... tapi boleh gak, aku cium kamu?"

Sunshine Book

"Boleh."

Hening beberapa detik. Kenzo *kiceup*. Semudah itu? Dengan ekspresi datar begitu? Ada apa dengan Ahra? Namun, Kenzo memberanikan diri mengecup pipi Ahra. Ia tak akan melakukan lebih dari ini sekalipun Ahra mengizinkan, *toh* status mereka sebentar lagi diresmikan.

Dan karena satu kecupan itu, tubuh Ahra menegang, jantungnya terasa lompat-lompatan.

Pernahkah kalian berpikir jika Kenzo adalah lelaki brengsek yang gemar tebar kemaslahatan? Oh, apa namanya bila seorang *cassanova* kelas kakap untuk mendapatkan

ciuman saja harus meminta izin terlebih dahulu? Dan ketika diizinkan, justru memilih hal lain yang lebih terkesan sewajarnya? Jenis pria macam apa Kenzo ini?

Di mata orang-orang, bahkan Rahi sekalipun, Kenzo itu titisan lelaki buaya. Tapi di mata Ahra, Kenzo adalah seseorang yang pantas dicinta. Seseorang yang pantas mendapatkan hatinya.

Namun, tiba-tiba Kenzo bergumam, "Kalo pipi Rahi rasanya gimana, ya?"

Ahra mendengarnya. "Kamu suka banget, ya, sama Rahi?"

"Iya." Kenzo tersenyum, binar matanya tampak berbunga-bunga. Ahra tahu. "... kan, kemarin udah dibahas," lanjut Kenzo.

Sunshine Book

Cinta itu... semenyakitkan ini, ya? Ahra menggigit bibir bagian dalamnya. Matanya berkaca-kaca, tapi tak menunjukkan tanda-tanda akan menangis. Ekspresinya pun tampak biasa. "Oh, Rahi cantik banget apa gimana?"

Dan Kenzo melebarkan lengkungan sabit di bibirnya. Mengingat Rahi adalah hal yang selalu ia lakukan, tiap detik dengan hati berdebar penuh rasa ingin melakukan segala cara untuk mendapatkannya.

"Iya. Banget." Tatapannya tampak menerawang jauh ke status pacaran satu harinya dengan gadis itu. Kenzo terkekeh, dia ingat ke*bucin*annya yang menunggu dua belas hari demi mendapatkan nomor ponsel Rahi.

Ahra memalingkan wajahnya. Jika saja Kenzo bisa melihat, baru saja Ahra meneteskan air mata dengan raut sedatar papan. Percayalah, menangis tanpa ekspresi itu jauh lebih menyakitkan.

"Gimana kalo pernikahan kita batal aja?" Setelah Ahra menghapus jejak air kesedihannya dan menata hatinya kembali dengan tenang, Ahra memfokuskan diri kepada Kenzo.

Hingga kini mereka bertatapan. Dua kelereng cokelat bersinggungan, masing-masing netra yang memberikan sorot pandang berbeda. Ahra menyendu, tapi ditutupi dengan baik raut sedihnya. Sementara Kenzo, lelaki itu mengeluarkan sinar intimidasi. Ada sesuatu yang dia cari dari manik Ahra. Namun, tak satu pun yang bisa Kenzo dapat dari ekspresinya yang tak ada.

Sunshine Book

"*I want you*." Sampai akhirnya itu yang Kenzo berikan untuk Ahra. Bahwa ia menginginkan pernikahan itu, menginginkan Ahra untuk jadi istrinya, untuk mengobati hatinya yang tak bisa memiliki Rahi.

Dan Ahra katakan, "Boleh gak, kenalin aku sama Rahi?"

***

Sunshine Book

"Rahi Dinata." Senyumannya begitu manis hingga meningkatkan derajat kecantikannya. Ahra mengangguk, memperhatikan wanita yang katanya, "... tapi kamu juga bisa panggil aku Eve."

Jadi, namanya ada dua?

Dan Rahi terkekeh. Hati Ahra berdesir karenanya, ia seperti baru saja menyaksikan seorang bidadari tertawa padanya.

"Kok, bengong?" tanya Rahi masih dalam *eye smile*-nya yang cantik.

Ahra tersenyum, seandainya dapat terbaca. Sungguh, Ahra tengah tersenyum meskipun hanya semili sudut bibirnya melengkung.

"Hahaha."

Itu Kenzo. *Please*, jangan lupakan jika di sana ada Kenzo juga.

"Aduh, *Mansay!* Jangan harap si Ahra bisa nunjukin ekspresi lain selain wajah datarnya, udah dari sananya membosankan! Haha." Dan Kenzo menepuk-nepuk bahu Ahra sambil tertawa. "Nah, lihat, kan? Gue tepuk aja enggak kelihatan sakitnya."

Padahal, tepukan Kenzo di pundak Ahra cukup kuat. Namun, Ahra setia dengan wajah datarnya.

Rahi berdeham. "Jadi, nama kamu Ahra?" dan Rahi menunjukkan lagi senyum jelitanya. "Dari Planet mana? Kok, cantik?" gurau Rahi.

Ahra menjawab seadanya, "Kamu lebih cantik."

Well, Rahi terkekeh dan Kenzo tertawa lebih keras lagi.

"Iyalah, anjir! Mantan gue mana ada yang jelek! Hahaha."

Rahi mendelik kepada Kenzo, dia ingin sekali merakit nuklir dan melemparkan hasilnya pada pria itu.

"Ahra mau minum apa?" tanya Rahi.

Oh, apakah Ahra sudah cerita bahwa dia meminta Kenzo untuk bertemu dengan Rahi?

"Apa aja, Ra."

"Udah, Say. Kasih aja air comberan!" seru Kenzo sambil terkekeh.

Kebetulan Willis juga ada di sana, dia merupakan suami dari Rahi Dinata. Pria itu mendelik akibat panggilan sang sobat kepada istrinya. "Lo mau gue *seleding*?"

Kenzo terkekeh. Tangannya beralih merangkul pundak Ahra sambil berkata, "*Selow* dong, Wil! *Selow*... ngopi ngapa, ngopi. Gue udah punya gantinya, kok." Dan mengedipkan sebelah matanya kepada Ahra.

Sunshine Book

Willis mendengkus, sementara Rahi alias Eve Valleria hanya menggeleng saja. "Jus jeruk aja, ya?"

Ahra mengangguk. Rahi kikuk. Hingga wanita itu pergi ke dapur untuk meracik minuman, dan lalu kembali ke tempat semula bersama beberapa gelas di nampan. Mereka duduk dengan jajaran Kenzo-Ahra, dan Willis Wiliam merapatkan diri di pinggir Rahi—persis pengantin baru.

"Eh, Wiwil *kids* gue mana, ya?" Kepala Kenzo celingak-celinguk kiri dan kanan, mencari sang ponakan yang sudah ia anggap sebagai anaknya sendiri.

Hanya sedikit informasi, Kenzo Cahyo Kusumo mempunyai panggilan khusus untuk anaknya Willis dan Eve si Rahi KW. Dulu itu nama Rahi adalah Eve Valleria, yang

ternyata mengalami penggantian identitas menjadi Rahi Dinata. Kenzo yang pernah dan masih jatuh hati kepada Rahi pun sampai memiliki panggilan khusus untuk Rahi dan anaknya. Bila *Mansay* adalah sebutan untuk Rahi–si mantan kesayangan, maka *Wiwil Kids* adalah sebutan untuk anak Rahi dan Willis dari Kenzo.

"Ahra," vokal berat Kenzo mengudara. Yang disebut namanya menoleh. Lalu, Kenzo lanjutkan, "... cuma mau ngasih tahu, Rahi itu cewek idaman aku."

Sakit sekali. Namun, raut Ahra tetap datar. Yang berkoar justru Willis, "MAKSUD LO APA, ANJIR?!" murkanya sambil berdiri, "GUE DEPAK BARU TAHU RASA!"

Sedangkan Rahi, wanita itu hanya mengembuskan napas beratnya saja. Sebab Rahi tahu, Rahi melihat setetes air mata jatuh di pipi Ahra. Hanya saja sangat pandai Ahra sembunyikan, menghapus sesuatu yang baru jatuh sebelum orang lain menangkap jejak sedihnya.

"Ken," Ahra bersuara. Semua mata memandangnya. "Pulang, yuk?"

***

Tahukah kalian, 1 + 1 = 2?

Begitu juga dengan apa yang saat ini Kenzo katakan, "Ahra, kalo aku tambah kamu nanti jadinya apa?"

Yaitu mereka yang sedang duduk berdampingan di dalam kuda besi yang Kenzo kemudikan. Selepas acara

kunjungan ke rumah Rahi, jujur saja: Ahra tidak kuat, dan dia berjanji tak akan mengulangnya lagi. Sebab bertemu dengan gadis cantik itu, sama saja dengan menggali kubur untuk hatinya sendiri.

"Kita?" adalah jawaban Ahra dari pertanyaan Kenzo.

Pria itu tergelak. "Salah! Masa, aku tambah kamu jadinya kita?"

"Terus apa?"

"Ena-ena! Hahaha." Ia merasa menang karena Ahra tak bisa menjawabnya. Kenzo tergelak sendirian. Raut Ahra tak ada yang beda. Saat Kenzo melirik pun masih tetap datar seperti biasa.

Sunshine Book

"Gak lucu, ya?" tawa Kenzo mereda. Mobil mereka tiba di pelataran rumah Ahra.

"Iya," timpal Ahra seadanya. Lalu sebelum turun dari Sedan milik keluarga Kusumo, Ahra berkata, "Ken, coba tutup mata kamu!"

Kenzo menaikkan satu alis matanya. "Mau ngapain?"

"Tutup aja dulu."

Oke sip. Kenzo patuh. Dia menutup kedua kelopaknya, terpejam dan menunggu interupsi Ahra selanjutnya. Mungkin Ahra akan menciumnya, atau gadis itu akan mencuri kecupan di pipinya. Otak Kenzo penuh dengan bayang-bayang

keberanian Ahra ketika melakukan segala tindakan. Ya, siapa tahu ya, kan?

"Udah, buka lagi matanya," vokal datar Ahra mengalun lembut. Kenzo mengernyit, tak merasakan sentuhan apa-apa saat dia terpejam. Lalu, Ahra bertanya, "Apa yang kamu liat?"

Semakin mengernyit. "Gak liat apa-apa, gelap."

Maka, Ahra katakan dengan intonasi sedatar papan, "Itulah dunia aku tanpa kamu."

Asyique. Kenzo bersemu. *Wong edan! Gak boleh baper!* tekan Kenzo untuk hatinya. *Inget lho, masih gagal move on*. Kenzo selalu menyugesti dirinya bahwa hatinya masih untuk Rahi si Eve Valleria. Lantas, Kenzo berdeham.

Sunshine Book

"Udah sana turun! Aku mau pulang." Karena diusir, maka Ahra cepat-cepat menjauh dari Kenzo. Setelah sebelumnya dia mengangguk.

***

"*A-a-aisyah, bojoku jatuh cinta, pa-pa-pada Jamila.*"

"*Ayo Baby, C'mon Baby.*"

"Tarik, Mang! Yuhu."

Merupakan kegilaan antara Leon, Key, dan Lei yang asyik mangkal di teras rumah Kenzo. Sampai terlihat mobil hitam milik pria turunan Kusumo itu datang di halaman.

"Ngapain pada ngamen di sini?!" Kenzo ngegas. Dia sedang kesal karena sejak tadi bibirnya selalu ingin tersenyum, semua ini gara-gara Ahra!

Leon bangkit lebih dulu. "Abisnya ngetuk pintu gak ada yang nyaut!"

"Ini rumah cuma gedenya aja, isinya gak ada, najisin. Mending juga kos-an gue!" tambah Key.

Lei mendengkus. "Yuk, ah, masuk! Gak sabar pengen nganu di dalem."

"*Yeuu*, si Bangke!" Key berdecak.

Lalu, Kenzo menggiring teman-temannya untuk memasuki rumah.

Sunshine Book

"Cewek gue hamil—"

"Woi! Tanggung jawab lah, Le!" tegur Kenzo.

Mereka duduk berhadapan di kursi tamu. Leon membawa kabar mencengangkan, siapa sangka jika pria cantik itu mampu mencetak gol di lahan wanita? Kenzo saja yang *cassanova* belum pernah melakukannya, bahkan sampai dia yang pasti akan menikah dengan Ahra pun belum berani main colok-colokkan.

"Gue gak mau," respons Leon.

"Lo emang bener-bener kembarannya raflesia!" Key pun tidak percaya.

"Kenapa cewek lo bisa hamil?" ini *sih* Lei. Otomatis Kenzo menjitak kepalanya sambil bilang, "Menurut lo, kenapa kambing bisa punya anak?"

"Mereka kawin. Astaga naga macan tutul reot!" Lei berseru, bakat terpendamnya keluar saat ini juga yang katanya, sambil menunjuk wajah Leon, "lo kawin sama si Ahra?!"

Well, nama Ahra banyak, ya?

Kenzo tahu, Ahra yang dimaksud adalah Ahra yang dulu pernah pacaran dengannya. Ahra yang jurusan Kedokteran sama dengan Nabila.

Leon menggeleng. "Salah gue? Salah emak gue? Bapak gue? Kenapa pada nuduh gue yang enggak-enggak, sih?! Si Ahra, cewek gue emang lagi hamil, tapi bukan sama gue, *Bangshit*!"

"*Weiiss*, nyelo dong, nyelo! Ngegas aja nih si Bambang," kata Key.

Leon mendengkus. "Sejak wisuda, sejak gue jadian sama Ahra, ternyata gue itu simpanannya. Tai."

Lei prihatin, Kenzo menepuk pundak Leon sebagai bentuk peduli teman. Lalu, Key katakan, "Sabar, ya! Ini ujian."

Sekali lagi, Leon mendengkus dan tatapannya beralih untuk Kenzo. Dia berucap, "Ken, kalo lo batal nikah, Ahra yang itu buat gue aja, ya?"

"*Bastard,* yang itu punya gue!" seru Kenzo tak terima.

"Kan, lo demennya sama Rahi." Lei pun membela Leon.

"Rahi-nya punya Willis," Kenzo menjeda dan kembali berkata, "ya tapi kalo nanti mereka cerai, Rahi buat gue, gak pa-pa Ahra buat lo."

"*Horololo,*" Key meledek dua *human* tersebut.

"*Aku sakit, aku sakit hati,*" Lei pun turut bersenandung untuk meledek mereka. "Kenapa gak nyari cewek lain aja, sih? Sekarang populasi wanita lebih tinggi ketimbang pria, yang lain aja ada yang poligami, saking banyaknya cewek di dunia. Masa kalian rebutannya punya orang?!"

Sungguh menohok sekali penuturan Mas Scarloth. Terkadang keterampilan Lei Scarloth dalam bidang bicara itu *mantul* sekali.

Sunshine Book

"Ya, intinya gue cinta Rahi!"

"*Lho*, Ahra sejak kapan di sini?" adalah Key yang memergoki tubuh Ahra di depan pintu utama.

Seorang gadis yang konon katanya calon istri dari lelaki yang baru saja tadi berkata kalau 'gue cinta Rahi'. Ahra mematung. Memang sudah tahu, Ahra tahu kalau hati Kenzo masih ketinggalan di zaman purba—masa di mana Kenzo sangat mencintai Rahi Dinata. Namun, tetap saja rasanya sama. Sakit, tapi tidak berdarah. Mengerjap adalah hal yang Ahra lakukan.

"Eh, iya. Tas aku ketinggalan di mobil Kenzo, aku mau ambil itu," ucapnya sangat datar.

Leon meringis. Sebenarnya, serius mereka mau nikah? Kenzo yang kelewat ekspresif disatukan dengan Ahra yang beku ekspresi. Takdir Tuhan memang *daebak*!

Kenzo merasa tidak karuan, ia duduk dengan gelisah. Dan Key justru tersenyum setan.

***

Sunshine Book

Sunshine Book

"Sakit gak, Ken?"

Bisikan Leon menampar ulu hati Kenzo yang sejak awal memang sedang gelisah. Kehadiran Ahra barusan membuatnya salah tingkah dan merasa telah tertangkap basah.

"*Bilang-bilang sayang, bilang-bilang cinta, bilang-bilang setia, tahu-tahunya mendua.*"

Lei bersiul mengiringi lirik yang Key bawa. Lagu itu Key nyanyikan dengan lirikan meledeknya kepada Kenzo.

"*Dasar kau lelaki—*"

"Bisa diem gak congornya?!" bentak Kenzo memangkas untai kata dari Key. "Mending kalian pulang deh!"

"Dih, ngusir," ketus Leon.

Merasa kesal, Lei bangkit dan menarik tangan Key, "Yuk lah balik, kambing gue butuh asupan nutrisi, gak guna mangkal di sini!"

Rupanya Lei sedang sensitif. Dan Leon mendengkus, melirik Kenzo yang sepertinya butuh waktu.

"Gue saranin," Sebelum pulang, Leon sempatkan menepuk bahu Kenzo dua kali seraya berkata, "tegas sama perasaan itu penting, tapi menghargai perasaan orang lain itu jauh lebih penting."

Sunshine Book

Dan Key tambahkan, "Rahi punya Willis, lo ada Ahra. Menurut lo, sakit gak kalau seandainya Ahra gue rebut?"

Kenzo bungkam. Ada hal yang membuatnya ingin meninju bibir Key dengan bogem mentahnya, tapi ada juga sesuatu yang membuat Kenzo membenarkan ucapan pria sehitam biji kopi tersebut. Alhasil, Kenzo dilema.

Ketika kawan-kawannya lengser pun, bokongnya masih setia menempel di bantalan sofa. Otak Kenzo berkelana, pikirannya dirasa penuh. Serius, dia suka Ahra. Tapi tidak diragukan juga bahwa hatinya masih menginginkan Rahi Dinata si Eve Valleria.

Terkadang, cinta itu kejam. Oh, tidak! Subjeknya saja yang tak berperasaan.

***

Ahra termenung dalam diam. Memikirkan perjodohan dan nasib pernikahannya dengan Kenzo serta hatinya yang telah remuk tidak tertata. Sampai seseorang datang menegurnya, "Kamu nangis?!"

Ahra terlonjak. Sejak kapan ibunya ada di sini? Oh, atau sejak kapan air matanya tumpah? Maka Ahra bergegas menghapus jejak *liquid*-nya.

"Ahra gak nangis. Basah sendiri matanya gara-gara lupa berkedip," alibinya.

Maka sosok itu, sang ibu yang melarang keras untuknya menjadi gadis lemah, cengeng, dan tidak mensyukuri yang ada. Karena menurut ibunya, air mata adalah bukti nyata dari sebuah kekalahan, kelemahan, dan ketidakbersyukuran. Alasan mengapa Ahra jarang menangis. Dan tadi adalah awal dari terakhir kali bertahun-tahun lalu Ahra mengeluarkan air matanya.

"Kamu tahu, kan? Nangis itu gak guna!"

"Ahra gak nangis, Bu." Mencoba untuk tersenyum demi meyakinkan Sang Ibu.

Namun, sosok paruh baya itu justru berkata, "Jangan senyum! Kamu pikir senyum bisa menyelesaikan masalah?!"

Maka Ahra kembali dengan raut datarnya, sebab mengapa Ahra tidak ekspresif, kecuali jika itu dengan Kenzo. Ahra benci mengakuinya, tapi hatinya selalu berdebar dan

pipinya merona ketika Kenzo berlaku manis padanya. Bahkan Ahra benci mengakui ketika air matanya jatuh karena seorang Kenzo Cahyo Kusumo.

"Kalau sekali lagi aja Ibu lihat air mata kamu, botol kecap melayang kayak dulu!" ancamnya.

Ahra ingat dengan sangat, ketika ibunya sendiri melemparkan botol kecap padanya, tepat mengenai pelipisnya hingga Ahra dilarikan ke rumah sakit dan memiliki bekas luka di sana. Hanya sedikit, tapi ingatan itu begitu kuat dan sejujurnya Ahra trauma jika melihat seseorang memegang botol kaca.

"Ahra janji gak akan nangis lagi, janji ini terakhir kali Ahra senyum."

Sunshine Book

"Bagus." Sambil mengusap kepala Ahra dan berucap, "Ya udah, yuk, makan! Habis gitu tidur dan mulai besok kamu akan sibuk mempercantik diri buat acara pernikahan."

Tak ada yang bisa Ahra lakukan selain mengangguk.

***

Sampai tiba di esok hari, mentari yang bersinar menerangi jagat raya. Kenzo tak sadar dia terlelap di sofa dan terbangun ketika pagi sudah menyapa. Badannya pegal semua. Seluruh tubuh Kenzo yang besar bagai *anu*, encok dirasa. Ia mengerang dan memukul-mukuli otot punggungnya sendiri.

"Kalau udah ada istri, pasti gue gak bakal ketiduran di sini," gumamnya.

"Bangun-bangun juga bakal dipijitin," lagi-lagi Kenzo bergumam. Dia bangkit dan berjalan menuju ruang makan, membuka kulkas dan mengambil sebotol air ber-ion tinggi, lalu meneguknya hingga kandas. Kenzo mendesah. "Ahra pasti marah."

Kembali Kenzo beranjak menuju sofa dan merebahkan diri lagi di sana. Dia bermalas-malasan karena tak tahu harus bagaimana.

"Nanti kalau tiba-tiba kita gagal nikah," gumaman Kenzo menggantung di udara. "Enggaklah, Ahra gak mungkin minta pisah."

Sunshine Book

Begitu setelahnya, Kenzo meraih ponsel dan menjamah layarnya. Dia menghubungi Ahra dengan benda canggih itu. Sampai akhirnya, sosok yang sejak tadi Kenzo risaukan mengangkat teleponnya.

"Kenapa?"

Karena Ahra jarang sekali basa-basi, maka Kenzo katakan, "Kangen."

"Kamu sehat?"

"Sakit," Kenzo memejamkan matanya lalu berucap, "butuh kamu sebagai obat."

"Kok, ngawur? Lagi mabok?"

"Ini masih pagi, Ra." Kenzo tersenyum, memanggil nama Ahra Kenzo merasa tengah berkomunikasi dengan Rahi. Astaga, Kenzo khilaf lagi.

"Udah minum obat?"

"Kan, kamu obatnya."

"Tuh, kan, sinting."

Kenzo terkekeh. Satu hal yang selalu menghancurkan imajinasi Kenzo tentang Ahra yang bisa menjadi Rahi dalam khayalannya, yaitu vokal datar Ahra serta bayang-bayang raut tanpa ekspresinya yang memang senjanta ampuh untuk menghancurkan khayalan fiktif Kenzo tentang Rahi.

Mereka berbeda, Kenzo tahu. Terlihat jelas jika Rahi merupakan gadis ekspresif, lucu, dan minta dicubit. Berlainan dengan Ahra yang datar, membosankan, dan selalu minta di*seleding*. Tapi anehnya, *ngangenin*?

Sunshine Book

"Ra, gak niat minta batal nikah, kan?"

Terdiam. Kenzo tak mendengar suara apa pun dari arah seberang. Ahra bungkam. Maka Kenzo katakan, "Sebenernya gak masalah, sih, aku bisa cari cewek lain aja atau mungkin aku colok kamu duluan. Gimana?"

Tetap hening. Kenzo merasa sedang ngobrol sendiri. Lantas, Kenzo tertawa. Dia berkata, "Gak lucu, ya? Bercanda doang kok."

Sampai tawa Kenzo mereda, barulah Kenzo mendengar respons dari Ahra yang bunyinya: *"Gak lucu, perasaan aku juga bukan bahan ejekan."*

Sampai pada kenyataan Kenzo yang bungkam. Seorang Ahra—jenis calon istrinya berkata tentang 'perasaan'. Dan yang Kenzo dengar nadanya sedih, vokal yang lirih.

Ahra berucap, *"Kalau emang kamu mau cari cewek lain, silakan. Kayaknya mending aku mundur dari sekarang."*

Kenzo kesulitan menelan gumpalan ludahnya. Dalam alasan yang pasti, hati Kenzo mendesah tak rela. Dia merasa sakit hati, tapi Kenzo tahu itu bukan cinta. Mungkin, sejenis rasa kecewa karena baru kali ini ada yang mengikuti jejak Rahi? Menolaknya secara nyata. Terkadang, mereka sama dalam beberapa hal hingga membuat Kenzo tenggelam dalam kebodohan.

Sunshine Book

Panggilan diputus dan Kenzo kelabakan. "Wah, kampret nih! Mimpi apa gue semalem sampe bisa status *otw* nikah gue terancam? *Shit*!"

Hal berikutnya yang Kenzo lakukan adalah menghubungi Sang Papah. Meski segan, Kenzo katakan, "Besok Kenzo nikah, Papah cepet pulang!"

Memangnya apa yang tidak bisa Kenzo taklukan selain Rahi? Hanya Ahra yang mampu membuat Kenzo merasa memiliki gadis itu, si Eve Valleria yang sukses membuat seorang Kenzo Cahyo Kusumo merana. Maka jangan harap

Kenzo akan melepaskan Ahra, setelah dulu Kenzo kehilangan Rahi.

Tanpa pernah Kenzo berpikir, apa yang dilakukannya justru menjadi bumerang.

***

Sunshine Book

Sunshine Book

"Bu, Ahra-nya ada?"

Yaitu Kenzo yang siang-siang mampir di rumah kekasihnya. Tentu saja, kedatangan Kenzo disambut dengan baik oleh ibunya Ahra yang memang sangat mengincar Kenzo sebagai menantunya.

"Ada, kok. Sini masuk dulu!"

Kenzo tersenyum, dia bahkan duduk sebelum dipersilakan oleh tuan rumahnya.

"Sebentar, ya? Ahra kurang enak badan, jadi dia ngurung diri di kamar." Belum sempat Kenzo membalas, wanita paruh

baya itu telah hengkang lebih dulu. Padahal, niatnya mau Kenzo saja yang masuk ke kamar Ahra kalau diizinkan.

Tapi tak lama Ahra datang, karena jarak kamar Ahra dengan ruang tamu cukup dekat. *Well*, rumah ini begitu sederhana yang kalau di mata Kenzo sih hanya seluas ruang tamunya saja.

"Ada apa?" Vokal Ahra membangkitkan senyum di wajah Kenzo.

"Kangen," sambil menarik tangan Ahra agar duduk di sisinya. Kenzo berbisik, "Maaf, ya. Aku salah."

Ahra hanya mengangguk. Dia menatap datar wajah Kenzo yang jaraknya tersisa beberapa senti saja.

Sunshine Book

“Mau minum apa?”

Ibunya melesat entah ke mana seolah mengerti untuk meninggalkannya berdua dengan calon suami.

Kenzo menggeleng. "Aku cuma mau kamu."

"Oh," komentar Ahra tanpa nada. Alhasil, Kenzo cemberut.

"Kok responsnya gitu banget?"

Ahra diam sebentar, dia berpikir kata-kata apa yang sekiranya cocok untuk Kenzo agar tidak merajuk. Jujur saja, hati Ahra masih belum baik-baik saja selepas acara teleponan waktu pagi, meskipun saat ini Kenzo datang untuk meminta maaf.

"Kamu maunya gimana?" Otak Ahra buntu.

Kenzo pun mencubit pipi gadisnya. "Lusa kita nikah, ya?"

Ahra mendelik tapi tidak kentara, raut terkejut pun tak seperti pada umumnya. Hanya datar, lurus-lurus saja. Akibatnya Kenzo sulit mendeskripsikan aksi-reaksi Ahra atas kata-katanya barusan.

"Secepat itu?" nada suaranya pun sangat santai.

Kenzo mengangguk. "Gak mau kehilangan kamu soalnya."

"Klise," jawab Ahra.

"Aku serius, udah nelepon Papah juga. Besok mau datang."

Sunshine Book

"Papah kamu tahu soal kita?"

Kenzo terdiam. Dia memang menghubungi papahnya, tapi Kenzo hanya berkata bahwa dia akan menikah dan tidak menyebutkan dengan siapa-siapanya.

"Belum, sih. Tapi besok aku kasih tahu, sekaligus aku mau lamar kamu."

Gantian Ahra yang diam. Percayalah, hati Ahra gundah gulana. Dia tak yakin bila seorang Wallard Kusumo—si pengusaha sukses sedunia itu sudi memberikan anaknya kepada wanita miskin jenis Ahra. Mustahil sekali.

"Tapi Mamah aku udah setuju, kamu tahu pasti soal itu. Mamah dukung banget soal hubungan kita." Kenzo berusaha membuat Ahra yakin akan kesuksesan hubungannya. "Sayang, percaya sama aku," sambil mengambil tangan Ahra dan mengusapnya pelan.

Kenzo sudah cukupkan soal pencariannya tentang wanita, Kenzo sudah merasa cukup dengan mencintai Rahi, maka Kenzo amat sangat merasa cukup untuk mengakhirinya dengan cara belajar mencintai Ahra saja. Makanya, saat Mamanya membicarakan tentang perjodohan yang ternyata perempuan yang jadi korban jodohnya adalah mantannya sendiri. Ah, ini ribet.

Sebab Ahra pun tahu bila Kenzo Cahyo Kusumo merupakan anak dari keluarga *broken home*. Pasti, pendapat tentang dirinya dari Papah dan Mamahnya Chanyeol akan berbeda atau bahkan bertentangan.

"Kamu serius mau nikah sama aku?"

"Aku gak pernah seserius ini." Kenzo masih menggenggam erat tangan Ahra.

"Tapi aku bukan Rahi, kamu juga tahu kami sangat berbeda," katanya datar sekali.

Kenzo tersenyum. "Kita coba. Ahra, kita gak akan pernah tau kalau kita gak nyoba."

"Maksud kamu?"

"Bantu aku buat lupa sama Rahi, aku mau belajar cinta sama kamu aja."

Ahra terdiam. Itu mustahil, ada sorot kemustahilan yang Ahra dapat dari tatapan Kenzo saat ini. Dan menyadarinya, hati Ahra meringis pedih.

"Oke." Namun, Ahra mengangguk. Lalu katanya, "Kegagalan terbesar adalah saat kita gak mau mencoba. Iya, kan?"

"Akhirnya cewek aku pinter," kekeh Kenzo sambil mengacak rambut Ahra. *And well*, Ahra tidak bereaksi. Tidak ada lengkungan sabit atau raut tersipu, selalu datar tanpa ekspresi.

Tapi, karena isi hati seseorang siapa yang tahu? Kenyataannya Ahra menyalakan kembang api di sana, sampai rongga perutnya bergejolak. Ketahuilah, Ahra tersenyum. Tapi itu hanya terlihat oleh seseorang yang benar-benar tahu bagaimana cara Ahra menunjukkan senyumannya. Sayang sekali, Kenzo tak bisa menangkapnya. Dan ketika itu, ponsel Kenzo berdering. Sebuah notifikasi pesan masuk dari kontak Papahnya. Adalah Tuan besar si pemilik marga Kusumo yang diturunkan kepada Kenzo.

Ahra melihat isi pesan itu, bukannya lancang, tapi Kenzo yang begitu dekat dengannya sukses membuat Ahra menangkap apa isi dalam layar. Yaitu sebuah foto yang sukses membuat Ahra bungkam, memalingkan wajahnya dan pura-pura tidak tahu apa isi di bawah foto tersebut.

Kenzo berdeham. "Ahra, aku pulang dulu, ya? Kayaknya Papah udah sampe Bandara."

Ahra hanya mengangguk saja. Kenzo pamit pulang dengan akhiran kecupan di kening Ahra. Hanya seperti itu. Tatapan Ahra berubah nanar.

Kenzo berbohong.

***

Kebohongan itu, sesuatu yang harus Kenzo urus. Hingga kini, tanpa terasa malam pun tiba. Ahra meminta kepada ibunya, "Batalin perjodohan itu, Bu. Ahra gak mau nikah."

"Kamu sinting, ya?!"

Malam hari di rumah Ahra. Vokal Sang Ibunda meledak-ledak memenuhi sudut ruangan. Sebab baru saja Ahra meminta untuk tidak melanjutkan perjodohannya dengan Kenzo.

Ahra menunduk. "Bu, perjodohan ini terjadi sepihak. Ahra juga gak yakin kalau Kenzo mau sama Ahra karena—"

PRANKKK

Gelas pun melayang dan pecah tepat mengenai dinding di samping Ahra hingga serpihannya berjatuhan tepat di bawah kaki Ahra, akibatnya ada yang terluka.

"Bego apa gimana, hah?! Cowok mana lagi yang mau sama kamu, Ahra?! Jelas-jelas cuma dia yang mau sama kamu!"

Ahra menggigit bibirnya. Dia tidak menangis, usaha itu berhasil menahan air kesedihan yang telah mengumpul di pelupuk matanya.

"Ahra gak mau, Bu. Kita gak tahu respons Papah Kenzo tentang perjodohan ini, bisa aja—"

BRAKKK

Lagi, Ahra makin menunduk. Ucapannya terpangkas oleh kursi kayu yang dilemparkan ibunya. Beruntung tidak mengenai tubuh Ahra.

"Emangnya yang orang tua Kenzo cuma Bapaknya doang?! Ibunya lebih berhak dan perjodohan ini sepakat dari kami!"

Sunshine Book

Ahra menggeleng. Ia tak kuat menahan gejolak pedih di hatinya, tapi Ahra mampu mencegah air mata itu agar tidak tumpah.

"Awas aja, sekali lagi kamu minta batal nikah, Ibu akan jauh lebih marah dari ini!" tekannya dengan kejam.

Ahra terdiam. Sementara napas wanita paruh baya itu berembus tak beraturan. Bagaimana bisa perjodohan yang sudah diatur susah payah batal begitu saja karena keinginan Ahra dengan alasan konyolnya? Tentang cinta?! *Hell*, apakah harga kehidupan dibayar dengan cinta?

"Jangan bertindak bodoh," Sebelum pergi, wanita yang telah merawat Ahra belasan tahun itu bergumam, "dari dulu

sampe sekarang susah dapet jodoh kaya raya dengan muka ganteng maksimal. Harusnya kamu memanfaatkan yang ada."

Begitu saja, air mata Ahra jatuh tiba-tiba. Beruntung ibunya tidak lihat. Ahra cepat-cepat menghapusnya. Hidup ini memang berat, sebelum dulu Ahra kenal Kenzo pun sudah berat, sampai di mana Ahra menemukan sosok Kenzo yang bertahun-tahun lalu sempat membuatnya nyaman, berpacaran sembunyi-sembunyi selama satu minggu sampai akhirnya Kenzo putuskan. Cinta pertama bagi Ahra yang ternyata sulit untuk dipertahankan. Ahra menerima pahitnya berpacaran dengan seseorang seperti Kenzo. Ahra tidak tahu kalau dulu itu Kenzo memang suka ganti-ganti pasangan. Ahra hanya melihat dari segi kenyamanan. Dan ternyata itu salah. Sifatnya hanya sementara.

Sunshine Book

Kesalahan terbesar dalam hidup Ahra adalah mengenal Kenzo. Karena dengan begitu, ada kala di mana ibunya tahu tentang kehidupan asmara Ahra dengan seorang pria *cassanova*. Dulu, dulu sekali banyak cerita di dalamnya. Ahra tidak mungkin mengupas kisah itu sekarang, rasanya terlalu menyakitkan untuk dikenang.

Entah sudah air mata ke berapa yang sulit Ahra hapuskan, kini Ahra memilih mengunci diri di kamarnya, khawatir ada yang melihat bahwa ia tengah menangis.

***

Sunshine Book

Bulan begitu indah dipandang, beda dengan matahari yang justru membuat kepala berkunang-kunang setelah memandangnya. Bahkan ada kemungkinan seseorang bisa menyentuh bulan, tapi untuk menyentuh matahari maka risikonya adalah terbakar. Selain itu, ada juga analogi tentang bintang yang terlalu sulit digapai, bulan yang bisa dipijaki, maka tidak dengan matahari—terlalu mustahil untuk diraih.

Lantas, apalah daya pungguk merindukan bulan, atau cinta bumi kepada matahari? Dua hal itu adalah sesuatu yang

tak bisa diganggu gugat, seperti dua rasa yang bersemayam dalam diri Ahra untuk Kenzo. Anggaplah Kenzo itu bola api. Sekalipun Ahra bisa bersamanya, otomatis Ahra-lah yang terbakar. Bukankah itu benar?

Seorang Kenzo Cahyo Kusumo memiliki definisi bagai matahari bagi Ahra yang bukan apa-apa.

"Ahra gak bisa mengambil alih perasaan orang. Kenapa ibu selalu maksa?" gumam Ahra yang teringat dengan cinta Kenzo untuk Rahi.

"Kita juga gak bisa melawan yang punya uang, kan?" kali ini Ahra teringat tentang apa yang terjadi tadi siang. Dan Ahra kerepotan menghapus jejak air di pipinya.

Hingga malam ini adalah malam di mana Ahra melanggar janjinya untuk tidak menangis, saksi bisu tentang Ahra dan air matanya.

***

Maka hari ini Kenzo menghubungi semua temannya. Dia meminta kepada mereka untuk singgah di kediamannya.

Satu persatu mereka datang, dimulai dari Leon dan Lei yang selalu saja berduaan. Kenzo curiga, jangan-jangan mereka... *ya enggaklah*!

"Ban mobil gue bocor," lapor Leon.

"Untung gue lewat, kita jadi berangkat barengan," tambah Lei.

Kenzo mendengkus. "Gue enggak nanya."

Kemudian Key tiba di sana, dia langsung mendudukkan pantatnya di sofa jumbo milik Kenzo. "*Wah gelaseh*, ongkos ojek mahal sekarang."

"Terus?" Kenzo sedang sensitif.

Key berdecak. "Beliin gue motor, kek. Punya temen banyak duitnya buat apa kalo gak manfaat?"

"*Mantul*!" cetus Leon. Key terkekeh.

Lei bertanya, "Willis disuruh kumpul juga gak, nih?"

"Yang merasa temen gue pasti datang," ucapan Kenzo bertepatan dengan sosok putih berkilau tiba di ruangan.

Sunshine Book

"*Sorry*, anak nangis terus pas gue izin mau main." Adalah kalimat pertama Willis ketika kakinya menginjak lantai rumah Kenzo.

"Sean udah gede, ya?" tanya Key.

"Masih setahun kurang, belum bisa ngomong apalagi jalan. Masa, merangkak aja jatuh-jatuhan, giginya kayak kelinci lagi. Halah, kesel gue, tiap hari yang dikasih ASI dia mulu. Gue kalah banyak!" gerutu Willis tentang kekalahannya di rumah.

Leon mengerling. "Bapak macam apa lo?"

"Untung sayang," balas Willis.

Lagi, Kenzo mendengkus. "Ini rumah gue, ini juga lapak gue, kenapa malah Willis yang dibahas?!" kesalnya.

Lei nyengir. Dia langsung mengubah posisi duduknya jadi penuh menghadap Kenzo, "Jadi, ada apa?"

"Papah gue mau datang."

"Bagus!" Key yang paling semangat, "bisa minta jatah bulanan gue. Papah Kusumo kan baik banget kalau soal duit."

"Serah lo, serah!" Leon melemparkan bantalnya mengenai wajah Key, dan ditangkap dengan mulus oleh pria berkulit sawo matang tersebut.

Kenzo menyahut, "Bukan itu yang mau gue bahas, ini penting. *Please*, serius."

Sunshine Book

Okay. Semua mata pun mulai terfokus. Willis duduk di depan Kenzo, Key, dan Leon bersampingan. Sementara Lei duduk di sebelah Willis.

"Gue gak tahu harus mulai dari mana, tapi intinya gue mau nikah sama Ahra lusa. Dan gue udah bilang sama Papah, tapi gila aja dia malah datang sama cewek yang katanya bakal jadi istri gue."

"Hah?" Lei *cengo*. Otaknya tak sampai.

"Maksud lo?" Leon pun sepemikiran dengan Lei. Tapi tidak dengan Willis yang sudah hafal tentang hubungan cewek-cowok, apalagi yang berbau menjelang rumah tangga.

"Lo cinta sama Ahra?" tembak Willis.

Kenzo mengangguk. "Gue *otw* cinta sama dia. Gue mau belajar."

"Bego," Willis menjeda, "lo gak sadar."

"Gue gak ngerti," keluh Kenzo.

Willis yang menimpali, "Cantikan mana Ahra sama cewek yang Papah lo bawa? *Well*, lo udah tahu kan wajahnya?"

Kenzo mengangguk. "Masih cantik Rahi—"

"GUGUK TETANGGA GUE HERDER ASAL LO TAU!"

"JANGAN NGEGAS DONG, WIL! KUPING GUE CUMA DUA, KALAU BUDEK SATU, SUSAH NYARI PENGGANTINYA!" heboh Lei sambil mengusap-usap telinga yang jaraknya kebetulan tepat di depan mulut Willis. Karena tempat duduk Willis berhadapan dengan Kenzo, tapi posisi duduknya menyamping menghadap Lei yang lurus di depan Kenzo. Otomatis kuping Lei dan mulut Willis hadap-hadapan.

Key meringis. Kenzo terkekeh, Leon mendengkus. "Serius, Ken! Jangan bawa-bawa Rahi dulu," kata Leon.

"*Sorry*, tapi itu serius kalau dari sudut pandang gue yang subjektif." Alhasil Willis mendengkus, istrinya memang badai maksimal cantiknya. Kenzo melanjutkan, "cewek yang gue lihat di foto cantik banget, kayak *Barbie*. Ini penilaian objektif. Kalian bakal ngira dia boneka, percaya sama gue."

"*So*, gimana dengan Ahra?" tambah Key.

"Itu yang jadi masalah, secantik-cantiknya cewek lain, gue maunya sama Ahra. Gue gak suka pilihan Papah, dan gue maksain besok—gue percepat, bantu gue biar bisa nikah sama Ahra apa pun jenis pernikahannya."

"Lo gila!" decak Lei.

"*Love is crazy, right*?" Kenzo terkekeh.

"*So*, *what*? Lo cinta sama Ahra," kesimpulan dari Willis.

Kenzo tertegun. Seketika ada sesuatu yang menohok di relungnya, entahlah. Tapi, selalu saja Kenzo menampik itu dengan, "*Mansay* masih merajai, *Bro*!"

BUGHHH

Bantal sofa sukses mengenai bibir Kenzo sampai pria itu terjengkang, tenaga Willis dikerahkan seluruhnya.

"Makanya, nikahin gue sama Ahra!" erang Kenzo.

"Gimana caranya? Kita gak bisa apa-apa kalau urusan restu orang tua."

"Mamah gue udah setuju, cuma Papah aja yang ngeselin."

"Kenapa lo nekat pengen nikahin Ahra?" Lei penasaran.

"Itu—"

"Cinta." Willis memangkas perkataan Kenzo yang belum kelar. "Si Bangke cinta sama Ahra, cuma gak mau ngaku. Soalnya pesona istri gue yang badannya mulai melar semakin badai. Iya, kan?" sinisnya.

"Terserah," respons Kenzo.

"Langsung aja, deh, tugas gue apa?" tanya Lei berusaha mengembalikan topik utama.

Kenzo mengambil ponselnya, ia memberikan itu kepada Lei dan berkata, "Cari tempat itu, beli berapa pun harganya. Besok, gak mau tahu, rumah itu milik gue."

Lei ternganga. Kenzo mengambil ponselnya yang lain, kemudian ia menunjukkannya kepada Key, "Tugas lo, hubungi wartawan dan awak media. Gue mau besok acara nikah gue diketahui publik."

Key hendak protes, tapi tak Kenzo biarkan, karena berikutnya Kenzo berucap, "Leon, lo kebagian dekorasi—cari aja yang sanggup sehari jadi, terus katering dan gaun pengantin gue sama Ahra. Ukurannya ada di ponsel itu, lo cek aja," sambil menyerahkan ponsel pintarnya yang lain kepada Leon.

"Khusus Willis," Kenzo menjeda. Dia memohon, "Bantu gue ngurus sisanya."

Semua sepakat, pernikahan dengan durasi menjelang hari H yang hanya satu hari itu akan terlaksana. Masing-masing dari mereka punya kemampuan di bidangnya.

"Gak segampang itu, Ken. Tapi kita usahain kalian resmi di mata Tuhan dan negara," adalah Willis yang berucap.

***

Karena nyatanya tidak segampang itu. Sekalipun Ahra telah menerima kabar baik dari Kenzo yang katanya besok ia akan dipinang olehnya.

Ahra senang, tapi tidak sepenuhnya. Hati Ahra tidak tenang.

"Aduh, Sayang! Kaki kamu kok lecet-lecet?"

Ahra terkesiap. Ibunya datang dan ngomong-ngomong, Ahra sudah menceritakan soal niatan Kenzo yang akan menikahinya besok. Reaksi ibunya Ahra girang bukan kepalang, bahkan wanita paruh baya itu sampai membelikan Ahra buah-buahan dan obat luka. Padahal, sebelumnya tak pernah seperti ini.

Hanya info saja, Ahra bukan anak kandung dari sosoknya.

"Tidur siang, *gih*. Udah Ibu olesin obat lukanya."

Ahra terdiam. Rautnya sangat datar. Sebelum pergi, ibunya Ahra berkata, "Oh iya! Khusus besok, kamu boleh senyum."

***

Nyatanya tidak bisa.

Kenzo mengerang, ia membanting ponselnya yang baru saja mendapat telepon dari Sang Papah.

"Tenang, Ken. Lo harus tenang," pinta Leon.

Untungnya, mereka belum pergi. Sore menjelang dan masih sibuk menemani Kenzo, sebab ketika mereka hendak pulang, ada notif dari sang penguasa hidup Kenzo.

"Gue harus gimana?" Kini, mata Kenzo berkaca-kaca."Gue udah ngasih janji manis buat Ahra, gue janji besok kita nikah. Gak mungkin batal gitu aja, gue sayang dia."

Willis mendengkus, "Mau bilang tai, tapi gimana, ya...."

"Wil!" tegur Key. Ini bukan saatnya untuk bercanda.

Dada Kenzo kembang kempis, karena baru saja Papahnya berkata: *menolak apa yang Papah tuntutkan, kamu mati (dalam artian gak ada lagi Kenzo Cahyo Kusumo) karena Papah gak suka penolakan. Nikah sama Ryu atau lepas dari marga Kusumo. Pilih aja.*Sunshine Book

"Kan, gila!" murka Kenzo, "Selama ini gue hidup pakai uang. Tiba-tiba dapat cobaan kayak gini, bukannya gue takut. Gue ada Mamah yang pasti mau nerima gue, tapi astaga! Apa Papah gak sadar selama ini gue sayang sama dia? *Single parents*, anak cuma satu-satunya gue doang."

"Ken, gue bilang, tenang," kata Leon.

Kenzo tak bisa untuk tidak murka.

"Key," Kenzo katakan, "batalin. Gak ada wartawan, gak pake awak media."

Tanpa banyak kata, Key langsung menghubungi pihak yang bersangkutan.

"Lo juga," Kenzo menunjuk Lei, "batalin. Tugas lo ganti, cari rumah dengan lokasi yang susah dijangkau siapa pun, enggak terpencil tapi nyaman."

"Gue tahu," ini Willis. Sebelum Kenzo berucap, Willis lebih dulu berkata, "nikahin lo sama Ahra secara agama, negara gak perlu tahu. Itu, kan, tugas gue?"

"Gue suka gaya lo." Kenzo senyum, lalu melirik Leon. "Batalin. Karena pernikahan gue sama Ahra rahasia."

Itulah awal di mana Kenzo memainkan perannya, dia akan tetap menikahi Ahra. Meskipun Kenzo tak akan lari dari tuntutan papahnya.

Semua mengangguk. Kenzo katakan, "Jangan sampe Ahra tahu. Lei, usahakan di rumah itu nanti gak ada TV, susah *signal* dan gak ada koran atau majalah."

Karena Kenzo yakin seribu persen, bila pernikahannya dengan gadis bernama Ryu akan meledak disantap masa. Papahnya sudah mengundang semua media.

"Sebenernya lo agak kurang ajar," cetus Willis, "lo bakal punya istri dua."

"Yang penting hati gue cuma buat Ahra. Nanti gue buat perjanjian sama Ryu, tenang aja."

"Lo udah gak cinta sama Rahi, kan?" celetuk Lei.

Kenzo terdiam, tapi tak lama. "Sekarang gue cuma mikirin Ahra," lirihnya.

Kei melihat ada sesuatu dalam lensa Kenzo, seperti air mata.

"Kita selalu dukung lo, Ken. Asal lo bahagia." Leon berikan senyum ramahnya.

Kenzo menggeleng, "Bukan gue."

***

Sunshine Book

Sunshine Book

Tibalah di hari esok, waktu di mana Wallard Kusumo menginjakkan kakinya di bandara tanpa hadirnya Sang Putra. Bersama gadis yang dia bawa, Wallard menghubungi Kenzo tapi tak kunjung dijawab.

Karena sesungguhnya Kenzo Cahyo Kusumo berniat tidak datang, tak ada secuil pun keinginan untuk menjemput papahnya. Hari itu juga Kenzo membulatkan tekad, dia menikah. Kenzo sedang mempersunting seorang gadis pilihannya. Apa pun cara dilakukannya, dan bagaimanapun risikonya Kenzo terima. Dia menginginkan Ahra.

"Saya terima nikah dan kawinnya Shintya Ahra Annestapa Chasvourena binti Zein Chasvourena dengan mas kawin rumah beserta tanah dan isinya seharga satu juta dolar Amerika Serikat dibayar tunai!"

"Gimana saksi? Sah?"

"Sah!"

"Sah! Sah!"

Acara itu berlangsung dengan doa. Di mana mas kawin Kenzo beda dengan Willis. Karena Ahra bukan gadis yang mau dinikahi dengan barang-barang *fangirl,* maka Kenzo hanya memberikan apa yang dia punya, seadanya.

Di hari pernikahan ini, Ahra mencium tangan Kenzo. Yang seharusnya tersenyum, Ahra justru menangis. Tapi hanya satu tetes saja air matanya jatuh, jadi tak ada yang tahu. Apalagi Ahra pakai penutup wajah.

Sunshine Book

Well, pernikahan itu sangat sederhana kecuali mas kawinnya. Yang hanya dihadiri oleh orang-orang terdekat, sedihnya tidak ada sosok yang biasa Kenzo sebut 'Papah'. Tapi pernikahan itu tetap berjalan. Hanya ada ibunda dari Ahra dan mamanya Kenzo. Lalu Willis beserta istri dan anak, Key, Lei, dan Leon, serta hakim yang Kenzo sewa untuk menyaksikan pernikahannya.

Sekarang semua tahu, jika Ahra bukanlah anak kandung dari ibunya. Nama Ayah Ahra yang Kenzo sebut telah tiada, rupanya Ahra itu anak yang diambil dari panti asuhan.

Singkat cerita, semua menikmati hidangan yang serba seadanya.

"Aku sayang sama kamu," bisik Kenzo di tengah acara, "dan tolong, mulai saat ini percaya sama aku."

Ahra tidak tahu, tapi dia mengangguk. Lalu membiarkan Kenzo mengecup keningnya.

Kenapa pernikahan yang katanya akan megah, jadi rendah? Yang katanya akan ada wartawan, justru hanya segelintir orang yang datang? Ahra ingin tahu, kenapa Kenzo membuat pernikahan mereka dirahasiakan.

Sampai akhirnya acara itu selesai. Semua tamu bubar dan Kenzo membawa Ahra yang sudah jadi istrinya ke rumah yang telah dibeli dengan bantuan kawannya.

"Masih jauh?" tanya Ahra. Ngomong-ngomong, sekarang mereka sedang berada di dalam mobil. Kenzo mengangguk. "Kamu tidur aja, ini nyampenya agak sorean."

Ahra masih memakai gaun pengantin, Kenzo juga. Dan asal kalian tahu, sepanjang jalan Kenzo terus menggenggam tangan Ahra.

"Kita maksain banget gak, sih, nikah?"

"Enggak." Kenzo melirik istrinya sekilas. *Ya, istri,Choy! Petjahhh deh ntar malem.*

"Papah kamu gak datang."

"Dia sibuk. Biarin aja, yang penting kita jadi nikah."

"Ken—"

"Jangan bahas itu, ini hari bahagia kita. Pokoknya gak mau ada nama atau orang ketiga yang kita bicarakan, mulai sekarang cuma ada Ahra sama aku aja, udah."

Alhasil Ahra mendengkus. Kenzo refleks melirik. Mata Kenzo berbinar. "Kamu kesel, ya?"

Sebab itu adalah pertama kali Kenzo melihat sekilas wajah menekuk milik Ahra. *Ya ampun, imut banget!*

"Cieee... kesel," ledeknya.

Ahra langsung mengubah ekspresi jadi sedatar papan. Dia tak mengatakan apa pun. Maka, Kenzo terkekeh. Lalu dia membawa tangan Ahra yang ada dalam genggamannya untuk dikecup. Kemudian, Kenzo katakan, "Tidur, gih! Ntar malem kamu mau aku ajak bergadang soalnya, kita lembur."

Sunshine Book

Yang sayangnya Ahra balas dengan, "Aku lagi datang bulan."

Kenzo lemas seketika.

***

Namun, ada hal yang lebih parah dari itu. Ada sesuatu yang sangat parah terjadi dalam hidup Kenzo. Yaitu esok harinya lagi, di minggu yang sama Kenzo menikahi dua wanita berbeda. Ya, menikah. Tidak apa-apa jika gadis itu Ahra, tapi untuk Ryu, jujur saja Kenzo tak bisa. Dia merasa berat.

Pagi-pagi sekali Kenzo berpamitan pada istrinya dengan alasan hendak kerja, padahal Kenzo sebelumnya hanya seorang pengacara: pengangguran banyak acara. Tapi, Ahra percaya.

Sebelum pergi, Kenzo sempatkan mengecup pipi Ahra tak lupa bibirnya juga. "Mau pesen apa kalau aku pulang nanti?"

Ahra menggeleng.

"Besok kita sewa pembantu aja, kamu jangan capek-capek, biar ada temennya juga. Tapi kamu jangan takut kalau aku lagi gak ada, tempat ini aman."

Ahra mengangguk. Kenzo pun mengusap pipinya, tatapan Kenzo hampa. Ada sesuatu dalam diri Kenzo yang tak bisa diungkapkan. Pagi ini, Kenzo kecup lagi istrinya. "Aku berangkat."

"Hati-hati di jalan, aku tunggu kamu pulang."

"Iya, Istri." Kenzo terkekeh. Ahra hanya diam, padahal bibir Ahra melengkung satu mili, dia tersenyum.

Sayangnya, Kenzo tak bisa melihat senyuman itu. Lalu ketika Kenzo memasuki mobil, rasanya berat untuk pergi. Kenzo menatap Ahra cukup lama di dalam kuda besinya, Ahra tak tahu jika saat ini mata Kenzo berkaca-kaca. Pada dasarnya, tak ada yang bisa dihindari dari tuntutan papahnya. Kenzo pun menginjak pedal gasnya dan lalu pergi meninggalkan

pekarangan luas rumah barunya, rumah yang Kenzo jadikan sebagai mas kawin. Rumah itu adalah rumah rahasianya.

Sehingga kini, saat Kenzo mendapatkan telepon dari papahnya yang berkata, *"Jangan buat Papah malu, kamu udah telat lima menit."*

Semakin dalam pedal gas itu Kenzo injak. Karena sekarang, hari ini adalah hari pernikahannya yang menggelegar dengan Ryu di sebuah hotel berbintang.

***

"Perasaan baru kemaren gue bilang sah di acara nikahannya." Leon yang sedang menikmati jus jeruk purutnya pun menoleh. Key berucap lagi, "Bentar lagi kita bilang sah."

Sunshine Book

Karena saat ini, Kenzo katakan dengan lantang, "Saya terima nikah dan kawinnya Ryu Aisy binti Herlambang dengan mas kawin seratus lembar saham dibayar tunai!"

"Sah!"

"Sah! Sah!"

Key yang paling heboh, "Sah!"

Dan Pak Penghulu pun mengucapkan doanya. Untung, penghulunya beda dengan yang kemarin, Kenzo bernapas lega. Selain kawan-kawannya, tak ada yang tahu bahwa Kenzo Cahyo Kusumo sudah menikah sebelum ini.

Ryu pun menyalami tangan Kenzo. Namun, yang berbeda di acara nikahan ini adalah Kenzo yang pasif. Kenzo tidak

mengecup kening Ryu, karena saat diperintah pun Kenzo menciptakan jarak antara bibirnya dengan kulit kening Ryu yang tersisa dua mili.

Saat semua itu tuntas, Kenzo berbisik, "Jangan terlalu banyak berharap, gue bahkan gak kenal sama lo."

Otomatis, hati siapa yang tak sakit? Ryu hanya senyum.

Di balik semua ini, setiap orang punya alasan pun juga dengan Tuan Kusumo alias papahnya Kenzo yang hanya menatap lurus ke pasangan baru itu.

Jepretan kamera memeriahkan acara mereka. Wajah tersenyum Kenzo dan Ryu yang pura-pura bahagia memenuhi semua media, baik televisi, internet dan koran serta majalah harian.

Sunshine Book

Di sudut ruangan, Willis berucap, "Gue gak tega liatnya."

Lei pun mengangguk, "Kue-kue yang gue makan rasanya hambar. Padahal kata orang, ini kue mahal yang rasanya topcer banget."

Rumit.

Kisah ini begitu rumit untuk dicerna, akan ada banyak air mata yang tumpah, bukan hanya Kenzo dan Ahra, tapi Ryu juga.

Saat itu, Ryu balas berbisik, "*I don't love you,* tapi aku juga bisa sakit hati."

***

Sunshine Book

Maka saat ini, tepat di malam hari setelah Kenzo resmi menikahi Ryu Aisy, Kenzo duduk mengisi kursi meja makan. Ada Ryu, ada pula Papah Kusumo. Pikiran Kenzo melayang-layang kepada Ahra.

"Udah diputuskan," Kanjeng Ningrat menaruh sendoknya di piring.

Tuan Kusumo pun lanjutkan, "Besok kamu udah mulai kerja di perusahaan."

Kenzo hanya diam. Apalagi Ryu yang merasa tak ada hak untuk bicara.

"Besok Papah berangkat ke Jepang. Jaga rumah tangga kalian dengan baik meski ini sistemnya dadakan dan terjadi karena dijodohkan." Kusumo menjeda, dua detik berlalu dia lanjut berkata, "Papah udah selesai makan," sambil berniat untuk hengkang, yang sayangnya Kenzo tahan. Papah Kusumo pun duduk anteng lagi di kursinya.

"Kenzo mau pindah, rumah ini disewakan aja. Biar Kenzo beli rumah baru sama Ryu, boleh?"

Papah Kusumo menatap Ryu, lalu beralih lagi pada anaknya. Dia mengangguk. "Terserah aja. Itu urusan rumah tangga kalian."

Yang artinya, Kusumo sudah lepas tanggung jawab. Jika kemarin Papah Kusumo-lah yang terjun langsung mengurusi acara pernikahan Kenzo, Papah Kusumo sendiri yang menyiapkan mas kawin serta hakim sebagai wali nikahnya Ryu. Oh, haruskah dia memberitahu jika Ryu merupakan anak yang orang tuanya telah tiada?

Sunshine Book

"Papah mau istirahat dulu." Kali ini Papah Kusumo benar-benar pergi menyisakan Kenzo dan Ryu.

Detik itu juga Kenzo membuang napas kasar, lalu dia menatap Ryu sambil berkata, "Sekarang kita bakal tidur satu kamar, tapi nanti kalau udah pindah, jangan kaget karena kita akan pisah rumah."

Ryu hanya mengangguk. Dia tersenyum sekilas, lalu bangkit merapikan piring-piring kotor bekas makan mereka.

Sementara Kenzo, dia bangkit berniat untuk menghubungi Ahra bahwa hari ini dia tak pulang, memberitahu untuk tidak menunggunya, Kenzo beralasan lembur bagai kuda di perusahaan.

***

Se-*simple* itu, tapi menyakitkan.

Ahra menghela napas berat. Dia meletakkan ponselnya di nakas, baru saja beres membuat makan malam. Kenzo mengabarinya bahwa malam ini tak akan datang. Padahal, mereka itu pengantin baru. Kenapa Kenzo tidak mendapat cuti dari kantornya? Oh iya, Ahra ingat kalau pernikahan mereka itu rahasia.

Sakit sih, tapi gak berdarah. *Gimana dong?*

Ngomong-ngomong, Kenzo memberinya ponsel. Sebuah telepon genggam yang hanya berfungsi untuk bertukar pesan dan menerima panggilan. Sebenarnya Ahra tidak mengerti, kenapa sejak awal pernikahan Kenzo selalu menjauhkannya dari benda canggih itu? Bahkan ponsel Ahra saja Kenzo rampas.

Entahlah, Ahra tak mau ambil pusing. Dia memilih tidur tanpa makan malam. Perut Ahra yang semula keroncongan mendadak penuh, tak ada selera. Tapi ternyata, Ahra juga sulit terpejam. Wajah datarnya menatap lurus ke depan. Dan saat Ahra melirik angka di jam, rupanya sudah pukul sepuluh

malam. Saat itu Ahra memaksa untuk terlelap, tapi saat itu juga ponselnya berdering.

Kenzo adalah nama dari kontaknya. Tanpa menunggu dering kedua Ahra langsung mengangkatnya.

"Gak bisa tidur, kan?" yaitu untai kata pertama dari arah seberang.

Ahra jawab, "Iya."

Terdengar kekehan renyah dari sana, hati Ahra menghangat hanya dengan mendengar suaranya.

"Aku nyanyiin, mau?"

Selama ini, Ahra tahu suara Kenzo itu bagus, tapi Ahra belum pernah mendengar Kenzo bernyanyi. Maka dari itu, Ahra tak membuang kesempatan. Dia mengangguk sambil bilang, "Mau."

***

"Seperti takdir, terjatuh. Kau memanggilku, memanggilku. Aku tidak menemukan jalan keluar, tuntun aku. Apa kau benar garis takdirku? Apa kau telah menungguku? Mengapa hatiku tenggelam?"

Vokal merdu Kenzo mengalun dengan mata terpejam. Kenzo nyanyikan sebuah lagu yang berjudul *Stay With Me*. Harusnya lagu ini dinyanyikan oleh dua orang. Untuk itu Kenzo hanya nyanyikan bagian lelakinya saja.

"Apakah kau tinggal dihatiku yang paling dalam? Kebenaran yang tersembunyi dalam diriku."

Amat merdu. Kenzo bernyanyi untuk Ahra tanpa mengindahkan sosok Ryu yang tidur di ranjang mereka. Kenzo menghubungi Ahra tanpa peduli pada Ryu yang tidur memunggunginya. Sejak awal, Kenzo bahka tak kenal Ryu.

"Hatiku masih tetap peduli dan masih melihatmu. Karena aku terus berlari keluar dari napasku."

Kenzo belum mengerti dengan perasaannya, tapi yang pasti Kenzo tulus memberikan lagu ini untuk Ahra.

"Aku masih mengawasimu dari jauh. Mengapa aku menjadi seperti ini? Berbeda dari saat aku pertama kali melihatmu."

Sunshine Book

Sebab dulu, yang pertama Kenzo melihat Ahra adalah rasa biasa. Tak ada sensasi yang membuat hati Kenzo berdebar, tak ada denyut jantung yang merindu, semua itu masih untuk Rahi. Dulu.

Karena sekarang...

"Hatiku sedang menuju ke arahmu. Jantungku berdebar-debar lagi. Cahaya redup dimatikan. Rasanya seperti aku mencintaimu dari waktu yang lama."

Ini sangat membingungkan. Perasaan Kenzo membuncah saat dia berdekatan dengan Ahra, dan akan tidak melemah sekalipun kini dia jauh darinya. Kenzo justru merasa jika hatinya telah jatuh sejak lama, sejak detik waktu yang tak

disadarinya. Dan terakhir, Kenzo nyanyikan lirik bagian wanita dalam lagu tersebut. Kenzo persembahkan perasaannya untuk Ahra.

"Jika ini mimpi, tolong bangunkan aku. Apakah kau takdirku? Aku jatuh kepadamu."

Meskipun Kenzo yakin, Ryu bahkan belum tidur. Chanyeol katakan untuk seseorang yang sedang dia hubungi, "Aku cinta kamu."

***

Ahra tertegun. Air matanya sudah mengalir tanpa dia sadari. Itu pernyataan cinta pertama dari Kenzo yang Ahra ketahui: bukankah cinta Kenzo hanya untuk Rahi? Atau apakah dia sudah berhasil?

Sunshine Book

Sejak tadi Ahra hanya diam mendengarkan, tapi kenapa rasanya sangat menyakitkan?

Kalau memang cinta, apakah harus seperti ini? Ada sesuatu yang Kenzo rahasiakan. Ahra tahu, tapi Ahra tak mau menebak-nebak kelanjutan dari keingintahuannya.

Sampai akhirnya sambungan itu terputus, Ahra bergumam.

"*Stay with me.*"

***

Hingga pagi datang, kediaman Kusumo yang niatnya akan disewakan. Kenzo sudah merepotkan Key untuk membantunya mencarikan rumah baru, Kenzo butuh untuk privasinya dengan Ryu, sekaligus yang jaraknya cukup dekat dengan rumah rahasianya.

Selepas mengantarkan Papah Kusumo ke Bandara SH, Kenzo membawa Ryu ke rumah baru mereka.

Key memang selalu bisa diandalkan. Rumah itu bahkan sangat luas, Kenzo meringis karena dia sadar betul rumah seluas itu hanya akan ditempati oleh Ryu sendiri.

"Lo bisa ajak temen lo kalau mau," ucap Kenzo.

Ryu merapikan pakaiannya di lemari. Mereka sedang berbenah, Kenzo juga membantu.

Cookie Book

"Tenang aja, udah biasa hidup sendiri," balas Ryu. Kenzo mengangguk tanpa memikirkan arti di balik perkataan istrinya itu.

"Oh iya, gue bakal jarang mampir. Lo gak pa-pa, kan?"

Ryu tersenyum. "Lakukan aja semau kamu, *I'm okay.*"

Karena Ryu bukan asli orang Indonesia. Kenzo sudah tahu hanya dengan menatap wajah cantik itu saja, muka boneka Ryu membuat Kenzo sedikit tak tega. Tapi mau bagaimana lagi? Kenzo cinta Ahra. Dan Ryu terlalu sopan untuk Kenzo yang bajingan.

"Oke. Supaya kita gak saling cinta juga, sebaiknya bikin jarak, kan?"

Ryu mengangguk, dia melanjutkan kegiatannya. Kenzo bingung harus berkata apa lagi, sampai akhirnya dia ingat dengan perjanjian.

"Ryu, kita bikin surat kontrak, ya? Gue mau tanda tangan di atas materai."

"Soal apa?"

Kenzo mendudukkan tubuhnya di ranjang. Belum sempat dia berkata, Ryu sudah lebih dulu berucap, "Gak perlu kayaknya. Aku ngerti, kita cukup pura-pura jadi pasangan bahagia di depan banyak orang. Selain itu, kamu punya cewek sendiri yang harus kamu jaga perasaannya, kan? *So*, aku gak akan macem-macem."

Sebab Ryu mendengar semua yang Kenzo katakan semalam, nyanyiannya, bahkan kata-kata cinta untuk seseorang yang Ryu simpulkan itulah pujaan hati suaminya.

"Bagus, deh," kata Kenzo. Lalu melirik jam tangan. "Gue balik, ya? Kalau ada apa-apa telepon aja, nanti gue suruh orang datang ke sini."

Ryu mengangguk, menyunggingkan senyum manis di bibirnya, beda dengan hati yang tersenyum masam. Ingat, jangan berharap!

Dan pada saat Kenzo pergi, tatapan Ryu berubah sayu. Dia menghela napas berat. Ini baru awal kisah mereka, belum

lagi nanti yang pasti banyak cobaannya. Ryu hanya berusaha untuk tidak terpesona kepada suaminya sendiri, dia berusaha agar hatinya selalu baik-baik saja dengan tidak jatuh cinta.

***

Sunshine Book

Sunshine Book

"Ken, kamu bohong, kan?"

Adalah Kenzo yang mengerjap di sela-sela kegiatan sarapan paginya. Saat ini, di kediaman rahasia itu Kenzo sedang menikmati makan pagi dengan Ahra, yang katanya, "Dulu kamu pernah bilang, yang ngatur undangan itu Papih kamu. Maksud Papih di sini tuh Papah Kusumo, kan?"

Lagi, Kenzo mengerjap. Kebohongan yang akan terungkap. Kenzo meringis. "Maaf ya, Ra. Aku cuma pengen kamu percaya kalau aku niat buat nikahin kamu waktu itu."

Raut Ahra tetap datar. "Harus banget bohong?"

Bagaimana kepercayaan itu tumbuh jika untuk meyakinkannya saja menggunakan kebohongan? Dalam hati Ahra marah, tapi dia bahkan kesulitan dalam mengungkapkan kekecewaannya.

"Sayang..."

Ahra tetap bungkam.

Kenzo pun menaruh sendoknya di piring. Dia bangkit dan duduk di samping istrinya. Lalu Kenzo berbisik, "Maaf."

Ahra hanya meliriknya saja.

"Ahra, *ih*. Masa pengantin baru marahan?"

"Jangan kayak anak kecil," tukas Ahra menghentikan rengekan Kenzo barusan. Ahra pun selesai dengan sarapannya.

"Iya, maaf. Itu kan dulu, Ra."

"Apa yang terjadi dulu bukan berarti gak bakal terulang di masa depan."

"Ahra—"

"Udah, sana kerja." Logatnya selalu datar, walaupun Kenzo tahu jika yang Ahra ucapkan adalah jenis kalimat seru.

"Gak mau berangkat kalau kamunya masih marah."

"Gak pernah marah," sambil membereskan piring kotor bekas mereka sarapan barusan. Ahra menaruhnya di wastafel.

Dan sejak tadi Kenzo tak henti membuntuti ke mana pun kaki Ahra melangkah.

"Kok jutek? Semalam kita gak bobo bareng *lho*. Serius mau jutekin aku cuma gara-gara yang udah berlalu?" Percayalah, Kenzo hanya berusaha membujuk Ahra agar jinak lagi seperti semula. Namun, Ahra justru melayangkan tatapan tajamnya. Sebuah ekspresi kesal kedua yang Kenzo tangkap selain saat di mobil kala itu.

"Bagi kamu itu 'cuma', tapi enggak buat aku," katanya.

"Oke. Aku minta maaf, aku salah. Maaf udah pernah bohongin kamu."

Dan yang ketiga kali, Kenzo tertegun. Ahra terkekeh. Bukan, ini bukan jenis kekehan yang merasa lucu. Melainkan sebuah kekehan sinis dan mengandung unsur ketidakpercayaan. Reaksi baru yang Kenzo temukan.

"Ahra—"

"*Talk to my hand,*" gumamnya memangkas ucapan Kenzo.

Sekarang, Kenzo tahu bagaimana raut Ahra ketika sedang murka. Selalu datar tapi kata-kata dan beberapa reaksinya terkesan sinis. Ahra pun mengabaikan Kenzo yang berusaha menjelaskan ini-itu. Sampai pada akhirnya Kenzo ungkapkan semua, seluruhnya.

"Mamah yang jodohin kita, tapi aku setuju dan akhirnya aku ngajak jadian sama kamu. Kita pacaran, aku bilang soal Papah yang udah sebar undangan, itu bohong. Nyatanya,

Papah aku gak setuju kalau aku berhubungan sama cewek yang bukan pilihan dia."

Shit! Kenzo menggeram. Sudah terlanjur basah, Ahra yang setia dengan cucian piringnya dan Kenzo yang berdiri di samping Ahra. Dia berkata, "Yang kemaren kamu lihat, Papah aku gak datang di nikahan kita. Itulah alasan kenapa hubungan kita jadi rahasia. Tapi Ahra, aku cuma mau kamu."

Ahra selesai dengan piring-piring kotornya. Lalu menghadap Kenzo dan menangkup wajah tampan itu dengan dua telapak tangannya sambil bilang, "Biasanya, kalau ada kebohongan pertama pasti akan ada kebohongan kedua dan seterusnya."

"Jadi kamu gak percaya sama aku?"

Sunshine Book

Ahra menggeleng. Dia menekan pipi Kenzo hingga bibir pria itu monyong, bersama raut datarnya Ahra ucapkan, "Aku sayang kamu."

"Ahra."

Pipi Kenzo merona. Dan Ahra berjinjit. Dia semakin menekan kedua sisi wajah Kenzo hingga bibir lelaki itu semakin maju. Hanya seperti itu, Ahra memberikan kecupan di sana.

Parah. Wajah Kenzo merah sampai ke ujung telinga.

"Jangan lagi-lagi bikin aku percaya kalau yang kamu yakini adalah dusta." Ahra menjeda. Ibu jarinya menekan bibir Kenzo yang masih mengerucut karena ulah dua

tangannya, lalu Ahra kecup lama ibu jarinya sendiri yang ada di atas bibir suaminya. Cukup lama. Sampai kemudian Ahra lanjutkan kata-katanya, "Ken, lebih baik jujur sekalian biar sakit sekalian, tapi kita bisa lewati itu sama-sama, karena aku akan percaya."

Hal terakhir yang Kenzo lakukan adalah merengkuh pinggang Ahra hingga jarak mereka semakin dekat, Kenzo bertanya, "Kapan kamu selesai haidnya?"

***

Satu minggu. Waktu berjalan begitu cepat, tanpa terasa sudah satu minggu saja Ryu hidup sendiri dengan statusnya yang telah bersuami. Sayang sekali, tidak semua rumah tangga berjalan sesuai harapan. Karena pada dasarnya, yang diinginkan selalu bertentangan dengan ekspektasi yang ada.

Sunshine Book

Ryu tidak mencintai Kenzo. Tapi jujur saja, Ryu berharap Kenzo bisa jatuh cinta padanya. Hal mustahil yang ingin sekali Ryu wujudkan.

Karena apa?

Bukankah jika Kenzo mencintainya, dia tak akan ditinggalkan? Harapan tentang menikah sekali seumur hidupnya pun dapat terlaksana. Ryu tak akan pernah siap jika harus mengalami perceraian, sekalipun pernikahan itu dipaksakan. Ryu hanya wanita biasa yang sama dengan mereka, seseorang yang mengharap bahagia dengan ikatan

rumah tangga yang hanya terjadi satu kali tanpa perpisahan. Ryu sudah cukup merasa sendirian.

Ketika Tuan Kusumo datang meminang untuk Kenzo, tentu saja Ryu terima. Sebab alasan Papah Kusumo adalah 'tanggung jawab atas kematian orang tuanya. Ryu sudah menolak, jika itu alasannya, tapi Papah Kusumo maksa. Dan saat mengatakan kalau Kenzo—anaknya masih lajang. *So*, Ryu mengangguk. Dia mau dijodohkan dengan anak dari seseorang yang sudah membuat mati orang tuanya.

Ryu tak bisa membenci Tuan Kusumo, tapi Ryu juga tak bisa melakukan apa-apa. Karena yang ada dalam pikiran Ryu: kematian adalah kehendak Tuhan. Sekalipun akibat meninggalnya dari sebuah kecelakaan yang jelas terbukti orang lain bersalah atas kematian tersebut, Ryu tetap tak bisa menyalahkan.

Sunshine Book

Dan saat hati Ryu sakit ketika mengetahui bahwa Kenzo Cahyo Kusumo ternyata sudah ada wanita, lagi-lagi Ryu tak bisa apa-apa. Saat pernikahan itu telah satu minggu berlalu, tapi Kenzo tak pernah datang. Suami yang tak pernah menunjukkan eksistensinya. Ryu tak bisa menyalahkan.

Karena ini risiko. Bukan penghakiman. Lantas, mengapa air mata Ryu tumpah? Mengapa semua ini rasanya begitu menyakitkan?

***

Sunshine Book

Karena sudah satu minggu. Kenzo benar-benar menjadi suami yang baik untuk Ahra, tapi tidak dengan Ryu.

Kenzo selalu berlaku sebagaimana mestinya seorang suami kepada istri dan terkesan penuh cinta, lagi-lagi jika itu untuk Ahra. Kenzo bahkan sudah lupa tentang bagaimana perasaannya kepada Rahi dulu? Oh tentu, tidak lebih dari perasaannya terhadap Ahra. Karena Kenzo sudah jatuh, jatuh sejatuh-jatuhnya kepada Shintya Ahra Annestapa Chasvourena.

Maka malam ini, seorang Kenzo Cahyo Kusumo menempatkan diri di atas tubuh Ahra.

Tidak ada hujan, tapi aura kamar yang mereka tempati terasa lembap. Bukan juga musim kemarau, tapi suhu ruangan terasa panas. Wajah Ahra bersemu, tatapan yang Kenzo beri terlampau lekat penuh intimidasi.

"Kenzo!" Ahra memekik, karena saat itu juga Kenzo melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Sesuatu yang membuat Ahra kehilangan segelnya. Ya ampun, Ahra tidak akan menceritakan detailnya, dia terlalu malu.

Percayalah, sedatar-datarnya raut seseorang, selimit-limitnya ekspresi orang itu. Tapi ketika dibantai dengan setruman dahsyat macam Kenzo kepada Ahra, maka wajah datar itu secara otomatis menunjukkan ekspresinya. Pertama kali bagi Kenzo melihat begitu banyak ekspresi wajah Ahra.

Sunshine Book

Kenzo merasa bangga.

Ahra yang semula hanya punya satu ekspresi, yang semula datar-datar saja, tapi malam ini Kenzo berhasil melihat seorang Ahra tersenyum, Ahra yang malu-malu kucing, Ahra yang punya seribu reaksi di wajah. Sumpah demi apa pun, Kenzo tidak menyesal telah memerawani istrinya malam ini.

"*Thank you, and I love you*," bisik Kenzo sebagai akhir pertempuran mereka. Kenzo tutup dengan kecupan di bibir dan kening Ahra. "*Again?*"

Ya sudah, hajar terus sampai pagi. Kenzo sudah berniat akan pamer kepada Key, Lei, dan Leon yang masih asyik sendiri. Ya, lihat saja nanti. (ಠ_ಠ)

***

Sementara malam itu, Ryu sibuk bersama ponselnya menghubungi suami. Entah sudah panggilan ke berapa yang tak diangkat. Ryu membuang napasnya.

Maka Ryu hanya meninggalkan pesan saja yang berisi: *Tadi ada maling, karena aku sembunyi jadi banyak barang yang mereka ambil. Maaf, aku gak berani.*

Malam itu, adalah malam yang suram bagi Ryu. Dia ketakutan. Bagaimana jika orang-orang yang tadi datang lagi dan mengetahui persembunyiannya?

Ryu bahkan tidak berani menutup jendela yang sudah dibobol itu, Ryu hanya meringkuk di pojok lemari dekat anak tangga. Untuk merebahkan diri di kasur pun, Ryu tak berani melangkah menuju kamarnya. Yang Ryu lakukan hanya memeluk ponsel dan berharap ada seseorang yang datang.

Hanya itu. Seperti itu, sampai bulan bertukar tugas dengan mentari.

Berbeda dengan Ryu. Saat matahari menyapa bumi dengan sinarnya, di kediaman rahasia itu Kenzo mengerang.

"Gak mau bangun," gumam Kenzo yang merasa terusik oleh pergerakan Ahra. Pasti istrinya itu sedang berusaha melepaskan diri dari kungkungannya. *Well*, sejak semalam

Kenzo tidur sambil memeluk istrinya. Dia tidak mau ditinggal Ahra ketika matanya terpejam, pokoknya Ahra tidak boleh ke mana-mana.

"Udah siang," kata Ahra.

Kenzo justru semakin mempererat pelukannya.

"Kenzo, bangun!" Ahra menggoyang-goyangkan bahu Kenzo.

Lagi, Kenzo mengerang. Dia membuka matanya, dan menatap tajam Ahra sambil bilang, "Kamu niat bangunin aku atau si kecil, sih?!"

"Gila." Wajah Ahra merona. Bayang-bayang permainan Kenzo semalam menghantui otaknya.

Sunshine Book

Seperti berlayar di laut lepas.

Lantas, di lain tempat, apa kabar dengan Ryu?

***

Sunshine Book

"Kamu gak pa-pa?"

Yaitu pertanyaan pertama dari Kenzo yang baru saja menemukan Ryu di dalam rumahnya. Ryu menggeleng. Dia sudah merasa lebih baik setelah pagi datang. Kejadian semalam Ryu anggap sebagai cobaan yang lewat. Dan saat siang tiba, Kenzo mampir ke rumahnya.

"Maaf, ya. Semalam aku gak main ponsel," kata Kenzo.

Ryu mengangguk. "TV dan beberapa barang berharga lainnya ilang, aku gak bisa jaga mereka. Maaf," lirihnya.

Apa yang Ryu pikirkan? Kenzo tak habis pikir, maka ia menarik tangan Ryu dan membuat gadis itu tersentak. Kenzo membawa Ryu ke dalam dekapan.

"Bukan salah kamu. Barang yang ilang bisa dibeli. Tapi kalau kamu yang ilang, aku harus cari ke mana? Ryu, maaf. Harusnya aku sewa penjaga," ucapnya panjang lebar.

Ryu tertegun. Dekapan Kenzo terlampau hangat. Tapi Ryu sangat ingat, dia tak boleh berharap, apalagi kalau sampai terbawa perasaan.

Dan Kenzo semakin mengeratkan pelukannya, dia merasa kasihan. Kenzo hanya ingin Ryu tenang. Pasalnya, dari yang Kenzo lihat: raut Ryu menunjukkan tidak baik-baik saja. Wajah gadis itu pucat, dan mungkin mental Ryu sedikit terguncang.

Sunshine Book

Mereka saling diam.

Hingga akhirnya isak tangis Ryu terdengar. Kenzo sedikit memberi jarak.

"Kok nangis?" vokal berat Kenzo terkesan penuh perhatian.

"Jangan kayak gini," jawab Ryu. Air matanya tumpah ruah. Katanya, "Jangan perlakukan aku dengan baik kalau kamu gak ngizinin aku untuk banyak berharap."

Kenzo bungkam. Dia meringis dalam hati. Kenapa cowok selalu salah?

"Ken, aku gak masalah kalau kita cerai," lirih Ryu. Kenzo menggeleng, "Gak gampang. Papah aku gak bakal ngizinin."

Maka, Ryu mendongak. Lisannya berucap, "Kalau gitu, tinggalin dia dan hidup di sini sama aku."

"Kamu sinting!" Kenzo mundur.

"Kenapa?" Ryu masih menangis. Ryu bukan seseorang seperti Ahra yang bisa menyembunyikan air matanya. "salah, ya, kalau istri minta suaminya buat jagain dia?"

Rahang Kenzo mengeras. Ryu memang tahu kalau dirinya mencintai gadis lain, Ryu tahu jika Kenzo punya wanitanya sendiri, tapi Ryu tidak tahu bahwasanya Kenzo telah mempersunting sosok itu sebelum pernikahan mereka. Ryu tidak tahu kalau orang yang Kenzo cintai adalah istrinya yang satu lagi.

"Ken—"

"Oke!" seruan Kenzo menghentikan kalimat Ryu, yang katanya, "kamu bisa cari cowok lain biar adil. Masing-masing dari kita punya kehidupan pribadi di luar rumah tangga."

Sayangnya, Ryu bukan seseorang yang suka mempermainkan ikatan. Tapi baiklah, Ryu juga bukan cewek lemah meskipun mudah menangis. Untuk itu Ryu bertanya, "Secinta apa kamu sama cewek itu?"

Kenzo melihat Ryu yang perlahan menghapus air mata dan jejaknya.

"Kamu gak perlu tahu."

Ryu mengangguk, "Kalau gitu kasih alasan yang kuat buat aku, kenapa kamu gak mau ninggalin dia sementara kalau aku nuntut, aku berhak atas kamu —suami aku."

Kenzo tercekat. "Dia istri aku." Mungkin Kenzo tak bisa jujur kepada Ahra, tapi bisa jika itu kepada Ryu.

Bukannya jatuh cinta, hanya saja mendengar jawaban itu jantung Ryu berdebar campur kesakitan. Tidak ada yang aneh, Ryu tahu ini efek dari perasaan kecewa. Ryu tidak akan bertanya kenapa ia merasa kecewa. Tidak. Ryu sudah tahu jawabannya, ia merasa dikhianati. Oh, bukan! Bukan karena sudah jatuh hati. Ini hanya perasaan wajar seorang istri kepada suami. Iya, kan?

Sunshine Book

"Namanya Ahra." Lagi, Kenzo jabarkan, "Pacar aku yang satu hari sebelum nikah sama kamu udah resmi jadi istri aku."

Air mata itu luruh lagi. Tatapan Ryu hampa, bagaimana pun ini begitu menyakitkan.

"Wah...," lirihnya. Ryu mengerjap, air kesedihannya semakin banyak.

Maka, Kenzo berpaling. Dia tak bisa menatap wajah Ryu di saat Kenzo tahu air mata itu tumpah karenanya dan tak mungkin bisa Kenzo hapuskan.

"Kenapa gak bilang sejak awal?" sangat lirih. Ryu bahkan tak berbuat banyak atas air matanya yang tak mudah surut. "Aku, kan, bisa cari alasan biar pernikahan kita gak berjalan."

Kenzo diam. Bukan karena membenarkan ucapan Ryu. Kenzo hanya butuh saat-saat yang tepat untuk menjawab pertanyaan itu.

"Dia tahu?" Meski sakit, Ryu tetap bertanya.

Kenzo menggeleng. "Aku sayang sama dia. Setelah lihat reaksi kamu sekarang, aku gak mungkin bilang hal yang sama ke Ahra." Karena rasanya pasti jauh lebih menyakitkan.

Sekarang, tanpa disadari perkataan Kenzo kepada Ryu mulai berubah aku-kamu.

Sunshine Book

"Jangan sampe dia nyesel karena udah kenal sama kamu."

Kenzo mendelik. "Kenapa bilang gitu?"

Ryu tersenyum. "Jangan remehin perasaan orang yang ditipu—"

"Aku gak nipu!" sergah Kenzo. Ryu mengangguk. "Kamu bisa pulang sekarang."

"Ini rumah aku!"

Dan Ryu melangkah, melewati tubuh Kenzo sambil bilang, "Kalau gitu, bawa Ahra ke sini. Kenalkan kami secara resmi."

And well, Kenzo bungkam. Kenapa sekarang dia terkesan sedang mempermainkan? Bukankah dia sendiri adalah korban?

***

Percayalah, berada di posisi Ryu sangat tidak menyenangkan. Ryu hanya sedang mencoba untuk menggali kebahagiaan, yang sayangnya ternyata untuk memegang cangkul saja Ryu tak mampu. Dalam artian, Ryu tak berhak atas Kenzo untuk meraih mimpi-mimpi indahnya.

Ryu menatap hampa ke depan. Setelah kepergian Kenzo, Ryu memilih untuk bersemayam di dalam kamar.

Sementara itu, di lain tempat Ahra menyambut kedatangan suaminya dengan rona merah di wajah. Kenapa? Tentu saja, Ahra masih terbayang-bayang kejadian semalam. Melihat Kenzo sama saja dengan mengulang kegiatan.

"Kok pulang cepet?" tanya Ahra. Kenzo menghempaskan tubuhnya di sofa, "Keburu kangen sama kamu soalnya."

Ahra mencibir, Kenzo terkekeh. Lalu Kenzo mengajak Ahra untuk duduk di atas pangkuannya. Kenzo memperhatikan detail wajah wanitanya. Jemari Kenzo pun tak tinggal diam untuk menyingkirkan helai rambut yang menghalangi sebagian muka istrinya.

Dan Kenzo bertanya, "Kamu nyesel gak nikah sama aku?"

"Iya."

Kenzo cemberut. "Gak bisa, ya, bohong dikit buat nyenengin aku?"

Sambil tangannya bertengger di pundak Kenzo, lalu melingkari leher suaminya dan memperdekat jarak mereka, Ahra katakan, "Gak bisa bohong, aku gak suka. Kamu, kan, tahu itu."

Berlainan dengan Kenzo yang kini tangannya memainkan rambut Ahra, masih cemberut. "Kenapa nyesel?"

"Karena pernikahan kita rahasia, tanpa restu Papah kamu. Aku nyesel karena gak bisa mendapatkan dua hal itu."

Lensa pekat Kenzo bergulir menelusuri iris sang istri. Tangan Kenzo bahkan sudah turun ke pinggang dan menarik tubuh Ahra sampai mereka benar-benar melekat.

"Ada sesuatu yang gak bisa aku jelasin sekarang, dan sesuatu itu belum bisa aku kasih tahu ke kamu," katanya. Ahra hanya diam. Maka Kenzo lanjutkan, "tapi percaya sama aku, dua hal itu nanti pasti aku kasih ke kamu. Aku janji."

"Buktikan aja, aku tunggu."

Maka sebuah ciuman tak bisa dihindari, Kenzo yang menyatukan bibir mereka, Kenzo yang mengajak lidah mereka untuk bersalaman, Kenzo juga yang memimpin atas perasaan mereka. Kenzo hanya sedang memberitahu Ahra, bahwa dia tak mau kehilangannya.

Andai semua terungkap, apa kabar dengan Kenzo nanti?

Sunshine Book

Dan waktu pun cepat berlalu, bulan pertama dalam pernikahan mereka.

Ryu mendapat kabar dari Papah Kusumo tentang acara perusahaan yang mengadakan pesta amal di tiap tahunnya.

Sama halnya dengan Kenzo yang hari ini memijat pelipisnya, malam-malam mendapat panggilan dari Sang Papah untuk datang ke acara amal besok malam.

Ahra datang dan memberikan segelas kopi untuk Kenzo.

"Kayaknya pusing banget," celetuk Ahra. Kenzo tersenyum dan menerima kopi hangat buatan istri.

"Urusan kantor," jawabnya dan mulai menyeruput kopi hitam rendah gula. Kenzo suka. Ahra mengangguk. "Belum selesai pekerjaannya?"

"Dikit lagi," sambil menaruh kopinya di meja. Kenzo melirik jam dinding yang menunjukkan nyaris dini hari. "Kamu kok belum tidur?"

"Aku nunggu kamu."

Hati Kenzo menghangat, dia pun bangkit mendekati Ahra. "Aku masih ada yang harus diselesaikan, kamu tidur aja. Udah larut."

Sunshine Book

Ahra memejamkan matanya menikmati sentuhan tangan Kenzo di wajahnya, dia menggeleng. "Kita tidur sama-sama."

Kenzo terkekeh. "Kamu keras kepala."

Dan Ahra membuka kelopaknya. "Kamu juga batu."

"Pengen banget tidur bareng aku atau gimana?"

Ahra mendengkus. "Ya udah iya, aku tidur duluan." Kemudian berlalu.

Lagi, Kenzo terkekeh. Lihatlah, betapa manis istrinya itu di saat Kenzo menikmati secangkir kopi rendah gula tetap saja manis terasa. Ahra itu memang luar biasa, bagi Kenzo. Mana bisa dia meninggalkan Ahra sementara Kenzo begitu mencintainya, tapi di lain sisi Kenzo juga mengasihani Ryu.

Ya. Cinta memang tai, dan yang lebih tai lagi adalah sesuatu yang mudah terbagi. Lantas, apakah Kenzo bisa hanya dengan satu tai saja?

***

Sampai di mana jarum jam berputar tak kenal lelah, hari berganti dan malam pun datang lagi. Di sinilah kisah malam antara Ryu dan Kenzo terjadi. Yaitu di sebuah pesta amal.

Well, Ryu tampil cantik dengan gaun hijau *tosca*-nya. Kulit putih Ryu begitu kontras dengan warna gaunnya. Kenzo menilai penampilan Ryu malam ini sangat luar biasa, padahal tidak banyak *make up* yang terlihat di wajah Ryu. Oh, istrinya yang satu ini memang kembarannya boneka *Barbie*. Tidak tahu harus bangga atau sedih karena saat mereka menginjakkan kaki di pusat acara, sosok Ryu menjadi yang paling diminati mata orang-orang. Kenzo hanya diam.

Sunshine Book

Mereka sedang bermain peran suami-istri bahagia yang saling cinta. Tangan Ryu menggandeng lengan suaminya, Kenzo juga merengkuh pinggang Ryu yang ramping dan sangat pas dalam rengkuhannya.

"Waw!"

Itu Key, seseorang yang berpapasan dengan Kenzo di pesta.

"Ryu cantik banget," komentar Key dan lanjutkan, "jadi pengen minta buat gue aja."

Kenzo hanya menatap datar gigi Key yang terpampang akibat cengirannya. Sementara Ryu hanya tersenyum sopan menanggapinya.

"Kok bisa lo ada di sini?" tanya Kenzo.

"Ke mana aja, Cahyo? Gue itu pemilik acara."

"Mustahil," balas Kenzo.

"Lo gak percaya, gue gak rugi."

Dan pesta itu berlangsung seperti biasanya, di mana para pimpinan perusahaan memamerkan kekayaan mereka. Itu bukan pesta amal, tapi sebuah acara pamer harta yang selalu diagung-agungkan berapa nominalnya. Yang paling banyak pasti mendapat tepukan tangan paling meriah.

Sunshine Book

Semua itu selalu didapatkan oleh perusahaan milik keluarga Kusumo. Dimeriahkan dengan hadirnya Ryu sebagai pasangan Kenzo, sorot kamera pun tak henti memotret mereka. Mengisi lembaran gosip terkini tentang anak konglomerat yang beruntung menikahi gadis secantik Ryu.

Alasan mengapa Kenzo melarang Ahra ke luar rumah, dilarang memainkan Android atau ponsel daya guna internet, dan tak ada TV ataupun radio serta jauh dari koran dan majalah. Ini yang pastinya akan melukai hati Ahra. Namun, selalu ada yang keliru. Kenzo tidak sadar bahwa ponselnya tidak dibawa.

"Apakah kalian berencana untuk menunda kehamilan?"

Oh, celetukkan itulah yang mengawali pertanyaan-pertanyaan laknat lainnya.

"Sudah satu bulan berlalu, apakah Nyonya Ryu belum menunjukkan tanda-tanda mengandung?"

Wartawan itu kejam. Tapi Kenzo jauh lebih kejam sampai memberi jawaban kebohongan, "Doakan saja agar usaha kami cepat membuahkan hasil."

Ryu tidak bisa untuk berakting terlalu lama. Dia berbisik kepada Kenzo, "Aku mau pulang."

Kenapa acara amal berubah jadi acara buruan gosip murahan? Ryu tidak suka berbohong, tapi perannya menuntut ia untuk melakukan banyak dusta. Dan Ryu tak mau menjelaskan kebohongan-kebohongan lainnya. Ia lelah.

***

Di rumah rahasia, Ahra yang begitu menginginkan nasi padang tapi tak bisa berbuat apa-apa karena Kenzo tak ada, ponsel canggih pun dia tak punya. Tak diperkenankan untuknya memegang benda berkekuatan super yang bisa mengobok-obok isi dunia hanya dengan satu kata 'internet' saja. Apalagi tetangga, jarak rumah ini ke pusat warga cukup jauh. Karena pekarangannya saja luas sekali, namun rumah ini terjamin keamanannya. Selain itu, Ahra tidak tahu nomor ponsel yang bukan nomor Kenzo. Telepon zaman dulunya tak bisa dimanfaatkan untuk saat-saat seperti ini. Dan lagi, Kenzo

belum memberikan asisten rumah tangga yang dulu pernah dibahas.

Ahra tidak tahu mengapa akhir-akhir ini dia selalu mengidam-idamkan makanan khas negaranya. Ahra belum berani bilang ke Kenzo, karena dia pikir pasti akan merepotkannya. Tapi saat Ahra melihat benda persegi panjang yang ukurannya nyaris setara dengan talenan, hati Ahra membuncah. Ada ponsel yang sengaja ditinggalkan, atau lupa tak dibawa?

Terserah. Pokoknya Ahra langsung menyambar ponsel itu untuk men-*download* aplikasi *delivery* makanan. Menginstal dan melakukan hal-hal lainnya, sampai ada notifikasi datang yang membuat Ahra mengerutkan keningnya.

Sunshine Book

Pasangan Serasi Ini Belum Dikaruniai Momongan.

Judul pertama. Ahra berdecak, tidak bermutu. Judul yang tidak membuat Ahra penasaran, dia tidak suka gosip murahan. Lalu, notifikasi lainnya datang. Sepertinya Kenzo banyak mengikuti situs-situs berita.

Anak Pengusaha Sukses—Wallard Kusumo Datang Bersama Istrinya ke Pesta Amal.

Judul kedua yang membuat Ahra bungkam, dan jempolnya mengklik notif tersebut.

Semuanya bermunculan. Bagaimana reaksi seorang istri ketika melihat sebuah berita pernikahan yang wajah mempelai prianya adalah suami wanita itu sendiri bersama

gadis lain? Bagaimana reaksi seorang istri ketika membaca jajaran huruf yang menunjukkan bahwa 'pasangan itu serasi'?

Maka, langsung saja. Apa kabar dengan hati Ahra?

***

Sunshine Book

Sunshine Book

Kenzo pulang. Dia sudah beres dengan acara amalnya. Kemudian hal pertama yang Kenzo dapatkan adalah wajah datar istrinya. Ketika Kenzo hendak memberikan kecupan, Ahra memalingkan wajahnya. Kenzo ditolak.

"Ada apa?"

Sangat datar. "Ponsel kamu ketinggalan."

Blank. Kenzo kesulitan memunculkan reaksinya, tapi jantungnya berdentum tidak menyenangkan.

"Kamu tahu aku gak suka dibohongin, kan?" Bibir Kenzo rapat serapat-rapatnya. Ahra tekankan, "Kapan kamu siap cerita sama aku—tentang Ryu?"

Tak bisa didefinisikan, perasaan Kenzo saat ini mengambang. Ada ketakutan dan banyak yang ingin ia ungkapkan, namun sulit.

Ahra mengambil langkah. "Aku tunggu sampe besok," adalah putusannya.

Telak. Kenzo dituntut untuk jujur meskipun sulit. Dan malam ini, Ahra tidur memunggungi saat bel rumah berbunyi menandakan ada yang datang.

Kenzo mengernyit, siapa yang tahu alamat rumah ini? Dan siapa yang bertamu malam-malam? Bahkan Ahra sampai bangkit hingga sukses membuat Kenzo curiga.

"Kenapa?" Ahra berjalan santai melalui tubuh Kenzo sambil bilang, "selingkuhan aku datang bawa nasi padang."

***

Kecut. Ryu tersenyum kecut menyaksikan pantulan dirinya di cermin.

Sangat cantik sosok yang sedang Ryu tatap, tapi kecantikan itu tidak mendatangkan kebahagiaan. Kenapa Ryu harus pura-pura kuat menjalani peran yang tak ada peruntungan baginya? Kenapa juga Ryu harus taat pada perintahnya Papah Kusumo? Haruskah Ryu ke Jepang dan menyusul beliau untuk mengatakan keinginan bercerainya

dengan Kenzo? Selagi masih bisa diselamatkan, Ryu harus bertindak, kan?

Ya. Dan saat ini Ryu memberanikan diri menghubungi Papah Kusumo. Lebih cepat, lebih baik. Walau Ryu tahu ini tak sopan.

"Tumben, Ryu, ada apa? Kenzo jahatin kamu atau gimana?"

Adalah kalimat utama yang belum juga apa-apa, tapi Papah Kusumo sudah langsung kepada intinya. Haruskah Ryu jadi orang jahat dan mangkir dari niatan awalnya?

"I-iya." Ryu menggingit bibirnya. "Dan rasanya Ryu mau cerai aja."

Sunshine Book

"Papah pulang besok."

Ryu melotot, bukan ini yang ia inginkan. "Pah, Kenzo sama Ryu gak cocok. Kita selalu cekcok. Ada baiknya kalau pisah."

"Udah dulu, ya? Papah mau pesan tiket penerbangan sekarang."

"Pah—"

Terputus. Panggilan yang Kusumo matikan sepihak. Ryu membuang napasnya. Apa ada yang salah dengan pengaduannya barusan?

Ryu hanya ingin menyudahi semua ini, *just it.* Tapi kenapa Papah Kusumo kukuh dengan pendiriannya tentang pernikahan yang Ryu jalani?

Maka, Ryu kirimkan sebuah pesan. *Tidak apa-apa jika masalah itu soal kepergian orang tua Ryu, Ryu sudah ikhlas dan bisa mencari seseorang yang menginginkannya, tentu itu bukan Kenzo. Dan Ryu memohon izin Papah Kusumo agar merestui perceraian yang Ryu gugatkan*—lewat pesan singkatnya.

Semoga ini berjalan dengan baik.

***

Semalaman Kenzo diabaikan, semalaman pula Kenzo didiamkan. Ahra marah besar sepertinya. Bahkan sampai pagi datang pun Ahra tetap bungkam. Sekadar melirik Kenzo saja tak dilakukan, seperti tidak sudi.

Kenzo mendesah. "Aku udah bilang buat percaya sama aku, kan?"

Ahra masih saja diam. *Hell*, di antara fakta dan dusta, mana yang lebih kalian percaya? Terbukti, Kenzo banyak bohongnya. Semakin dibuktikan lagi dengan spekulasi yang timbul dari beberapa fakta yang Ahra dapatkan.

"Ahra, kamu mau aku jujur di bagian mana?"

"Mikir," sinisnya.

Kenzo mengikuti Ahra sejak awal wanita itu bangun dan turun ke dapur untuk merapikan piring bekas semalam makan Nasi Padang, bahkah Kenzo tidak dibagi.

"Iya, Ryu istri aku." Kenzo mengerang.

Secara tiba-tiba Ahra menghentikan kegiatannya yang sedang mencuci piring. Hatinya sakit, jadi jangan ditanya.

"Tapi posisi kamu lebih unggul di hati aku dan di setiap keseharian rumah tangga. Aku sama Ryu gak ada hubungan apa-apa selain status pernikahan, Ryu bukan apa-apa."

Ahra refleks membanting piring hingga pecah di wastafel. Tentu, Kenzo terkejut. Padahal raut Ahra sangat datar dan terkesan santai.

Sunshine Book

"Kamu liat itu, Ken?" Ahra menunjuk piring pecahnya. Vokal yang tak ada intonasinya, Ahra katakan, "bisa gak kamu buat piring aku jadi utuh seperti semula?"

Kenzo tertegun. Pertama kali, Demi Tuhan! Ini pertama kali sepanjang sejarah Kenzo dekat dengan Ahra, ada air mata yang jatuh dan Kenzo menyaksikannya.

"Sesuatu yang diawali dengan kebohongan emang gak bakal berakhir baik." Serius, sangat datar. Tapi di balik wajah datar Ahra, di balik suara tanpa intonasinya, ada air mata yang menjelaskan segalanya. Lagi, Ahra menunjuk. "Liat, kan? Piring itu pecah, sama kayak kepercayaan aku buat kamu."

Kenzo tertegun. Betapa dalam kemarahan Ahra padanya.

"Bisa gak bikin pecahan yang berserakan itu jadi satu?" Ahra menurunkan jari telunjuknya. Dia melangkah mendekat kepada suaminya, air mata yang tak lagi Ahra tutup-tutupi, dia biarkan Kenzo melihatnya.

"Kalaupun sekarang kamu jujur, tapi kejujuran itu udah gak bisa mengubah apa pun." Tangan Ahra terulur menyentuh garis rahang Kenzo. Ketika tangan Kenzo terulur untuk menghapus jejak air mata itu, Ahra menggeleng. Katanya, "Aku jarang nangis, Ken. Kamu hebat, dan tolong jangan dihapus."

Apakah Ahra sengaja ingin menunjukkan kalau Kenzo bersalah? Ahra sengaja ingin menyiksa Kenzo dengan air matanya yang jelas-jelas menyakitkan bagi Kenzo.

Sunshine Book

"Apa artinya keunggulan aku di hati kamu? Kalau seandainya kamu bilang sama orang-orang aku ini istri kamu. Percuma, kan? Semesta akan menentang. Yang negara tahu itu Ryu, bukan Ahra."

Sakit sekali. Kenzo sakit mendengarnya, bagaimana dengan Ahra yang mengalaminya?

"Ahra—"

Menggeleng, Ahra meminta Kenzo untuk diam. Tangan Ahra di rahang Kenzo semakin naik ke permukaan wajah, menyentuh pipi mulusnya, mengusap bagian bawah matanya, tatapan Ahra bersama air matanya menantang Kenzo untuk sama-sama merasakan bagaimana sakitnya dibohongi.

"Aku bukan anak kecil," lirih Ahra, "Aku udah bilang, perasaan aku bukan bahan candaan. Tapi kenapa kamu malah membuat pernikahan kita layaknya permainan?"

Kenzo memalingkan wajahnya. Jujur, dia tak sanggup. Rahang Kenzo mengeras karena berusaha menahan diri untuk tidak menangis, Kenzo menahan desakkan air matanya. Kenapa Kenzo selalu salah dalam mencintai?

Ahra memajukan wajahnya. "Ken, sejauh mana kamu kenal sama aku?"

Pertama, Ahra selalu sakit hati karena Kenzo selalu mengagung-agungkan Rahi. Kedua, Ahra sakit hati karena ternyata ia dinikahkan tanpa restu orang tua. Dan sekarang, haruskah ada dusta di atas segalanya?

Sunshine Book

Maka detik di mana Ahra hendak berucap, Kenzo sudah tak tahan. Dia balas memerangkap wajah Ahra hingga Kenzo menyambar bibirnya, Kenzo tidak tahu sejauh mana dia kenal Ahra sampai-sampai dia tak sanggup mendengar dan tak sanggup berucap.

Kenzo melakukan ciuman dalam tempo moderato, tidak lambat dan tidak cepat juga. Kenzo ingin tumpahkan jawaban-jawabannya lewat tindakan. Air mata Ahra membuat rasa ciuman itu menjadi asin. Membuat Kenzo terpejam dan turut meluruhkan air kesedihannya.

Kenapa sesakit ini risiko mencintai?

Mereka larut tanpa kata.

Sunshine Book

Ketahuilah, harga cinta lebih murah dibanding harga dari restu orang tua.

Tepat pukul satu siang hari Papah Kusumo tiba di kediaman Ryu. Serapat-rapatnya Kenzo menyembunyikan Ryu atau bangkai rumah tangga mereka, Papah Kusumo tetap tahu. Jangan salah, Papah Kusumo bahkan tahu tentang Kenzo dan gadis bernama Ahra setelah ia semedi di Jepang.

"Mana Kenzo?" datang-datang langsung bertanya demikian. Ryu gelagapan. Bahkan Kenzo tidak tinggal di sini. "Kerja, Pah. Biasanya kalau siang Kenzo kerja."

Papah Kusumo menaruh koper besarnya di sebelah sofa, dan lalu diambil alih oleh Ryu untuk menempatkannya di kamar khusus mertua. Sepeninggalan Ryu, Kusumo menghubungi Kenzo. Nomor ponsel putranya yang aktif tapi tidak diangkat.

Karena di lain tempat, Kenzo sedang berusaha menenangkan Ahra. Dari pagi sampai siang.

"Ryu udah tahu, kami sepakat untuk pura-pura bahagia di depan banyak orang. Sayang, aku bahkan gak nyentuh Ryu sama sekali," bisik Kenzo kepada Ahra.

Saat ini di rumah rahasia itu Kenzo sedang merengkuh istrinya, Kenzo menempatkan Ahra dalam pelukan hangatnya, Kenzo mengecupi pucuk kepala Ahra dan tangannya mengusap sayang punggung Ahra. Mereka duduk berpelukan di sofa.

Sunshine Book

"Aku udah janji mau bikin Papah ngasih restu ke hubungan kita, kamu bisa sabar, kan? Aku akan usaha."

Ahra tersedu, dia meremas kuat kaos yang Kenzo kenakan.

"Berapa lama?" lirih Ahra, "Berapa lama aku harus sabar?"

"Sayang—"

"Gimana kalau nanti ujungnya kamu malah suka sama Ryu?" sangat lirih. Ahra merasa hatinya diperas. Bayang-bayang tentang hal itu menyakitinya.

Kenzo semakin mendekap erat tubuh Ahra. Dia mengecup kepala Ahra lalu berkata, "Gak gampang buat aku jatuh cinta. Kamu tahu gimana susahnya aku *move on* dari Rahi, kan?" Ahra terdiam, dia masih sesenggukan. Kenzo lanjutkan, "Selama ini, cuma dua kali aku jatuh cinta sama cewek. Se-*player-player*-nya aku, kalau urusan hati gak ada yang bisa mengganggu gugat. Aku cinta kamu, itu mutlak."

Ahra semakin menangis, dia bahkan meraung. Ya Tuhan, berapa lama Ahra memendam air matanya hingga kini rasanya seperti tumpah semua? Ahra tak pernah berani untuk menangis, karena dulu ibunya akan murka. Ahra selalu sembunyi dengan raut datarnya, tapi sekarang Ahra melampaui batasnya. Seakan mengadu kepada Kenzo, bahwa keadaan ini menyakiti hatinya. Menyentil titik terlemahnya.

Sunshine Book

"Aku gak bisa percaya sama kamu," Ahra memukul bahu Kenzo. Dia terisak. "Aku kecewa. Tapi aku gak bisa lepasin kamu."

Sungguh, posisi ini menyesakkan.

Mencintai, menggenggamnya, tapi tak bisa mengklaim sepenuhnya. Antara Ahra dan Kenzo ada dinding kokoh yang jadi penghalang untuk sekepal kebahagiaan.

Kenzo memberi jarak, dia menangkup wajah Ahra, lalu mengecupi seluruh bagiannya.

"Bilang maaf gak akan mengubah apa-apa, jadi tolong kasih aku kesempatan. Aku bakal yakinin Papah soal kita."

Kenzo terus membisikkan kalimat terakhir itu di sela-sela kecupannya.

"Secantik apa Ryu?" Ahra mengkhawatirkan hal itu.

"Lebih cantik dari kamu."

Ahra memukul dada Kenzo. Dia menangis lagi.

Kenzo tersenyum. "Itu bukti kalau aku mengawali hubungan kita dengan kejujuran, Ra. Kamu di atas segalanya. Ryu bukan apa-apa."

Ahra meraih tengkuk Kenzo. Merasa ada dorongan gaib yang membuatnya ingin menghajar bibir Kenzo dengan bibirnya.

Bahkan mereka seolah tuli, ponsel yang sejak tadi berdering mereka abaikan.

***

Kenzo Cahyo Kusumo. Satu nama itu, tolong jangan membencinya. Keadaanlah yang membuatnya terkesan brengsek.

Saat Ahra menyadari deringan ponsel tiada henti, maka Ahra memerintah Kenzo untuk mengangkatnya dengan syarat memperbesar volumenya. Ahra ingin dengar sesuatu yang akan dibicarakan antara suami dan mertuanya. Miris. Apakah Papah Kusumo menganggapnya sebagai menantu?

"Cepatlah datang! Suami macam apa yang meninggalkan istrinya sendirian!"

Seperti itu. Hanya itu dan hanya begitu hati Ahra sakit mendengarnya. Kenzo pun mendesah, dia menaruh ponselnya di meja setelah panggilan itu diputus.

"Aku gak akan datang ke sana, sekalipun kamu ngasih izin," katanya.

Ahra menatap dalam wajah Kenzo, Ahra menemukan banyak beban dan tekanan di wajah tampan itu. Lalu, Ahra menggeleng.

"Aku sayang kamu," lirih Ahra, dia berusaha untuk tersenyum semampunya. "Gak pa-pa, pergi aja. Aku ngasih izin bukan untuk kamu berduaan sama Ryu, tapi datang dan mintalah restu ke Papah buat hubungan kita."

"Ahra," Kenzo ingin menangis. Kenapa cerita cintanya selalu berbuah air mata? Apa sesulit itu untuk menggenggam rasa?

"Ken, aku gak pa-pa." Ahra pun mengusap sisi wajah Kenzo dengan ibu jarinya. Lagi, Ahra tersenyum. Dia mengangguk seolah berkata: *pergilah*.

***

Maka, di sinilah Kenzo berada. Di sebuah mansion mewah yang dia beli untuk kediaman istri kedua—Demi Tuhan! Kenzo benci mengakuinya.

"Kita makan malam bersama." Yaitu kalimat mutlak dari Papah Kusumo.

Hadirnya Kenzo di mansion tak membuat hati Ryu menjadi tenang. Sejak kedatangan Papah Kusumo, Ryu merasa gundah gulana. Ditambah Kenzo yang wajahnya teramat tajam dan dingin saat melihat padanya. Meskipun tidak cinta, tapi Ryu masih bisa merasakan sakitnya ditatap setidak suka itu oleh seseorang.

Dan saat malam tiba, ketika Ryu beres dengan masakannya. Ketahuilah, Ryu merupakan seorang gadis yang akrab dengan dapur, handal memasak tanpa perlu belajar dua kali. Bahkan ada satu sikap Ryu yang belum pernah ditunjukkan ketika ia tiba di Indonesia.

Ryu menyempatkan diri untuk mandi dan meninggalkan masakannya di meja makan, ada Papah Kusumo yang sudah duduk lebih dulu. Sementara Kenzo, pria itu sedang sibuk berkomunikasi dengan wanitanya yang lain. Ryu tersenyum pedih melihatnya, karena meskipun tidak cinta, Ryu adalah seorang wanita yang tak bisa menerima kenyataan bahwa dia hanyalah seorang istri kedua.

Hingga Ryu selesai dengan mandinya, tepat ketika Kenzo memasukkan ponsel ke dalam saku celana. Mereka ada di kamar yang sama.

Ryu berkata, "Aku bilang soal perceraian ke Papah, makanya dia datang."

Kenzo tersenyum, hati Ryu tidak baik-baik saja karena senyuman itu mengandung jarum. Senyuman Kenzo teramat sinis dan terkesan meremehkan, amat tajam menusuk relung.

"Lo emang manusia gak tahu diuntung."

Ryu tertegun. Apa salahnya?

Lagi, Kenzo berucap, "Gue udah bilang, cerai itu gak gampang. Gue bahkan nyuruh lo cari cowok lain biar adil. Karena dengan cara lo ngadu ke Papah soal perceraian, semuanya pasti nambah runyam."

Ryu mengerjap. Kenzo tekankan, "*Well*, gue baru nemu cewek semenyedihkan lo, Ryu Aisy."

Setidak suka itu Kenzo padanya, Ryu menemukan banyak kemarahan di mata Chanyeol ketika bertatapan dengannya. Apakah salah cara Ryu yang hanya ingin berpisah dengan Kenzo?

Sunshine Book

Air mata Ryu jatuh tanpa bisa dicegah, Ryu itu cengeng. Manusia ekspresif yang sedang berusaha menutupi kesedihan di hatinya. Tepat saat Kenzo berbalik dan melangkah meninggalkannya, ketika itulah Ryu kesusahan menahan isak tangisnya.

Wajah cantik Ryu basah, sembab dan matanya memerah. Mengharuskan Ryu mengeluarkan kelincahannya dalam bidang merias wajah, Ryu membasuh muka sebelum kemudian dia memoles wajahnya dengan *make up*. Agar tak ada yang tahu bahwa dia baru saja habis menangis.

***

Papah Kusumo tersenyum menyambut batang hidung anaknya yang sudah terlihat, Papah Kusumo pun tersenyum lagi saat menyaksikan pantat Kenzo mendarat di kursi makan.

"Istri kamu mana?"

"Di rumah," balas Kenzo seadanya. Papah Kusumo terkekeh. "Kamu pikir Ryu pergi ke mana? Papah tahu Ryu di rumah."

Kenzo hanya diam dan mulai menyantap makanan bagiannya. Ada piring beserta lauk pauknya yang telah tersaji di tempat dia duduk. Segelas air teh dan air putihnya pun ada, lengkap. Biarlah dikata tak sopan, Kenzo makan lebih dulu bahkan Ryu saja belum terlihat di sana.

Papah Kusumo mendengkus. Lalu tersenyum ketika matanya berserobok dengan kemunculan Ryu di ruang makan.

"Papah perhatikan kamu makin kurus aja. Ryu, makan yang banyak!" katanya.

Ryu mengangguk dan balas dengan senyuman. Dia duduk di samping Kenzo. Kegiatan makan malam kali ini tampak beku, hanya suara dentingan sendok di atas piring yang mengiringi. Sampai akhirnya, Kenzo selesai lebih dulu. Dia menandaskan dua gelas air yang tersedia untuknya.

"Selama ini kamu gak pernah nemu makanan enak apa gimana?" celetuk Papah Kusumo saat anaknya makan serakus itu.

Padahal, Kenzo hanya ingin acara makan malam ini segera berakhir. Lalu tidur dan tiba di esok hari untuk pulang ke rumah Ahra bagaimanapun caranya.

Tapi, tidak semudah itu, *Fernando*. Saat Kenzo bangkit, sesuatu menyerang tubuhnya. Aneh. Kenzo merasa gerah, haus, dan lapar. Sesuatu membuat keringat dingin bermunculan di tubuhnya.

Papah Kusumo hanya tersenyum saja. Oh, secepat itukah obatnya bereaksi?

Ryu masih sibuk makan, dia tidak mau melihat Kenzo yang pasti akan membuat hatinya sakit.

"Kenzo tidur duluan." Lelaki turunan Kusumo itu berucap resah, dia pamit dan berjalan sempoyongan menuju kamar tidurnya.

Sementara Papah Kusumo mengangguk, bahkan suara anaknya sudah berat dan *yeah*—dia tahu apa artinya. "Ryu gak mau tidur juga?"

Tersentak, Ryu tersenyum kecil pada Papah Kusumo. "Belum ngantuk, Pah. Baru habis makan juga."

Karena tiap kali ada Papah Kusumo, otomatis Ryu akan sekamar dengan Kenzo. Dan Ryu belum siap untuk tersakiti, Kenzo pasti akan menghubungi Ahra tanpa peduli pada posisinya.

"Papah duluan, ya?"

"Oh? Iya, Pah."

Maka selanjutnya Ryu merapikan bekas makan malam mereka. Sampai tiba di mana jarum jam bertempat di angka sepuluh. Ryu selesai. Dia menghela napas berat, tidak mau mengakui bahwa ternyata dirinya sudah bersuami dan menjadi istri kedua.

***

Ternyata perbuatan *Antonio* sekampret itu, wahai *Matilda*. Hingga seorang *Fernando* harus membagi tubuhnya malam ini juga.

Adalah Kenzo Cahyo Kusumo yang menerjang Ryu bahkan di saat pintu terbuka, Kenzo bergerak dan bertingkah tanpa sadar.

Sunshine Book

Ryu panik. Apa yang terjadi?

"Ken—hei!" Ryu memekik. Dia benar-benar terkejut dan panik di saat bersamaan. Kuat-kuat Ryu mendorong tubuh besar suaminya.

"Apa-apaan, sih?!" Ryu kesusahan. Tiba-tiba saja semua itu terjadi, hal yang sulit Ryu jabarkan. "Sadar dong, Ken!" Ryu terus berusaha.

"Ini salah lo!" hardik Kenzo. Dia hilang kewarasan karena sesuatu yang tak disadari membawanya masuk ke dalam liang jebakan.

Akan ada hal yang terjadi ketika restu orang tua dan kemauan hati bertentangan. Kenzo kesusahan dalam berperang. Kenzo lengah, dia kalah. Restu Papah adalah segalanya yang tak bisa Kenzo sepelekan.

"Gue Ryu! Buka mata lo!" entah sejak kapan Ryu tak sadar bahwa dia bisa sekasar ini kepada Kenzo. Yang semula 'aku-kamu', Ryu sudah tak lagi bisa mengontrol kata-katanya. "Lepasin!"

"Kenzo!" lagi, Ryu memekik. Matanya berkaca-kaca. "Lepasin gue!"

Dan begitu saja semuanya terjadi. Kenzo tak lagi bisa berpikir jernih, dia melupakan Ahra, dia melupakan Ryu, yang ada di depan matanya adalah seonggok daging wanita yang berperan sebagai santapannya malam ini.

Sunshine Book

Sesuatu yang Ryu jaga sepanjang usia, kini rusak. Terbelah dan rasanya sangat menyakitkan. Ryu menangis. Ketidakmampuannya memerangi jiwa, menguasai raga dan membuatnya tak berdaya, hati Ryu meringis. Fisiknya remuk sudah, dan hatinya hancur tanpa bisa dicegah.

Kenzo mengukir jejaknya, sesuatu yang bisa hapus meski butuh waktu untuk memudarkannya. Tapi Kenzo juga memberikan jejak yang tak bisa dihapuskan oleh waktu, sampai kapanpun jejak itu akan tetap ada. Tanda bahwa Ryu sudah bukan lagi gadis remaja, tapi benar-benar seorang wanita. Yang sebenarnya adalah tanda luka dalam hati Ryu,

hal yang tak akan pernah terpupus sekalipun napas terakhir tak lagi berembus.

Kenzo tumpahkan penyesalannya."Maaf."

Tiada guna.

Karena Kenzo sadar sesadar-sadarnya. "Aku cinta Ahra. Kamu bisa mengatasi ini sendirian, kan?"

Tak bermakna.

Bagi Ryu, sangat sakit. Bisikan Kenzo menusuk relungnya. Ryu menangis tanpa suara.

Sampai akhirnya Kenzo ambruk, kuasa obat telah sirna. Ryu tak tahu, tapi Kenzo sangat tahu bahwa inilah yang papahnya inginkan. Seorang cucu dari rahim Ryu Aisy.

Apa yang akan terjadi nanti? Ryu sudah terlalu banyak mengeluarkan air matanya, ini bahkan baru permulaan. Apakah di masa depan akan ada sedikit saja yang bisa membuat Ryu bertahan?

Ya. Bahkan sebelum dengan Kenzo pun, Ryu sudah sendirian.

***

Sunshine Book

Ryu *speechless*.

Pagi yang mengerikan untuk dirinya, kepalanya terasa akan meledak seperti bom waktu. Ryu menoleh ke sana kemari, hanya ada ia sendiri. Dan begitu saja air mata Ryu luruh, tumpah, tapi tidak dengan isakan atau jenis suara pilu lainnya. Ryu menangis dalam diam dengan pandangan hampa, seolah hidupnya telah dirampas.

Lain halnya dengan Ahra, seseorang yang *speechless* saat menyambut pagi buta dengan kondisi yang ada. Kenzo datang tanpa kata, dan tindakannya langsung menerjang tubuh Ahra.

Kenzo memeluk Ahra begitu eratnya, sampai-sampai Ahra bertanya-tanya: *ada apa?*

Kenzo tak juga melepaskan dekapannya. Kenzo seperti orang yang kehilangan jiwanya, Kenzo terus merengkuh Ahra bahkan sampai matahari terbit dengan cahaya malu-malunya.

"Kamu kenapa?" Ahra kebingungan. Tapi raut wajah Kenzo jauh terlihat lebih kebingungan.

"Ada masalah? Apa terjadi sesuatu?" Bahkan dekapan itu belum Kenzo lepaskan. "Ken, cerita sama aku."

Ahra mengusap-usap punggung suaminya. Namun, Kenzo hanya bungkam tak mau membagi kisahnya. Untuk itu Ahra katakan "Gak pa-pa, aku gak pa-pa kalau emang Papah belum ngasih restunya."Sunshine Book

Kenzo semakin mengeratkan pelukannya. Wajahnya pun dia benamkan di ceruk leher Ahra.

"Jangan merasa terbebani, selagi kamu sama aku. Aku bisa lewati ini sampai Papah mau nerima."

Kenzo meringis dalam hati. Ahra tak tahu saja apa yang telah dilakukannya semalam, Kenzo tak mungkin membagi kisah percintaannya dengan Ryu pada Ahra bukan? Meskipun itu terjadi bukan atas kehendaknya, Kenzo merasa serba salah.

"Ken—"

"Aku tahu kamu itu jodoh aku, Ra," celetuknya.

Ahra mengernyit. "Apa, sih?"

"Jadi, jangan coba-coba lari dari aku. Mau kamu pergi ke mana pun, aku bakal nemuin kamu."

Ahra terkekeh, dia mulai bisa berekspresi dengan baik. "Siapa yang mau lari dari suami coba?"

Diam-diam Kenzo tersenyum, dia mengecup pundak Ahra dan makin mengeratkan rengkuhannya.

"Kamu gak tahu sebrengsek apa aku ini. Tapi kamu percaya, kan, sejauh mana aku pengen bahagiain kamu?"

Tangan Ahra menepuk-nepuk pelan bahu Kenzo. Dia mengangguk. "Aku percaya, asal kamu jujur."

Sebuah kebohongan besar bahkan baru Kenzo mulai sekarang. "Cuma kamu yang pernah aku sentuh," kalimatnya menjadi bumerang hingga Kenzo tertohok sendiri.

Berniat untuk menampik dan menganggap yang terjadi semalam hanyalah mimpi buruk, sesuatu yang tidak dan tak akan pernah terjadi.

***

Ryu hanya mengangguk. Saat Papah Kusumo mengatakan, "Papah harus ke Jepang lagi sekarang. Jangan coba-coba minta cerai, hm? Atau Papah datang lagi."

Setelah Ryu sukses melepaskan diri dari ikatan, saat Ryu berhasil menerima kenyataan, dan ketika itulah Ryu siap menghadapi kekejaman yang akan datang.

Ryu mengantarkan Papah Kusumo ke Bandara dengan jalan terseok, gara-gara Kenzo. Dan dia memaksa untuk memulangkan Papah Kusumo sampai Bandara. Saat itu, Ryu menemukan banyak apotek di sepanjang jalan yang dia lalui. Sebersit keinginan membeli pil pencegah kehamilan hinggap di otaknya.

Ryu lakukan. Dia menghentikan taxi dan turun di sebuah toko obat. Entah di mana lokasinya sampai Ryu harus kecolongan, seseorang mencegahnya.

"Gak jadi, cewek ini gak jadi beli pil KB."

Itulah yang Ryu dapatkan. Tentu saja, Ryu terkejut. Bagaimana bisa dia bertemu dengan pria berkulit gelap, tapi matanya merasa silau saat melihat sosok mengkilat tersebut?

Sunshine Book

"Gue Key, kita pernah ketemu beberapa kali."

Itulah yang Ryu tangkap berikutnya. "Tolong bungkus obatnya." Ryu beralih pada apoteker dan lalu lanjutkan, "Saya yang beli, bukan cowok ini."

Key terkekeh. "Kenapa kamu gak mau punya anak dari aku?"

"Heh!" Ryu mendelik. Bicara apa lelaki itu? Lalu dia tersenyum kaku pada sang apoteker yang menyerahkan obatnya. Namun, yang menerima adalah Key.

"Balikin!" kata Ryu. Key justru melenggang tanpa merasa berdosa karena tangannya menarik lengan Ryu.

"Kita gak sedekat itu—woi!" sifat asli Ryu keluar. Sesuatu yang tak bisa dia tunjukkan kepada Kenzo ataupun Papah Kusumo yang selalu membuatnya terkekang untuk berekspresi.

Key memasukkan Ryu ke mobilnya. Mengunci pintu dan memasangkan sabuk pengaman untuk istri temannya.

"Serius mau minum pil kontrasepsi?" Key langsung pada topiknya.

Ryu berdecak. "Kita gak sedekat itu buat main tanya jawab," tukasnya mengulang kalimat sebelumnya.

Key melemparkan obat pencegah kehamilan itu ke pangkuan Ryu sambil berkata, "Gue gak tahu apa masalah lo, tapi sesama orang tua, emang tega buat bunuh anak sendiri?"

Ryu mendelik. Dia meremas obatnya. "Lo gak tahu apa-apa."

Yang ada Key terkekeh. "Gue kan udah bilang tadi, Cantik."

Ryu berdecih. "Secantik itu gue sampe cowok kayak lo mau ikut campur."

"Lo emang beda."

"Dan lo tahu tai?" sinis Ryu. Dia merasa terusik oleh lelaki yang bernama Key. Sekarang saja pria itu tertawa.

"Sesuatu yang harus dibuang, itu tai. Bukan anak atau pemberian dari Tuhan bagaimanapun caranya dia ada di dunia."

"Gue gak hamil!" geram Ryu.

Key terkekeh. Dia mulai melajukan mobilnya. Lalu berucap, "Tapi, lo lagi berusaha buat mencegahnya biar gak ada, kan?"

"Gue gak butuh nyinyiran lo," tukas Ryu sambil memalingkan wajahnya ke jendela.

"Secantik itu cewek kalau lagi marah."

"Tai."

"Gue jadi inget seseorang."

Cookie Book

Ryu hanya diam. Key bercerita tentang kisahnya, mulai dari seorang wanita yang banyak disukai, yang menjadi mantan satu hari Kenzo dan membuat lelaki Kusumo itu gagal *move on*, serta menceritakan segala hal tentang dia, Rahi Dinata. Hingga tiba di mana Key membuka rahasia, bahwa ternyata pria itu sudah menikah sebelum Kenzo meminang Ryu dengan seratus lembar saham. Tapi sayang, katanya bukan dengan Rahi.

"Serius?!" heboh Ryu.

Key mengangguk, "Gak nyangka, kan? Cowok kayak gue emang kelihatannya lajang terus, sih. Padahal istri gue lagi hamil."

"Woi, ah! Ngekhayal, kan?" Ryu tidak percaya. Key tertawa.

"Udah nyampe."

Ryu mengernyit, "Bukan rumah gue!" serunya. Dan saat hendak berucap, pria itu mengatakan, "Ada Ahra, lo gak penasaran sama istri pertama suami sendiri?"

Ryu tertegun. Hatinya terjepit, dentuman yang menyakitkan.

Key balas dengan senyuman. "Siapa tahu lo berubah pikiran buat minum pil itu. Seenggaknya, kalau nanti lo hamil, lo gak akan sendiri."

Bolehkah Ryu penasaran lebih dari ini? Penasaran tentang apa yang akan terjadi, penasaran dengan apa yang akan dirasakannya saat berhadapan dengan wanita bernama Ahra. Karena Key mengomporinya, "Lo harus kenal sama dia, nyesel kalau enggak."

Sunshine Book

Maka, terjadilah.

***

Ini bukan persoalan cinta segitiga, bukan juga tentang lara atau kisah sendu mendayu, bukan. Perhatikanlah jalan cerita, di mana seorang pria bertempat di antara dua wanita. Menariknya, wanita-wanita itu adalah istrinya. Bisa dibayangkan bagaimana pusingnya seorang suami beristri dua?

Malapetaka.

Dua bambu runcing siap bertempur, dua ujung tombak siap menancap, dan dua mulut pistol siap memuntahkan peluru panasnya. Ahra dan Ryu yang saling beradu pandang, Ahra dan Ryu yang sama-sama bertatapan, yaitu mereka yang siap adu nyinyiran.

Namun, yang terucap justru kalimat, "Aku gak suka Kenzo," yang Ryu tegaskan. "Sama sekali, enggak cinta," katanya lagi.

Ahra masih sibuk mencerna betapa cantiknya wajah seorang gadis yang kini datang bertamu. Ahra masih menghitung berapa persen kecantikannya jika dibandingkan dengan sosok itu, ternyata dia Ryu. Itulah Ryu yang Ahra lihat fotonya di internet. Jauh lebih cantik dari ekspektasi.

Sunshine Book

"Aku," Ryu bingung. Kenapa dia datang kemari? Untuk apa dia menuruti saran dari si pria hitam itu? Hingga akhirnya Ryu ucapkan, "cuma mau kenal sama istri dari suami aku." Seulas senyum tipis terpatri di bibirnya.

Ahra tertegun. *Gewla*! *Cantik banget, Bor*. Ryu tidak senyum saja sudah terlihat manisnya, Ahra meringis. Jadi, apakah benar Kenzo tidak sampai jatuh hati pada istri keduanya ini?

Mustahil.

"Oh, sini masuk!" ajak Ahra. Rautnya sedatar papan.

Ryu gugup, tangannya jadi dingin. Memasuki rumah Ahra, rasanya seperti memasuki kawasan Kutub Utara. Kendati demikian, saat netranya bertemu dengan tubuh seorang pria yang mematung di dekat sofa, rasa dingin itu kalah dengan serangan panas yang tiba-tiba datang melanda.

Kenzo Cahyo Kusumo berdiri layaknya patung selamat datang.

"Mau minum apa?" tanya Ahra begitu santai tak bernada. Kenzo tahu, Ahra tengah menahan angkara murka dalam dada.

Sementara Ryu duduk dan merasa kikuk, dia menjawab, "Gak usah repot-repot."

"Dengan cara lo datang ke sini, gue udah repot." lirih Ahra menyindir.

Ryu tidak tahu harus bagaimana, saat melihat Ahra berbalik dan menarik tangan Kenzo hingga mereka duduk berdampingan, Ryu masih bingung dengan maksud tujuannya sendiri. Haruskah mengenal Ahra secara resmi?

Sementara ada dua hati yang tersakiti.

"Ngapain ke sini?" langsung pada inti. Ahra katakan, "Kalau gak cinta, terus ngapain datang?"

Tolong, jangan salahkan Ahra bila Ryu merasa sakit hati. Salahkan saja lisan yang tak bertulang!

"Aku—"

"Kita gak seakrab itu buat nyebut aku-kamu."

Ahra yang berkata, kenapa jadi Kenzo yang menelan gumpalan saliva? Melirik-lirik cemas antara raut Ryu dan Ahra secara bergantian, tapi Kenzo tetap bungkam. Dua istrinya seperti sedang berperang.

"Gue mau kenal sama lo."

"Harus banget, ya?" sinis Ahra.

Ryu menahan napasnya. Bukan, ini bukan efek dari kesinisan Ahra dalam menyambutnya. Tapi karena Ryu melihat: tiba-tiba tangan Kenzo menggenggam erat telapak tangan Ahra, menatap Ahra begitu lembut penuh kasih, sangat kontras dengan tatapan yang Kenzo layangkan padanya.

Sunshine Book

"Ya." Oke, Ryu tak mau kalah. Dia pun menajamkan suku katanya, "Harus. Gue pengen tahu kebolehan istri simpanan dari suami gue."

Ahra masih saja datar. Padahal, Kenzo sudah mendelik jengkel pada Ryu.

"Cuma itu?" Ahra menjeda. "Lo mau tahu kebolehan gue dalam hal apa? Memuaskan suami?"

Ryu mengepalkan tangannya. Meskipun sangat datar, tapi tatapan Ahra terlampau tajam. Percayalah, kedatangan Ryu kemari tak ada niat untuk berperang. Namun, sejatinya istri tua dan istri muda tak bisa akur dalam satu ruang.

Maka Ryu katakan, "Semalam Kenzo gak bisa berhenti mengerang."

"Heh!" Kenzo refleks pindah tempat. Ahra bungkam. Lagi, Ryu teruskan, "Saking enaknya jadi dominan." Dan matanya sudah berkaca-kaca.

Kenzo pening. Kepalanya dihujani bom atom.

"Dan karena nasi udah jadi bubur," Ryu menarik napas dalam. Dia lanjutkan, "Sesama cewek, gue minta sama lo." Matanya menunjuk Ahra yang setia dalam diam. Kenzo sudah kelabakan. Ryu tekankan, "Karena belum bisa bercerai, bisa kan berbagi suami selama proses pengajuan perpisahan? Sampai waktu menunjukkan siapa yang harusnya bertahan, gue atau lo yang jadi istri simpanan?"

Sunshine Book

"*Bastard*!"

Oh, bukan. Itu bukan Ahra yang memaki. Tapi Kenzo yang tak kuat lagi, ia berdiri dan menarik lengan Ryu sampai wanita itu tersentak. Bahkan Ahra pun sama, terkejut oleh tingkah Kenzo barusan.

"Jangan sekali-kali lo datang lagi!" murka Kenzo. Tangannya mencengram kuat lengan Ryu, menyeret gadis itu sampai ke depan pintu.

Ahra masih bungkam. Dia tak banyak mengeluarkan ekspresi, hanya melihat Ryu yang diusir secara nyata oleh suaminya sendiri. Dikatai *bastard*, dicaci-maki, dan

sepertinya harga diri Ryu terinjak-injak di depan Ahra, oleh Kenzo.

"Pergi lo, *Bitch*!"

Itulah akhirnya. Situasi di mana Ryu menangis dan Ahra pingsan di tempat. Kenzo lagi-lagi harus kelabakan.

***

Sunshine Book

Sunshine Book

Ternyata, ada baiknya tragedi tadi yang menyaingi perang dunia II. Ada faedahnya Ryu datang dan Ahra pingsan. Entah harus bagaimana Kenzo mengucapkan ribuan rasa syukurnya atas kabar gembira yang dokter sampaikan.

Bukan soal kulit manggis yang ada ekstaknya, bukan. Bahagia Kenzo saat ini lebih dari bahagianya seorang wanita 85 kg yang berhasil menurunkan berat badan. Oh, haruskah Kenzo pamerkan tentang kabar kehamilan Ahra saat ini?

"Ya. Istri Anda sedang mengandung enam minggu."

Demi iklan marjan yang viral di TV setahun sekali! Kenapa baru diperiksa sekarang?

"Tapi Ahra gak nunjukin tanda-tanda kehamilan." Kenzo heran.

Dokter itu tersenyum. "Bapaknya aja yang kurang peka."

Pada dasarnya lelaki itu tempatnya salah, bukan? Karena dokter itu perempuan, cantik—Kenzo saja nyaris terpesona kalau tak ingat sudah punya istri dua. Sang Dokter berkata, "Tidak semua ibu hamil mengalami *morning sickness* atau tanda-tanda kehamilan pada umumnya, Pak. Itulah alasan mengapa seorang suami harus memperhatikan istrinya sedetail mungkin." Sunshine Book

Dan kenapa Kenzo jadi merasa diceramahi?

"Kalau begitu, saya permisi. Jangan lupa lakukan pemeriksaan rutin untuk mengetahui kondisi kehamilan."

Lantas, saat ini bolehkah Kenzo jungkir balik dan muncak gunung Everest saking bahagianya? *Woi, ah! Istri gue hamil!* batin Kenzo berbungah ria. Ingin sekali dipamerkan kepada Willis yang rupanya Kenzo juga bisa main sekali nyetrum langsung jadi.

"Sayang," Kenzo memanggil Ahra. Istrinya masih terpejam. "Lama banget pingsannya."

Tangan Kenzo menyentuh ujung hidung Ahra, lalu terkekeh. Saat Kenzo memanggil dokter untuk datang ke rumah rahasianya, Kenzo merasa saat itu dia hilang kewarasannya. Baru juga ditinggal pingsan sama Ahra, bagaimana kalau nanti ditinggal pergi karena kasus istri kedua yang mungkin saja bisa hamil juga?

"Maafin aku," sambil menarik jemarinya dan mulai mengikis jarak dengan bibirnya, Kenzo mengecup pucuk hidung Ahra. "sebagai gantinya, aku janji. Cuma anak kita yang boleh tinggal sama aku sampai tua nanti."

Karena Ryu bukan siapa-siapa, bukan golongan dari manusia yang Kenzo harapkan kehadirannya.

"Aku cuma cinta Ahra." Kecupan Kenzo berubah menjadi ciuman hangat di bibir. Dia menggumam menambahkan, "Cuma kamu dan anak kita."

Sunshine Book

***

Maka Key tidak sampai hati meninggalkan Ryu sendiri di kandang Singa, rumah rahasia Kenzo dan Ahra.

"Cengeng," cetusnya. Ucapan Key menjadi halilintar dalam diri Ryu hingga dia tersentak.

"Baru juga diusir, belum ditendang, apalagi nanti pas disidang." Lagi, itu yang Key katakan. Ryu mengeraskan rahangnya. "Ada salah apa gue sama lo?"

Key terkekeh, "Jangan sedih." Rautnya berubah sendu.

Sungguh, Ryu tak paham dengan alur yang Key mainkan hari ini. Yang katanya, "Gue cuma mau lo bercermin, sejauh mana kebolehan Ahra buat Kenzo dan sejauh mana posisi lo buat nyaingi Ahra di hati Kenzo? Jelas, kan? Lo gak ada apa-apanya."

Otomatis Ryu mengepalkan tangannya. Dia bertanya-tanya, sebenarnya Key itu jelmaan iblis atau malaikat?

Sekarang, pria itu tersenyum begitu manisnya. "Udah, jangan nangis. Percuma, buang-buang air mata. Lagi pula, lo juga gak cinta kan sama dia?"

Ryu tidak ingin menjawabnya, tapi tiba-tiba Key menarik dan memasukkannya ke mobil. Lagi, Key yang bilang, "Itulah alasan kenapa gue ajak lo ke sini."

Sunshine Book

Ryu ingin bersuara, tapi rupanya lisan Key jauh lebih lincah dalam memangkas niatannya. "Ryu, lo udah melakukan hal yang bener. Gak ada yang harus lo tangisin, cukup dengan cara lo tahu gimana Kenzo sama Ahra. Dari situ lo paham, kenapa gue larang lo minum obat kontrasepsi. Lo gak mau terus-terusan sendirian, kan?"

Dari situ, Ryu tertegun. Ada poin yang Key sampaikan tentang deritanya sejak dini: *kesepian*.

"Ya, walaupun *feeling* gue mengatakan bahwa kecebongnya Kenzo gak seasoy punya gue." Refleks Ryu mendelik. Key lanjutkan, "Tapi siapa yang tahu? Mungkin

seminggu, dua minggu, satu bulan lagi ada kabar lo bunting. Iya, kan?"

Senyum setan Key membuat Ryu tertegun. Seperti perpaduan antara iblis jantan dan ibu peri dalam lengkungan sabitnya, ternyata Key itu sesuatu.

"Terus, kalau gue mengandung, siapa yang mau tanggung jawab?" Dan tiba-tiba saja hati Ryu sakit. "Kenzo pernah bilang, lo bisa urusin ini sendiri, kan?' Harus, ya, gue kayak gitu?"

Karena itu menyakitkan. Key tidak melarang air mata Ryu yang baru saja tumpah.

***

Sunshine Book

Kisah kita hanya sebentar, tapi kenapa tiap detiknya selalu dibasuh dengan kata 'yang penting kamu bahagia'?

Ketika Ahra membuka mata, yang dilihat pertama adalah wajah tampan Kenzo yang auranya memancarkan keindahan surga dunia.

"Kita berhasil, Ra," adalah ungkapan pertama yang Ahra dapatkan. Kenzo mengecupi punggung tangannya, Ahra hanya bungkam tanpa respons berarti.

"Sayang, kamu hamil." Meskipun mimik Kenzo kentara virus bahagianya. Tapi, Ahra tidak bisa sekadar untuk tersenyum.

Kenapa?

Ternyata ada duri yang menancap di hati Ahra. "Ken—"

"Aku gak sabar nunggu anak kita lahir."

Mata Ahra berkaca-kaca. "Ryu—"

"Jangan ngomongin orang lain."

Padahal, Ryu itu istrinya. Ahra meringis, sekasar itu Kenzo kepada seseorang yang tak disukainya. Ahra tak heran dengan itu, dulu juga saat Ahra masih ada di posisi Ryu, dan posisi Ahra sekarang ditempati oleh Rahi—dulu, Kenzo memang kasar dan tajam dalam ucapan, kan? Pribadi seorang Kenzo Cahyo Kusumo di balik kemanisannya.

"Aku janji bakal jadi Ayah yang baik." Kenzo mengecupi punggung tangan Ahra tak ada habisnya.

Sunshine Book

Perlakuan Kenzo setara dengan manisnya gula jawa, permen *lolly* juga kalah manis dengan pribadi Kenzo saat ini.

Jika kalian bertanya, siapakah pria yang paling romantis di antara lima sekawan itu—Willis, Key, Kenzo, Lei, dan Leon? Maka Kenzo-lah jawabannya, karena Willis tak semanis Kenzo yang bisa bernyanyi lagu-lagu menggetarkan hati. Begitupun dengan yang lainnya, Kenzo berada di tingkatan teratas pria romantis—kalau dia benar-benar cinta.

"Kamu mau punya anak berapa?"

Kali ini, Ahra menjawab, "Satu aja udah cukup."

"Aku mau lima."

Ahra mencibir, dia masih telentang di kasur dengan Kenzo yang duduk di kursi sebelah kanannya.

"Gak sekalian setengah lusin aja?"

"Ya, kalau kamu berkenan, sih, aku bikin kesebelasan sepak bola juga gak masalah."

"Sini kamu! Aku sunat dua kali," celetuk Ahra. Kenzo terkekeh, dia menjawil hidung sang istri. "Boleh gak, ya, aku berharap?"

"Apa?" Ahra ketus karena kesal.

Lagi, Kenzo colek hidung Ahra. "Kata Papah, aku punya kembaran, tapi meninggal. Boleh dong aku berharap anak kita nanti lahirnya dua sekaligus?"

Sunshine Book

"Gila."

"Aminin, kek!"

"Amiin."

Kenzo senyum. Lalu tangannya mengusap sayang perut Ahra yang rata. "Tumbuh dengan baik di sana! Kalau kamu lahir, nanti Ayah kasih adek buat nemenin."

Ya sudah, Ahra bisa apa? Saat Kenzo bangkit, ketika Kenzo membungkuk dan menjatuhkan bibir di atas perutnya, Ahra hanya sanggup merona.

***

Sampai tiba di minggu ketiga sejak kunjungan Ryu ke rumah Ahra, yang artinya minggu kesembilan dari kehamilan istri Kenzo yang pertama, dan Ryu tidak tahu. Ryu benar-benar tidak tahu, kenapa perutnya selalu bergejolak tak nyaman? Kenapa kepalanya seringkali didatangi pening musiman? Dan kenapa perasaannya selalu menginginkan kehadiran seseorang?

Sekali lagi, Ryu tidak tahu. Saat itu ibu jarinya men-*dial up* kontak orang yang dirindukan. Ini berat, Ryu mengakui teori Dilan tentang rindu.

"Sekali ini aja, pulang ke rumah, Ken," pintanya lewat sambungan nirkabel.

Di seberang sana, Kenzo mendengkus. Ryu mendengarnya, ada sesak yang datang menelusup di relungnya. Aneh. Kenapa tiba-tiba Ryu bertingkah seolah mencintai turunan Kusumo itu?

Sunshine Book

"Aku memohon, sekali aja temui aku." Karena berminggu-minggu Ryu selalu sendirian, berminggu-minggu pula Ryu kesusahan. Perutnya, kepalanya, perasaannya, berkecamuk menjadi satu. Ryu kebingungan, penyakit apa yang dideritanya?

Hal yang Ryu dapatkan justru dua kata dari Kenzo, *"Enggak bisa."*

Mutlak. Panggilan diputus sepihak, Kenzo pelakunya.

Hoekkk

Ryu lanjut memuntahkan isi perutnya, hanya air. Kenapa gejolak itu belum juga sirna?

Muntah lagi. Ryu mulai curiga. Kepalanya benar-benar pening, aneh. Tangan Ryu sampai bergetar saking lemasnya. Di muntahan ketiga, Ryu meluruh. Dia terduduk memeluk ponselnya. Posisi menyedihkan seperti saat ada maling yang datang. Ryu menunduk: *gak mungkin positif hamil, kan?*

***

Kenzo bahagia. Kandungan Ahra menginjak awal bulan ketiga, meski perut itu masih datar seperti sebelum Kenzo biuskan cairan dahsyatnya ke rahim Ahra, tapi Kenzo bahagia. Sesederhana sehat, selamat, dan rela. Tiga kata yang ter-*notice* lagi.

Sunshine Book

Kenzo gumamkan, "Asal sehat, asal selamat, Ayah rela kalau nanti kamu lahir dan lebih menawan dari Ayah."

Tak henti Kenzo mengusap sayang perut istrinya. Terkadang, Kenzo akan bernyanyi di depan perut Ahra atau berdialog seolah mengajak janin dalam kandungan itu bicara. Kenzo suka.

"Kenapa gak manggil Papah aja?" Ahra kepo layaknya monyet Dora. Kenzo mendongak, dia mencuri satu kecupan di bibir istrinya. "Biar beda dari Willis."

"Kenapa bawa-bawa Willis?" Ahra makin kepo saja, semakin mirip dengan *Buts*.

Kenzo mencubit gemas pipi Ahra, "Kamu mau disamain sama panggilan mereka? Anaknya Mansay aku kan manggil ke Willis kadang Papah, ya walaupun seringnya Daddy, sih..."

Otomatis hormon ibu hamilnya naik. Ahra menginjak kaki Kenzo yang tepat bersampingan dengan kaki kirinya. *Well*, mereka sedang duduk di sofa, setelah sebelumnya mereka habis *check up* kandungan Ahra.

"Masih suka sama Rahi?"

"Lebih suka sama kamu." Kenzo nyengir.

"Lo nyebelin."

"Cieee... ngambek." Makin nyengir.

"Bodo!" Ahra cemberut. Dia mengusir segala jenis sentuhan Kenzo di tubuhnya.

Alhasil, Kenzo terkekeh. "Lucu banget istri aku kalau lagi cemburu."

"Berarti biasanya gue gak lucu?" sengit Ahra. Kenzo tersenyum. "Kan, biasanya kamu cantik."

"Gak tersentuh gue, Ken."

"Lagi gak pengen nyentuh juga, sih," balas Kenzo sambil tersenyum jahil. Percayalah, tangan Kenzo bahkan sedang menelusuri kulit perut Ahra dari dalam kaosnya.

"Munafik—"

Tak mau dilanjutkan persilatan lidah itu, Kenzo memilih membungkam Ahra dengan bibirnya. Ini bencana. Karena berikutnya, ponselnya malah berdering. Seseorang menghubungi. Itu Ryu, nama kontak yang menari-nari di layar.

Ryu Aisy.

Ahra melihat, dan hatinya kecewa lagi. Sebab Ahra meminta agar Kenzo mengangkatnya serta mengeraskan volume panggilannya yang justru berisi, *"Aku hamil."*

Teruntuk Ahra yang patah hati lagi.

***

Sunshine Book

Sunshine Book

Jangan pusing-pusing, akan banyak teori yang datang sebagai rumus pemecah persoalan. Cukup nikmati, alur hidup seorang Kenzo Cahyo Kusumo. Kekejaman hakiki dari Wallard Kusumo membuat posisi Kenzo ada di lingkaran pria brengsek. Gara-gara keadaan, Kenzo harus menerima satu tamparan pedas dari orang yang dicintai.

Ahra menangis. Tapi tak sampai terisak, air mata Ahra jatuh seperti manusia hilang arah. Katanya, "Salah," Ahra melirih, "gue salah udah nerima lo. Salah banget, karena udah percaya."

Kenzo menggeleng. "Aku bisa jelasin."

"Dia hamil, *Bastard*!" pekik Ahra sampai bangkit saking murkanya.

Di ruang utama kediaman mereka, pertengkaran itu terjadi. Kenzo mencoba untuk meraih Ahra, tapi Ahra juga selalu mencoba untuk menepis tiap pergerakan Kenzo.

"Lo emang brengsek," pekik Ahra. Matanya memerah karena marah dan air mata. "Bener kata Ryu, gue ini cuma istri simpanan, kan? Gue dirahasiakan, gue gak dapet restu, sekalipun gue diistimewakan sama lo. Tapi," Ahra menjeda. Hatinya sakit sekali, dia berteriak melepas bara emosi. "Gak harus pura-pura cuma gue yang lo sentuh juga, kan?! Dia hamil, Keparat!"

Ahra juga bisa berkata kasar. Ini tak baik, tapi bagaimana? Kata kasar bisa merasuki seseorang yang ada di ambang batas murka. Ahra sangat kecewa. Kenzo menggeleng, dia terus mencoba untuk menenangkan Ahra dengan uluran tangannya. Selalu saja, ditolak. Ahra menepis tiap usaha Kenzo.

Sunshine Book

Maka, karena Ahra wanita, sebab dia tahu bagaimana rasanya kesepian, Ahra katakan, "Pergi, temui Ryu!" lirihnya sambil memalingkan wajah.

Ketika itu, barulah Kenzo bisa memegang dua bahu Ahra, istrinya sudah menyerah dalam menepis sentuhan.

"Bukan mau aku," Kenzo berusaha untuk menjelaskan, "Ryu hamil. Ya, itu anak aku. Aku yang pertama ngerusak dia malam itu."

Sangat sakit. Ahra menahan suara tangisnya dengan bukti rahang yang mengeras, dan Ahra memilih untuk memejamkan mata. Dia tak sudi menatap Kenzo.

"Waktu kamu nyuruh aku pulang untuk minta restu Papah, malam itu aku dijebak sama obat. Aku gak tahu. Tapi karena aku emang brengsek, aku tumpahin ke Ryu."

Terus meluruh. Air mata Ahra jatuh tanpa perintah, masih setia terpejam, dan tak ada sedikit pun suara isak tangis yang datang.

"Pas Ryu bilang aku jadi dominan, itu gak bohong. Aku seneng waktu Ryu datang kamu lebih percaya sama aku, tapi aku emang banyak bohongnya."

Capek. Jujur saja, Ahra sudah lelah dengan semua yang terjadi. Ahra lelah, dia rindu dengan pribadi lurusnya dulu, pribadi yang datar-datar saja tanpa harus mengeluarkan air mata. Setidaknya, yang dulu terjadi tidak sesakit ini rasanya.

"Dan kalau sekarang aku minta maaf, apa kamu mau—"

"Gak," memangkasnya, Ahra pun membuka mata. Sangat merah, mata Ahra membara penuh amarah. "Gak semudah itu."

Kenzo menelan gumpalan saliva bagai menelan kulit durian, sulit. Ini menyakitkan. "Ahra—"

"Ada baiknya kamu samperin Ryu," tutur Ahra, dia sudah mulai tenang. Ahra pandai menyimpan emosi, Ahra pandai mengatur urusan hati.

"Sayang—"

"*Buslhit*! Sekarang aku mikir, selama ini kamu manggil aku 'Sayang', terus apa bedanya aku sama mantan kamu yang enam sembilan?"

"Enggak gitu—"

"Dan sekarang," lagi-lagi Ahra memangkas kalimat Kenzo, "apa bedanya aku sama Ryu? Kami wanita yang sama-sama kamu nikahi dan sama-sama kamu hamili."

Rasanya Kenzo akan gila. Dia tertekan, satu keadaan menyuruhnya untuk berdusta, keadaan lainnya menyuruhnya untuk tak melakukan apa-apa, dan kenapa rasanya tak ada keadaan di mana Kenzo harus bahagia?

Sunshine Book

Mengertilah, Kenzo tak ingin seperti ini.

"Papah gak mau aku cerai sama Ryu, makanya dia berencana bikin aku oleng dan hamilin Ryu. Gak gampang buat lawan obat perangsang. Cewek gak bakal tahu dan bisanya menyalahkan."

"Maksud lo?!" Ahra murka lagi. Apakah dia sedang menyalahkan Kenzo? Maka Ahra dengan keras menepis dua tangan Kenzo di bahunya.

Kenzo memilih duduk. "Cowok emang tempatnya salah, kan?"

Kenapa sekarang jadi Kenzo yang terkesan menyedihkan? Ahra melihat Kenzo yang mengusap kasar wajah serta mengerang dan menghela napas berat.

"Perkaranya cuma restu Papah sama cinta, kalau aja gue bisa cinta sama Ryu," Kenzo menjeda, mendongak dan menatap Ahra yang merapatkan bibirnya, "mungkin gue gak segila ini buat bertahan sama lo."

Ucapan Kenzo mengandung bawang, Ahra harus menjatuhkan air matanya untuk yang ke sekian.

Kenzo terkekeh. "Dan kalau aja Papah sudi ngasih restu buat kita, mungkin gue bisa jadi cowok yang paling bahagia karena nikah sama lo. Cewek satu-satunya yang gue mau."

Ahra tidak tahu, apakah Kenzo sedang marah padanya atau kecewa dengan keadaan? Ahra pun bingung harus menyalahkan siapa dalam hal ini, setelah mendengar keluh kesah dari suaminya.

"Kalau aja gue gak punya nafsu, kalian gak bakal hamil. Dan mungkin gue gak bakal bohong sama lo, karena nafsu terbesar gue cuma satu." Tatapan Kenzo penuh kesungguhan. Yang katanya, "Gue cuma mau lo. Kalau gue jujur, bisa aja kan lo minta cerai? Gue terlalu was-was, parno sama apa yang bahkan belum terjadi."

Kini Ahra terisak. "Kan gue udah bilang, jujur lebih baik daripada bohong meskipun menyakitkan."

"Jujur itu sulit, Ra," lirih Kenzo. "Gak gampang buat gue jujur sama orang yang gue cinta, bahwa gue udah hamilin istri gue yang lain."

Cobalah tengok sudut pandang Kenzo, cobalah untuk mengerti posisinya. Seperti ada tembok China yang menghalangi Kenzo untuk berkata seadanya.

Alasan mengapa Ahra tersedu, dia sudah tak lagi berdiri. Ahra menjatuhkan pantatnya di atas pangkuan Kenzo. Semarah-marahnya dia kepada suami, karena ada cinta yang membuat kemarahan itu meningkat, ada cinta pula yang membuat amarah Ahra mencair. Tapi, bukan! Ini bukan jenis budak cinta, beda konteksnya.

Sunshine Book

"Gue belum maafin lo," isaknya sambil menaruh wajah di ceruk leher Kenzo.

Seulas senyum tipis Kenzo berikan, hatinya juga sakit. Tapi, Kenzo yakin dia mampu melewati semua tekanan ini bila Ahra mau mengerti posisinya. Tidak apa-apa, Kenzo belum mendapat maaf Ahra. Asal Kenzo mendapatkan pengertian dan kepercayaan untuk melintasi jurang yang ada. Kenzo yakin semua akan baik-baik saja.

"Gue masih marah." Ahra mencengkram kuat kaos yang Kenzo kenakan.

Kenzo balas dengan anggukan, dia tersenyum dan meraih tubuh Ahra untuk direngkuh. Jangan hanya melihat kondisi seseorang yang jadi korban, nyatanya seorang pelaku lebih tertekan daripada yang lainnya.

Kenzo cinta Ahra, tapi cinta saja tidak cukup untuk bahagia. Kenzo menginginkan Ahra, tapi ikatan pernikahan saja tidak cukup bila tanpa restu orang tua. Kenzo memberikan Ahra harta, karena Kenzo tak ingin Ahra hidup susah, Kenzo pun memiliki pertimbangan soal papahnya yang kepada siapa lagi jika bukan padanya untuk meneruskan perusahaan? Bukan karena Kenzo tak mau hidup susah, tapi bagaimana perasaan seorang anak yang melihat kerja keras papahnya jatuh ke tangan orang lain? Intinya, Kenzo masih sayang orang tua, meskipun di sisi lain Kenzo juga membencinya.

Sunshine Book

Otak Kenzo seakan penuh, pikirannya bercabang, dan kalau saja saat ini Ahra minta pisah, Kenzo bisa gila sungguhan.

"Jangam pernah tinggalin aku," bisik Kenzo, dia menangis tanpa suara.

Ternyata, semenyakitkan itu tangisan yang sunyi.

***

Ryu ingin mati.

Untuk apa hidup, kalau tak ada yang menemani? Untuk apa bernapas, kalau tiap embusannya saja menyakiti? Untuk apa punya nyawa, jika hatinya saja telah mati?

Andai Ryu segila itu untuk memilih bunuh diri, akan Ryu lakukan. Tapi imannya masih kuat dalam memegang kendali. Ryu bukan manusia bodoh yang mau melompat dari ketinggian 14 meter, Ryu juga bukan insan yang mau mati konyol karena lilitan tali di leher, bukan pula wanita yang akan tega menusuk perut sendiri sekali pun Ryu benci pada kenyataan hamilnya.

Entah bagaimana bisa, Ryu bertahan hidup di tengah keinginannya untuk mati.

Dua bulan. Sudah selama itu Ryu sendirian menghadapi sindrom kehamilan, Ryu melakukan segala sesuatunya tanpa ada campur tangan orang lain. Bahkan ketika dokter mengatakan, "Kandungan kamu lemah, apa gak ada wali yang menemani?"

Sunshine Book

Sepertinya dokter ingin berbicara banyak dengan wali—kalau saja ada, mungkin karena ada hal yang tak bisa langsung Ryu dengar.

"Cukup kasih tahu aku bagaimana cara agar kami tetap sehat?" ini yang Ryu ucapkan. Dokter tersenyum, sampai pada percakapan ini-itu tentang kehamilan. Ryu mengangguk paham.

"Terima kasih." Kunjungan rutin di tiap bulan pun usai Ryu lakukan. Dia pamit undur diri, dan ketika diizinkan, saat Ryu membuka pintu ruangan itu. Kenapa harus bertemu?

***

Kenzo tertegun.

Ahra menatap datar sosok hamil di depannya, Ryu Aisy. Perut wanita itu masih rata. Ahra bahkan hafal betul usia kandungan Ryu pasti dua bulan, karena sejak Ahra memilih bertahan dengan Kenzo, waktu itu sudah berlalu selama delapan minggu. Maka, usia kehamilan Ahra sendiri adalah empat bulan lebih seminggu. Perut Ahra yang sudah membuncit.

Ryu pun melihat itu, tatapannya jatuh ke perut Ahra. Oh, mungkin nanti kalau usia kandungannya semakin tua perutnya juga akan seperti itu. Ada desiran aneh yang menelusup di hati Ryu, menyakitkan tapi Ryu tahu ia sedang terharu.

"Berapa bulan?" Ryu yang bertanya lebih dulu.

"Empat." Ahra meringis, dia mengusap perutnya. Melihat Ryu seperti melihat diri sendiri di masa lalu yang selalu mengatasi segalanya sendirian. Tapi, Ahra mengakui hidup Ryu jauh lebih menyedihkan.

"Sayang," Kenzo merangkul Ahra. "Yuk, masuk! Dokter udah manggil," berusaha sekuat mungkin untuk tidak melirik Ryu.

Ahra mengangguk, dia melewati tubuh Ryu yang memberinya jalan untuk masuk ruangan. Dan ketika tubuh Kenzo yang melintas, aroma *musk* yang terkuar membuat Ryu ingin menahan dan memeluknya. Menghirup dalam aroma tubuh seseorang yang Ryu rindukan, aneh kan? Yang tidak jatuh cinta saja bisa segila itu saat hamil anaknya. Ryu mengambil napas dalam-dalam, lalu keluarkan dan lengser dari tempatnya berdiri.

Karena Ahra tidak sejahat itu, dia berbisik kepada suaminya, "Kejar Ryu."

Kenzo mendelik, Ahra mengangguk. "Sekali ini aja, aku minta sama kamu," berhubung dokter sedang sibuk mengangkat telepon, Ahra lanjutkan, "bersikap adillah sama kami."

Sunshine Book

"Ahra—"

"Kasusnya poligami, Ken. Aku gak bisa serakah."

Kenzo tak habis pikir dengan ini. Dia ingin marah, ingin membentak Ahra bahwa: *mana bisa begitu!* Semua wanita pasti tak ingin dimadu. Lantas, kenapa Ahra mau bermurah hati?

"Susul Ryu, aku bisa *check up* sendiri. Nanti, aku tunggu kamu di rumah Ibu. Udah lama juga aku gak jengukin Ibu."

"Ahra," mata Kenzo berkaca-kaca. Ini berat. Jika kebanyakan pria senang istri pertamanya memberi izin untuk

bermadu dengan istri kedua, maka Kenzo tidak. "Aku gak bisa."

"*Please*...," bahkan Ahra sampai memohon.

Kenzo memalingkan wajahnya. "Jangan salahin aku kalau aku balik suka sama Ryu." Ini hanya sebatas ungkapan kekecewaan.

Hati Ahra sakit, tentu. Para wanita pasti mengerti bagaimana sakitnya kalimat barusan. Namun, Ahra bisa apa?

"Itu risiko. Kita bahas itu lagi nanti. Sekarang, temui Ryu."

Final. Ahra telah memberi putusan. Selama ini Ahra tahu, yang tersakiti bukan hanya hatinya, tapi Ryu juga sama-sama sakit hati.

Sunshine Book

Karena Kenzo belum sudi meninggalkan Ahra, maka Ahra katakan, "Ibu hamil gak boleh banyak beban, kan?"

"Kamu sendiri gak ngaca?" kesal Kenzo. Ahra terkekeh. "Asal tiap malam dikelonin sama kamu, aku sih *it's okay*."

Kenzo mencibir. Lalu, dokter pun tiba.

Dan sejak saat itu, Kenzo mulai terbiasa dengan yang namanya keadilan. Titik di mana Kenzo mulai mengenal Ryu, tapi akankah titik itu berubah jadi awal dari kenyamanan? Percayalah, tak akan ada yang bisa menebak alur kisah mereka. Karena kehidupan Kenzo tak sesederhana laju air di

kali yang akan berakhir di muara. Tak sesederhana alasan kenapa air bisa jatuh dari langit?

Tapi sesulit otak dangkal manusia yang memecahkan perkara air dalam buah kelapa dari mana asalnya? Ada batok, ampas, daging kelapa, kulit luarnya pula. Lantas, kenapa air bisa masuk? Bahkan lebih sulit dari pertanyaan, lebih dulu mana ayam sama telur?

Silakan menjadi botak untuk berpusing-pusing ria. Yang menuangkan kisah ini pasti akan tertawa, itulah kejamnya dunia simalakama.

Jadi, Kenzo bertanya-tanya: *sudahkah hatinya siap untuk jatuh cinta, selain kepada Ahra?*

Sunshine Book

***

Sunshine Book

Tidak.

Kalian salah besar jika mengira Kenzo bisa menyukai Ryu. Salah besar jika mengira hati Kenzo mudah terbagi. Pada dasarnya, sekali jatuh cinta, Kenzo cukup pada satu wanita dan itu bertahan lama. Cukup Ahra, mutlak. Bahkan setelah satu bulan berlalu, saat usia kandungan Ahra menginjak usia kelima dan selama satu bulan itu Kenzo berusaha adil untuk dua istrinya.

Mungkin ini terdengar lucu. Siang dengan Ryu, malam dengan Ahra. Tapi hanya sebatas menjadi teman bicara dan

lebih seringnya Kenzo tinggal kerja jika itu dengan Ryu Aisy. Seperti saat ini.

"Jangan baper sama tindakan aku," ucap Kenzo saat dia mengusap perut buncit istrinya, Ryu. Wanita itu tersenyum.

"Aku tahu."

Setelah tragedi di Rumah Sakit kala itu, di mana Ahra dan Ryu bertemu hingga membuat Kenzo merasa hidupnya terbelah dua, membagi waktu antara Ryu dan Ahra. Meskipun jelas untuk persoalan rasa di hati Kenzo hanya Ahra-lah pemiliknya.

Kenzo sering mengaku: *Aku cuma cinta Ahra, jangan lupa.* Tiap kali Kenzo mengunjungi Ryu, selalu itu yang menjadi awalan interaksi di antara mereka. Ryu hanya balas dengan senyuman. *Toh*, tak ada yang bisa dia ganggu gugat, kan? Jadi, Ryu sudah memutuskan untuk mati rasa kepada suaminya.

"Sakit banget, ya?"

Ryu mengangguk, dia memperhatikan telapak besar Kenzo yang bergerak memutar di atas perutnya. Kehamilan yang Ryu alami tidak sekuat Ahra, Kenzo sudah tahu.

"Padahal, kita ngelakuinnya cuma sekali. Kenapa kamu cepet banget hamilnya?"

"Takdir," jawab Ryu.

Kenzo mendesah. "Kamu tahu? Aku sebagai cowok gak pernah mimpi atau berkeinginan punya dua istri."

Dia sedang mengadu. Posisi Kenzo tepat di sebelah Ryu, di ruang TV mereka duduk bersisian, Kenzo mengizinkan Ryu untuk bersandar di bahunya.

"Aku bahkan gak suka poligami sekalipun mantan aku gak kehitung jumlahnya," gumam Kenzo.

Ryu mendongak, pahatan indah karya sang Pencipta begitu mempesona. Andai diizinkan, Ryu ingin jatuh cinta. Begitu mudah untuk menyukai seorang Kenzo Cahyo Kusumo, percayalah.

"Kamu," Ryu menjeda. Hatinya berdentum tak karuan, "cinta banget, ya, sama Ahra?"

"Jangan ditanya," lirihnya. Kenzo pun melirik Ryu dan mengecup keningnya. "cowok jatuh cintanya beda sama cewek."

Ryu meringis. Kalau tak diizinkan jatuh cinta, harusnya Kenzo jangan seperti ini.

Lagi, Kenzo yang salah.

"Udah." Ryu menyingkirkan tangan Kenzo dengan sopan, dia duduk tegak dan mengambil remot. Memilih untuk menonton televisi saja. Setidaknya, Ryu cukup dengan bersyukur bahwa dia mendapatkan kasih sayang seorang suami, meski tidak sepenuhnya.

"Aku heran," Kenzo memperhatikan perut buncit Ryu yang tidak seberapa. "Punya Ahra perutnya gede. Padahal baru lima bulan, tapi kayak yang udah delapan."

"Kehamilan aku, kan, bermasalah."

Kenzo meringis, dia menggumam. "Tapi Ahra baik-baik aja, kan? Dia juga kelihatan gak normal."

Ryu mendengarnya, dia menunduk melihat perutnya. Memang kecil, jauh berbeda dengan Ahra. Saat melihat perut Ahra, jujur saja Ryu merasa iri. Dia lebih terlihat seperti penderita busung lapar daripada hamil. Oh, benarkah ada janin di rahimnya?

"Ahra udah USG belum?" Ryu bertanya.

"Rencananya yang keenam nanti mau USG, sekalian pengen tahu jenis kelaminnya."

Ryu mengangguk.

Sunshine Book

"Kamu kapan?"

"Belum kepikiran."

"Oh," hanya itu. Mereka hening kembali.

Ryu benar-benar merasa ada jarak antara dia dengan Kenzo, meski sesekali Ryu juga merasa begitu disayangi. Tapi, Ryu tahu. Pedulinya Kenzo kepada Ahra di atas segalanya, karena saat Kenzo tahu bahwa kandungan Ryu sangat berbahaya, pria itu tak ikut ambil keputusan. Kenzo menyerahkan segalanya kepada Ryu, dan pedulinya Kenzo hanya sebatas menjadi suami siaga untuk Ryu. Itu pun saat siang saja.

"Ken." Yang dipanggil menoleh. Ryu pun lanjutkan, "Kalau anak kita lahir, kamu mau apa?"

"Cerai."

Ryu tersenyum. "Kalau aku bawa anak kita dan gak ngizinin buat ketemu kamu, gimana?"

"Aku tahu, kamu bukan orang yang kayak gitu."

Apakah Kenzo tidak bisa untuk berbohong sedikit saja agar Ryu bahagia?

Kenzo sudah memutuskan untuk selalu jujur apa pun risikonya, karena ia sudah belajar tentang sakitnya dibohongi dari yang Ahra rasakan. Kenzo tak ingin membuat semuanya jadi runyam. "Kamu gak keberatan, kan, kalau kita cerai?"

Sunshine Book

"Kenapa gak sejak awal?"

"Kamu hamil gara-gara minta cerai sejak awal, kan?" balas Kenzo. "Kalau saat itu kamu sabar, anak itu pasti gak ada."

"Kan kamu yang ngegas," cibir Ryu.

Kenzo terkekeh. "Obat dari Papah oke juga."

"Udah sore, kamu gak pulang?"

Kenzo melirik jam dinding, giliran manja-manjaan sama Ahra. Ya ampun, tidak boleh telat barang sedetik pun. Kenzo bergegas merapikan diri dan mengambil tas kerjanya.

Ryu hanya mengerling, nasibnya buruk sekali. Andai dia tidak bertemu Papah Kusumo, andai saja kedua orang tuanya tak meninggal, tapi mau bagaimana lagi? Nasi sudah menjadi bubur. Seolah Papah Kusumo yang berkuasa, yang punya banyak uang pasti bisa menggenggam dunia. Itu penjabaran dari seorang Wallard Kusumo. Ryu tahu, ada udang di balik batu.

"Aku pulang, ya?"

"Besok mau ke sini lagi, kan?"

Kenzo mengangguk, dia pun memakai sepatunya. "Tapi biasa, habis pulang kerja, sekitar jam tigaan."

Ya. *Quality time* Kenzo dengan Ryu hanya berlaku tiga jam. Sementara dengan Ahra—ah sudahlah, Ryu lelah membanding-bandingkan.

"Punya temen cewek gak? Buat nemenin kalau kamu kerja gitu," usul Ryu.

Kenzo selesai dengan sepatunya. Dia tinggal melesat saja, tapi pertanyaan Ryu membuat Kenzo menghabiskan waktu untuk berpikir. Sampai pada sebuah ide menggemaskan tiba di otaknya, haruskah dia membuka catatan daftar nama jajaran mantan?

"Ada."

Mata Ryu berbinar, dia hanya butuh teman. Dan sudah Kenzo putuskan, seseorang yang akan dia jadikan teman untuk Ryu sebagai pengganti dirinya.

"Ya udah, aku pulang. Kalau ada apa-apa sama perutnya, telepon aja. Nanti aku suruh dokter ke sini."

Miris, sih. Tapi Ryu tidak menolak, dia balas dengan senyuman. Lagi-lagi selalu tersenyum.

***

Maka saat malam tiba, ketika Kenzo sampai di rumah rahasianya. Basi. Rumah itu sudah tak bisa disebut rahasia, karena Key saja sudah tahu, istrinya yang lain pun sudah tahu.

"Capek, ya?"

Kenzo tersenyum, datang-datang disuguhi dengan pemandangan segar dari istri.

"Mandi sana!" perintah Ahra. Kenzo belum mau jauh-jauhan dari wanitanya. "Gemes banget aku sama kamu."

Ahra mengerling, dia pun berjalan menuju ruang makan setelah sebelumnya menutup pintu rumah. Diikuti Kenzo yang mengekor di belakang.

"Kok tumben pakai baju buka-bukaan? Niat ngegoda aku bukan, nih?"

"Lagi pengen--wes, santai dong!" Ahra menyilangkan tangan di depan dadanya. "Sapuin dulu otaknya, gih!"

"Jujur aja sih, Ra."

"Kapan, ya, aku pernah bohong?"

"Pengen disentuh sama aku, kan?"

Ahra duduk di kursi makan, dia sudah lapar sejak tadi. "Gak tahu kenapa, tiba-tiba pengen nyiksa suami." Dan tatapan Ahra jatuh kepada Kenzo dengan tajamnya.

"Maksud kamu?"

Ahra pun menggelung rambutnya, dia pamerkan leher jenjangnya kepada Kenzo dan saat pria itu tersenyum, Ahra bilang, "Kamu boleh nikmatin aku, tapi dengan cara dilihat. Gak boleh di raba."

"Hah?"

"Punya istri dua, kan?" Ahra menyuapkan nasinya dengan gaya sensual. Ditambah lagi kebolehan *body*-nya ibu hamil itu cetar membahana. Otomatis Kenzo gemas ingin main sepak terjang di ranjang. Tapi, bagaimana?

Ahra sudah mengultimatum, "Kita pisah ranjang, yuk?"

"Ahra!"

Karena satu bulan ini, Ahra tidak baik-baik saja. Di usia kelima bulannya, Kenzo tidak tahu bahwa Ahra menyembunyikan sesuatu.

Seorang Wallard Kusumo pernah datang, ketika hanya ada Ahra di rumah. Dan sejak saat itu, Ahra jadi kepikiran soal penawaran yang beliau berikan: *"Setelah melahirkan, sialakan pilih Jerman atau menetap di sini, tapi penuh kesengsaraan?"*

Nanti, Ahra akan ceritakan. Hanya sederet kata itu yang Ahra ingat sekarang.

***

Sunshine Book

Sunshine Book

Willis Wiliam.

Apakah ada yang rindu dengan manusia itu? Mari kita mampir di keluarganya sejenak, Willis yang sedang mengasuh anaknya karena Rahi sibuk bolak-balik kamar mandi sejak tadi.

Ketahuilah, usia Sean sudah nyaris dua tahun. Bocah turunan Wiliam itu telah lancar berjalan, tapi bicaranya masih belepotan. Sean adalah anak pertama Willis yang sangat diyakinkan akan punya adik, karena Willis sudah

yakin seyakin-yakinnya kalau kondisi Rahi saat ini adalah efek dari serangan dahsyat para kecebongnya yang berkenalan langsung dengan sel telur sang istri.

"Mommy kenapa?" ucapan Sean masih belum fasih, tapi Willis mengerti anaknya bicara apa.

"Biasa, habis Daddy *seleding* kanan kiri tiap malem."

"Mommy sakit?"

Willis mengusap kepala Sean yang wajahnya mirip sekali dengannya, bagai lahir dari mesin *fotocopy,* atau pinang dibelah dua.

"Sean mau punya adik—"

Dan terjadilah, bocah cilik itu menangis. Willis paling tahu kalau Sean sangat cengeng. dipanggil Sean saja bocah itu selalu menangis.

"Maaf, maaf. Ale tetep nomor satu, kok," bisik Willis sambil menggendong anaknya.

Terus menangis. Sean alias Alegrato yang menolak disebut Sean itu masih saja meraung. Willis kelupaan kalau anaknya sangat tidak menyukai dipanggil Sean. Dan selalu seperti ini, nangisnya tiada henti.

Hoeekkk

Ditambah Rahi yang muntah-muntah, semakin ramai saja rumah sederhana itu. Willis menepuk-nepuk punggung Ale,

ingat, jangan panggil Sean. Dan Willis pun menimang putranya dengan sebuah lagu, suara emas Willis mengudara.

Ale makin hebat saja nangisnya.

"Udah, dong. Kan Daddy lupa—"

"Ale gak mau punya adik!" sambil menangis. Willis berusaha keras menenangkannya. "Iya, shtttt—"

"Jangan *seleding* Mommy lagi!" masih keras menangis. Ale bicara semampunya. Willis meringis. "Iya, maaf."

"Mommy..." Air mata Ale berjatuhan layaknya kalung mutiara yang putus dan berhamburan ke lantai. "Daddy jahat!" katanya sambil sesenggukan.

Willis membawa Ale ke ruang tamu, dan balik lagi ke ruang TV, lalu mengajaknya ke kamar mandi mendekati Rahi. Dan akhirnya, Ale pun Willis serahkan kepada pawangnya. Rahi menerima Ale, menggendongnya.

"Anaknya jangan dibikin nangis! Udah tahu aku lagi gak fit," omelnya kepada suami. Wajah Rahi pucat, itulah akibatnya kalau Willis terlalu mencintai. Terbukti, Rahi sudah mencoba menggunakan alat tes kehamilan dan garis dua yang tertera memberikan dampak *warbiasa* dalam diri Willis sekarang.

"Aku, kan, cuma jujur. Ale emang mau punya adik—"

"Enggak mau!" jerit Ale. Dia menangis lebih parah lagi. Dan Rahi kewalahan. Akhirnya dia memberikan Ale kepada Willis, meskipun bocah cilik itu tidak mau.

"Udah, Sayang. Ale tetep yang paling ganteng!" hibur Willis. Ale terisak. Sementara Eve memilih merapikan mainan Ale yang berserakan. Demi Tuhan! Rumahnya seperti kapal pecah.

Itulah pagi hari di kediaman Wiliam. Dan pagi hari itu, bel rumah berbunyi. Seseorang datang bertamu.

***

Jika semalam adalah malam yang buruk bagi Kenzo, maka dia tak mau pagi ini menjadi pagi yang mengerikan juga. Kenzo mati-matian membujuk, merayu, dan meminta maaf kepada Ahra atas segala dosanya. Padahal, sebelumnya Kenzo merasa rumah tangga mereka baik-baik saja. Tapi, kenapa Ahra minta pisah ranjang?

"Kalau ada apa-apa, cerita sama aku!" ucapan Kenzo saat mereka hendak sarapan.

Ahra tersenyum. "Aku cinta sama kamu." Kemudian memberikan lauk-pauk ke dalam piring Kenzo dan lanjutkan, "Udah, itu aja."

Tatapan Kenzo menyelidik, ada yang tidak beres dengan Ahra. "Apa kesalahan aku sampe kamu minta pisah tidurnya?"

Ahra pun duduk dan sibuk dengan sarapannya, dia menatap dalam manik Kenzo. Tersenyum lagi, dan berucap, "Kamu kalau tidur suka main bola, takut nendang perut aja."

"Bohong banget!" tekan Kenzo.

"Enggak kok."

"Kamu yang bilang, kalau bohong itu—"

"Ken," Ahra memangkasnya. "Aku gak mau berdebat."

Kenzo membuang napas berat. "Maaf," katanya.

"Bukan salah kamu."

Dan Kenzo memilih diam. Terjadi keheningan di antara mereka, sunyi memeluk ruangan. Hanya dentingan sendok dan piring yang mengiringi acara sarapan itu sampai tuntas.

Sunshine Book

Benar-benar pagi yang... seperti itu. Kenzo mengerjap. Secara tiba-tiba Ahra duduk di pangkuannya dan mengalungkan lengan di leher Kenzo.

"Kenap—"

Lagi, Ahra pangkas dengan tingkahnya, dia mengecup pucuk hidung suaminya.

"Ra—" Kenzo tak diizinkan bicara, Ahra terus mengecupnya, membuat Kenzo kebingungan.

Hati Ahra sakit jika harus memilih meninggalkan Kenzo. Dan lebih sakit lagi jika harus bertahan, karena Ahra ingat, pilihan kedua dari Papah Kusumo adalah kehancuran.

"Aku cinta sama kamu."

"Ahra—"

Terus seperti itu, Ahra yang jadi dominan. Perut besar Ahra berdesakan dengan perut kotak Kenzo, sensasinya mendebarkan. Hati Kenzo menghangat, tangannya turun ke perut buncit sang istri. Dia mengusap perut itu.

"Udah." Ahra bangkit dari dudukannya. "Kamu harus kerja."

Dan dua manik cokelat itu pun saling bersinggungan. Pipi Ahra bersemu, sangat cantik. Melihat Kenzo, Ahra merasa sangat bersyukur. Karena dengan adanya Kenzo, Ahra bisa meraih kembali segala ekspresi dalam dirinya.

Sunshine Book

Adalah alasan mengapa dulu Kenzo menerima perjodohan mamanya dengan ibunya Ahra. Yang semula menerima karena rasa kasihan, karena Kenzo ingin membantu Ahra untuk lepas dari kungkungan orang tuanya, dan semua itu menjadi keuntungan bagi Kenzo yang mendapatkan imbalan '*move on* dari Rahi dan malah jatuh kepada Ahra, sesuai tujuannya.

"Nanti kamu telat."

"Aku mau bolos aja."

"*Eiy*, bolos juga jadwal siang kamu sama Ryu, kan?"

Ah, Kenzo kecewa. Kenapa harus punya istri dua? Percayalah, Kenzo membenci fakta itu.

"Ya udah, aku berangkat." Kenzo bangkit dan meraih tas kantornya. Lalu mencium kening Ahra dan pamit untuk hengkang.

Tidak tahu, apakah itu merupakan pagi yang buruk atau baik? Seperti itulah pagi hari di keluarga Kenzo Cahyo Kusumo.

***

Adalah Alegrato Sean Wiliam yang Kenzo tuju saat ini. Sebelum berangkat ke kantor, Kenzo menyempatkan diri mampir di rumah kawannya yang memiliki anak seaduhai Sean.

Saat bertamu, Kenzo gugup akan bertemu mantan.

Sunshine Book

"Ngapain lo ke sini?"

Tapi itulah yang jadi kalimat sapaan dari Tuan rumah, Kenzo berdecak. "Harusnya lo seneng, kapan lagi gue namu?"

Willis-lah yang membukakan pintu. "Gue kira lo lupa sama temen."

"Mana bisa!" Kenzo terkekeh, lalu dia mencubit pipi Sean dalam gendongan Willis.

"Sean gak kangen sama—"

Lagi, bocah Wiliam itu menangis. Otomatis Willis menendang pantat Kenzo kalau saja dia tidak sedang menggendong anaknya.

"Jangan panggil Sean, *Bangsul*!" umpat Wilis. "Ale ganteng anak Daddy mau diapain Om Kenzo-nya?" bujuk Willis.

Ale pun berhenti menangis. Kenzo sampai kicep. Sudah lama tidak berjumpa dengan keluarga ini menjadikan Kenzo tak tahu kabar baru bahwa *Wiwil Kids*-nya hanya mau dipanggil Ale.

"Mau jajan cokelat."

"Nanti gigi Ale ompong kayak penyihir jahat, mau?"

"Es krim aja," ucap Ale.

"Masih pagi, Sayang."

Interaksi antara ayah dan anak, Kenzo perhatikan. Apakah nanti dia akan seperti itu? Sama seperti Willis dan Ale, obrolan ringan yang sukes membuat hatinya menghangat.

"Eh, iya. Masuk, Ken! Lupa gue." Willis pun mempersilakan Kenzo duduk di sofa yang sebelumnya telah Willis singkirkan robot-robotan milik Ale.

"Rumah gue berantakan." Willis meringis.

Kenzo tertawa. "Maklum. Ada jagoan, kan?"

Maka Ale maksa turun dari pangkuan Willis dan berjalan mendekati Kenzo. Langsung saja Kenzo cepat tanggap dan membawa Ale duduk di atas pangkuannya.

"Ale gak pakai popok, awas ngompol!"

Bocah cilik yang beberapa hari lagi mau genap dua tahun itu masih suka ileran. Willis heran, apakah karena *Daniel Wanawan* tak sempat dia pertemukan dengan Rahi saat ngidam waktu itu anaknya jadi masih seperti ini?

"Will, boleh gak gue ajak Ale jalan-jalan?" Kenzo menggaruk tengkuknya, lalu membetulkan cara duduk Ale yang suka ngeluyur sana-sini. "Sekalian istri gue pengen ada temennya, boleh ya?"

Willis mengangguk tanpa pikir panjang. "Kenapa gak dari dulu aja, Bambang? Gue, kan, bisa berduaan sama istri sepanjang hari tanpa hambatan kalau gitu!"

"Heh!" Pawangnya Ale muncul, Rahi menyuguhkan secangkir teh hangat kepada mantan.

Sunshine Book

Kenzo tersenyum. "Boleh, ya? Boleh dong? Boleh kan, Mansay?"

Rahi berdecak, dia menatap Ale sejenak. Lalu melirik Willis yang wajahnya suram gara-gara ucapan temannya barusan.

"Ale-nya mau enggak diajak sama lo?"

Dan terbukti, Ale langsung bergelayut seperti koala di tubuh Kenzo.

"Heran gue, si Ale gak ada takutnya sama orang baru. Kalian, kan, udah lama gak ketemu," ucap Willis. Kenzo nyengir.

Rahi pun mengangguk. "Dipulangin lagi tapi, ya?"

"Siap!"

"Kalau nangis gimana?" Willis mulai jalan otaknya. "Nanti Ale minta susu."

"Ada susu formula, kok. Bentar, aku siapin perlengkapannya."

Dan itulah awal di mana Kenzo Cahyo Kusumo menyelesaikan masalahnya; Ryu yang butuh teman, maka Kenzo menyodorkan Ale daripada orang seusianya. Kenzo bahkan tak mau ada yang tahu, bahwa dia memiliki dua istri yang sama-sama mengandung. Meskipun keempat kawannya tahu, bahwa dia tidak hanya menikahi Ahra.

Sunshine Book

"Oh, iya. Kabar rumah tangga lo gimana? Enak gak poligami?" tanya Willis.

Kenzo balas dengan gelengan. "Udah cerai kok, cuma sama Ahra."

Itulah yang terjadi, karena jika sudah pernah berbohong, niat bertaubat bukan berarti mampu untuk tidak berbohong lagi. Karena berbohong itu karakternya paten berkesinambungan.

***

Sunshine Book

Kenzo begitu senang bisa membawa bocah ileran itu ke rumahnya. Lebih senang lagi karena ternyata Ale cocok disatukan dengan Ryu. Istri yang tidak Kenzo akui eksistensinya di depan Willis.

"Lucu banget." Manik cokelat Ryu berbinar antusias. Kenzo terkekeh, dia pun menyerahkan Ale kepada Ryu. Tanpa pernah berpikir jika anak kecil itu bisa merepotkan ibu hamil.

"Anaknya mantan aku dong!" bangga Kenzo sambil menepuk dada.

Ryu mengerling, dia menggendong Ale dan sesekali mencium hidungnya yang bangir. Bocah dua tahunan itu hanya diam, tidak merasa terusik atau menangis seperti anak kecil kebanyakan pada saat bertemu orang asing. Bukankah sudah pernah dikatakan, kalau Ale itu mudah akrab dengan siapa saja? Dia adalah bocah yang rawan diculik.

"Namanya siapa, Sayang?" tanya Ryu kepada Ale. Kristal sebesar biji jagung itu berjatuhan, Ale memang ileran.

"Ale." Sesuai logat anak seusianya. Yang membedakan, Ale itu cerdas. Bisa diajak ngobrol dan selalu nyambung, meski terkadang ada banyak hal yang tak Ale mengerti.

"Ale anaknya siapa?"

Kenzo hanya duduk diam memperhatikan; bagaimana cara Ryu menggendong Ale, bertanya kepada Ale, dan berinteraksi dengan Ale.

"Mommy." Ale selalu menyebutnya anak Mommy, karena Ale merasa musuh dengan Daddy-nya yang selalu saja membuat Mommy-nya sakit. Kebetulan, sekarang ini Ale sedang marah kepada Daddy-nya yang memberi kabar bahwa dia akan beradik. Ah, Ale tidak suka punya adik.

"Ryu."

Yang dipanggil menoleh. Lupa kalau masih ada Kenzo di sana.

"Aku pamit kerja dulu, ya? Nanti sore aku datang lagi jemput Ale." Ryu mengangguk. Kenzo katakan, "Mulai

sekarang, selama aku kerja, siangnya kamu sama Ale. Dia anak baik. Kalau nangis, kamu susuin aja."

Seketika wajah Ryu merona. "ASI-nya belum keluar, Ken."

Kenapa juga jantung Ryu berdebar?

Sepertinya, Kenzo sudah salah bicara. Dia meringis, sesuatu yang ambigu memang berbahaya. "Maksud aku, susunya ada di tas. Nanti kamu buat, di tas juga ada pakaian sama popoknya. Gak pa-pa, kan, kamu direpotin Ale?"

Tanpa perlu Ryu jawab pun, Kenzo sudah tahu. Ale itu punya pesona kuat yang bisa membuat tiap orang terpesona. Sekali lihat saja, Ryu sudah jatuh cinta. Makanya, ibu hamil itu mengangguk antusias. Sunshine Book

"Ah, iya, kalau sampe Ale bikin kamu ribet. Telepon aku aja. Nanti aku suruh orang buat bantu kamu jagain dia."

Selalu, dan mungkin memang seharusnya begitu. Ryu sadar betul, apa pun yang terjadi padanya tak mampu membuat Kenzo sendiri yang turun tangan. Pasti akan ada orang di belakang, seseorang yang Kenzo suruh untuk kepentingannya. Pasti kalau itu Ahra, mau sesibuk apa pun Kenzo, pria itu tetap akan datang tanpa melibatkan perantara. *Lho*, kok sekarang Ryu merasa sakit hati, ya? Dan rasanya berbeda. Menatap punggung Kenzo sampai hilang ditelan jarak.

"Ale mau pipis."

***

Ahra sudah membuat rencana. Kelak jika bayinya lahir, Ahra akan menyerah. Bukan berarti ia kalah, Ahra hanya mengalah karena ancaman itu benar-benar mempermainkan kekuatannya dalam membina rumah tangga bersama Kenzo.

Menikah tanpa restu orang tua itu... tidak enak. Seperti tak ada celah untuk bahagia.

"Ahra mau, kan, nikah sama Kenzo*?"*

"Dia mantan kamu, lho."

"Kalian cocok. Sayap Kenzo patah dan kamu juga terlihat cedera. Gak ada salahnya, kan, mencoba?"

Ahra ingat, perkatakaan ibunya saat membujuk dia untuk menerima perjodohan konyol itu. Entah dari mana sang ibu tahu tentang Kenzo yang sedang patah hati, parah—gara-gara Rahi. Dan ibunya juga tahu betul, kalau sayap Ahra sedang cedera. Ahra yang sudah banyak disakiti bahkan sebelum kenal dengan Kenzo.

Bukankah ibunya sendiri yang membuat Ahra sampai hilang ekspresi? Cedera yang parah sekali. Hingga kini ketika Ahra telah menemukan obat untuk sayapnya, hati yang lambat laun telah terisi dan mampu menghasilkan banyak ekspresi. Sesuatu yang lain hadir menghambat proses penyembuhannya. Sayap itu, harapan Ahra, tentang bahagianya dipatahkan.

Wallard Kusumo memang menentang Ahra untuk Kenzo karena tidak sederajat. Wallar Kusumo memang memandang uang sebagai acuan pantas tidaknya seseorang untuk bersanding dengan Kenzo. Tapi inti dari ketidaksetujuannya tentang Ahra, bukan hanya karena dua hal itu. Ahra mendapat jawaban dari Papah Kusumo tentang ketidaksudiannya dalam memberi restu. Dan apa yang Ahra dengar, itu mutlak.

Ahra tahu, Ryu pasti kaya. Makanya, keluarga Kusumo dengan orang tua Ryu Aisy bersahabat dekat. Papah Kusumo yang bilang, dinding orang miskin dan orang kaya itu berbeda, tapi bukan berarti tak dapat disandingkan hingga bisa jadi sederajat. Meskipun Ahra tidak paham betul apa artinya kalimat itu, Ahra bisa merasakan ada sorot lampu hijau dalam penuturan Papah Kusumo untuknya. Namun, kembali ke kenyataan. Akhir obrolan dari Papah Kusumo adalah ancaman: *tetap tinggal atau pergi ke Jerman?*

Sunshine Book

Atas apa yang terjadi, tentang ketidakbahagiaannya, Ahra tidak menyalahkan Ryu. Wanita itu juga sampai dipaksa untuk tidak bahagia, kan? Alasan mengapa Ahra tak bisa menyalahkannya. Karena Ryu tidak salah, bukan?

Bahagia itu... sulit, ya?

***

"Ale pipis di celana."

Wajah malaikat kecil itu sembap, Ale habis menangis gara-gara tidak tahan dan malah pipis di celana. Ale tidak

pakai popok. Akibatnya Ryu tertawa. Dia gemas ingin menelan Ale saja kalau bisa.

"Kenapa nangis?" tanya Ryu sambil membersihkan air pipis Ale di lantai. Dia mendudukkan Ale di karpet setelah sebelumnya membersihkan Ale dan memakaikannya popok.

"Ale pipis di celana, *hueeee*," menangis lagi. Wajah Ale *jebeng* maksimal, seakan tragedi ngompol itu menyedihkan sekali.

Ryu tak bisa menahan tawanya, tapi dia kasihan melihat air mata Ale berjatuhan, belum lagi ilernya. Astaga, bocah ini selalu basah.

"Ale jangan nangis, nanti disunat."

Sunshine Book

Ale sesenggukkan. Aduh, makin kasihan. Ryu langsung cuci tangan dan kemudian menerjang Ale sampai tidur-tiduran di karpet.

"Ale main permainan kata, yuk, sama Tante!" ajak Ryu. Manik biru yang baru saja Ryu sadari, ternyata Ale memiliki lensa mata yang indah. Warnanya sebiru lautan. Bocah cilik itu berhenti menangis, dia mengangguk menyetujui. Lucunya, sampai-sampai Ryu mencubit gemas pipi Ale.

Bila dijabarkan, kulit Ale itu putih, bersih. Hidungnya bangir sekali, tidak gemuk tapi pipinya gembul, yang lebih menawan itu manik birunya yang cantik. Jangan lupakan, bibir mungil yang ingin sekali diterkam. Pokoknya, Ale sangat tampan meski ileran.

"Kalau Tante bilang gajah, Ale jangan ikutan, ya? Tapi, Ale harus ikutin semua hewan yang Tante sebutin selain gajah. Kalau Ale nyebutin, hukumannya Tante cium. Sepakat?"

Hanya mengangguk. Ryu anggap sebagai kesepakatan mutlak. Ale yang telentang, Ryu yang tidur menyamping. Di ruang tengah mansion itu mereka habiskan waktunya bersama.

"Macan."

"Mama cantik."

"Ale!"

Ya ampun, racun dari mana isi otak anak lelaki itu? Masih kecil sudah tahu tentang singkatan anak zaman sekarang.

Sunshine Book

Ale nyengir. "Kata Daddy, macan itu artinya Mama cantik."

Ryu terkekeh, dia menepuk pipi gembul Ale dengan lembut. Mencubitnya saking kegemasan, lalu tanpa sadar, tangan itu Ryu alihkan ke perutnya sambil diusap. Dalam hati Ryu berharap: *jika anaknya laki-laki, dia ingin seperti Ale. Kalau perempuan, tolong dipertemukan dengan Ale.*

"Kelinci."

"Kalenci."

"Ke-lin-ci." Ryu mengeja.

Ale ikuti, "Ke-lin-ci."

Ryu mengulang, "Kelinci."

"Kalenci!"

Gubrak. Ryu hanya bisa tertawa. Ale juga ikutan, Ryu sampai bisa melihat gigi taring Ale yang masih ompong.

Ale itu bisa berjalan meski kadang kerepotan dan tersandung, lalu jatuh terduduk. Sudah lancar sekali dalam berbicara, tapi untuk pertumbuhan gigi masih kurang sempurna. Ya, di dunia ini ada saja yang seperti itu.

"Semut."

"Temut."

Sunshine Book

"Se-mut."

"Ale gak bisa ngomong 's'," dengan huruf akhir dan yang sejenis gagal Ale tegaskan. Ryu terkekeh. Ada-ada saja bocah ini.

"Gajah."

"Gajah."

"Horeee! Ale dicium!" girang Ryu langsung menerjang Ale dan menciumi segala sisi kulit wajahnya.

Ale kegelian. Tangan mungilnya meraba-raba wajah Ryu agar menghentikan ciuman bertubi tanpa henti itu. Meskipun tertawa, Ale juga salah satu anak kecil yang tidak suka dicium. Katanya, bau iler. Padahal, siapa coba yang ileran?

"Ale, kalau udah besar, jangan lupa sama Tante, ya!"

Terakhir, Ryu kecup lama hidung Ale.

***

Sepanjang hari, sampai akhirnya Kenzo pulang. Kedatangannya di mansion adalah untuk menjemput Ale dan menemani Ryu sesuai jadwal. Saat waktu menunjukkan pukul lima sore, Kenzo pamit kepada Ryu sambil menggendong Ale yang sudah dia ambil alih sebelumnya.

Bocah cilik itu tersenyum lucu menunjukkan gigi taring ompongnya, tak lupa dengan iringan jatuhnya kristal-kristal bening di dagu. Ale itu tampan meski ileran. Bahkan sekali pun ileran, Ale tidak pernah membuat orang yang menatapnya merasa jijik, justru mereka yang melihat Ale langsung jatuh cinta kepada bibir mungilnya yang selalu basah itu.

“Besok main sama Tante lagi ya, Ale?” ujar Ryu.

Mereka sedang berada di ruang tamu dekat pintu. Kenzo bersama Ale sudah siap untuk meninggalkan rumah besar itu. Jika diperhatikan, entah Ale yang terlalu mungil atau Kenzo yang terlalu besar hingga dua manusia tampan itu terlihat kontras, namun nikmat dipandang. Kenzo yang menggendong Ale pun juga dengan tas punggung milik Ale yang tersampir manis di belakang bahu kiri Kenzo menjadi sorotan. Ia terlihat seperti *sugar daddy.* Pikiran Ryu melanglang buana, dia membayangkan sosok Kenzo yang mungkin kelak akan

menggendong anaknya, anak yang kini masih dikandung badan.

"Tapi Ale mau main kuda-kudaan sama Daddy!" heboh Ale sambil bertepuk tangan.

Ryu terkekeh. "Di sini aja sama Tante." Lupa. Perut Ryu ada isinya. "Nanti Om Kenzo yang jadi kudanya," imbuh Ryu bersama lirikan matanya. Maka dua kelereng cokelat itu bersinggungan, Kenzo pun menatap Ryu.

Kemudian, vokal cempreng Ale menengahi, "Kalau gitu Ale mau main kuda-kudaannya sekarang aja!"

Manik biru sedalam lautan itu berbinar antusias. Tangan mungil Ale meronta, dia minta diturunkan dari gendongan. Padahal, Kenzo sudah menggendongnya dan bahkan di punggungnya ada ransel *baby* milik Ale yang kalau saja bocah ileran itu tidak minta turun, mungkin sekarang Kenzo bisa hengkang.

Jangan lupa, hari mulai petang.

"Besok lagi aja ya, Ale?"

"Gak mau pulang! Ale mau main kuda-kudaan dulu, Om."

"Nanti Mommy Ale nyariin," bujuk Kenzo lagi. Tapi Ale berhasil turun, bokong mungilnya menyentuh lantai saat Kenzo kewalahan dan akhirnya menurunkan Ale terpaksa.

Sementara Ryu, dia tersenyum. Hatinya membuncah, dia senang jika Ale masih betah menemaninya. Sangat senang,

karena dengan begitu Kenzo akan tinggal lebih lama di sana. Lantas, kali ini, bolehkan Ryu memikirkan dirinya sendiri dan mulai bertindak egois? Sekali saja, malam ini Ryu ingin melihat suaminya ada di rumah, menemaninya, dan menjadikan dia istri satu-satunya. Tapi, tunggu dulu! Ryu mengerjap, kenapa dia jadi seperti ini?

"*Yeay*! Ale jadi penumpangnya, Om Kenzo yang keliling jadi kuda sambil bawa Ale!"

Ryu bahkan tidak sadar telah berapa lama dia melamun sampai kini posisi Kenzo seperti balita yang sedang belajar merangkak, kemudian ada Ale di atas punggung lebarnya. Ryu masih asyik mematung di dekat pintu keluar, dia terharu, hatinya tersentuh hanya karena kedekatan Ale dan Kenzo yang dia saksikan.

Sunshine Book

"Tante?"

"Eh, iya, Sayang?" Ryu tersentak.

Keberadaan Ale yang tepat di depan kakinya dengan Kenzo yang juga mendongak, menatapnya. Kata Ale, "Yuk, naik! Kudanya besar, kok. Om masih kuat, kan, kalau Tante Ryu ikut naik juga?"

Bocah itu bertanya kepada Kenzo, dan itu bukan pertanyaan pertama Ale tentang *"Om masih kuat, kan, kalau Tante Ryu ikut naik juga?"* Ketahuilah, sejak di ujung ruang tamu dan sejak Kenzo keliling ruangan itu, Ale sudah mempertanyakannya. Tapi selalu Kenzo abaikan. Namun, Ale

sangat pandai merengek dan hebatnya dia selalu mampu membuat keinginan mustahilnya terpenuhi.

Akhirnya, seperti ini. Ryu tidak bisa menyembunyikan semu di pipinya. Tolong, bantu Ryu untuk mengingatkan pasal-pasal dilarang jatuh cinta kepada pria itu!

"Ale, Tante itu berat."

"Gak pa-pa kok, Tan. Kan Om Kenzo kuat."

Ryu menggigit bibirnya, dia merasa aneh. Ragu-ragu menatap Kenzo, lalu meringis tak enak hati. Sekalipun Kenzo kuat, tapi lelaki itu pasti merasa keberatan, kan? Ryu sadar diri, tapi ego yang mulai menguasai membuatnya lupa diri.

Tidak apa-apa. Hanya sekali ini saja, Ryu ingin menutup mata hatinya tentang Ahra, wanita lain yang juga istri Kenzo yang harus dijaga perasaannya. Ryu tidak akan membuang kesempatan, dan dalam kesempatan ini izinkan Ryu untuk mulai memonopoli Kenzo. Karena sejak hamil, sejak saat itu Ryu menginginkannya.

Sunshine Book

"Boleh, Ken?" Mau bagaimanapun, Ryu membutuhkan izinnya.

"Enggak," masih mendongak menatap Ryu. Kentara raut kecewa di sana, wajah *bak* boneka itu terkesan pilu. Kenzo tak tega, "Tapi Ale-nya minta, aku gak bisa nolak kemauannya."

Ibu hamil itu berbinar, seratus delapan puluh derajat ekspresinya berubah jadi semangat. "Aku gak berat, kok."

Terkadang, cewek itu punya dua kalimat berlawanan yang diucapkan dalam kurun waktu berdekatan.

"Tadi katanya berat," sindir Kenzo.

Mengabaikannya, Ryu mulai duduk di atas pinggang Kenzo sambil tersenyum. Dia senang, tapi air mata Ryu tumpah. Kesenangannya mengundang air mata. "Dulu, waktu kecil aku juga suka main kuda-kudaan sama Papah."

Kenzo mulai merangkak dengan dua beban di atas punggungnya, dengan lutut dan telapak tangan sebagai tumpuan Kenzo menyusuri marmer ruang tamu.

"Ale juga suka main kayak gini sama Daddy." Jangan lupakan eksistensi bocah cilik yang sudah membasahi sebagian kecil baju Kenzo karena air liurnya.

"Sayangnya, karena udah besar dan Papah semakin tua, Tante Ryu udah gak bisa main kuda-kudaan lagi." Dia sedang bercerita, tangan Ryu berpegangan pada Ale yang justru anak kecil itu mencengkram baju Kenzo.

"Berarti, kalo udah besar Ale gak bisa main kuda-kudaan lagi?" tersimpan nada lesu. "Kalo gitu, Ale belum siap buat jadi orang besar," celotehnya.

Ryu terkekeh. "Bisa, kok. Kalau udah besar, kan, Ale yang jadi kudanya."

Kenzo hanya mendengarkan dan tetap berjalan seperti hewan berkaki empat. Kali ini dia sudah melewati dua putaran, tapi Kenzo belum merasa lelah. Entah kenapa, Kenzo

ingin seperti ini lebih lama. Lupa waktu, lupa Ahra untuk pertama kalinya.

"Kalau Ale kudanya, nanti yang naiknya siapa?" Ale menoleh menatap Ryu.

Melihat mata biru Ale, Ryu tenggelam pada sorot manik indah itu. Dia terseret, binar mata Ale membuatnya banyak mengkhayalkan hal-hal baru. Seperti, "Anak Tante," Ryu tersenyum membayangkannya. "Nanti kalian main bareng, ya?"

Ale mengangguk senang. Dia suka bermain dengan anak orang, tapi dia tidak mau menerima kalau di rumah pun nanti akan punya teman, Ale masih belum mau punya adik sekarang.

Sunshine Book

"Tante," Ale meluruskan kembali pandangannya, dia bertanya spontan, "kenapa Tante tinggal sendirian?"

"Orang tua Tante udah meninggal, jadi Tante tinggal sendiri."

Kenzo menggigit bibirnya, dia jadi penasaran. Selama mendengarkan, tak ada satu pun yang Kenzo lewatkan. Dia bahkan memperhatikan tekstur bicara mereka.

"Tante gak punya temen, ya?"

"Tapi Tante punya suami, kok."

Kenzo yang tertohok, di putaran ke tiga itu Kenzo berhenti. Ryu dan Ale tidak menyadari.

"Kayak Daddy?"

"*Engg*, lebih mirip Om Kenzo, sih." Ryu bahkan sungkan mengakui kepemilikannya atas diri Kenzo kepada Ale. Lantas, apa hal dia mempunyai pikiran logistik memonopoli?

Lagi, dia yang mendengarkan tersentil hatinya. Kenzo merasa brengsek, di saat seperti ini pun mulutnya memilih bungkam. Jika pada umumnya seorang lelaki yang bahagia dengan pernikahannya, mereka pasti akan balas ucapan seorang istri yang berkata seperti Ryu barusan. Dengan bangga akan menyangkal: *Bukannya lebih mirip, tapi emang bener suami!*

Dan Kenzo tidak bisa. Sekarang, Kenzo ingat Ahra.

"Udah jam delapan malem. Udahan, yuk! Ale juga harus pulang."

Sadar dengan itu, Ryu pun bangkit dan juga menurunkan Ale yang tampaknya bocah itu masih ingin keliling satu putaran lagi.

"Kasian Om Kenzo, Ale. Punggungnya sakit."

Maka dengan berat hati, Ale menurut. Lalu Kenzo berdiri, tangan, kaki dan pinggangnya mendadak encok. Kenzo mendesah, dia menepuk-nepuki bahunya yang juga merasa pegal.

"Sebelum pulang, aku pijitin dulu, ya?" tawar Ryu. Dia berempati. Ryu juga merasa bersalah karena sudah bertindak

sekekanak-kanakan itu sampai menambah beban di tubuh Kenzo dan membuat suaminya kesakitan.

"Udah terlalu malem, Ahra pasti nunggu."

Dan kenapa harus itu yang menjadi jawaban? Ryu tidak senang, Kenzo lebih memikirkan keadaan Ahra ketimbang yang lain. Ahra itu segala-galanya, Ryu tahu dan dia ingin menghapus kenyataan bahwa Ahra adalah semesetanya Kenzo, suami Ahra yang juga suaminya.

"Kenzo," Perasaan ini, Ryu menerawang dalam segenap rasa di hati. Sesuatu yang baru dan bisa diprediksi, tapi tak mau mengakui. "Kayaknya, Ale ngantuk." Daripada bilang: *kayaknya, aku suka kamu.* Ryu tidak seberani itu, lalu dari mana hasrat ingin memonopoli Kenzo untuk dirinya sendiri tadi?

Sunshine Book

"Kami pulang. Besok kalau diizinin, aku bawa Ale lagi ke sini."

Ryu mengangguk. Dan itulah akhirnya, sekeras apa pun pemikiran Ryu tentang monopoli Kenzo, lelaki itu pasti dengan mudah melawannya. Karena sepertinya, Kenzo selalu ingat jalan pulang. Sementara Ryu bukanlah rumahnya.

***

Sunshine Book

"Papah Kusumo..."

Membuka pintu utama, Ahra dikejutkan dengan kehadiran ayah mertua. Apa hal dia datang?

"Gak sopan! Orang bertamu kok sambutannya tampang suram!"

Ahra mengerjap, lalu tersadar dengan siapa dia berhadapan kini. Segera Ahra mempersilakan Papah Kusumo masuk ke dalam rumahnya, menyuguhkan secangir teh hangat setelah sebelumnya mempersilakan beliau duduk di sofa.

"Saya datang langsung dari Jepang." Meskipun Ahra tidak bertanya, tapi dia merasa perlu mengatakannya, "Jauh-jauh ke sini cuma buat ketemu istri simpanannya anak saya."

Itu bukan sesuatu yang baik Ahra dengar, bukan juga yang Ahra inginkan. Tapi kalimat itu begitu sesuai dengan ekspektasi Ahra beberapa detik yang lalu, bahwa mungkin dia akan mendapatkan yang jauh lebih kejam dari yang barusan.

"Papah—"

"Saya gak pernah ngelahirin kamu, gak pernah punya anak kayak kamu. Jadi, jangan panggil Papah," pangkasan yang hakiki.

Ahra bungkam, nyalinya seperti dicuri setan. Dia tidak berani, dia juga belum siap didatangi, tapi ketiba-tibaan ini benar-benar terjadi. Secara langsung, Ahra berhadapan dengan Papah Kusumo untuk yang pertama kali.

"Langsung aja, saya mengaku tidak suka dan tidak setuju dengan pernikahan kalian."

Begitu jelas. Ahra sampai meremas jari-jemari di atas pangkuannya. Posisi duduk yang berhadapan ini membuat Ahra semakin takut, dia merasa disidang. Lagi pula, bagaimana bisa Wallard Kusumo tahu rumah ini? Apa Kenzo *yang memberitahunya, atau Ryu?*

"Pak—"

"Bercerailah!"

Ahra tertegun, pangkasannya lagi-lagi membuat dia bungkam. Setidak setuju itukah Papah Kusumo terhadap status pernikahannya? Ahra salah apa? Di masa lalu, apakah Ahra mengenal Wallard Kusumo dan sempat membuat beliau murka hingga di masa kini Ahra dilarang keras berhubungan dengan anaknya?

Papah Kusumo menganjurkan, "Setelah melahirkan, silakan pilih Jerman atau menetap di sini, tapi penuh kesengsaraan?"

Ahra bungkam menyakitkan. Iris cokelatnya bergulir memberanikan diri menatap lawan bicara, mata bening Ahra berkaca-kaca. Dia sedang hamil, hormonnya bisa menjungkirbalikkan perasaan. Atas apa yang baru saja Papah Kusumo sampaikan, hati Ahra tidak baik-baik saja. Ketakutan itu kian menerjang.

"Ahra," Wallard Kusumo memanggilnya. Lalu pria tua itu bangkit dan berjalan mendekati Ahra, duduk di sisinya, memposisikan diri di sebelah kiri Ahra. "Saya tau kamu anak baik."

Ahra belum mengerti harus mengeluarkan ekspresi yang seperti apa sekarang? Dia kembali dengan tabiat raut datarnya, Ahra kehilangan lagi ekspresinya. Atau mungkin, dia sedang kehilangan harapan untuk bahagianya?

Kesedihan menumpuk di palung hati. Namun, air mata tersimpan rapi di balik bola mata. Ketika raga sudah tak

sanggup berekspresi, detik itulah segala harap lenyap dalam jiwa.

"Ini bukan keinginan saya," Papah Kusumo memaparkan, "saya enggak membenci kamu, Ahra. Tapi saya tetap gak bisa memberi restu untuk pernikahan kalian sampai kapanpun."

"Kenapa?" Ahra melirih. Boleh saja mimiknya sedatar papan, tapi nada suaranya masih sanggup memberi tanggapan bahwa hatinya sedang suram.

Papah Kusumo tersenyum getir. Salah satu tangan keriputnya terulur menyentuh pundak Ahra hingga wanita itu menoleh. Maka dua manik sewarna itu saling bersinggungan, mereka bertatapan.

"Kenzo enggak tau, saya melakukan transplantasi hati di Jepang."

Itu sebuah pengakuan.

"Orang tua Ryu mengalami kecelakaan. Salah satunya meninggal, dan yang satunya saya rampas nyawanya. Meminta hati, mengambil kehidupannya, dengan Kenzo sebagai bayaran."

Kali ini, Ahra benar-benar bungkam. Dia kesulitan mencerna fakta yang ada, Ahra kehilangan kata-kata. Melihat raut Papah Kusumo yang semula datang dengan tampang arogan, menyebalkan, tapi kini raut itu terlihat menyedihkan.

"Orang tua mana yang mau anaknya menderita? Ahra, saya juga mau Kenzo bahagia. Dan saya tau, itu kamu. Tapi

orang sekarat yang masih mau hidup ini bertindak sebaliknya. Saya menjual Kenzo demi hati, demi hidup saya yang sudah gak punya masa depan."

Ahra kebingungan.

"Jangan ngeliat saya dengan pandangan simpati. Saya gak lagi ngemis belas kasihan." Tangan yang semula ada di pundak Ahra kini kembali ke tempatnya. Papah Kusumo mengatakan, "Utang saya adalah janji, dan itu lebih berat dari uang. Harta yang saya tawarkan kepada pendonor itu ditolak, dan dia cuma mau setuju kalo saya berjanji untuk memberi penghidupan kepada anaknya, memberikan seseorang yang akan menemani Ryu sepanjang usia."

Ahra mengerti. Tapi itu terlalu...

Sunshine Book

"Saya cuma punya Kenzo."

Kejam.

Bukan hanya menjual Kenzo, tapi Papah Kusumo juga menjual kebahagiaan anaknya sendiri. Meskipun pada kenyataannya, hidup memang semahal ini. Sehat itu mahal harganya. Tapi kehidupan seseorang bagaimana bisa dibeli dengan uang? Bagaimana bisa ditukar dengan orang?

"Kenapa Bapak melakukan itu?" Ahra ingin tahu alasan mendasar mengapa manusia ingin hidup? Satu pertanyaan konyol tapi jawabannya sangat dinanti.

Papah Kusumo terkekeh. "Saya harus hidup seratus tahun lagi bila perlu, dunia bisnis itu kejam. Dan saya belum

mengenalkan dunia bisnis yang sesungguhnya kepada Kenzo. Dia belum tahu, siapa-siapa saja manusia yang menanti kematiannya."

Karena orang kaya nomor wahid *itu punya banyak musuh. Dan Papah Kusumo paham betul, orang-orang seperbisnisan berlomba-lomba untuk menjatuhkannya, menghancurkan, dan mungkin saja merencanakan kematian perusahaan dengan cara menyelakai Kenzo yang dinyatakan sebagai satu-satunya ahli waris Wallard Kusumo.*

Sekarang, Ahra mengerti. Terlalu kaya bisa membawa petaka. Terlalu miskin hidupnya sengasara. Terlalu mencintai pasti banyak terluka Terlalu membenci pasti tak akan pernah merasa bahagia. Dan, terlalu berambisi bisa menjadi gila. Karena semua yang terlalu itu berbahaya.

"Tapi Ahra gak harus ninggalin Kenzo, Pak. Ahra bisa hidup seperti ini, gak pa-pa dipoligami."

Papah Kusumo tersenyum, dia menepuk pundak Ahra. "Sekarang kamu bisa bilang kayak gini, tapi kalo di antara kalian, Ryu dan Kenzo juga kamu saling punya rasa. Masihkah kamu mau berbagi?"

Mulut Ahra terbuka, tapi tak ada sepatah kata pun yang keluar dari sana. Dia kehilangan kalimatnya.

"Untuk itu, pilihlah! Tinggalin Kenzo, atau lebih sakit lagi kalau bertahan. Selain faktor cinta kalian, saya juga gak akan

tinggal diam. Bukan cuma kamu, Ahra. Tapi kehancuran juga berlaku untuk anak kalian."

***

"Sayang."

Ahra terkesiap. Suara Kenzo menariknya ke permukaan. Dia yang semula melamun panjang, kini Ahra menoleh kepada Kenzo dan memberikan senyum terbaiknya dalam menyambut suami pulang.

"Udah selesai jagain Ryu-nya?"

"Kalo kamu gak minta juga aku gak mau."

Ahra terkekeh. Dia pun mendekati suaminya, membantu Kenzo melepaskan dasi dan kemeja, kemudian meletakkannya di wadah cucian kotor. Ahra sudah menyiapkan hidangan untuk makan malam mereka, Ahra juga sudah menyiapkan pakaian tidur Kenzo di kamar. Yang jadi suaminya itu hanya tinggal mandi dan berpakaian saja, lalu makan.

Sementara Kenzo berada di kamar mandi, Ahra membuatkan kopi. Dia akan mengajak Kenzo bergadang malam ini, ada banyak hal yang akan Ahra bicarakan dengannya.

Beberapa menit berlalu, Kenzo selesai dengan kebersihan dirinya. Dia sudah wangi dan segar dengan pakaian yang disiapkan istri. Kenzo pun menghampiri Ahra yang ada di ruang makan, istrinya sudah duduk di sana.

Sebagai rasa terima kasih karena sudah mau menahan lapar menunggunya pulang malam ini, atas keterlambatannya, Kenzo pun memberikan kecupan panjang di pelipis Ahra bersama dengan tangan kanan yang terulur mengusap perut buncit istrinya.

"Ayah sayang kalian," bisik Kenzo. Lalu, sekali lagi mengecupnya.

Ahra terkekeh. Dia menonjok bahu Kenzo penuh perasaan, gemulai, dan tak menyebabkan Kenzo kesakitan.

"Raja gombal!" balas Ahra.

Senyum lebar Kenzo makin terkembang, dia pun duduk di kursinya. Ahra menyiapkan sepiring nasi beserta jajaran lauknya, kemudian memberikannya pada Kenzo yang diterima dengan senang hati.

"Kamu bikinin aku kopi, Ra?"

"Iya, kita harus bergadang malam ini."

"*Eiy*!" Kenzo memberi tatapan jenaka.

Ahra tersenyum. "Kita gak jadi pisah ranjang."

Makin jenaka, Kenzo berdeham. "Mau sampe pagi, Ra?"

"Sampe kamu gak bisa berkata-kata," ulas Ahra sambil kemudian menyuapkan nasinya. Apa yang dia ucapkan bertentangan dengan kejahilan Kenzo sekarang.

Dan Kenzo bahagia dengan pemikirannya. “Aku jadi gak sabar.”

Tanpa tahu apa yang akan Ahra katakan nanti. Ya, biarkan Kenzo bahagia meski hanya dalam ekspektasi. Dan Ahra, wanita hamil itu tersenyum getir.

Ini sudah bulan kelima usia kehamilannya, minggu depan itu janinnya genap enam bulan. Jadi, kira-kira berapa bulan lagi yang tersisa? Berapa minggu lagi Ahra bisa berada dalam bahtera rumah tangganya? Dan berapa hari lagi yang tersisa bagi Ahra untuk bermanja kepada suaminya?

Jika perbulan Ahra genapkan tiga puluh hari, maka ada sembilan puluh tujuh hari lagi dari sekarang menuju usia kesembilan bulan kandungannya, maka masih ada dua ribu tiga ratus dua puluh delapan jam lagi yang tersisa sebelum jam perpisahannya tiba, lalu ada delapan juta tiga ratus delapan puluh ribu delapan ratus detik lagi waktu yang bisa Ahra gunakan dengan suaminya. Oleh sebab itu, sekarang Ahra putuskan, dia akan memanfaatkan tiap detiknya sebaik mungkin.

Sunshine Book

“Ken.”

Makan malam itu telah selesai. Kenzo menyusut mulutnya dengan tisu.

“Sebenernya aku gak mau berbagi.” Ahra sedang mengutarakan maksud dan tujuannya sekarang, “Bisa gak, jangan temui Ryu lagi?”

Karena Ahra sudah memutuskan, untuk memanfaatkan waktunya, maka Ahra akan belajar monopoli.

“Kamu cinta aku, kan?”

Kenzo belum paham, dia mencari-cari jawaban dalam diam di tengah pembicaraan Ahra sekarang.

“Jangan temui Ryu, selama aku masih jadi istri kamu.”

***

Sunshine Book

Sunshine Book

"Aku mau bulan madu."

Ahra mengawali perbincangan mereka setelah lama saling membisu. Kalimat Ahra saat di ruang makan rupanya membuat Kenzo tak mau berkata-kata. Sekarang mereka ada di kamar, di atas tempat tidur yang sama dan saling telentang menatap langit-langit ruangan.

Tidak ada bintang di sana, karena ada yang jadi penghalang.

"Ken," sambil meliriknya, Ahra menatap dalam wajah Kenzo dari samping. Kemudian, Ahra berbaring menyamping

dengan dua telapak tangan dipertemukan dan dijadikan bantalan pipi kirinya. “Kita belum pernah bulan madu.”

Memejamkan sejenak kelopak matanya, Kenzo pun melakukan hal yang sama dengan Ahra. Dua telapak tangan yang disatukan dan dijadikan bantal di pipi kanannya.

“Gak bulan madu juga sekarang perut kamu udah ada madunya, Ra.”

Ahra memberenggut. Perutnya yang semakin bertambah usia semakin besar saja, begitu pula dengan pipinya. Membuat Kenzo mencubitnya terus menerus.

“Mau bulan madu ke mana, *hm*?” Akhirnya Kenzo pertanyakan. Kalau dipikir-pikir, selama ini Ahra belum pernah meminta sesuatu yang diidam-idamkan. Sampai di usia kelima bulannya pun Ahra jarang meminta.

“Hawai? Bali? Tapi katanya, Pulau Jeju di Korea itu *recommended* banget. Oh, atau Belanda aja? Italia juga oke. Gimana kalo terserah kamu aja?”

Kenzo semakin gemas kepada istri hamilnya. Maka dari itu Kenzo mendekat, dia mengikis jarak, membuat perutnya bertegur sapa dengan ujung perut buncit Ahra, rasanya mendebarkan. Hati Kenzo tergelitik untuk senyum bahagia.

“Ke Pulau Kapuk aja, yuk!” ajak Kenzo lebih antusias dari Ahra.

Istrinya mencibir. Ahra mencubit perut Kenzo dan kemudian telentang sambil mengusap-usap perutnya sendiri.

“Minggu depan aku mau USG,” ujar Ahra. Kenzo semakin mendekat, menaruh dagunya di pundak Ahra sambil mendongak, memandang wajah cantik itu dari bawah.

“Kamu ngerasa enggak, sih, kehamilan aku ini aneh?” Ahra kesulitan menatap Kenzo, karena gerak leher dan kepala bagian bawahnya terhalang oleh keberadaan Kenzo. “Masa, usia lima bulan perut aku kayak yang udah jalan delapan?”

Kenzo meringis. “Terakhir kali ke dokter waktu masih empat bulan, ya?” Ahra mengangguk. Kenzo bertanya, “Waktu itu, kan, kamu nyuruh aku ngejar Ryu. Dokter bilang apa?”

Ada satu penyesalan di hati Ahra tentang saat itu.

“Sehat, kok. Gak ada keluhan.”

Sunshine Book

Jika saja Ahra tak mengizinkan Kenzo membagi waktu, mungkin kecemburuannya terhadap Ryu sekarang tak akan sebesar ini. Karena telah satu bulan berlalu sejak kejadian di rumah sakit itu, masa *sih* tidak ada yang terjadi antara Kenzo dan Ryu?

“Kalau gitu, besok aja di-USG. Biar bisa cepet-cepet bulan madu.”

Ahra refleks menoleh, dan hal itu membuat hidungnya berbenturan dengan pucuk hidung Kenzo.

“Ke mana?” tanyanya antusias.

Kenzo memeluk Ahra dan membenamkan wajahnya di ceruk leher sang istri. Dia mulai terpejam sambil mengatakan,

“Aku dapet kabar dari Key, istrinya mau lahiran di Belanda. Kita ke sana, sekalian lihat bunga tulip yang tumbuhnya keroyokan.”

Merasa senang, Ahra pun balas memeluk Kenzo. Waktu yang menunjukkan pukul sepuluh malam pun mendatangkan rasa kantuk dalam diri mereka, hingga keduanya tidur berpelukan.

***

Tidak ada manusia yang bisa mengendalikan rasa.

Hebat, jika seseorang mampu mengatur kepada siapa cintanya berlabuh. Hebat, kalau ada yang bisa menahan cinta yang datang. Karena yang biasa manusia lakukan adalah mengendalikan emosi, bukan perasaan. Memang, cinta adalah salah satu bagian dari emosi, tapi tidak sepenuhnya.

Namun, jika memang ada yang bisa, berarti Ryu tidak termasuk ke dalam golongan mereka. Sebab entah mengapa, lambat laun Ryu mulai berharap akan suatu kemustahilan, berharap angannya mampu meraih Kenzo.

Lelaki itu memang mudah dicintai, tapi Kenzo juga mudah melukai.

Di saat yang bersamaan, Ryu memetik bunga mawar dan jarinya tertancap duri. Pagi ini, Ryu menyadari kalau dia sedang mencintai dan sedang melukai diri sendiri.

“Kenapa Kenzo belum datang, ya?” sambil melongok kanan-kiri mencari eksistensi Sang Suami.

Ini sudah pukul sembilan, burung gereja juga sudah tak lagi berkicau meramaikan pagi, tapi Kenzo belum datang. Katanya Kenzo akan membawa Ale, apakah itu sebabnya Kenzo belum terlihat? Lelaki itu terjebak oleh orang tua Ale saat meminta izin untuk membawa putra mereka, atau bisa jadi terjebak macet.

Spekulasi bertebaran di otaknya. Ryu pun kembali melanjutkan kegiatan memetik mawarnya, dia melupakan luka tusukan duri di jari manisnya.

Lama Ryu berkebun, dia sudah rampung memisahkan mawar layu dari tanamannya. Membuang mawar-mawar itu dan menyapukan dedaunan yang berserakan. Karena terlalu luas, Ryu hanya membersihkan sebagian yang dia mampu, Ryu hanya sedang mengisi waktu luang karena pekerjaan ini biasanya dikerjakan oleh tukang kebunnya.

Sasha Book

Tapi sudah lebih dari satu setengah jam Ryu menunggu, Kenzo belum juga terlihat. Pada saat itu, hatinya dijamah oleh rasa cemas. Apa sesuatu terjadi diperjalanan? Apa Kenzo baik-baik saja?

Ryu bergegas memasuki rumah, dia buru-buru mendekati keberadaan ponselnya di meja ruang TV. Menghubungi Kenzo sambil bola matanya bergulir ke sana kemari, tepat di ruang makan Ryu jatuhkan pandangan, dia sudah memasak banyak. Kalau Kenzo tak datang, sangat disayangkan makanan itu akan terbuang. Padahal, Ryu menyiapkan itu untuk mereka.

Terputus. Panggilan pertama tidak diangkat.

Lagi, Ryu mencoba. Hal yang tak berguna, panggilan itu sia-sia. Kenzo mematikan ponselnya, hingga yang menjawab adalah operator.

"Ryu, Kenzo itu punya Ahra. Sejak awal kamu bukan siapa-siapa, kan? Ngapain sekarang malah nangis?" celotehan yang Ryu buat sendiri.

Hatinya pedih.

"Kenzo udah bilang, jangan banyak berharap."

Ryu terisak, dia tak bisa menahan laju air matanya. Bermonolog seorang diri di depan ponselnya, layar yang menunjukkan wajah Kenzo. Sebuah foto yang Ryu curi dari akun media sosial suaminya.

Sunshine Book

"Jangan jatuh cinta, tapi kenapa aku gak bisa?"

Semenyedihkan itu dirinya, sedrama itu kisah rumah tangganya. Ryu menangis lagi, dia benci sakit hati. Tapi Ryu sudah terlanjur bermain api. Jika boleh meminta, Ryu ingin mati dan terlahir kembali menjadi tokoh utama dalam cerita fiksi saja. Siapa tahu dia bisa bahagia?

***

"Bayinya ada dua!" Mata bulat Kenzo semakin bulat saja memelototi layar USG. Dia heboh sendiri.

Ahra terkekeh haru menyaksikan sebahagia apa Kenzo saat ini. Tak disangka perutnya yang lebih besar dari perut

orang hamil kebanyakan itu sedang menampung dua nyawa. Ya Tuhan, di tengah gurun pasir masih ada kolam jernih. Di sepanjang air mata kesedihan, masih ada setetes air mata kebahagiaan. Kabar tentang anak kembar itu, bagai hujan di musim kemarau.

"Makasih, Sayang." Kenzo tak henti mengucap rasa syukurnya kepada Ahra dan yang paling utama kepada Yang Maha Pencipta. Dia nyaris sujud syukur kalau saja Ahra tak memeluknya sekarang, bahkan Kenzo menangis.

"Aku sayang kalian yang udah hadir di hidup aku." Kenzo bahkan tidak malu dilihati dokter.

Ahra tersenyum kikuk saat dokter itu pamit untuk memberikan mereka waktu berdua, benar-benar dokter yang pengertian.

Sunshine Book

"Tetep sehat ya, Ra. Tetep jadi istri aku." Yang Kenzo ucapkan sambil merenggangkan pelukan, Kenzo menatap dalam wajah Ahra, tak peduli jika Ahra melihat sebanjir apa air matanya. Dia bahkan sampai sesenggukan, Kenzo tidak pernah sebahagia ini.

Ahra menepuk pipi Kenzo dengan lembut, melirik gordeng yang tertutup, kemudian Ahra mengecupi seluruh bagian wajah Kenzo. Dia juga bahagia. Ahra tersenyum dan berucap, "Kamu juga harus sehat, Ken. Buat ngehidupin aku dan anak-anak kita, kamu perlu sehat."

Lalu Kenzo membantu menurunkan Ahra dari ranjang *check up.*

Hari itu adalah hari bahagia Kenzo dan Ahra. Hari di mana Kenzo merasakan getar-getar sesuatu di dalam saku celananya, ponsel yang bergoyang minta sentuhan manja di layar. Kenzo lirik sebentar, nama Ryu tertera di sana, pertama Kenzo diamkan.

Ahra yang sibuk merapikan pakaiannya sehabis di-USG, lalu memakai sandal capit yang tetap elegan. Ponsel Kenzo bergetar lagi, Kenzo merasa tak nyaman. Makanya, di panggilan kedua itu Kenzo me-*non*-aktifkan ponselnya.

Di akhir bulan Agustus ini, cuaca berangin. Entah musim apa kalau di Belanda, Kenzo tak tahu pasti. Dia akan menanyakannya kepada Key nanti, dan akan memberi tahu kalau dia dan Ahra akan berkunjung ke sana.

Sunshine Book

***

Kenzo Cahyo Kusumo, dia pernah mencintai Rahi. Dulu, semasa kuliah Kenzo naksir berat kepada gadis itu. Kenzo melakukan banyak hal dan mengorbankan segala sesuatu agar dapat memiliki Rahi. Seorang gadis yang mampu membuat *cassanova* kelas kakap sepertinya berhenti menjajah hati wanita. Rahi sukses membuat Kenzo terlena hanya kepada dirinya saja, bahkan Rahi berhasil menjinakkan jiwa kelinci dalam diri Kenzo yang suka bergonta-ganti pasangan. Untuk pertama kali, Kenzo jatuh hati sejatuh-jatuhnya.

Kenzo sempat menjadi konyol ketika meminta nomor ponsel Rahi, dia menunggu dua belas hari demi mendapatkan keutuhan seluruh angka-angkanya. Ketika satu hari terlewati, Kenzo tidak sabar menunggu hari berikutnya. Bahkan saat hari pertama yang berarti Kenzo hanya mendapat satu angka nol saja, dia senang luar biasa. Bagi Kenzo, selama apa pun dia menunggu kalau itu adalah sebuah kepastian, maka dia rela. Lamanya waktu dalam menunggu, tidak berpengaruh bagi semangat juang Kenzo selama dia bisa memilikinya.

Dan Kenzo berhasil, waktu menunggu selama dua belas harinya tidak sia-sia, hanya saja dia tetap kalah dalam melangkah.

Satu yang harus diingat, Kenzo naksir kepada pacar sahabat. Maka terjadilah, yang kata Kenzo namanya adalah persaingan secara ketat, Kenzo pun nikung secara sehat.

Ketika Rahi dan Willis berperang karena orang ketiga, maka Kenzo memasuki daerah kekuasaan mereka, Kenzo menjadi licin dan memanfaatkan peluang sebaik-baiknya.

Kemudian, saat itu Kenzo mendapatkannya. Kenzo menggenggam Rahi, Kenzo menjadi pria dari mantan pacar sahabatnya yang jauh-jauh hari dia incar. Tindakan Kenzo memang bukan hal baik, tapi kondisi persahabatan mereka tidak hancur meski sempat terjadi gempa.

Willis, lelaki itu punya cara sendiri dalam menjerat Rahi. Yang pada akhirnya, Kenzo hanya memiliki Rahi selama satu

hari. Namun, cinta Kenzo bertahan berhari-hari bahkan sampai Rahi menjadi seorang istri.

Itulah sekilas kisah tentang cinta pertamanya yang sedang Kenzo ceritakan kepada Ahra.

"Jadi, kamu itu dulunya tukang tikung?"

Kenzo terkekeh. "Nikungnya sehat, kok."

"Mana ada!" geram Ahra.

"Yang namanya budak cinta gimana, sih, Ra? Kan banyak khilafnya," bela Kenzo.

Well, mereka sedang dalam perjalanan pulang habis dari rumah sakit. Jaraknya cukup jauh. Kenzo sengaja tidak membawa mobil, dia ingin bermanja kepada Ahra selama dia bisa.

"Terus, itu gimana ceritanya kamu bisa mau ngelepas Rahi dan milih nikah sama aku?"

"Sebenernya berat, sih." Kenzo tersenyum, dia kembali menerawang ke masa-masa di mana Kenzo memutuskan untuk menyerah. Saat di mana dia menangis hanya karena seorang wanita, jika biasanya Kenzo-lah yang membuat mereka menjatuhkan air matanya, tapi Rahi justru membalikkan kebiasaan yang ada. Seakan Rahi adalah perantara Tuhan dalam melempar karmanya.

Ahra melihat sesuatu, sepertinya Rahi memang sangat sesuatu bagi Kenzo.

"Dia itu Eve Valleria."

Ahra tahu nama Rahi ada dua.

"Cewek yang punya banyak pesona siapa pun namanya, aku suka orangnya, bukan namanya."

Ahra juga tahu, kalau membahas mantan dengan suami pasti sakit hati ujungnya. Apalagi, mantan yang sedang dibahas itu adalah bekas pacar kesayangan.

"Walaupun cuma pacaran sehari, tapi kan usahanya berhari-hari. Ngelepasin sesuatu yang susah didapetin itu gak gampang, Ra."

Ahra meringis. "Berasa jadi Rahi aku dipanggilnya 'Ra'."

"Soalnya nama kamu Ahra, kalau aku manggil 'Ah', nanti yang denger bisa ambigu."

"Terserah Ayahanda saja."

"Oh, *why*? Ibunda menggemaskan sekali?"

"Jijik." Sambil tertawa, Ahra merasa lucu pada obrolan mereka. Setidaknya, Kenzo sudah tidak mencintai Rahi, kan?

"Sudah sampai."

"Yah... padahal cerita kita belum kelar," keluh Kenzo ketika sopir taksi memberi informasi.

Ahra terkekeh, dia pun menyerahkan lembaran uang kepada Sang Sopir. Lalu mencubit pipi Kenzo sebelum turun

lebih dulu, Ahra tidak memberi kesempatan kepada Kenzo untuk memperlakukannya bagai ratu.

Saat taxi itu sudah pergi, Kenzo bertanya di tiap langkahnya membuntuti Ahra. “Kok kamu yang bayar? Harusnya kan suami.”

“Uang istri uangnya suami juga, kan? Sumbernya juga kan dari kamu.”

Kenzo setuju, tapi tetap saja!

“Terus kok kamu yang bukain pintu mobilnya? Biasanya kan aku, apalagi kamu lagi hamil.”

Ahra mengerling, dia menghentikan langkahnya, menghadap Kenzo. “Sekali-kali aku yang buka pintu mobil kan gak pa-pa, Lagi pula yang hamil perut aku kok, bukan tangan.”

Sunshine Book

Iya, Kenzo setuju. Tapi tetap saja—

“Udah? Apa ada lagi? Aku mau beresin baju buat bulan madu, nih.”

“Aku aja.” Kenzo gerak cepat. Dia mendahului Ahra dan sebelum memasuki kamar mereka, Kenzo memberi ultimatum. “Ibu hamil diem aja, apalagi isinya ada dua. Berat.”

Ahra mengerutkan hidungnya, tapi kemudian dia tertawa. Hari ini Ahra sedang bahagia, jadi tolong jangan dirusak. Dan sekarang Ahra mengerti, bahagia itu tergantung dari bagaiamana cara kita menyikapinya.

Seperti embun di helai daun. Meski tidak selalu ada, tapi akan selalu hadir setiap paginya. Ahra tak akan merasa bahagia di tiap detiknya, tapi Ahra akan berusaha sempat untuk bahagia di tiap harinya.

***

Sunshine Book

Sunshine Book

Bunga tulip sudah menjadi simbol dari Negara Belanda yang banyak dicintai. Di sepanjang tahun, bahkan ketika musim semi telah berakhir, Belanda masih saja merupakan taman bunga yang diminati banyak wisatawan. Bunga-bunga di Belanda mulai bermekaran pada bulan Maret dengan bunga *crocus*, kemudian bunga *narcissus.* Maka pada musim semi di bulan April hingga pertengahan Mei, bunga tulip lah yang tak lagi kuncup, mereka bermekaran.

Meskipun seperti itu, Kenzo tidak menyesal telah menginjakkan kaki di Negeri Kincir Angin tersebut, mengajak

istri hamilnya untuk berbulan madu di Negara orang. Kenzo mengunjungi Belanda tepat setelah memeriksakan kandungan Ahra ke dokter, memastikan bahwa Ahra boleh melakukan perjalanan Indonesia-Belanda. Kenzo bersyukur, kelebihan dari rumah tangganya adalah kondisi istri dan anak-anaknya yang selalu sehat.

Di bulan Agustus, mungkin bunga tulip tak secantik ketika berada di pertengahan April. Namun, masih ada bunga *gladiol* yang bisa mereka nikmati sebagai santapan pandang yang tak kalah sedap.

Ketika elang besi itu mendarat mulus di Bandara *Schiphol*, Kenzo begitu perhatian dan benar-benar menjadi suami siaga untuk Ahra. Melihat betapa sulitnya Ahra bangun karena perut yang memang isinya ada dua, sejenak Kenzo merona, dia membantu Ahra dalam hal apa pun.

Sunshine Book

"Aku aja yang bawa tasnya, Ken."

"Ahra, kamu cukup bawa anak-anak kita," ucap Kenzo sambil menyampirkan tas selempang milik Ahra di pundaknya.

Mereka tinggal menaiki taxi untuk tiba di penginapan, Kenzo tidak mungkin menumpang kepada Key sekalipun ada niatan untuk berkunjung.

Anna Paulowna, salah satu nama kota pemilik taman bunga yang indah dan letaknya ada di bagian Belanda sebelah Utara. Kenzo memilih kota itu untuk lokasi bulan madunya.

Selain itu, *Anna Paulowna* juga merupakan kota yang menampung kediaman keluarga Key.

Well, Kenzo sudah mencatat kegiatan bulan madu yang terlambat ini dalam otak jeniusnya, banyak hal yang akan Kenzo lakukan untuk kesenangan Ahra.

Setibanya di hotel, Kenzo menyarankan agar Ahra istirahat saja. Perjalanan hari ini cukup panjang dan melelahkan, dia pun menganjurkan untuk memulai kegiatannya esok hari.

Sementara Ahra terlelap, Kenzo memilih duduk di sofa dan melakukan panggilan video dengan temannya.

"Gue tau gue ganteng, makanya lo teleponan aja milih pake video call."

Sunshine Book

Celetukan Key di seberang sana dengan senyum setannya terpampang di layar. Kenzo berdecak. "Gue lagi di Belanda dong!"

Terlihat Key mengerling. *"Bahkan gue yang sejak kapan tahun bolak-balik Belanda sampe sekarang menetap di sini aja enggak sombong!"*

Kenzo terkekeh. "*Btw*, lo masih inget Hara gak, Key?"

"Temen kampus yang suka ngatain gue biji kopi?"

Maka Kenzo terbahak, wajah Key terlihat malas membahas soal kisah perkampusannya. Karena Key sempat memendam rasa tanpa bisa disampaikan kepada pemilik

hatinya. Begitu sadar ada Ahra yang tertidur, tawa Kenzo memelan.

"Sebenernya gue masih bertanya-tanya, lo tiba-tiba ngasih kabar istri lo melahirkan, emang kapan nikahnya? Sama siapa? Dan kenapa gue gak diundang? Jadi, kita ini temen, bukan?"

"Bangke! Nanya satu-satu, gue pusing mau jawab yang mana dulu."

"Kapan nikah?"

Terlihat Key yang mengedikkan dua bahunya tak acuh. *"Sebelum lo nikah sama Ahra dan Ryu pastinya."*

Tertohok. Kenzo tidak berkedip sepanjang dia teringat dengan istrinya yang satu lagi. Terpikirkan pada janji yang pernah Kenzo kumandangkan untuk Ryu. Kini justru dia tinggalkan tanpa kabar dan kepastian.

Sunshine Book

Janji itu semu, karena bukti tidak menyertainya.

"Cahyo! Lo gak lagi kesambet, kan? Halooo!"

"Eh, sampe di mana tadi?" Kenzo tersentak. Kemudian membetulkan posisi duduknya dibuat senormal mungkin, entah mengapa Kenzo merasa tegang.

Ryu pasti kesepian.

"Oke, biar gue informasikan aja karena lo terlalu mirip Dora yang lagi bertanya kepada peta. Pertama, gue nikah sebelum lo. Kedua, gue nikah sama Issabel, yang kata di masa

lalu adalah Rahi Dinata asli, temen kecil Willis. Gue gak ngundang lo, semua temen kita juga enggak, ini pernikahan jenisnya turun ranjang, tapi kami menikah resmi di mata Tuhan dan negara. Terakhir, tentu dong, rumput bergoyang juga tahu kalau kita ini temen."

Panjang lebar yang Key ucapkan, maka semakin lebar saja mulut dan mata Kenzo membulat.

"Lo," Kenzo mengerjap, mengatupkan rahang dan menggeleng tak percaya. "Kok, bisa nikah sama istri saudara sendiri? Gue udah tahu sejarahnya Rahi asli *lho*, ya... dia istri Miko Berlyn yang saudara tiri lo itu, kan?"

"Gue udah bilang, kasusnya turun ranjang!"

"Lo, mah, naik ranjang kali!"

"Ngegas aja lo, Bangsyul!"

Kenzo pun tertawa lagi, tapi sekejap kemudian dia hentikan. Ia bertanya, "Berarti Miko udah gak ada?"

"Ya, dan sejak saat it—"

"Kenzo," lirihan yang dalam sedetik mampu mengalihkan fokus Kenzo.

"Udah dulu, Key. Istri gue bangun. Nanti gue ke rumah lo, kasih tau alamatnya aja di *chat*." Sambungan pun diakhiri. Kenzo bergegas mendekati Ahra, dia menaruh ponselnya di nakas.

"Kenapa, *hm*?" Sedikit panik, ada kernyitan halus di dahi Ahra. Maka Kenzo berinisiatif untuk mengusapi perut buncit istrinya.

"Laper."

Kenzo merasa lega. "Aku pesen makanan dulu."

Mengecup kening Ahra, lalu meraih ponselnya dan menghubungi pihak hotel untuk membawakan jamuan makanan ke kamarnya.

***

Cuaca pagi di musim panas memang menakjubkan, hangatnya pun terasa. Kenzo sudah mempersiapkan pakaian musim panasnya berikut milik Ahra.

Sunshine Book

Ketika esok hari yang dinanti pun tiba, Kenzo mengajak Ahra untuk piknik di sebuah taman yang menampilkan puluhan tanaman *gladiol,* meskipun di dominasi dengan kembang tulip. Bunga *gladiol* bermekaran indah, bunga tulip pun tak kalah indah meski tak secantik ketika mekar di pertengahan April.

"*Gladiol* juga keroyokan, ya, tumbuhnya?" ucap Kenzo sambil memeluk tubuh Ahra dari belakang. Bersyukur dia tinggi, tangannya jadi mampu mengelilingi tubuh hamil Ahra yang keterlaluan buncitnya.

"Tergantung yang tanam."

Ahra menyandarkan punggungnya di dada bidang Kenzo, hatinya menghangat. Ahra mengukir senyum manis di bibir. Melihat cantiknya bunga *gladiol*, Ahra seperti sedang bercermin.

"Key, kamu tahu enggak arti bunga *gladiol*?"

"Setahu aku," Kenzo berucap lembut, dia menyisir rambut Ahra dan disimpan dalam satu kepalan lalu ditaruhnya di bahu kiri Ahra, maka Kenzo pun menumpukan dagunya di bahu kanan dengan kedua tangan yang kembali melingkari perut hamil Ahra. "Bunga *gladiol* itu melambangkan kehormatan dan ketenangan, kayak kamu."

Kenzo kecup kulit bahu Ahra yang sedikit terekspos.

"Selain itu?" Tatapan Ahra menerawang. Dia bertanya, namun dia sendiri yang buru-buru menjawabnya, "Kekuatan karakter, kesetiaan, ketulusan, integritas, keberanian dan pantang menyerah. Aku banget, kan?" sambil terkekeh.

Kenzo pun menjawil hidung Ahra dari belakang, dia masih mem-*back-hug* istrinya.

Ahra memang setia. Walaupun katanya, orang setia tak akan teriak setia. Tapi selama ini, Ahra tidak pernah selingkuh, kan? Dia tetap mau bersama Kenzo yang tak disangka istrinya ada dua. Semua itu karena Ahra tulus mencintai suaminya. Ahra menentang kebohongan, integritasnya kuat. Dia pun sosok pemberani, menghadapi Papah Kusumo dan segala cobaannya seorang diri, Ahra tak

pernah menghindar. Sepanjang usianya, sampai saat ini, Ahra belum menyerah pada keadaan sekalipun keadaan itu mencekiknya.

"Terus kayak gitu, ya? Cuma karakter kamu yang bisa ngimbangi aku." Kenzo meringis. "Rasanya hidup aku gak lengkap kalo gak ada kamu."

"Gombal banget."

Maka Kenzo mengecup pipi gembul Ahra dari samping. "Gak salah, kok, gombalin istri sendiri."

Keromantisan mereka menjadi sejarah baru untuk ditulis dalam buku kenangan, jikalau kelak Ahra memilih untuk berpisah. Namun, Ahra itu wanita berani yang pantang menyerah, kan?

Sunshine Book

Ahra memejamkan matanya, menikmati terpaan matahari pagi menjelang siang di taman bunga yang bertempat di kota *Anna Paulowna.*

"Ken, dari sekian banyaknya warna bunga *gladiol*, kamu lebih suka yang mana?"

"Merah," sambil tersenyum.

Ahra pun membuka mata. Seraya terkekeh dia berkata, "Cinta dan gairah, *huh*?"

"Aku banget, kan?"

"Kalo gitu, kasih aku setangkai bunga itu!"

Kenzo pun memutarkan tubuh Ahra secara perlahan, penuh kehati-hatian dan dia sambut dengan senyuman. Dua mata beda pemilik itu saling bersinggungan. "Jangankan satu, Ra. Kamu minta semua bunga *gladiol* merah yang ada di sini pun aku kasih. Kalau diizinkan sama yang punya, aku beli taman-tamannya sekalian buat kamu."

Maka Ahra mencubit perut Kenzo dengan rona merah di pipinya. "Berlagak! Setangkai aja aku gak yakin kamu berani metik."

Kenzo terkekeh. Tapi tunggu dulu! Jangan-jangan... Ahra ngidam?

"Sayang, kamu tahu Ale anaknya Willis, kan?"

"Sean, bukan?" Dia pernah tahu soal Sean, dulu pernah berkenalan dengan Rahi si Eve Valleria istri Willis yang merupakan mantan Kenzo, dan saat itu Kenzo pernah membahas tentang Sean. "Kenapa emang?"

Kenzo tidak sedang berusaha mengingat mantan melalui Sean, kan?

"Dia ileran," Kenzo mengusap tengkuknya. "Bukannya ngatain, tapi konon katanya itu gara-gara ngidam enggak dikabulin."

"Masa, sih?"

"Soal setangkai bunga *gladiol* merah yang kamu minta sekarang, itu bukan bagian dari ngidam, kan?"

Ahra mengerti sekarang. Dia pun menarik tangan Kenzo dan mengajaknya untuk duduk lesehan di tikar yang sebelumnya telah mereka hamparkan.

"Sayangnya iya. Gimana dong, Yah?"

Disebut Ayah, Kenzo merona sampai ke ujung telinga. *Bisaan banget Ahra bikin gue jadi gak bisa nolak.* Maka Kenzo meronggoh sakunya dan menghubungi seseorang yang sangat berpengaruh di Belanda. Sekarang, Kenzo merasa berguna memiliki marga Kusumo, dia itu anak dari turunan orang kaya yang hartanya nyaris tidak terbilang. Oleh sebab itu, Kenzo mampu *dong* meminta izin si pemilik taman demi memetik setangkai *gladiol* merah dan disaksikan banyak orang?

Sunshine Book

Demi Ahra, demi anak-anaknya, dan demi bukti bahwa dia bertanggungjawab sebagai seorang pria yang sudah membuat wanitanya mengandung.

Karena...

"Apa pun yang kamu minta, selagi aku bisa, aku turutin."

Setelah mendapat izin, ketika menjadi pusat perhatian, Kenzo yang kini berlutut di depan istri hamilnya yang berdiri melihat bagaimana jantannya Kenzo memetik bunga. Sampai *gladiol* merah itu ada di tangan dan sedang Kenzo serahkan kepada Ahra.

Kenzo berkata, "Ahra, kamu tahu, kan, secinta apa aku sama kamu?"

Tak bisa berkata-kata. Ahra terlalu haru menyaksikan keromantisan suaminya. Namun, mulut lain lah yang justru meneriaki mereka.

Ahra pernah menerangkan: Kenzo itu romantis, kalau dia benar-benar cinta.

"Tetep jadi istri dan ibu dari anak-anak aku, ya? Jangan bosen. Jangan goyah. Kita lalui semuanya sama-sama."

Ahra masih belum bicara, tapi matanya sudah berkaca-kaca. Uluran tangan Kenzo yang memberinya bunga pun belum dia terima. Ahra terlalu terkejut dengan rasa haru di dadanya.

"Sayang." Bukan cuma Ahra, mata Kenzo juga berkaca-kaca. Lalu meraih tangan kanan Ahra dengan tangan kirinya yang tidak menggenggam bunga. Kenzo berucap, "Aku bisa metik bunga ini karena dorongan dari kamu. Ahra, aku juga yakin bisa dapetin restu Papah selagi kamu ada sama aku."

Menyebutkan soal restu, air mata Ahra meluruh begitu saja. Semua yang menyaksikan adegan mereka ikut terharu meski tak tahu apa yang dikatakan pihak pria, karena Kenzo bicara dengan bahasa Indonesia.

"Terima bunganya, dan janji sama aku buat percaya. Dengan begitu, aku artikan kalo kamu gak bakal ninggalin aku apa pun alasannya."

Bisa, kah? Ahra malah semakin tersedu. Tangan kanan yang kemudian Kenzo kecup lama, maka tangan kiri Ahra

jadikan sumpalan isak tangisnya. Kenapa rasanya permintaan itu menyentil egonya? Mematahkan kekuatannya dalam berekspresi, hati Ahra tidak bisa untuk tidak terluka.

Ahra tak bisa menyalahkan Papah Kusumo, karena jika seandainya dia ada di posisi beliau, Ahra pasti akan melakukan hal yang sama untuk anaknya, Ahra akan melindungi sekalipun harus ada yang jadi korbannya. Keadaan ini menyulitkan, kisah ini begitu pelik, bukan sekadar rumit.

"Ahra?"

"Aku mau," Ahra memangkasnya. Dia mengusap air mata dan kemudian menerima bunga yang Kenzo serahkan. "Ken, aku mau percaya dan terus sama-sama dengan kamu."

Sunshine Book

Begitu senangnya Kenzo, dia sampai bangkit dan menangkup wajah Ahra dengan telapak tangan lebarnya, mengecup tiap inci wajah wanitanya sampai tak ada bagian yang terlewat.

Kenzo cinta Ahra, tapi restu papah menyulitkannya dalam menyempurnakan perasaan itu. Namun, setidaknya Kenzo selalu berusaha untuk ketidaksempurnaan yang baik-baik saja.

"Ken." Ketika kecupan dari suaminya sudah berakhir, Ahra lanjutkan, "Aku mau bawa oleh-oleh bunga tulip, dan maunya beli sekarang."

"Apa ini salah satu dari ngidam yang lainnya, Ibunda?"

Ahra terkekeh, merasa geli. “Iya, Ayahanda.”

Terkadang, romantisnya Kenzo itu lebay. *Yeah*, selagi yang protes bukan Ahra, Kenzo tak akan menyingkirkan pribadi menggelikan yang sudah mendarah daging itu dari dirinya.

“Habis itu istirahat, ya? Besok kita jenguk anak Key, dan malam terakhir pastikan kita lembur bagai kuda.”

Ahra mengerucutkan bibirnya. “Masih aja!”

Mata Kenzo juga bisa jadi sipit kalau tertawa begitu puasnya. “Inget, Ra. Aku ini *gladiol* merah, cinta, dan gairah.”

***

Seperti yang diucapkan.hine Book

Kenzo benar-benar mengajak Ahra mengunjungi rumah Key. Sebelumnya Kenzo mendapatkan pesan yang berisi alamat kediaman sang sobat, Key Berlyn.

Dulu, Key pernah bilang kalau dia adalah rakyat terkaya di jagatnya. Kenzo sempat tidak percaya karena di Indonesia, Key hanyalah teman baiknya yang nge-kost dan terkesan hidup serba pas-pasan. Tapi setelah diberitahu alasan serta penyebab mengapa Key pindah negara, Kenzo baru percaya. Dan sangat percaya ketika kini dia menginjakkan kakinya di mansion yang luasnya berkali-kali lipat dari mansion Papah Kusumo.

“Kenzo.”

"Hm?"

Ahra melihat sekeliling lingkungan, halamannya saja luas sekali, kiri-kanan adalah taman. Dan Ahra bertanya, "Kenapa kemarin gak ke sini aja? Metik bunga *gladiol*nya pasti gak seribet waktu di taman milik pemerintah."

Kenzo juga berpikir begitu. "Aku gak tahu kalau rumah Key ada taman *gladiol*nya."

"Tapi bener, sih. Mending juga metik bunga di taman milik pemerintah yang jelas-jelas ada tantangannya."

"Kamu nguji aku."

Ahra tertawa, dia senang. Kesenangan ini membuatnya tak ingin kembali ke Indonesia. Dia ingin lebih lama di Belanda, tapi Ahra tahu diri untuk tidak menyuarakannya kepada Kenzo.

Sunshine Book

"Kacang!"

Kenzo kontan menoleh. Mereka sudah sampai di halaman terdekat mansion tersebut. Ada sosok Key yang melambaikan tangannya sambil berseru.

"Kacang!" untuk yang kedua kalinya.

"Telur!"

Ahra yang malu. Kenzo balas kegilaan kawannya. Dua lelaki beda warna kulit itu tertawa, mereka berpelukan bagai kawan yang sudah lama tak jumpa.

"Gak nyangka sih gue, akhirnya ada yang *kepo* soal kehidupan orang ganteng!"

"Narsis lo, Anjir." Sambil terkekeh, Kenzo pun melepaskan pelukan mereka. Lalu menggandeng lagi lengan istrinya.

"Widih, hamil berapa bulan, Ra?" Key yang terkesima melihat perut besar Ahra.

"Enam," seraya tersenyum.

"Isinya ada dua, dong!" bangga Kenzo.

"*Nais*! Cewek-cowok atau sejenis, tuh?"

"Kemaren tetangga gue *kepo*, terus mulutnya berbusa," kata Kenzo. Sunshine Book

"Yang bener lo?"

"Iya, serius."

Key meringis. "Beneran berbusa?"

Ahra hanya diam, dia berharap dua makhluk konyol itu segera sadar kalau dirinya butuh duduk. Kenzo mengangguk. "Minum obat sama kopi di waktu yang sama, berbusa."

"*Shit*! Bukan gara-gara *kepo*?"

"Ehm," Ahra berusaha menonjolkan eksistensinya. "Bisa lahiran sambil berdiri nih Ibu hamil, pegel banget gak ada bangku."

“Eh, iya, yuk masuk!”

Kenzo dan Ahra melihat seorang wanita yang bisa berjalan jika pakai tongkat.

“Issabel, ini temen aku, temennya Willis juga. Yang lagi hamil itu Ahra. Ribet nama panjangnya.”

Meski keki, tapi Ahra tersenyum demi menghormati wanita yang tidak sempurna fisiknya. “Shintya Ahra Annestapa Chasvourena, sebut aja Ahra.”

Beneran ribet, pikir Issabel. Dia mengangguk, mempersilakan tamu-tamunya untuk duduk kembali setelah berkenalan. Key pun membantu istrinya untuk duduk di sofa, bersebelahan dengannya.

Sunshine Book

Para pelayan secara otomatis memberikan jamuan. Ahra senang dengan pelayanan yang cekatan dan ramah, tuan rumahnya juga bersahaja.

“Anak lo mana, Key?” Kenzo yang bertanya.

“Kemaren tetangga temen gue *kepo*, terus mulutnya berbusa.”

“Sialan, lo! Enggak kreatif, plagiat.”

Yang ada di sana pun tertawa. Issabel memanggil pelayan untuk membawa putranya ke sana.

“Rai lagi tidur,” kata Issabel.

“Aduh, maaf ya….” Ahra merasa bersalah.

"Gak pa-pa, kok. Dia gak akan bangun sekalipun ada gempa." Issabel tersenyum.

"Sama banget kayak Bapaknya dong," lirik Kenzo kepada Key.

"*It's okay*, namanya bibit gue unggul."

Dan percakapan mereka berlanjut, membahas ini-itu sampai pada kisah masa lalu, hingga berujung ke pembicaraan mengenai Issabel yang melakukan operasi plastik akibat kecelakaan di kehidupan lamanya.

Begitu Rai, anak Key dan Issabel tiba di sana. Ahra langsung meminta izin untuk menggendongnya. Namun, tak Kenzo izinkan, katanya takut kuku Rai menyentuh perut Ahra kemudian meletus. Oh tidak! Sekonyol itu alasannya.

Tidak lama. Kunjungan mereka berakhir hanya beberapa jam saja. Kenzo dan Ahra pun kembali ke hotel. Satu hari lagi acara bulan madu itu selesai, maka malam ini Kenzo meminta Ahra untuk sekali saja menjenguk anak-anaknya dengan iming-iming kehati-hatian, serta menghubungi dokter tentang boleh atau tidaknya.

Bulan madu itu sangat berkesan bagi Ahra. Dia bahagia, selagi semuanya baik-baik saja.

Jadi, bahagia itu tidak sulit, manusianya saja yang selalu membuat rumit: *dengan ketidakbersyukuran.*

***

Sunshine Book

Ryu menunggu.

Satu hari terlewat, satu minggu pun sampai dilalui, hingga tak terasa satu bulan sudah dia menanti. Ryu tidak ada lelahnya menunggu bukti, dia begitu gigih menanti buah dari janji. Sesuatu yang dia tahu pasti tak akan terjadi. Karena ternyata, keabsenannya Kenzo akhir-akhir ini diganti dengan kehadiran seseorang yang memperkenalkan diri sebagai Daren, orang suruhan Kenzo.

"Ryu," Daren memanggil, Ryu enggan menoleh. Berdirinya Ryu di balkon kamar adalah pemandangan rutin

bagi Daren selama satu bulan ini, sejak kedatangannya ke sana atas perintah Kenzo. “Minum susu dulu!”

Memerintah dengan lembut. Daren ditugaskan untuk mengawasi dan menjaga ibu hamil itu. Tapi Ryu selalu menolak cairan putih yang Daren berikan, susu hamil sangat tidak bersahabat dengannya.

“Ryu, mau sampe kapan memberontak?”

Ryu tetap diam, dia hanya memalingkan wajahnya. Menatap hamparan rumput hijau yang tumbuh rapi di halaman depan. Ryu merasa hampa. Kehadiran Daren sejak awal tak berdampak apa-apa baginya.

Maka Daren memilih meletakkan segelas susu tersebut di meja dekat jendela, dia pun kembali mendekati istri dari majikannya. Meski begitu, Daren tetap memanggil Ryu dengan nama, atas keinginan wanita hamil itu sendiri. “Kalo kamu berpikiran memberontak adalah cara supaya Pak Kenzo datang, lupakan. Buktinya setelah apa pun yang saya laporkan tentang kamu ke beliau, Pak Kenzo gak nunjukin tanda-tanda pedulinya secara langsung.”

Ada gemuruh yang terdengar, tanda-tanda badai sudah datang. Hati Ryu jadi korban, kesakitan itu menerjang. Dia sedih, dan dia terlalu lemah akibat luka yang berdarah-darah. Ucapan Daren tidak salah, namun Ryu pantas untuk marah.

“Kalo gitu,” Ryu berbalik, perutnya yang buncit dia usapi. Ia menatap Daren sambil berucap, “Bisa, kan, bilangin ke Tuan kamu untuk berhenti mengawasi?”

“Ryu—”

“Atau,” memangkasnya, “bisa gak kamu kasih saya laporan tentang apa-apa aja yang membuat Tuan kamu itu enggak mau nemuin saya, termasuk kegiatannya?”

Daren bungkam.

“Saya butuh alasan, saya masih istrinya dan saya sedang mengandung anaknya,” tegas Ryu dengan hati tersayat.

Kenzo tidak adil. Kenzo terlalu mencintai Ahra, tapi juga terlalu tidak menyukainya. Ryu sedih jika ingat tentang siapa dirinya di mata Kenzo. Sekalipun tidak cinta, karena derajatnya sama-sama seorang istri Kenzo, Ryu juga sakit hati. Apalagi sekarang ini berbeda, saat ini Ryu mengaku bahwa hatinya telah jatuh.

Sunshine Book

Karena cinta adalah sesuatu dari sesuatu yang tak bisa dicegah oleh sesuatu yang lain sekalipun.

“Saya—”

“Imbalannya, susu hamil itu saya habiskan dan akan saya minum tanpa perlu kamu ingatkan. Daren, pekerjaan kamu diperingan hanya dengan informasi tentang Kenzo untuk saya. Bisa?”

Daren mengangguk, dia berempati.

***

Dua bulan.

Waktu memang cepat berlalu jika tidak ditunggu-tunggu. Tanpa terasa sudah dua bulan lagi saja Kenzo berfokus kepada Ahra dan diam-diam dari Ahra dalam mengawasi Ryu melalu orang suruhannya.

Sehabis bulan madu di dua bulan yang lalu, saat Kenzo dan Ahra tiba dengan selamat di rumah, saat itulah Kenzo mengaktifkan ponselnya yang lain. Ponsel yang biasa Kenzo gunakan sebelumnya, tapi saat pergi bulan madu Kenzo membeli ponsel dengan nomor yang baru. Maka Ryu tidak tahu.

Puluhan pesan Kenzo dapatkan atas nama yang sama, Ryu Aisy. Dan puluhan pesan itu berakhir di pesan ke enam puluh, tepat bulan kemarin. Beberapa dari pesan itu adalah bentuk aduan, seperti: *Kamu ke mana?* Dan: *Gak usah nyuruh orang buat jagain aku, enggak nyaman.* Atau, *Daren emang baik, tapi gak bisa, ya, kamu aja yang jengukin aku tiap siang kayak waktu itu?* Ada juga yang bentuknya begini: *Pengen ketemu Ale.*

Membaca semua pesan itu saat di kantor, Kenzo diam-diam tersenyum. Sepertinya dia merindukan istri hamilnya yang berwajah boneka.

Begini, ya, cobaan punya dua istri?

Hanya rindu, dan menjadi berat akibat sulit bertemu. Perasaan kangen itu bukan berarti suka, apalagi cinta. Kenzo hanya terjebak dalam rasa bersalah karena janji semunya.

Merasa cukup dengan melihat-lihat layar ponsel, akhirnya Kenzo memutuskan untuk menghubungi seseorang. Yaitu Willis yang cepat tanggap menjawab panggilan teleponnya.

"Ada di mana, Wil?"

"Di kamar mandi nih sambil nungguin Ale main air. Kenapa?"

Kenzo terkekeh. "Orang tua langka ya, lo! Baru denger gue ada Bapak yang ngizinin anaknya main air."

Sunshine Book

"Soalnya Ale gak mau mandi dari kemaren, heran gue. Dan pas gue janjiin boleh main air asal dia mau mandi, ya udahlah yang namanya janji harus ditepati, kan?"

Tertohok sampai ginjal. Oh tidak, itu lebay! Kenzo meringis tanpa sadar. "Gue ke rumah lo, ya?"

"Ngapain?"

"Minjem Ale."

"Udah sore. Mommy-nya gak bakal ngizinin."

"Gue pandai merayu mantan, kok."

"Si Anjir—"

Belum selesai Willis memaki, Kenzo sudah lebih dulu mematikan sambungan teleponnya sambil tertawa. Kemudian memasukkan ponselnya ke saku, meraih jasnya, pun juga dengan kunci mobil yang dia taruh di meja. Kenzo siap meninggalkan gedung pencakar langitnya demi menemui bocah ileran.

"Ale, cuma kamu harapan Om," gumam Kenzo.

Setibanya di mobil, dia tak langsung menyalakan mesin kuda besinya. Namun, Kenzo lebih dulu menghubungi seseorang yang lainnya.

"Daren, kamu bisa temui saya di depan Perusahaan sekarang? Oh ya, tunggu sebentar kalau saya belum datang."

SunshineBook

***

Kata Daren, untuk tahu tentang keseharian Kenzo dalam konteks pekerjaan, Ryu tinggal membuka internet. Di sana Kenzo pasti jadi berita utama, perbincangan panas tentang persentase penghasilan dan proyek-proyek apa saja yang sedang Kenzo kerjakan, bahkan ada liputan tentang *'Anak dari orang kaya nomor satu sedang makan di pedagang kaki lima.'*

Maka Ryu melakukannya, tiap harinya dia men-*stalking* kegiatan suaminya yang diliput orang. Terkadang Ryu akan termakan rumor yang menyebalkan, seperti: *Pasangan RYUKEN di ambang pintu perpisahan, hanya tinggal tunggu perdebatan di meja hijau.*

Semua berita burung tentang kabar perpisahan pernikahan mereka, Ryu agaknya tidak terima. Meskipun alasan dasarnya memang karena ketiadaan dirinya di samping Kenzo selama dua bulan, pastilah banyak yang bertanya-tanya dan membuat kabar *hoax.* Ryu bahkan baru sadar, sudah dua bulan dia tidak bertatap wajah dengan Kenzo. Betapa menyedihkannya dia merindu, tapi tanpa Kenzo pun dia tetap hidup, bukan?

Ya. Ryu, ambil positifnya saja. Batinnya selalu menyugesti demikian.

Tepat pukul empat sore, Ryu melirik jam dinding.

"Tante!"

Suara yang amat familiar, Ryu tertegun.

"Tante Ryu!"

Suaranya bocah itu.

"Buka pintunya! Ale di luar sendirian, Tante!"

Salah seorang yang dirindukan. Ryu sampai berlari demi cepat-cepat memastikan bahwa saat ini dia tidak sedang berhalusinasi, karena saking rindunya.

Saat pintu utama yang sebelumnya ditutup oleh Daren ketika pamit pulang, kini Ryu buka dan terpampanglah wujud Ale, si kecil yang menggemaskan.

"Ale!"

"*Yeay*, kita jodoh!" heboh Ale merasa senang bertemu lagi dengan Ryu.

Mata yang sudah berkaca, tak Ryu pedulikan sekalipun harus jatuh air matanya. Dia bahagia, bertemu dengan Ale adalah salah satu dari keinginan terbesarnya. Maka tanpa banyak kata, Ryu langsung menangkap tubuh kecil Ale ke dalam dekapan.

Ale tergelitik, dia tertawa lucu. "Perutnya ninju perut Ale."

"Tante kangen banget sama Ale," bisik Ryu menahan isak tangisnya.

"Kata Daddy, orang ganteng emang ngangenin."

Sunshine Book

Iya, terserah Ale. Ryu terkekeh, bocah ini sangat langka.

"Yuk, masuk!" ajak Ryu setelah merasa puas berpelukan dengan Ale.

Mengangguk dan menurut, Ale dibimbing Ryu saat memasuki rumah besar itu. Namun, saat Ryu hendak menutup pintu, dia teringat sesuatu. "Kok bisa Ale sendirian ada di depan rumah Tante?"

Yang giginya masih ompong di bagian taring itu berucap, "Maaf, Tante. Ale udah janji sama Om Kenzo buat gak bilang-bilang kenapa Ale bisa ada di sini sendirian."

Kenzo. Orang itu masih peduli, kan? Karena secara tidak langsung yang Ale katakan adalah…

"Ale ke sini sama Om Kenzo?"

"Tante maaf, Ale udah janji buat enggak bilang 'iya' sama Om Kenzo."

Kenzo ada di sini, di sekitarnya. Itu yang tersirat dari ucapan Ale. Maka Ryu tak bisa menahan untuk tidak berdebar, perasaan asing yang menyiksa itu meniupkan kehangatan dalam sanubarinya.

Maka Ryu tidak menutupkan pintunya, dia membiarkan pintu itu terbuka lebar. Siapa tahu Kenzo ingin melihatnya, jika boleh Ryu percaya diri sekalipun dia tidak menemukan tanda-tanda keberadaan suaminya. Atau setidaknya, boleh kan Ryu berharap?

Sementara itu, di lain tempat, Daren yang memarkirkan jauh mobilnya dari mansion. Setelah melaksanakan tugasnya, dia menghubungi seseorang. "Ale sudah Ryu terima, Pak."

"Oke, nanti jam enam petang kamu bawa Ale lagi ke saya. Di perusahaan."

"Siap, Pak."

***

"Ale, coba pegang perut Tante!"

Mereka sedang duduk di karpet yang terbentang di ruang utama.

Tangan mungil Ale dituntun Ryu agar menyentuh perut buncitnya yang sudah mulai bisa merasakan tendangan. Dan

sekarang bayi di dalam kandungannya itu sedang menendang-nendang.

"Gimana?" tanya Ryu. Si kecil Ale tertawa menggemaskan, dia merasa lucu saat telapaknya tertinju oleh perut buncit itu dari dalam.

"Tendangannya bagus, kalo udah besar nanti Ale ajakin main bola," berucap dengan mata berbinar.

Ryu terkekeh. Dia membebaskan tangan kecil itu dari area perutnya, tapi rupanya sifat penasaran Ale tak cukup sampai di sana. Kini bocah itu justru mendekatkan kupingnya dengan inisiatif sendiri ke bagian perut yang semula disentuh, Ryu membiarkan sambil mengusap-usap kepala Ale dengan sayang.

Sunshine Book

"Tante udah USG, sayangnya anak Tante ini perempuan. Ale yakin, mau ngajakin cewek main bola?"

"Enggak boleh, ya?"

"Boleh, kok."

"Dedek bayi, cepet lahir! Kak Ale tungguin."

Lagi, Ryu terkekeh. Ale seperti yang sedang berbicara dengan orang yang sudah lahir ke dunia. Dia menyaksikan sosok Ale yang terus berceloteh mengajak ngobrol bayi dalam kandungannya. Ya Tuhan, lucu sekali bocah ini!

"Kak Ale janji, kalo dedek bayi lahir nanti, Kak Ale udah enggak ileran!"

Maka Ryu terbahak kali ini. Ngomong-ngomong soal iler…

“Ale gak boleh ketahuan ileran sama perempuan kan, Tante? Nanti dedek bayinya jijik ngeliat Ale.” Tampak murung, Ale merasa sedih kalau ada orang yang jijik padanya.

“Ale lucu banget!”

“Tapi iler Ale enggak.”

Ryu terkekeh lagi. Posisi Ale yang duduknya tegak sekarang memperjelas Ryu dalam melihat ekspresinya yang dikeluarkan.

“Sayang, dedek bayinya bakal tetep suka sama Ale, kok. Tenang aja.”

Sunshine Book

“Beneran?” mata Ale berbinar antusias.

“Iya dong! Makanya, nanti kalo udah lahir, terus kalo Ale udah besar, tolong lindungi anak Tante, ya?”

Ale mengerti apa yang diucapkan Ryu, tapi Ale belum paham apa maksudnya. Dia hanya mengangguk saja. Untuk bocah seusia Ale, apa yang bisa diharapkan?

Namun, Ryu tetap meminta, “Jangan buat dia kesepian. Ale, bisa?”

“Serahkan kepada Pangeran!” Ale gesit berdiri sambil menepuk-nepuk dadanya sendiri dengan percaya diri, dia mengangguk.

Sesuatu yang mampu membuat Ryu tenang, entah kenapa dia sangat memercayai bocah kecil itu. Dan tidak tahu mengapa, Ryu selalu mengutarakan kalimat titipan untuk kehidupan anaknya di masa depan.

Seorang ibu yang tahu betul bagaimana rasanya kesepian, maka dia tak ingin hal serupa dirasakan oleh anaknya. Mungkin, itulah yang sedang Ryu lakukan.

"Ryu."

"Daren?" Untuk apa cowok itu datang lagi setelah sebelumnya izin pulang?

"Saya diperintah Pak Kenzo buat jemput Ale," menjeda, dia melirik jam tangan. "Udah jam delapan belas kosong-kosong."

Sunshine Book

Waktu yang tidak tunggu-tunggu memang begitu cepat berlalu. Tapi Ryu tidak memikirkan soal itu, melihat Ale yang digendong oleh Daren dan tersenyum kepada Ryu pun dia abaikan. Ryu mendadak tidak fokus. Sebab otaknya penuh terisi dengan pernyataan: *bukan* Kenzo*, bukan dia yang turun tangan nganterin Ale secara diam-diam ke rumahnya.* Lantas, buat apa Ryu membuka pintu lebar-lebar? Dan untuk apa Ryu berharap tinggi-tinggi?

"Tante, titip salam buat dedek bayi!"

Ryu tersentak. Oh! Ale sudah jauh. Ryu hanya balas dengan lambaian tangan dan senyum manisnya.

Ketika Ale sudah tak lagi terlihat, barulah Ryu menurunkan tangannya. Wajah yang semula ceria, kini bermuram durja. Ryu murung.

Ini usia kandungan keenam bulannya, dan hari ini adalah akhir bulan. Mungkinkah ini juga merupakan akhir dari pengharapannya? Awal di mana Ryu harus menyerah dan kembali menyadarkan diri, bahwa Kenzo bukanlah manusia yang pantas dia harapkan.

Maka Ryu akan berhenti. Menutup pintu hati dan harapannya dengan sebuah pesan: *Makasih banyak, kamu gak harus ngelakuin ini lagi.* Terkirim untuk Kenzo.

Ryu menghapus air matanya, dia langsung bertindak. Mengepak barang di saat Daren tak ada, Ryu akan pergi untuk memulihkan hatinya. Itulah yang dimaksud dengan seberat rindu.

Sunshine Book

***

Sunshine Book

Kini, sudah tiga bulan. Kenzo membuka lagi pesan itu.

Dari: Ryu Aisy

Makasih banyak, kamu gak harus ngelakuin ini lagi.

Mungkin, Ryu memutuskan untuk berhenti berharap pada janji. Mungkin, Ryu juga memutuskan untuk berhenti kepada semua yang ada sangkut paut dengannya. Karena saat Kenzo mencoba menghubungi, nomor Ryu sudah tak aktif lagi.

"Ken."

"Hm?"

Ahra duduk di pangkuan Kenzo. "Aku jahat, ya?"

"Penyihir yang jahat mah!" balasnya, menaruh ponselnya di sofa. Kemudian Kenzo menatap perut Ahra, usianya sudah menginjak sembilan bulan. Benar-benar tidak terasa. "Sayang, perut kamu makin besar aja."

"Udah bulan November, perkiraan lahir tanggal dua puluh satu atau dua puluh dua."

Kenzo mengangguk. "Aku gak sabar nunggu mereka."

Kenzo tidak bohong, dia sudah tak sabar ingin secepatnya dipanggil Ayah oleh si kecil.

Maka yang dilakukan Ahra adalah merengkuh leher suaminya. Dia menenggelamkan wajahnya pada dada bidang Kenzo. Ahra butuh bertapa di sana untuk beberapa dekade, tentang restu Papah Kusumo yang belum juga ada kemajuan, lalu mengenai kabar menghilangnya Sang Ibu.

Kenzo tidak tahu, jikalau Papah Kusumo seringkali meneror Ahra dengan berbagai cara yang bersih. Bahkan Kenzo tak tahu, kalau ibunya Ahra tengah disembunyikan oleh Papahnya Kenzo sendiri. Seniat itu Papah Kusumo menginginkan Ahra pisah dengan Kenzo.

Karena memang cinta saja belum cukup untuk bisa bahagia.

Di tengah balasannya dalam memeluk Ahra, pikiran Kenzo berkelana pada istrinya yang lain. Ryu baik-baik saja, kan? Wanita itu menghilang saat terakhir kali Ale dia kirimkan, alasan mengapa Kenzo memecat Daren, dan merekrut detektif untuk melakukan pencarian. Tapi, Ryu belum ditemukan.

Rasa bersalah itu mengerubungi hati Kenzo, di tiap mimpinya dia bertemu dengan seorang wanita paruh baya, meminta tanggung jawab atas nama bahagia. Gundah yang mencekik jiwanya, semakin hari berlalu maka semakin terkikis kewarasannya.

Kenzo tertekan.

Ahra juga tertekan.Sunshine Book

Dalam konteks berbeda, di lingkungan yang sama, Ahra dan Kenzo membangun dinding kebohongan. Mereka sama-sama tak bisa untuk saling terbuka.

***

Semesta mempermainkannya sebagai orang baru yang tiba-tiba muncul jadi orang ketiga, itu Ryu. Seberapa keras dia mencoba untuk tidak merindu, tapi hasrat itu justru semakin menggebu. Dan Ryu merasa tidak pantas akan hal itu.

Bulan November adalah musim gugur di Tokyo, Jepang. Daun-daun pada jenis pohon meranggas berubah warna, ada yang jingga, adapula yang kuning. Selain itu, persoalan udara

di musim gugur dapat dikatakan nyaman untuk melakukan berbagai aktivitas, termasuk yang sedang Ryu lakukan.

Di depan sebuah makam, Ryu sedang duduk sambil menyingkirkan helaian daun yang berjatuhan. Adalah nama ayah dan ibunya yang tertulis paten di batu nisan. Ryu tersedu, dia membersihkan makam saja sambil menangis. Sungguh ironis.

"Kalo kalian masih hidup, Ryu gak bakal hamil, kan?" dia mengadu.

"Gak tanggung jawab banget yang ngehamilin! Mah, Pah, Ryu kesel."

Setahu Ryu, orang tuanya meninggal gara-gara Papah Kusumo. Entah bagaimana lengkapnya, intinya mereka tiada karena Papah Kusumo.

"Tapi Ryu sayang kok, sama anak yang Ryu kandung. Dia enggak salah. Iya, kan?" Ryu mulai berhenti membersihkan makam, dia hanya duduk selayaknya wanita hamil tua.

"Makanya, di masa depan anak Ryu gak boleh kesepian! Dia enggak berdosa."

Ryu pernah diperingatkan oleh dokter untuk gugurkan saja kandungannya, karena kehamilan itu mengancam keselamatan dirinya sendiri. Tapi bagi seorang ibu, Ryu tak tega. Makhluk tak berdosa kenapa tak boleh merasakan nikmat dunia, sekalipun isinya hanya siksa semata? Maksud

Ryu, tujuan janin ada di perut wanita adalah untuk dilahirkan, bukan?

"Ryu juga belum siap pulang ke Indonesia. Kalian jangan ngusir Ryu dari tanah kelahiran, ya!" pintanya. Merasa konyol karena berbicara dengan batu.

Ah, dia capek. Ryu benar-benar lelah menghabiskan waktunya untuk menangis. Akhirnya, Ryu menghapus jejak air kesedihan itu dari wajahnya, dan Ryu pun gantikan dengan senyuman.

"Oh iya, hidup itu bukan buat jadi pengecut kan, Mah, Pah? Ryu gak boleh lari dari masalah. Kalian pernah bilang, mati di medan perang itu lebih baik daripada lenyap pas lagi sembunyi."

Sunshine Book

Maka Ryu mengakhiri kunjungannya hari ini, dia pamit untuk pulang sekaligus meminta kekuatan untuk hari-harinya ke depan. Sekarang, langkah yang Ryu ambil sebelum memesan tiket penerbangan pun dilakukan, dia akan mendatangi kediaman Papah Kusumo.

Meminta restu untuk sebuah perpisahan.

***

"Ryu mau cerai." Setelah disambut dengan keramahan Papah Kusumo saat kakinya menapaki rumah megah itu, Ryu malah berkata demikian.

“Pah, Ryu datang jauh-jauh dari Indonesia ke Jepang dalam keadaan hamil ini cuma mau nemuin Papah. Tolong, kasih restu untuk perceraian Ryu dan Kenzo.”

“Ryu….” Papah Kusumo tertegun, menantu hamilnya sampai berlutut. Dia pun segera membantu Ryu untuk kembali duduk.

“Izinkan Ryu buat menggugat Kenzo. Ryu mohon, jangan halangi lagi.”

Bahkan, Ryu sampai menangis.

“Sayang, Papah udah janji sama Ibu dan Ayah kamu buat—”

“Pah,” Ryu memangkas dengan lembut. Duduk berdampingan di sofa besar ruang utama kediaman Kusumo, tangan Ryu terulur menyentuh telapak tangan keriput papah mertuanya. “Apa pun janji itu, tapi Ryu enggak bahagia.”

Sunshine Book

Kusumo terdiam, hanya Ryu yang mampu meluluhlantahkan watak kerasnya. Karena secara tidak langsung, hati Kusumo adalah hati orang tua Ryu yang sudah tak mampu bertahan dalam operasi transplantasi.

“Mereka meminta agar Ryu enggak kesepian.”

“Tapi nyatanya, Ryu masih sendirian. Kenzo jarang ada buat Ryu. Pernikahan kami terasa palsu.”

“Kamu tau, Ryu? Orang tua kamu meninggal salah satunya gara-gara Papah.” Sudah saatnya Kusumo membuka

cerita. Ryu harus tahu. "Dan sebelum itu, ada janji di antara kami. Ibu kamu meminta sesuatu yang setimpal dengan apa yang sudah dia berikan. Papah janji akan mengabulkannya dan menganggap sebagai bayaran, karena hidupnya Papah adalah meninggalnya Ibu kamu."

Air mata Ryu jatuh.

"Papah cuma punya Kenzo, sesuatu yang sangat berharga. Ibu kamu juga punya hati, sesuatu yang sama berharganya untuk tetap hidup."

Jadi pada intinya...

"Kalau Ayah kamu meninggal itu murni kecelakaan, maka Mamahnya Ryu enggak. Ibu kamu ngasih hati untuk Papah. Dan, Papah sendiri menyerahkan Kenzo yang Papah punya. Karena hatinya Ibu kamu dengan Kenzo itu sama, mereka satu-satunya."

Ryu tak bisa berkata-kata, kenyataan begitu pandai melebur jadi halilintar.

"Papah cuma mau menuhi janji. Orang yang udah gak ada itu harus diikuti kemauannya apa pun risikonya, kan?"

"Tapi bukan berarti isi dalam janji itu Mamah minta Ryu buat sengsara, kan, Pah? Mamahnya Ryu gak minta untuk anaknya ditemani dengan derita juga, kan? Mamah Ryu pasti pengen Ryu bahagia."

Kusumo yang bungkam, dia kehilangan kalimatnya. Ryu pun semakin mengeratkan genggaman.

"Pah," dia menatap lekat lensa sang mertua. "Papah udah memenuhi janji. Udah ngelakuin yang terbaik untuk janji itu. Tapi Ryu enggak bahagia, Ryu tetep kesepian. Di sini, Ryu gak nyalahin Papah kok, tapi coba pertimbangkan, Pah. Perceraian adalah jalan terbaik supaya Ryu enggak lagi sendirian, karena Kenzo itu bukan jodoh Ryu."

Terbuka.

Papah Kusumo menjatuhkan air matanya. Si tua bangka itu bukannya jahat, dia hanya sedang tersesat. Papah Kusumo adalah seseorang yang konsisten terhadap janji, tapi dia tidak terlalu teliti pada buktinya sendiri yang: apakah sudah benar atau justru tidak sama sekali?

"Ryu," Kusumo mencoba menerbitkan senyumannya, lau melanjutkan, "bercerailah... Papah restui."

Sunshine Book

***

Setelah melahirkan nanti, Ahra akan menemui Ryu. Dia akan meminta maaf karena sudah memonopoli Kenzo untuk dirinya sendiri, dan Ahra akan menjelaskan semuanya.

Saat ini, adalah rumah sakit ternama di Indonesia yang menjadi persinggahan Ahra. Dia merasakan kontraksi, tapi sudah lewat delapan jam Ahra belum juga lahiran. Maka sekarang Ahra sedang menunggu kontraksi berikutnya, mungkin baru gelaja-gejala ringan yang terjadi sebelumnya. Oh ya, Ahra memaksa ingin melahirkan normal. Karena

dokter bilang, masih ada kemungkinan untuk bisa Ahra lakukan.

Dan selama itu, Kenzo selalu ada untuknya, menunggu.

"Sayang, aku keluar sebentar, ya?"

Ahra mengangguk, mungkin Kenzo butuh udara segar. Menyempatkan diri untuk mengecup kening Ahra sebelum pergi, Kenzo pun melangkah meninggalkan ruangannya.

Semestinya, Kenzo tidak seperti ini. Namun, hari ini Kenzo merasa gundah gulana. Perasaannya tak tenang, apalagi saat dia tahu kalau ternyata Ryu pergi ke Jepang. Yang konon katanya akan melakukan penerbangan pulang hari ini. Jangan tanya dari mana Kenzo mendapat informasi itu!

Sunshine Book

Sesungguhnya, baru saja Kenzo mendapat pesan setelah sekian lama Ryu menghilang. Wanita itu menghubunginya, memberitahunya sendiri dan meminta Kenzo untuk menjemputnya di Bandara jika nanti Ryu sampai.

Namun, gejolak perasaan Kenzo sangat tidak terkendali, ada sesuatu yang membuatnya merasa tidak bersahabat dengan perasaan asing yang datang, mendadak Kenzo ketakutan.

"Woi, Cahyo!"

Entah itu panggilan keberapa, Kenzo baru tersadar sekarang. Dia menoleh pada pusat keributan, rupanya ada Willis sekeluarga yang sedang berjalan menghampirinya.

"Lo dari tadi gue panggil-panggil gak kedengeran, ya?" tanya Willis.

"*Sorry*, ngelamun gue."

"Ngelamunin apa?" timpal Rahi.

Kenzo tersenyum usil. "Ciee, mulai *kepoin* mantan, cieee,"

Rahi mendengkus, Willis mengerling. Dan Ale yang sedang digendong oleh Willis pun bertanya, "Om sakit, ya?"

"Enggak," sambil senyum menyapa Ale.

Ngomong-ngomong, mereka berada di lorong dekat taman rumah sakit. Rupanya Kenzo sedang menikmati lamunan sambil pura-pura melihat pemandangan sore. Bedanya dengan Willis-Rahi adalah mereka hanya sebatas melintas hendak pulang.

"Terus, siapa yang sakit? Kok ada di sini? Atau jangan-jangan—"

"Iya, Ale." Kenzo mencegah lanjutan kalimat Ale, dia tahu siapa yang akan Ale sebutkan. "Istri Om mau lahiran."

"WOW!" Yang heboh justru Willis. "Selamat, ya! Seneng banget kalo udah jadi orang tua, bisa jahilin anaknya."

Kenzo hanya tertawa. Ale terlihat gembira, pasti bocah cilik itu salah mengira. Yang mau melahirkan itu Ahra, bukan sosok yang sering Ale sebut 'Tante Ryu'.

"Dad, Mom, Ale mau di sini aja sama Om Kenzo!" pintanya.

Rahi tentu tidak mengizinkan, "Sayang—"

"Ide bagus!" itulah yang Kenzo katakan. "Gak pa-pa, Ra. Ale gak bakal ngerepotin, kok."

"Enggak, Ken," tegas Willis.

Ya sudah, Kenzo mengangguk. "*Btw*, kalian ngapain di RS?"

Willis mengedikkan bahunya kepada Rahi. "Nih, nyebelin banget ngidamnya pengen ketemu Dean. Apa-apa selalu Dean, ini-itu Dean lagi, terus aja Dean sejak kemaren di supermarket gak sengaja berpapasan sama Dean. Gue berinisiatif buat tes DNA, siapa tahu isinya anak Dean—"

Sunshine Book

Tidak dilanjutkan, karena Rahi sudah melotot. Willis langsung merapatkan bibirnya, bahkan membuat gerakan mengunci di sana. Secara otomatis, dalam hati Willis membenci Dean—si sobat kampus istrinya dulu—sejenis tidak rela saja istrinya mengidam-idamkan pria lain.

"Oke, gue paham—eh, bentar!" Ponsel Kenzo berdering. "Ada telepon, nih."

"Ya udah, kalo gitu kita balik, ya! Sekali lagi selamat!" ucapan Willis mewakili kalimat Rahi. Sementara Ale murung, dia ingin melihat dedek bayinya Tante Ryu. Namun, tak dapat restu.

Dan saat itu, tepat di depan gedung Rumah Sakit, mobil ambulans beserta teriakan sirinenya mengusik kenyamanan Ale dalam merajuk. Mata birunya bergulir, si kecil yang penasaran dengan *'Apa, sih, isinya mobil wiu wiu wiu itu?'*.

Karena cukup dekat. Saat sesuatu dari kendaraan beroda empat itu dikeluarkan, ada seseorang yang Ale lihat tengah dipindahkan dari ranjang satu ke ranjang beroda lainnya. Ale menyimpulkan, "Isinya manusia."

"Apa, Sayang?"

"Hm? Enggak, Dad."

Begitu Ale melirik sekali lagi ke sana, Ale bergumam kecil sekali, "Mirip Tante Ryu."

Sunshine Book

Sehingga tak ada yang mendengarnya.

Tapi, bocah kecil memasabodohkan apa yang dilihatnya, dia terlalu polos dan pada dasarnya: *ngerti apa sih Ale, tuh?* Melihat Kenzo berlarian menuju ranjang beroda yang tadi saja Ale tidak bereaksi layaknya orang dewasa. Dia hanya diam selayaknya bocah usia dua tahun setengah, sampai kemudian Ale sudah memasuki taxi *online* yang Daddy-nya pesan sebelumnya.

***

Sunshine Book

22 November, waktu di mana Ryu melakukan penerbangan. Dia berfirasat tak nyaman, sesuatu yang buruk mungkin akan terjadi.

Usia rawan menaiki kapal udara adalah ketika kehamilan berada di bulan-bulan tua, seperti tujuh sampai sembilan bulan. Dan Ryu mengabaikan pengetahuannya, dia tetap melaksanakan penerbangan di usia kandungannya yang ketujuh.

Mungkin, saat bulan lalu Ryu baik-baik saja adalah karena faktor kehamilan yang belum memasuki usia rawan

tersebut. Kandungannya masih enam bulan pada saat itu. Tapi saat ini, perjalanan Jepang-Indonesia itu terasa menggelisahkan.

Ryu memegangi perutnya.

Dia ingin menyampaikan kabar gembira kepada Kenzo secara langsung, bahwa setelah melahirkan nanti mereka bisa bercerai, dan Kenzo bisa melanjutkan hidupnya dengan Ahra tanpa harus ada dirinya yang jadi orang ketiga.

Ryu sangat menantikan momen itu.

Pesawat yang ditumpangi mengabarkan akan mendarat beberapa menit lagi, namun perut Ryu sudah tak bisa dikompromi. Sakit yang tak terbantah, Ryu hilang kesadaran.

Sunshine Book

Dia tidak melihat betapa riuhnya kabin pesawat yang dihuni, dia tidak bisa membuka panca indranya untuk melihat keramaian sekitar akibat ulahnya sendiri. Tapi, ketidaksadaran Ryu tidak berpengaruh pada telinganya yang masih berfungsi.

Jauh di bawah pejaman matanya, Ryu mendengar, "Panggil ambulans!"

Sepertinya pesawat sudah mendarat.

"Ibu hamil ini pendarahan! Cepat!"

Itulah kalimat terakhir yang Ryu dapatkan, suara-suara yang lain pun menghilang, Ryu pingsan di dua puluh dua November, usia ketujuh bulan kandungannya.

***

Dokter salah mengira, beliau juga manusia, prediksinya tidak tepat sasaran. Konon saat Ahra melakukan pemeriksaan, perkiraan lahiran adalah tanggal 21 atau 22. Tapi buktinya, di dua puluh dua ini Ahra belum juga melahirkan, pelariannya ke rumah sakit adalah tindakan siaga yang Kenzo lakukan karena Ahra sempat laporan perutnya merasakan kontraksi.

Ini menegangkan.

Kenapa kontraksi itu belum datang kembali? Dan kenapa sudah sore hari Kenzo belum juga balik lagi? Ke mana perginya sang suami?

Ahra teringat dengan ancaman Papah Kusumo mengenai kesediannya untuk meninggalkan Kenzo setelah melahirkan nanti, dan pikiran untuk pergi itu sempat urung, namun kini datang lagi. Ibunya, sosok yang dulu mengajarkan tentang cara bersyukur sebagaimana Ahra dilarang keras untuk menangis, tidak boleh juga untuk tersenyum, didikan keras yang kelewat sinting itu sampai mendarah daging dalam diri Ahra.

Akan tetapi, semua ultimatum itu telah sirna. Ahra menemukan cara bersyukur dengan baik dan benar melalui ekspresi. Namun bagaimanapun juga, setidak beres apa pun didikan ibunya dulu, beliau adalah satu-satunya keluarga yang Ahra punya. Maka Ahra tidak bisa untuk tidak memikirkannya, mempertimbangkan: haruskah dia menukar kebahagiaan dengan perpisahaan?

***

Dini hari, 22 November telah terlewati. Selama itu pula Kenzo menemani Ryu yang datang dari ambulans, sampai kini sedang terbaring di ruang operasi menungguinya siuman.

Baru saja, pukul satu pagi Kenzo dinyatakan resmi menjadi seorang Ayah. Ryu berhasil melahirkan mereka dengan cara operasi di titik-titik pernyataan dokter bahwa mungkin saja wanita itu tak akan selamat.

Kenzo menggenggam erat tangan Ryu, pilu. Dia menangis. Kenzo tak sanggup membendung air kesedihannya. Mengetahui bagaimana tersiksanya Ryu dalam mengandung yang jelas-jelas dapat membahayakan nyawanya sendiri, Kenzo menyesali tindakannya yang selalu tidak peduli. Kini, mata Ryu tertutup rapat, napasnya begitu teratur, istrinya selamat, anaknya yang hanya sebesar boneka *Barbie* pun hidup dan disimpan di ranjang inkubator.

Sunshine Book

Haruskah dia bersyukur?

"Senggak sukanya aku ke kamu, tapi aku juga punya banyak stok air mata buat kelahiran anak kita. Ryu, kandungan kamu bahkan baru tujuh bulan." Kenzo terisak.

Sebenarnya, seorang wanita itu punya berapa banyak nyawa, *sih*, untuk melahirkan nyawa-nyawa yang baru?

"Kamu harus sehat. Kalo enggak, semua sakitnya kamu itu salahnya aku."

Sekali pun tidak cinta, Kenzo masih punya hati untuk berempati kepada istrinya yang satu ini. Lantas, mengapa dulu Kenzo begitu gigih bertutur kata yang membuat Ryu terluka?

"Ryu, selama ini aku gak pernah bersikap adil sama kamu. Aku gak bisa, manusia punya nafsu yang membuatnya sulit untuk membagi sesuatu dengan rata."

Kenzo menghapus air matanya. Dia memang secengeng ini kalau soal wanita, dulu Kenzo pernah menangis untuk Rahi, air matanya juga pernah turun untuk Ahra, sampai akhirnya Ryu juga kebagian. Namun, percayalah, dari semua air matanya tak ada satupun yang buaya. Kenzo hanya mengekspresikan kesedihannya, dia memudarkan tekanan dalam dirinya lewat tangisan.

Sunshine Book

Dulu, saat perceraian orang tuanya Kenzo juga menangis, dan tangisannya tidak bisa mengembalikan keharmonisan keluarga. Mereka tetap bercerai, mereka memilih untuk berada di jalannya masing-masing, Kenzo hanya menangis demi menunjukkan lukanya. Bukan berarti dia lemah, Kenzo justru terlalu kuat dalam melawan kerasnya dunia dengan air mata. Setidaknya, berkat tangisan itu tidak membuat Kenzo tertekan terlalu dalam.

Dan air mata Kenzo hanya akan ditunjukan ketika hanya ada dia dan sosok yang ditangisi, jika di depan orang-orang dia hanya akan tertawa, seperti orang idiot.

Kenzo jadi ingat dengan masa kecilnya yang suram, dia juga bagian dari orang-orang kesepian, dia bahkan pernah merasa sangat menyedihkan. Kenzo merasa lucu sekarang, dia punya banyak harta, dia juga punya nilai plus dari segi ketampanan hakiki, sampai-sampai dia punya dua istri, tapi kenapa dia tidak bahagia?

Semesta terlalu banyak memberinya nestapa. Kenzo lelah, dia perlu tidur untuk menghadapi cobaan di hari esok.

***

Ahra bukan istri simpanan, kan?

Tapi pagi ini seluruh awak media menampilkan kabar berita, tentang: *Ryu, Istri Sah Kenzo Cahyo Kusumo Dimadu!* Atau: *Luar Biasa! Madunya Berbadan Dua.* Dan masih banyak lagi.

Nama Ahra sudah viral, dia tahu berita-berita itu dari tiap suster yang datang memeriksanya. Menikah dengan orang kaya nomor satu, berarti harus siap menjadi santapan media. Dan di saat-saat seperti ini, ke mana perginya Kenzo?

Ahra ingin menangis, sekuat-kuatnya dia melawan cobaan yang datang, tapi kalau cobaan itu datangnya rombongan, Ahra juga butuh tim penyokong, seorang pendukung atau seseorang yang mau berjalan beriringan dengannya. Ahra butuh Kenzo.

"Bu, emangnya bener, ya, yang media ributkan itu?"

Ada saja manusia yang ingin tahu urusan orang. Kalau sudah seperti ini, haruskah Ahra pergi ke Jerman? Dia jadi berpikiran, tidak ada salahnya menerima tawaran Papah Kusumo, *toh* di sini namanya sudah tercemar sebagai istri simpanan. Tidak ada hal yang membahagiakan.

"Bu—"

"Saya mau operasi *caesar*." Begitu yakin, Ahra mengulangnya lagi sampai suster itu mengangguk paham dan pergi dari ruangan demi menemui dokter.

Ya. Nestapa ini tak akan mau berhenti kalau tidak ada yang menghentikannya. Tidak akan ada yang namanya bahagia, kalau dia selalu memaksakan kehendaknya. Maka Ahra meraih ponsel zaman dulunya yang menjadi alat komunikasinya selama ini, dia menghubungi Papah Kusumo.

Sunshine Book

"Kembalikan kehidupan Ahra yang dulu."

"Saya baru aja ngirim ibu kamu kembali ke Indonesia."

"Ahra setuju pindah ke Jerman." Keputusasaan itu menguasai diri Ahra, dia sudah tidak mau peduli lagi dengan tetekbengeknya di Indonesia. "Tapi karena anak Ahra ada dua, Ahra hanya akan ambil satu. Pah, tolong, pastikan kebahagiaan anak Ahra buat Kenzo. Bagaimanapun, Ahra gak mau Kenzo lupa kalau di hidupnya pernah ada Ahra."

"Kalau kamu memaksa, oke. Habis melahirkan nanti datang aja ke Bandara SH. Selebihnya saya yang atur."

Sepakat.

Mungkin, Ahra sudah gila. Ponsel itu Ahra lemparkan, dia menangis sekeras-kerasnya, seperti orang yang kerasukan, air mata Ahra pun berlomba-lomba menunjukkan eksistensinya.

Kemarau panjang itu bencana, kan? Sama saja dengan badai yang tak ada hentinya. Dan sekarang di hati Ahra sedang terjadi gempa setelah sekian lama sempat mengalami kemarau, lalu secara tiba-tiba diterpa badai, angin kencang dan curah hujan yang tinggi disertai guntur itu memorakporandakan benteng pertahanannya. Lantas, mengapa setelah badai ada gempa? Guncangannya sangat dahsyat sampai-sampai tsunami tak dapat dihindari.

Perasaan Ahra berantakan.

Sunshine Book

Dokter yang langsung datang saat ada keributan pun langsung membius tubuh Ahra. Bukannya apa-apa, tapi ibu hamil yang sepertinya sedang terguncang itu tidak baik jika dibiarkan sekarat seperti tadi. Dan dokter memutuskan untuk menunda persalinan, beliau belum bisa mengambil tindakan operasi, jika mental pasien saja malah jadi seperti ini.

Kenzo ketakutan. Ketahuilah, sejak tadi pria itu ada di depan pintu ruang rawat Ahra dan kemudian mengikuti langkah dokter yang masuk ke dalam.

Sepertinya, pemimpin yang buruk membawa banyak bencana.

“Saya permisi.”

Kenzo hanya mengangguk. Saat pintu tertutup, perlahan Kenzo mendekat. Dia ketakutan, ingatan saat ditinggalkan ketika masih kecil pun terngiang-ngiang.

"Ahra, aku udah pernah kehilangan. Apa kamu serius mau ninggalin aku juga?"

Dengan kondisi Ahra yang tiba-tiba ngedrop seperti ini, Kenzo jadi berpikir bahwa dia akan ditinggalkan.

"Dulu, kembaran aku pergi dan sampe sekarang enggak balik lagi."

Tatapan Kenzo begitu kosong, luka-luka yang dulu pernah dikuburnya pun Kenzo gali kembali.

"Terus, Mamah aku juga ikutan pergi. Emang gak jauh, sih, tapi cukup buat aku merasa ditinggalkan lagi." Kenzo tertawa, hatinya sedang diperas. "Lucu, kan? Emang iya, selucu itu hidup aku."

Sunshine Book

Bahkan di saat mata itu masih bengkak akibat semalam menangis, air mata Kenzo berjatuhan kembali. Dengan tangan gemetar, Kenzo meraih wajah Ahra. Dia mengusap hati-hati permukaan kulit istrinya. "Kayaknya, aku pernah dikutuk."

Kenzo menatap Ahra dalam-dalam. "Penyihir jahat pernah bilang, sentuhan aku itu kutukan. Kembaran aku mati gara-gara dia nyentuh tangan aku di kolam."

Kejadiannya mengerikan.

Kenzo yang bisa berenang, sementara Kenzi tidak. Saat usia enam tahun, Kenzo memiliki niat mulia untuk mengajari kembarannya berenang, tapi kecelakaan sifatnya tak bisa dihindari, kan? Kemampuan berenang Kenzo belum mumpuni, dan dia salah memasuki kolam terdalam di rumahnya, saat itu rumah sedang sepi. Kenzo yang tangannya sedang bergandengan dengan Kenzi pun terjerumus ke dalam kolam yang sama.

Kejadiannya begitu tiba-tiba, jadi Kenzo kecil sulit menyesuaikan diri dengan air kolam yang dalam di sana. Apalagi Kenzi, kembarannya yang tak bisa berenang itu... tidak terselamatkan. Sementara Kenzo berusaha untuk mengendalikan tubuhnya agar bersahabat dengan air seperti biasa, sementara itu juga Kenzi mengembuskan napas terakhirnya.

Sunshine Book

Saat Kenzo berhasil meraup oksigen di atas permukaan air, saat dia berhasil melawan medan perang, ketika dia sudah mampu berenang di kedalaman itu, kembarannya sudah mati.

"Kenzi!" Jeritannya tidak berdampak apa-apa.

Saat Kenzo kecil sukses membawa kembali tubuh lemah Kenzi ke daratan, saat itu juga Kenzo ketakutan. Kenzo menunggu kembarannya siuman di pinggir kolam dengan tubuh basah kedinginan. Dia menangis, ketakutan. Sampai di mana ada yang datang dan mengatakan kalau Kenzi sudah tiada.

"Sayang, sentuhan kamu itu kutukan. Kenzi udah mati."

Kenzo memegangi kepalanya, dia sudah mengubur jauh-jauh ingatan itu. Dia bahkan sudah berdamai dengan kenyataan bahwa penyebab kembarannya merenggang nyawa adalah karena Kenzo sendiri. Dia juga berhasil berdamai dengan air, dan tetap berani untuk berenang di kolam terdalam sekalipun.

Namun, ternyata ada satu keadaan di mana Kenzo dapat menggali kubur kejiwaannya sendiri, rasa takut akan kehilangan yang begitu besar mampu mencabik luka masa lalunya hingga menyentil kewarasannya. Kenzo si penderita *phobia* kehilangan.

"Ahra," tersendat. Kenzo menepuk-nepuk dadanya sendiri sambil berusaha mengatur napasnya. Keringat dingin yang bercucuran dengan tangan gemetarnya Kenzo mencoba untuk bertahan.

Sunshine Book

Di depan Kenzo, Ahra sedang terpejam karena obat bius. Tapi di pikiran Kenzo, Ahra sudah mati seperti dulu kembarannya yang tak tertolong gara-gara kelalaian Kenzo sendiri.

Dan saat itu, 23 November tepat pukul 11:00 Kenzo ambruk. Dia kalah oleh penyakit lama yang menyerangnya kembali.

Jika yang sakit adalah jiwa, apakah raga mampu bertahan untuk terlihat baik-baik saja? Ketika batin sudah terluka, maka raga tak akan bisa berbuat apa-apa.

Hati dan jiwa Kenzo pernah cedera, tapi sesuatu yang ‘pernah’ itu bukan berarti tidak bisa muncul kembali, kan?

Phobia itu membuat Kenzo kehilangan cara untuk bernapas dengan baik, tapi Kenzo masih memiliki takdir baik yang membuat kelemahannya kini terlihat oleh salah seorang perawat.

Terkadang, orang-orang yang terlihat paling kuat adalah orang-orang terlemah di antara mereka yang paling lemah.

***

Sunshine Book

Sunshine Book

Kenzo terbangun di hari berikutnya. Kondisi fisiknya dinyatakan baik-baik saja, tapi tidak dengan mentalnya. Dokter menyarankan agar Kenzo berhenti untuk memikirkan sesuatu yang membuatnya selalu merasa kehilangan. Dokter juga memberitahu kalau istrinya yang bernama Ryu sudah siuman, keajaiban Tuhan memang tak bisa ditebak.

Selain itu, Kenzo juga mendapat informasi bahwa Ahra, istrinya yang pertama tidak meninggal. Dokter bilang, Ahra hanya dibius karena sempat berulah dan membahayakan diri sendiri.

Sebelum bertemu Ahra, Kenzo menyempatkan diri untuk menemui Ryu terlebih dahulu. Ada hal yang ingin dia bicarakan dengan istrinya yang itu.

"Ryu." Napasnya tersendat. Kenzo merasa sesak tanpa alasan yang jelas. Dia hanya berdiri beberapa jengkal saja dengan posisi Ryu yang telentang di ranjang rawat. Sekarang, wanita itu sudah bebas dari ruang ICU, tapi alat-alat penunjang kehidupannya banyak sekali menempeli tubuh Ryu.

Mata boneka itu melirik Kenzo sejenak, kemudian Ryu memberikan senyuman hangat.

"Anak kita selamat," ucapnya memberitahu. Kenzo angsurkan lengkungan sabit di bibirnya yang masih terkesan kaku. "Perempuan, cantik kayak kamu."

Sunshine Book

Ya. Itu definisi dari sosok mungil yang berusia tujuh bulan di kandungan tapi sudah lahir ke dunia yang fana ini. Kenzo sudah melihat anaknya yang begitu kecil, seukuran dengan boneka *Barbie*.

Ryu mengulum bibirnya, dia tidak berhenti bersyukur melalui senyumannya. "Dia selamat?"

Tanpa Kenzo mengangguk pun Ryu sudah tahu jawabannya, anaknya lahir dengan selamat. Dia tahu kalau bayinya itu kuat, lebih kuat dari ibunya. Harapan Ryu, di masa depan dia bisa melihat anaknya dekat dengan Ale. Tapi

mungkinkah? Sementara Ryu ingat, waktunya untuk hidup mungkin hanya tinggal beberapa detik saja.

Dilihat dari keajaiban-Nya yang nyatanya Ryu siuman, tidak membuat Ryu yakin dia bisa bertahan lebih lama. Entah kenapa bayang-bayang kematian terasa menghampirinya. Ryu bukannya pesimis atau tidak percaya pada kemustahilan yang bisa Tuhan beri, hanya saja dia terlalu sadar banyak yang salah dengan kesehatannya.

"Kenzo." Terjadi keheningan di antara mereka hingga Ryu mengakhirinya dengan kalimat tanya, "Di mata kamu, aku ini siapa?"

Agaknya Kenzo tercekat, dia teringat dengan Ahra. Otaknya seperti sudah dirangkai secara otomatis mengingat wanita itu. "Istri, kan?"

Sunshine Book

Senyum di wajah Ryu tidak hilang, sekalipun jawaban Kenzo bukan pernyataan. Statusnya diragukan. Sudah jelas, keputusannya untuk bercerai adalah jalan keluar terbaik dari kesengsaraan.

"Boleh, gak, aku pinjem ponsel kamu?"

"Pasien gak boleh main HP."

"Kalo gitu, kamu aja yang main ponsel. Hubungi pengacara, bikin surat cerai buat kita dan suruh bawa ke sini secepatnya!" begitu lirih memerintah. Kenzo tampak tak percaya dengan apa yang dikatakan. Oleh sebab itu, Ryu

tambahkan, “Atas izin Papah Kusumo, kok. Nanti beliau datang di sidang perceraian.”

Kenzo kehilangan kosa katanya. Harusnya itu kabar baik, tapi kenapa Kenzo merasa tidak tertarik?

“Ryu—”

“Ah iya, soal anak...,” Ryu memangkas dan menjeda kalimatnya, berusaha menata hatinya yang berantakan saat akan mengatakan, “...aku serahin hak asuhnya ke kamu.”

Kenzo terhenyak. Seperti ada duri yang terselip di dalam kalimat Ryu, menyakitinya. Tanpa tahu mengapa, Kenzo memalingkan wajahnya tak terima oleh rasa sakit yang datang.

Sunshine Book

“Tolong jaga dia buat aku.”

Kenzo mengepalkan tangannya. Apakah dia akan kehilangan? Dulu, sebelum Kenzi meninggal pun, seseorang pernah mengucapkan kalimat yang bermakna serupa: *tolong jaga kembaran kamu sebentar.* Pada akhirnya, di hari itu Kenzi meninggal. Kenzo lalai.

“Ken—”

“Secepatnya kita bercerai.” Kalimat itu lari begitu saja dari lisannya. Kenzo tercekat, dia menatap Ryu yang terpaku. “Sesuatu yang dipaksakan enggak akan berakhir baik, kayak kita.”

Ryu sadar sesadar-sadarnya.

“Dan soal anak itu.”

Sangat sadar, tapi Ryu rasa, Kenzo tak pantas menyebut anak mereka dengan sebutan ‘anak itu’.

“Aku gak minta,” begitu tegas. Kenzo menatap Ryu yang balas menatapnya terluka. Meski tahu ini akan semakin menyakitinya, Kenzo tetap lanjut berkata, “Buat kamu aja.”

Pertahanan Ryu runtuh saat itu juga. Kenzo berbalik meninggalkannya, mengakhiri dengan kalimat kejamnya. Ryu tahu Kenzo tidak menyukainya, tapi dia tidak tahu kalau setidak suka itu Kenzo terhadapnya. Bahkan anak yang merupakan darah daging mereka saja, Kenzo tak sudi menerima.

Ryu mengerti, sampai kapan pun dia bukan siapa-siapa. Dan Ryu menyadari, dia sudah jatuh cinta. Mencintainya, Ryu tahu itu salah. Menyayanginya, meski Ryu tahu itu tidak benar. Namun sungguh, Ryu tidak pernah menginginkan perasaan itu bersarang dihatinya.

***

Dia tidak benar-benar pergi, Kenzo tidak serius meninggalkan. Dia hanya perlu ruang untuk sendiri, perlu tempat untuk melepas emosi.

Ketakutannya pada ‘kehilangan’ membuat Kenzo tidak percaya diri terhadap kalimat titipan. Kenzo terlalu pengecut, dia tidak berani mengemban tanggung jawab yang berisiko

mengingatkannya pada kejadian Kenzi yang harusnya sudah tenggelam.

Jika dan hanya jika Kenzo setuju dengan ucapan Ryu, apa yang akan terjadi nanti? Siapa lagi yang akan mati karena dirinya? Sebesar itu efek dari kalimat: *tolong jaga dia buat aku.*

"Pak?"

Kenzo terlonjak, seseorang menyentuh pundaknya.

"A-anu..." Orang itu tampak salah tingkah, kemudian menyerahkan sesuatu yang diambil dari saku jasnya. "Hapus dulu air matanya."

Selembar sapu tangan milik dokter yang Kenzo perhatikan. Tapi Kenzo justru mempertanyakan: apakah dia menangis? Sejak kapan? Kenzo tidak sadar sudah habis berapa tetes air matanya berjatuhan. Kenapa juga dia menangis?

Sunshine Book

"Ah, terima kasih." Kenzo menerima uluran sapu tangan itu.

Siapa, *sih*, yang tidak mengenal anak dari seorang Wallard Kusumo? Manusia yang sedang diperbincangkan karena punya dua istri yang sama-sama melahirkan di rumah sakit yang sama.

"Ibu Ahra udah sadar."

***

Terlalu bahagia hanya akan mengundang duka, karena di lain waktu ketika tiba saatnya untuk terluka akan terasa sakitnya melebihi porsi yang seharusnya. Ahra sudah merasakannya saat dia mengetahui bahwa cintanya terbalas, tapi kenyataan lainnya datang menyusul. Restu orang tua yang tak mampu Ahra dapatkan berperan sebagai luka, hingga Ahra merasa berduka.

Ketika Ahra memiliki Kenzo dan hatinya, maka tidak dengan Ryu. Tapi ketika Ryu memiliki restu dan kebaikan hati Papah Kusumo, Ahra justru sebaliknya. Tuhan begitu adil dalam membagi suka dan duka.

"Sayang?"

Ahra tersentak, dia menoleh pada sumber suara. Melihat bagaimana Kenzo melangkah menghampirinya.

Sunshine Book

"Kamu ke mana aja, Ken?"

Senyuman yang tidak biasa Kenzo keluarkan. "Aku ada, kok."

Seperti sedang diperas, hati Ahra merasa perih. Jawaban Kenzo terlalu klasik untuk dijadikan sebuah jawaban pengganti. Dan Ahra mencoba membuka topik bahasan yang baru, "Kenapa perut aku gak kontraksi lagi, ya?"

Otomatis Kenzo tergerak untuk menyentuh perut buncit Ahra, dia pun mengusapnya. Kenzo memberikan tatapan cemas yang luar biasa. "Kita tanya Dokter lagi, ya?"

Ahra menggeleng. “Aku udah mutusin buat operasi sesar aja, kayaknya aku gak bisa melahirkan secara normal.”

“Kenapa kamu ngomong gitu?”

Ahra mengulurkan tangannya, dia menempatkan telapaknya berada di atas punggung tangan Kenzo. Menggenggamnya. “Ya udah, kita tunggu sampe tanggal dua puluh tujuh. Kalo belum juga lahiran, kamu setuju ‘kan aku disesar?”

Yang Kenzo lakukan adalah membawa tangan Ahra mendekat untuk dikecup. Dia begitu menyukai wanita ini, tidak main-main. Kenzo jatuh cinta sejatuh-jatuhnya kepada Ahra.

“Apa pun jenis melahirkannya, aku sih yang penting kalian selamat.”

***

Dua puluh lima, tanggal sudah berganti. Hari kemarin telah dilalui. Artinya, sejak kemarin itu Ryu sendiri. Dia menatap langit-langit kamar rawatnya, merenungkan kemungkinan buruk yang mungkin akan terjadi. Namun, mencemaskan yang mungkin saja tidak akan terjadi adalah hal yang sia-sia.

Detik itu, pintu terbuka. Ryu menoleh dan selesai dengan renungannya. Senyuman hangat dari dokter lah yang Ryu dapatkan, tiap jadwalnya memang begitu. Dokter akan datang memeriksa, mengecek kesehatannya.

"Dokter," Tiba-tiba saja terpikirkan, jika Kenzo tidak mau menerima anaknya. Seseorang yang lain bisa, kan? "Boleh, gak, saya pinjem ponselnya? Atau Dokter tau di mana ponsel saya?"

Dokter itu tersenyum menolak, "Pasien tidak bol—"

"*Please.*" Ryu memangkasnya. "Saya butuh untuk mengabari kerabat saya," memohon dengan sangat, Ryu benar-benar mengeluarkan jurus permohonannya.

Yang ternyata ponsel beserta tetek-bengeknya ada di dalam laci lemari kecil sebelah ranjang rawat. Ryu melihat dokter itu mengeluarkan barang-barangnya, tapi hanya menyerahkan ponselnya saja sesuai yang Ryu butuhkan.

Dokter itu luluh, dia mau membantu. Ryu tersenyum lemah dan mengucapkan terima kasihnya. Selain itu, Ryu juga meminta agar ditinggalkan sendiri selama dia menghubungi seseorang di seberang sana.

"Halo, Pah?"

Saat ini, hanya Papah Kusumo harapan Ryu. Dia akan meminta pertolongan kepada beliau, menitipkan buah hatinya kepada seorang Wallard Kusumo jika saja dia tidak mampu, sebagai antisipasi dari kemungkinan terburuk yang mungkin saja akan tejadi.

***

Ternyata, waktu menuju tanggal dua puluh tujuh itu tidak lama. Dan Ahra tidak juga merasakan kontraksi di

perutnya. Maka sesuai kesepakatannya bersama suami, Ahra akan melakukan operasi sesar hari ini. Tepat di tanggal dua puluh tujuh November, Kenzo menyaksikan Ahra memasuki ruang operasi.

Yang hendak melahirkan adalah istrinya, tapi kenapa Kenzo yang gundah gulana? Dia pun meremas tangannya, duduk bersandar di depan ruang yang menjadi saksi kelahiran anaknya. Tapi tak lama, Kenzo duduk tegak sambil menyisir rambutnya gemas. Karena durasi yang cukup lama, Kenzo pun berdiri, dia berjalan mondar-mandir menunggu kabar baik persalinan istrinya.

Ini memang bukan yang pertama bagi Kenzo, dia pernah menunggui Ryu sebelumnya. Tapi tetap saja, rasanya campur aduk. Perjuangan wanita dalam memperjuangkan anaknya memang luar biasa, sampai-sampai seorang lelaki pun terciprati dampak dan *euforia*-nya.

Sinabis Book

Kenzo mengusap wajahnya, dia sudah menunggu nyaris lima jam dan ruang operasi itu belum juga terbuka. Rasa cemas menelusup ke dalam hatinya. Saat itu saja Ryu sampai koma sehabis melahirkan, apa sekarang Ahra juga akan bernasib sama?

Ngomong-ngomong soal Ryu, sudah tiga hari Kenzo tidak menampakkan diri di depan wajahnya. Tapi juga tidak sepenuhnya menghilang, Kenzo diam-diam mengawasi Ryu dan hanya akan datang saat istrinya itu sudah terlelap. Kenzo tahu, tidak ada benang yang menghubungkan antara dia

dengan Ryu, tapi sekarang kenapa dia begitu merindukannya? Kenzo bahkan sadar, sekarang bukan waktunya untuk merindu. Namun, perasaan itu datang secara tiba-tiba dan sangat menggebu.

Hatinya berkecamuk. Kenzo melirik sejenak pintu ruang operasi yang setia tertutup rapat, tidak tahu kapan Ahra akan keluar. Dan kalau seandainya dia meninggalkan tempat ini demi menemui istrinya yang satu lagi, tidak apa-apa, kan?

Rasa rindu itu mendesaknya. Kenzo putuskan, "Ahra, aku mau ketemu Ryu dulu sebentar."

***

Dan di sinilah Kenzo berada, berdiri di sisi ranjang rawat istrinya. Ditatapnya Ryu yang terpejam begitu damai.

"Ahra lagi berjuang, kenapa kamu gak bantu aku berdoa?" gumam Kenzo diiringi sebuah senyuman. "Ryu, maafin aku."

Tangan Kenzo terulur menyentuh wajah cantik yang banyak pucatnya, Ryu terasa dingin. Kenzo menatap tubuh ringkih istrinya yang konon minta bercerai.

"Sejak kapan alat bantu pernapasan kamu dicabut? Kok aku gak tau perkembangan kamu yang semakin baik?" Dilihatnya punggung tangan Ryu yang tertancap jarum infus. Kenzo tersenyum lagi, "Aku gak bisa lama-lama di sini, Ahra nungguin."

Sepengecut itu Kenzo jika berhadapan dengan Ryu, sampai-sampai bertemu dengannya saja harus diam-diam dan dalam keadaan terlelap seperti ini. Dia seperti tidak memiliki muka setelah kejadian di tanggal dua puluh empat itu. Kenzo terlalu takut.

"Oh iya," teringat sesuatu. Sebelum memutuskan untuk pergi, Kenzo berkata, "Karena gak bisa rawat anak kita sama-sama, aku pengen kamu aja yang jaga dia."

Pedih. Tidak tahu mengapa Kenzo merasakan sesak di dadanya. Saat dia memberanikan diri mencuri satu saja kecupan di dahi istrinya, membiarkan bibirnya menyentuh lama kening Ryu. Seperti mengecup es batu, lebaynya seperti itu.

Sunshine Book

Kenzo mengernyit, tapi dia menggeleng kemudian. Mengusap sayang bibir Ryu untuk sesaat, dia tergoda untuk sekali lagi mencuri.

"Aku sayang kamu," secara naluri itu mengalun dengan sendirinya, otaknya memerintah tanpa disadari. Kenzo melakukannya, mencium bibir Ryu yang pucat pasi, dia pun mencoba memberi kehangatan kepada Ryu yang mungkin saja percuma. Mata Kenzo memanas. "Sekalipun hati aku terbagi, tapi Ryu maaf. Aku cuma mau Ahra."

Kenzo memang bukan sebaik-baiknya lelaki, tapi dia juga bukan seburuk-burunya manusia. Kenzo memang brengsek, tapi setidaknya si brengsek ini sedang berusaha untuk setia.

Hanya untuk Ahra, wanita sebelum Ryu dan sesudah Rahi yang membuatnya jatuh cinta.

Beberapa detik berlalu, Kenzo pun melepaskan ciumannya. Lihatlah, dia menangis lagi tanpa tahu apa penyebabnya. Setelah merasa cukup mengobati rindunya, Kenzo bergerak untuk kembali ke tempatnya dengan Ahra.

Namun sebelum itu, Kenzo berbisik, "Abelia Cahyo Kusumo, gimana? Mulai sekarang, itu nama anak kita."

***

Sunshine Book

Sunshine Book

Mari kita mengenang, sesuatu di tanggal 26 yang terlewatkan.

Hari itu kondisi Ryu stabil, dia dinyatakan sehat oleh dokter. Sehingga alat bantu pernapasannya disingkirkan, Ryu hanya butuh infusan untuk penunjang kehidupan menuju proses pemulihan. Bahkan, Ryu dinyatakan boleh pulang tanggal 28 nanti. Siapa yang tidak senang mendapat keajaiban bertubi-tubi?

"Dokter, benarkah tidak ada keluhan tentang kesehatan saya?" agaknya Ryu masih belum percaya.

Dokter itu mengangguk, dia tersenyum. "Ya, Tuhan mengabulkan doamu."

Air mata Ryu menunjukkan eksistensinya, dia terharu. Sebaik itu Tuhan kepada makhluk-Nya, tapi dengan tidak tahu dirinya manusia berulah pada sesuatu yang sangat dibenci oleh-Nya. Seperti Ryu, dia akan melakukan perceraian. Bukankah perpisahan rumah tangga adalah salah satu dari yang Tuhan benci? Tapi, mau bagaimana lagi? Ryu melakukannya karena tak ada pilihan.

Bagaimanapun, terima kasih. *Bergumam dalam hati. Ryu bersyukur, dan dia berjanji akan menjadi lebih baik lagi di masa depan. Lagi pula, dia tidak akan melakukan perceraian jika ada pilihan untuk bertahan. Ryu seperti dihadapkan dengan simalakama.*

Sunshine Book

"Dokter." Gerangan yang sedang mengganti infusan Ryu pun merespons dengan dehaman.

"Terima kasih," selain itu, Ryu tidak tahu harus bilang apa.

Begitu selesai, dokter itu tersenyum hangat. Dia tahu kemalangan pasiennya yang satu ini. "Tetaplah sehat agar bisa menemani anakmu untuk hidup."

Ryu mengangguk. Percakapan itu berakhir. Dokter pun keluar ruangan. Merasa bosan telentang, Ryu mencoba untuk duduk. Dia menyandarkan punggungnya ke bantal yang dibuat

berdiri pada kepala ranjang, Ryu menatap jarum infus di tangannya.

Untuk tanggal 28, hanya perlu bersabar satu hari lagi agar dia bisa pulang. Ryu tersenyum. Tak lama kemudian dia mengalihkan pandangan menuju ponselnya yang ada di nakas. Semua barang-barangnya sudah bisa dia pegang. Maka Ryu menghubungi seseorang, dia mendapatkan nomor itu dari Papah Kusumo kemarin.

"Apa udah beres? Kapan aku bisa menandatangani suratnya?"

Keputusan itu sudah bulat, Ryu akan bercerai.

"Oke, nanti sore datang aja ke RS. Ibu Kota. Kabarin kalo udah sampe, ya!"

Sunshine Book

Seperti itu, awal mula di mana alat penunjang kehidupan Ryu dilepaskan. Katanya, dia sudah divonis pulang lusa nanti pada tanggal dua puluh delapan.

Namun nyatanya, masih di tanggal 26 pula Ryu diterpa musibah. Ketika sore hari di mana pengacaranya datang membawakan surat perceraian, pada saat itu Ryu menandatangani kolom bagiannya, dan saat itu juga tubuh Ryu melemah. Dan begitu pengacara itu pulang. Ryu meletakkan suratnya di atas nakas, hanya tinggal menunggu Kenzo saja. Tapi secara tiba-tiba keringat dingin keluar tanpa diminta, Ryu tidak tahu kenapa.

Kemudian saat dia menghubungi Kenzo, nomor ponsel pria itu tidak aktif. Ryu menaruh ponselnya dengan lemas. Dan pada saat Ryu hendak membaringkan tubuhnya, begitu saja perutnya dirasa sakit. Pening pun tak bisa dihindari. Kesakitan yang datang tiba-tiba di kala kondisinya sudah divonis baik-baik saja. Ryu meringis. Dia memegangi perutnya yang sakit sekali, sulit untuk dijabarkan.

Dalam sadar dan tidaknya, Ryu memanggil, "Kenzo..."

Sangat berharap sosoknya akan datang. Karena memang begitu sakit, Ryu menangis. Tapi kenapa Kenzo tak juga datang? Ryu ketakutan. Dia memang biasa kesepian, sudah pernah sakit sendirian, tapi untuk yang sekarang, Ryu tidak bisa untuk tidak berharap pada kehadiran seseorang. Dan bukannya menekan tombol pemanggil dokter, Ryu malah meraih ponselnya.

Sunshine Book

Sore ini, Ryu menahan sakitnya demi membuat sebuah rekaman. Tidak tahu lagi apa yang ada di otak cantiknya, Ryu malah menyibukkan diri dengan ponsel di tangan.

Berbicara banyak hal kepada benda canggih itu, yang salah satunya adalah: "Ale, tolong temani anak Tante. Perempuan cantik yang namanya belum Tante pikirkan, tolong jaga dia untuk Tante."

Kemudian mengisi galerinya dengan foto terbaru wajahnya yang pucat sekali, sampai-sampai Ryu harus meraih tasnya dengan tujuan mengambil lipstik dan memoleskannya di bibir.

Seperti orang bodoh, Ryu selfie. Seperti orang idiot, Ryu berbicara sendiri. Tangan kiri yang memegangi perutnya, tangan kanan yang jempolnya saja sudah bergetar saat menyentuh layar benda pipih itu. Ryu paksakan. Dia pun membuat sentuhan terakhir di ponselnya dengan kode kunci layar. Setidaknya, setelah ini dia bisa memanggil dokter dengan tenang. Ryu menggenggam ponselnya erat-erat sambil tangan kiri memencet tombol pemanggil dokter.

Sementara itu, masih mengenang tanggal dua puluh enam, di lain tempat...

Kenzo lupa mengisi baterai ponselnya saking sibuknya dia menjaga Ahra dan diam-diam melihat Ryu saat ada kesempatan. Dia masihlah seorang pengecut, teruntuk istrinya yang itu. Terakhir kali sebelum ponsel itu mati, Kenzo sempat mendapat panggilan dari Papahnya, memberitahu bahwa beliau akan datang. Dan pada sore hari di tanggal 26, Kenzo diserbu oleh gosip murahan. Banyak berita yang bertolak belakang dengan fakta kehidupannya.

Sunshine Book

Mengatakan bahwa: Ahra adalah istri simpanan.

Menuliskan tentang: Ryu yang mau dimadu.

Menyebarkan rumor recehan, ini itu yang mengotori nama Ahra—orang yang sangat Kenzo cintai. Maka secara otomatis Kenzo tidak terima, dia membuat pertemuan untuk diwawancara demi menetralisir rumor yang ada. Membersihkan nama Ahra dengan pengakuan-pengakuannya. Kenzo memberi kejelasan tentang hubungannya dengan kedua

wanita, Ryu dan Ahra adalah istri-istrinya. Kenzo memberitahu media, dan meminta mereka untuk tidak menyebarkan gosip yang ssangat jomplang dengan faktanya.

Sore itu adalah waktu di mana kegiatan konferensi dilaksanakan. Jelas, kalau Kenzo tidak bisa datang ketika Ryu memanggilnya. Baik dari panggilan Ryu yang melalui sambungan nirkabel, mau pun panggilan dari telepati hatinya.

***

Sampai di mana malam tiba, Ryu bungkam tentang kesakitannya. Dia pasrah, atau mungkin sudah menyerah? Ryu justru mengatakan, "Enggak ada yang sakit, kok. Cuma manggil karena mau minta bantuan. Sekali lagi aja, Dok, boleh?"

Sunshine Book

Saat dokter itu datang, Ryu sudah mempersiapkan dirinya.

"Saya sampe udah bisa dandan, lho..." Ryu menambahkan ucapannya cepat-cepat, "Dokter, maaf. Saya enggak bermaksud main-main, kok. Tapi selain dokter, siapa lagi yang bisa bantuin saya? Dokter, kan, tau kalo suami saya itu punya istri yang harus dijaga dua puluh empat jam karena mau lahiran."

Ryu bahkan merias dirinya. Dia memakai make up*-nya, dibuat senatural mungkin dan terkesan* fresh*. Dokter sepertinya masih terlihat kesal, bingung dan tak berdaya ketika Ryu berucap, "Bantuin saya, ya?"*

Akhirnya membuang napas panjang, dokter pun mengangguk. Ryu senang. Dia bahkan sampai meraih telapak tangan dokter itu dengan semangat.

"Ini," kemudian Ryu menyerahkan ponselnya. Terlihat kernyitan di kening sang dokter. Ryu tersenyum dan menjelaskan, "Tolong rawat ponsel saya dengan baik, sampe dokter ketemu dengan anak cowok yang namanya Ale, baru dokter boleh lepasin ponsel itu dan kasih ke Ale."

Ryu bukannya menyerah, dia hanya terlalu lelah. Maka Ryu akan pasrah. "Umur orang, kan, gak tau sampe kapan, Dok. Saya juga cuma wanti-wanti aja kalo enggak bisa bertahan sampe tanggal dua puluh delapan atau ada kemungkinan terburuk—"

Sunshine Book

"Saya cek kondisi kamu dulu," pangkas dokternya.

Ryu tidak keberatan. "Asalkan dokter mau bantu saya, simpen ponsel saya dan kasih ke anak cowok yang bernama Al—"

"Masalahnya saya gak tau siapa Ale, yang namanya Ale juga pasti banyak, dan bahkan belum tentu kami bertemu."

Ryu sudah memikirkan hal itu. Tapi dia kukuh pada harapannya, "Cuma ada satu nama Ale yang inget sama saya kok, Dok. Yang paling utama, lensa mata dia warnanya biru." Meskipun ragu, Ryu tetap meyakinkan dirinya. "Ale pasti inget saya, kasih aja ponsel saya dan bilang dari Tante Ryu. Terus

kata sandinya ciri khas Ale waktu kecil. Kalo bisa kebuka, berarti dia itu Ale yang saya maksud. Bisa, kan, Dok?"

Selama Ryu menjelaskan, dokter memeriksa kondisi tubuh Ryu, mulai dari detak jantungnya, tensi darahnya, dan lain-lain. Setelah sebelumnya dia menaruh ponsel di nakas. Lalu yang ditemukan tidak beres hanya tekanan darahnya saja yang terlalu rendah.

Ryu mendesah lega, melihat dokter yang kemudian meraih ponsel dan memasukkannya ke saku. Artinya, dokter itu mau membantu meski tidak membalas ucapannya yang panjang itu.

"Untuk sementara, saya kasih obat tambah darah. Dan kalo ada keluhan lain, bilang sama saya. Jangan bikin antisipasi seperti merasa akan pergi."

Sunshine Book

Ryu tersenyum dan mengangguk. Sekarang saja dia tidak mengatakan bahwa perutnya sakit sekali, hingga dokter tidak memeriksanya. Dokter juga manusia yang bisa dibohongi oleh pasiennya.

Saat sebelum dokter keluar ruangan, Ryu ungkapkan rasa terima kasihnya. Dan ketika punggung dokter itu sudah tak terlihat, barulah Ryu mengeluhkan rasa sakitnya. Dia menangis tersedu-sedu. Merasa akan gila jika saja dia berakting sedikit lebih lama, Ryu meringkuk. Dia meremas perutnya. Sakitnya luar biasa, seperti nyawa yang sedang dicabut paksa.

Malam ini, kesadarannya tertelan secara perlahan-lahan. Sampai dini hari Ryu mengerang kesakitan. Tepat di pergantian tanggal, Ryu baru bisa mengembuskan napasnya dengan tenang begitu rasa sakit di perutnya memudar, dia bahkan terlelap dengan mudah.

Seperti itu, hingga pagi hari di 27 November yang terhitung akan menjelang siang, tepatnya pukul sembilan pagi, Kenzo akan meninggalkan ruang rawat Ryu dengan penuh kegundahan. Namun sekali lagi, dia berbalik, menoleh kepada sosok Ryu yang berbaring tak ada gerakan. Mata Kenzo berkaca-kaca saat pikirannya dijatuhi praduga: Ryu telah tiada.

Kenapa wajah itu pucat sekali? Kenapa kulitnya begitu dingin? Dan kenapa dari dekat maupun dari jauh, Kenzo tidak melihat perut atau dada Ryu naik turun sebagai tanda bernapas? Kenapa... dan kenapa Kenzo merasa tahu jawabannya, tapi tidak mau memastikan kebenaran jawaban itu dengan cara mengecek nadi Ryu saat ini?

Ada ketakutan terbesar dalam diri Kenzo yang berhasil mengendalikan kerja otaknya hingga jadi lamban. Ketakutan terbesar itu semakin terasa, maka semakin melukai mentalnya.

"Pak Kenzo!" Tersentak, Kenzo menoleh kepada suster yang datang dengan napas berlarian.

"Saya tau Bapak pasti ada di sini. Oh iya, baru aja anak Bapak lahir, operasi berjalan lancar. Ibunya pun selamat, mereka akan dipindah ke ruang rawat bia..."

Kenzo langsung berlari begitu saja, meninggalkan suster yang belum selesai bicara.

".... sa." Suster itu menuntaskan kalimatnya bahkan setelah Kenzo tidak di sana. Yang dilakukan suster itu berikutnya adalah mengernyit melihat seorang pasien yang sepertinya...

"Sudah meninggal."

Terlalu *speechless*. Bahkan suster itu saja sampai membekap mulutnya. Dia tahu kehidupan anak orang kaya nomor *wahid* di Negaranya, Kenzo Cahyo Kusumo yang punya istri dua. Sama-sama melahirkan di bulan yang sama, di rumah sakit serupa, dan di ruang operasi yang tak beda. Namun ternyata, nasib mereka berbeda, dari segi selamat dan tidaknya saja tidak sama.

"Pak Kenzo kehilangan satu istri di hari kelahiran anak-anaknya. Apa dia udah tau?"

Suster itu langsung tersadar, dia memencet tombol pemanggil dokter.

***

"Loey Kusumo." Begitu tiba di ruang rawat Ahra, Kenzo langsung memberi nama untuk anak lelakinya. Dan dia tidak hanya melihat satu bayi di gendongan Ahra. Mereka yang

kembar itu sedang diberi ASI oleh ibunya, hati Kenzo terenyuh. Dia benar-benar menjadi seorang ayah, dan Ahra yang menjadi seorang ibu.

"Gimana kalo Liana Kusumo?"

"Kenapa dua-duanya enggak ada Cahyo-nya?"

Kenzo terdiam, dia pun menoel-noel pipi gembul anaknya. "Biar *simple*," *karena nama tengah aku cuma buat Abel yang gak bisa aku kasih ke kalian.* "Gak masalah, kan?"

Ahra mengangguk, dia menurut saja. *Toh*, apalah arti sebuah nama?

"Ngomong-ngomong, telinga Loey sama kayak kamu."

Mata Chanyeol menyipit saat terkekeh. "Itu artinya dia mewarisi kegantengan Ayahnya."

Ahra mengerling. Dia terfokus kepada putrinya yang menuntaskan susuannya lebih dulu. "Ken, tolong gendong Liana."

"*Princess*-nya Ayah udah kenyang, ya?" sambil mengambil alih Liana dari gendongan Ahra. Kenzo mengecup pipi bulat putrinya. Dia tersenyum, dan rasanya ingin menangis. Terlalu bahagia... tapi di sudut lain hatinya, dia terlalu sedih.

Liana punya tubuh yang normal, berat badan dan tingginya seperti bayi kebanyakan. Tapi Abel... Kenzo meringis, hatinya perih jika ingat dengan anaknya yang lain.

Ketika Kenzo bisa memainkan hidung Liana dengan hidungnya, Abel bahkan tak bisa dia sentuh ujung jarinya sekalipun. Bayinya yang itu hanya boleh dilihat, tak boleh diraba, dan tak boleh dibawa. Seperti boneka cantik dari India.

Kenzo terkekeh dalam sendunya.

"Liana," Kenzo berbisik, "tumbuhlah dengan baik, jadilah gadis yang cantik biar nanti jadi inceran cogan."

"Kenzo!" tegur Ahra yang rupanya dia mendengar.

Kenzo tertawa, dia benar-benar tertawa seperti idiot. Menyembunyikan luka hatinya yang lain. Kenzo tidak ingin terlihat rapuh di depan Ahra. Bahwasanya Kenzo tahu, hari ini dia sedang berduka tapi tak mau menunjukkannya. Dia sadar, bahwa sekarang dia sudah kehilangan dan tak mau mengakuinya. Kenzo menutup diri. Dia belum berdamai dengan masa lalunya, hingga kini Kenzo terlalu pengecut untuk menganggap Ryu sudah mati.

Bahkan ketika seseorang datang, mengatakan, "Pak, maaf..."

Tampak canggung. Terlebih ada Ahra yang menaikkan sebelah alis matanya. Tapi dia harus mengatakannya, itu perintah Tuan Kusumo yang tak disangka datang begitu tepat saat dia memanggil dokter di ruang rawat pasien bernama Ryu.

Dan kedatangan suster itu di kamar rawat Ahra adalah tamparan keras bagi Kenzo yang baru saja mati-matian

menganggap bahwa semuanya baik-baik saja. Suster itu memberitahu, "Jenazah Ibu Ryu akan dikebumikan di Jepang. Tadi Bapak Kusumo yang meminta, beliau sudah tiba. Dan ini..."

Kenzo tercekat. Dilihatnya selembar amplop cokelat.

"Bapak Kusumo meminta saya menyampaikan surat ini kepada Bapak. Tolong segera ditandatangani. Katanya, itu wasiat dari mendiang Ibu Ryu."

Tanpa bisa berucap sepatah kata, Kenzo menjatuhkan air matanya. Ryu Aisy, wanita itu benar-benar meninggalkannya. Baik di muka bumi maupun di status mereka.

Ahra melihatnya, bagaimana tatapan Kenzo saat ini. Bagaimana kehampaan yang tercetak jelas di wajahnya karena kehilangan Ryu.

Ahra juga sedih dengan kabar kematian itu, tapi dia jauh lebih sedih saat tahu 'seterpuruk itu Kenzo sampai-sampai nyaris menjatuhkan Liana dari gendongannya kalau saja suster tidak gesit merebut bayi itu dari tangan ayahnya'.

Kini, di depan matanya Ahra melihat, Kenzo Cahyo Kusumo mengacau seperti orang gila. Seberpengaruh itu kah kematian Ryu pada kewarasan Kenzo? Ahra jadi bertanya-tanya: *sudah sejauh mana cinta Kenzo untuk Ryu?* Praduga yang menyakiti perasaannya: *Kenzo telah membagi hatinya.*

Ahra menangis tersedu, menyaksikan berbondong-bondong orang medis datang dan menyuntikkan cairan bius

ke tubuh suaminya. Ternyata, restu orang tua itu berperan ganda. Seperti akan jadi kutukan jika tanpanya, dan akan jadi mulia dengan adanya dia–pentingnya restu orang tua.

Sekalipun tidak ada yang salah dengan cinta mereka, tapi akan ada kesalahan dalam menjalaninya. Jadi, kematian Ryu ini, hancurnya Kenzo saat ini, apakah lampu merah untuk Ahra bertahan?

***

Sunshine Book

Sunshine Book

Wallard Kusumo telah datang dan kehadirannya disambut dengan kabar meninggalnya Ryu Aisy. Tak dimungkiri nuraninya tersakiti, Wallard merasa bersalah teramat dalam kepada keluarga Ryu. Dia tidak bisa menjaga dan memberi kebahagiaan untuk Ryu, bahkan janjinya kepada mendiang ibunya Ryu tidak terkabulkan. Wallard menyesal telah terlambat menyadari bahwa caranya dalam menepati janji tak ada yang benar.

“Ryu.” Dia yang sudah tiba di dalam ruang rawat Ryu pun mencoba berkata- kata, “Berbahagialah di sana. Jangan cemaskan anakmu. Aku akan membawa kalian ke Jepang.”

Wallard tersentak, ada air mata yang jatuh. Siapa yang sudah menaruh bawang di sana? Jari keriputnya mencoba memupus jejak air kesedihan yang runtuh. Ketahuilah, air matanya sangat bernilai. Jika wartawan tahu pasti akan banyak yang meliput tentang air mata dari orang kaya nomor satu yang tengah menangisi kepergian menantunya.

“Di mana cucu saya?” tanyanya kepada dokter yang sejak tadi menjelma bagai patung di sana.

“Ada di ruang rawat bayi, dia perlu diinkubatorkan. Kondisinya cukup lemah,” jawab Sang Dokter.

Sunshine Book

Wallard membuang napas pelan, lalu berikutnya dia melirik secarik map cokelat di atas nakas. Sudah dapat diterka sekalipun tidak membuka isinya, itu pasti berkas perceraian. Selain kepada dokter, kini Wallard melirik seorang suster yang juga berdiri di dekat ranjang rawat.

“Di mana anak saya?”

Tentu, semua orang tahu siapa darah daging Tuan Kusumo. Lelaki tampan yang punya dua istri dan sama-sama melahirkan di rumah sakit itu adalah sosoknya.

Suster menjawab, “Pak Kenzo ada di ruang rawat Ibu Ahra. Beberapa menit yang lalu anaknya dilahirkan dengan selamat.”

Setelah itu tak ada lagi yang bicara, canggung pun memeluk ruangan. Wallard menatap sendu ke arah jasad Ryu yang terbaring di ranjang, lalu bayangan Kenzo dan Ahra yang tengah berbahagia menari-nari di pikirannya, agaknya Wallard tidak terima. Maka dari itu, dia meraih map cokelat dan memberikannya kepada suster sambil berkata, "Kasih surat ini ke Kenzo, terus kasih tahu dia tentang kabar meninggal istrinya, dan bilangin bahwa itu adalah wasiat."

Suster menerimanya, dia pun lengser meninggalkan ruangan menyisakan Tuan Kusumo beserta dokter dan pria kaku yang konon kabarnya adalah tangan kanan Tuan Kusumo.

Menghela napas sejenak, Wallard menyentuh pipi kanan Ryu yang benar-benar tak ada darahnya. "Papah janji, apa pun yang anak kamu mau nanti akan selalu Papah kabulkan."

Starbhuk Book

Ya. Itu sumpahnya, anggap saja sebagai bentuk permohonan maaf serta kasih sayangnya sebagai orang tua sekaligus kakek untuk bayi kecilnya Ryu. Wallard Kusumo pun memberi perintah kepada pria yang menjabat sebagai tangan kanannya, "Bawa jenazahnya, dan kebumikan Ryu di Jepang!"

Seperti itu. Wallard sekali lagi memohon ampun, sebab untuk terakhir kalinya raga Ryu ada di muka bumi pun lagi-lagi harus berakhir sendirian. Gadis itu seperti sudah ditakdirkan untuk selalu sendiri. Karena Wallard harus

menyelesaikan beberapa konflik yang sudah dia buat, mengakibatkannya tak bisa ikut penerbangan hari ini.

***

Sebenarnya, kehidupan seperti apa yang sedang Kenzo jalani? Kenapa di tiap kedipan matanya selalu menghasilkan buih yang pedih? Lalu setiap embusan napasnya tak pernah benar-benar menghirup oksigen dan mengeluarkan karbondioksida, melainkan seperti menghirup dan melepaskan gas radioaktif? Salah apa dia di masa kecil hingga sampai dewasa kini alur hidupnya seperti tak pernah benar-benar bahagia?

Mungkin, masa-masa terindah sepanjang sejarah dia bernapas adalah saat-saat dia kuliah. Saat itu hidupnya tidak sedrama ini, tidak semelankolis seperti sekarang. Dia jadi ingin kembali ke masa-masa itu, ketika di mana Papah Kusumo belum andil sepenuhnya.

Sunshine Book

Tapi karena mesin waktu hanya berlaku di film dan animasi saja, harapan Kenzo runtuh bahkan sebelum dia membangun rencana. Nyatanya, masa lalu adalah masa yang sudah terlewatkan dan tak bisa diputar ulang. Kenzo harus menerima kenyataan bahwasanya, dia yang sekarang kini sedang terbaring di ranjang dan tak bisa melakukan apa-apa efek dari pembiusan sekalipun dia sudah siuman.

"Kenzo..." Ada Ahra, wanita yang sedang duduk di kursi roda tepat di samping ranjangnya dan wanita itu adalah

istrinya yang sekarang sedang menekan tombol pemanggil dokter.

Kenzo tidak lupa, selain Ahra dia juga punya istri satu lagi.

"Salah aku," Kenzo membeo tepat saat datangnya seorang pria berpakaian medis. "Semuanya salah aku, Ryu mati gara-gara aku. Enggak becus jadi suami. Ah goblok banget emang kembarannya selebriti ini!" sambil terkekeh.

"Ameba sialan!" Kenzo mendesis, dia menatap sinis sang dokter yang sedang berdiri dan belum melakukan apa-apa padanya. "Kenapa lo gak bagi-bagi jurus membelah diri, huh?!"

Terus seperti itu. Sunshine Book

Ahra membekap mulutnya, dia menangis dan mencoba menahan desakkan suaranya. Melihat Kenzo yang kenapa malah jadi seperti ini?

"Coba, deh, istri gue dua! Kalo gue bisa membelah diri otomatis mereka gak akan ada yang kesepian! SALAH SATUNYA GAK AKAN MATI MENYEDIHKAN!" sambil menyingkirkan seluruh benda yang ada di dekatnya.

Tangisan Ahra semakin menjadi. Kenzo yang kali ini direjang, Ahra melihat bagaimana rombongan perawat lelaki datang dan menerjang suaminya, mengikat kaki dan tangan Kenzo yang tak mau diam.

"KALIAN KEPARAT LEPASIN GUE!"

"BEGO! ISTRI GUE MAU DIBAWA TERBANG KE JEPANG!"

Bahkan sejak tadi Ahra ada di sana tapi eksistensinya tak terjamah oleh Kenzo yang terus-menerus menyebutkan soal Ryu, memberontak dengan mata merahnya yang menatap nyalang sosok dokter.

Ahra tak kuasa melihatnya. Bukan karena dia terjebak dalam kecemburuan terhadap Ryu Aisy, tidak sepenuhnya, Ahra hanya terlalu sakit hati menyaksikan sisi menyedihkan Kenzo saat ini.

"Dokter!" Ahra berseru saat melihat dokter yang lagi-lagi mengambil jarum suntik. Dia pun menggeleng. "Jangan apa-apain suami saya, dia emang perlu ketenangan tapi bukan dengan cara suntikan."

Sunshine Book

Kenzo yang masih berulah, seperti cacing liar kepanasan atau bagaikan ikan yang terdampar di daratan. Dokter pun menjelaskan keadaan Kenzo yang dinyatakan depresi serta memerlukan obat bius yang—masa bodoh! Ahra tak ingin lagi mendengar kejelasannya. Dia justru memohon kepada orang-orang medis itu untuk meninggalkannya bersama Kenzo. Ahra menjanjikan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Mau tak mau dokter membuang napas berat dan menyetujuinya.

Hingga kini tersisalah Ahra bersama sosok Kenzo yang hilang akal. Sebisa mungkin Ahra memupus jejak air matanya. Dia yang baru saja selesai operasi itu duduk di kursi roda. Bagaimana jika jahitannya kembali terbuka? Ahra tidak peduli. Kesakitannya tak ada arti jika dibandingkan dengan

Kenzo yang depresi. Tak ada yang bisa mencegah bagaimana keras kepalanya jika Ahra sudah bulat berkehendak.

"Kenzo," Ahra mencoba mendekati. Dia pun menyentuh lengan Kenzo yang terkunci, Ahra membuat atensi Kenzo tertuju padanya. "Bukan salah kamu."

Napas Kenzo berembus tak beraturan.

"Bukan salah kamu," ulangnya sambil memberikan senyum ketenangan. Ahra pun memberanikan diri meraih wajah Kenzo. "Ryu meninggal karena takdir Tuhan, bukan maunya kamu juga, kan? Manusia itu gak semuanya punya umur panjang, cepat atau lambat mereka pasti akan berpulang. Mau dia muda atau tua, mau dia sakit atau sehat, kepergiannya udah ditentukan. Kenzo, bukan salah kamu."

Sunshine Book

Ahra terus menegaskan, apa yang terjadi ini bukanlah salahnya. *Bukan salahnya, bukan salahnya dan bukan salahnya.* Kenzo terus mengulang silabel itu dalam hatinya.

"Enggak pa-pa, aku tau kamu merasa kehilangan. Tapi Ken, jangan lupa kalo dari satu nyawa yang hilang itu kamu juga punya tiga nyawa baru yang lahir." Ahra melirih. Dia mulai kesulitan menahan hatinya yang pedih. Bersusah payah untuk tetap tersenyum, Ahra terlalu kuat menahan air matanya.

"Ada aku."

Entah apa jenis sihirnya, dua kata yang baru saja Ahra lontarkan membuat kristal bening berjatuhan dari pelupuk mata Kenzo.

"Semuanya akan baik-baik aja, Ken. Ada aku yang gak akan ninggalin kamu."

Air mata yang terus membasahi pipi Kenzo mengalir tanpa henti sekalipun kini Kenzo menutup kelopaknya. Ada denyutan menyakitkan di hatinya, siluet Kenzi yang merenggang nyawa di depannya pun menghantuinya, lalu wajah pucat Ryu menjadi pelengkap kengerian dalam hidupnya.

"Aku pembunuh, ya?" Kenzo melirih. Menangis tanpa suara bersama bayang-bayang kematian orang-orang di sekitarnya.

Sunshine Book

Ahra menggeleng, dia yang tak lagi bisa menahan kesedihannya. Dengan perlahan, Ahra egois terhadap luka di perutnya yang kembali menganga, dia bangkit dan mencoba melepaskan ikatan Kenzo baik di tangan dan di kaki.

"Ahra, yang mati gara-gara aku itu bukan cuma Ryu." Kenzo membuka mata, dia menatap sendu wajah istrinya. Menyaksikan sosok Ahra bersama lelehan air matanya. "Kamu gak tau, kan, kalo aku ini dikutuk?"

Ahra tetap diam.

"Aku punya kembaran, dia udah meninggal. Aku punya orang tua, mereka bercerai. Terus, pas aku punya istri dua,"

Kenzo menjeda. Sementara Ahra menggigit bibir bagian dalamnya, berusaha untuk tetap kuat mendengar kelanjutan ucapan suaminya. "Salah satunya meninggal juga. Dan kamu... ada kemungkinan buat lari dari aku, kan?"

BUGHHH

Kenzo bungkam. Ahra memukul dadanya cukup kuat.

"Bego," Ahra tidak bisa untuk tidak berkata kasar. "Siapa yang mau lari, huh? Siapa?!" dan Ahra menangis begitu kencang, dia tersedu sambil tangannya mencengkram baju yang Kenzo gunakan.

"Siapa yang mau lari dari kamu, sementara Loey dan Liana butuh Ayah?!" Ahra tergugu. Hatinya sakit sekali. Dia ingat betul janjinya kepada Papah Kusumo, tapi keinginannya untuk tetap tinggal dengan Kenzo menjadi dominan. "Gimana aku bisa lari dari kamu, sedangkan liat kamu kayak gini aja aku gak tega? Kenzo..."

Ahra tidak bisa merampungkan kata-katanya, suaranya tersendat oleh tangisan. Tapi dia tetap mencoba. "Aku—"

Benar-benar tidak rampung, kali ini Kenzo-lah yang membuat Ahra berhenti bicara. Kenzo bangkit, dia meraih tubuh Ahra, memeluknya, menenggelamkan wajah cantik itu ke dalam dekapannya. Punggung Ahra bergetar, suara tangisannya pun terdegar. Maka Kenzo mengeratkan rengkuhannya.

"Maaf," Kenzo berbisik.

“Kamu gak salah!” balas Ahra jengkel sambil memukul lagi dada Kenzo. “Jangan bilang maaf kalo kamu sendiri belum bisa berdamai sama keadaan!”

“Aku minta maaf.”

“Kenzo, bilang maaf sama diri sendiri bisa?” Ahra sampai mengurai dekapan. Dia menatap dalam lensa cokelat suaminya. Kenzo yang bungkam membuat Ahra geregetan. “Kamu pengen bahagia, gak?”

“Gak ada yang gak mau.”

“Kalo gitu, kamu tau kunci buat bahagia itu apa?”

Tanpa banyak berpikir Kenzo mengangguk. “Asal hidup sama kamu, aku bahagia.”

Sunshine Book

“Kamu salah.” Meski tak dapat dimungkiri Ahra tersenyum mendengar jawabannya. Dan sebelum Kenzo membalas kalimatnya, Ahra katakan lebih dulu, “Kunci bahagia itu memaafkan dan bersyukur dengan apa yang Tuhan berikan.”

“Ahra...”

Tanpa tahu, bahwasanya sejak tadi ada orang ketiga yang memperhatikan mereka di depan pintu yang sedikit terbuka.

“... aku cinta kamu.”

Adalah Papah Kusumo yang berdiri bersama tongkatnya. Dia melihat bagaimana cara Kenzo meraih wajah Ahra,

memperlakukan wanita itu seperti dulu dia memperlakukan Mamanya Kenzo.

Yang Kusumo dengar begitu samar. "Jangan pernah bosen buat denger tiga kata itu dari aku. Apa pun resikonya, aku cinta kamu."

Teruntuk Ahra dari Kenzo, putra semata wayangnya. Sekarang, di depan matanya Wallard melihat pusat bahagia anaknya, haruskah dia menjadi kayu di antara dua magnet yang saling tarik menarik itu?

"Kenzo."

Yang tersentak adalah dua anak manusia yang terlena seakan dunia hanya milik berdua. Ahra dan Kenzo yang sama-sama menoleh ke arah pintu, mendapati sosok Papah Kusumo yang berjalan mendekati mereka.

Wajah pucat Ahra semakin pucat saja, Kenzo yang lemas pun semakin lemas saja. Apa tak bisa sekali saja kehadiran Papah Kusumo menjadi sesuatu yang ditunggu-tunggu? Ke mana perginya suasana romantis yang mereka ciptakan? Melihat Papah Kusumo yang semakin dekat, Kenzo turun dari ranjang dan sampai-sampai menyembunyikan Ahra di belakang punggungnya. Dia terlalu takut jika memang harus dipaksa untuk kehilangan yang kesekian.

Namun, tanpa pernah benar-benar mengartikan teori setelah hujan akan ada pelangi. Kenzo dan Ahra mematung mendengar silabel kata yang Papah Kusumo kumandangkan.

Katanya dan diiringi senyuman, “Berbahagialah, Papah restui hubungan kalian.”

***

Bersabarlah…

Mencintai bukan hanya untuk kepuasan hati, mencintai adalah untuk melatih diri.

Percayalah…

Cinta yang mudah memang membuat perjalanan menjadi indah, tapi cinta yang susah bukan berarti tak bisa menjadi mudah untuk akhir yang jauh lebih indah.

***

Sunshine Book

Sunshine Book

"Abelia Cahyo Kusumo."

Ya, namanya adalah Abelia dengan marga Kusumo di akhir dan terselip nama Kenzo di dalamnya yang merupakan satu hal *special* untuk Abel. Bayi kecil yang masih saja sulit untuk disentuh kulitnya.

"Dia anak aku sama Ryu." Menyebut nama istrinya yang sudah tiada, Kenzo serasa baru saja menelan paku.

Papah Kusumo pun melirik Kenzo yang tatapannya tak lepas dari ranjang inkubator. Melihat dengan jelas semerah

apa bola mata Kenzo dan sekeras apa rahang kokohnya sekarang, ada sesuatu yang tak bisa Kenzo keluarkan. Papah Kusumo begitu paham.

"Papah akan membesarkan Abel di Jepang, selagi kamu memulihkan diri."

Kenzo memilih diam. Satu hal yang perlu diketahui, selepas obrolan di ruang rawat Kenzo yang menyatakan restu Papah Kusumo dia dapatkan, saat itu Ahra pingsan, bekas luka operasinya terbuka lagi hingga mengharuskan untuk dijahit ulang. Dan selama menunggu Ahra, Papah Kusumo meminta untuk dipertemukan dengan cucu-cucunya.

Yang pertama adalah Abelia.

"Kenzo serahin Abel ke Papah." Sebuah pilihan yang berat Kenzo putuskan, namun tetap dia tegaskan. "Cucu Papah yang satu ini... buat nemenin Papah aja."

Wallard Kusumo mengangguk dan menepuk pundak putranya. "Tanpa kamu minta, bahkan kalo kamu menahan Abel, Papah tetep akan bawa dia ke Jepang sesuai yang Ryu minta."

Yang bisa Kenzo jadikan responsnya adalah kurva tipis di bibir. Dia hanya tersenyum saja, sementara hatinya menangis belum sembuh dari cedera. Dia terlalu banyak dosa kepada ibu dari Abelia, dan Kenzo terlalu takut untuk mengemban tanggung jawab terhadap anaknya. Dua orang sudah kehilangan nyawa, dua-duanya adalah yang dititipkan

padanya, kemudian jika Kenzo menerima Abel di sisinya, mungkin dia akan benar-benar gila jika sampai gagal merawatnya.

"Kenzo sayang Abel, Pah."

Mata Kenzo mengkristal, hatinya pedih melihat bayi mungil yang tampak rapuh itu hidup di dalam balok kaca yang seharusnya masih ada di dalam rahim ibunya.

"Salah Papah," katanya sambil merangkul bahu Kenzo yang jauh lebih tinggi darinya. Wallard tersenyum getir, sejauh mana kesalahannya hingga membuat Kenzo hancur berkeping-keping?

Kenzo menjadi cengeng jika dia melihat anaknya yang pertama. Sampai kemudian mereka beranjak untuk menjenguk Loey dan Liana di ruangan yang sama tapi beda tempatnya. Saat itu, Kenzo menjadi manusia yang paling bahagia jika dia dihadapkan dengan anak kembarnya, seolah lupa bahwa baru saja dia menangis.

"Ini jagoan aku, Pah. Loey Kusumo namanya." Kenzo memperkenalkan Loey kepada sang papah. Ada suster yang membimbing dan memindahkan sosok mungil Loey ke dalam gendongan ayahnya. Dalam sekejap mata Kenzo berbinar antusias. "Loey ganteng kayak aku."

Wallard terkekeh. "Siapa kakaknya?"

"Loey lahir beberapa menit sebelum Liana."

“Papah mau gendong Liana.” Ucapan yang langsung suster tanggapi. Papah Kusumo pun menerima Liana dan mulai menimangnya.

Ada tiga malaikat kecil yang memenuhi hati Wallard Kusumo, mulai dari Abelia, Loey, dan Liana. Mereka bertiga adalah anugerah yang Tuhan berikan, kali ini Wallard tak akan membeda-bedakan kasih sayangnya. Dia akan mencintai Abel sebagaimana dia cinta Loey dan Liana, Wallard juga akan menjadi kakek yang baik untuk anak-anaknya Ahra sebagaimana dia akan menjadi kakek yang baik untuk Abelia.

Tapi tak dimungkiri, sejumput kesedihan memeluk ruangan. Sebahagianya Kenzo saat melihat Loey dan Liana, hati kecilnya tetap merasa berduka. Sementara dia mampu menggendong Loey, sementara dia bisa mencium pipi gembul Liana, tapi sedikit pun dia tak kuasa menyentuh Abel meski dengan ujung jarinya.

“Kenzo, antara Los Angeles dan Jerman kamu mau pilih yang mana?”

Dan kenapa tiba-tiba Papah Kusumo bertanya soal itu?

“Papah mau usir aku? Aku enggak segila itu sampe harus diasingkan ke LA ataupun Jerman.” Kenzo pun menyerahkan Loey ke tangan suster, lalu melihat Papah Kusumo sendiri yang meletakkan Liana ke ranjang bayinya.

“Kita bicarakan soal ini sama Ahra. Kamu butuh meninggalkan Indonesia untuk menghapus trauma.”

Nyatanya dia peduli, tapi sifat otoriternya masih menguasai. Ciri khas Papah Kusumo.

Hingga akhirnya Kenzo memilih untuk memutuskan sendiri. Jika itu bersama Ahra, ke mana pun dia rela. "Los Angeles, Pah. Jadikan Kenzo sebagai warga Negara LA."

***

Tanpa terasa kini dua hari telah terlewati.

Ahra mendapat perawatan penuh dan menjadi ratu di rumah sakit itu, semuanya gara-gara pengaruh dari Papah Kusumo yang terlalu berlebihan.

Dan di mulai dari dua hari itu, Ahra benar-benar menjadi seorang ibu untuk anak-anaknya. Dia menyusui, dia juga dipertemukan dengan Abel anaknya Ryu yang tak bisa dimungkiri bahwa Abelia adalah anaknya juga, meskipun dipertemukannya hanya lewat foto dalam ponsel Kenzo saja. Sebab Ahra belum diperbolehkan untuk keluyuran seperti saat Kenzo sekarat.

Sunshine Book

"Dia terlalu kecil."

Kenzo mengangguk. Dia pun memasukkan ponselnya ke saku. "Kalo bisa, aku pengen masukkin Abel ke perut kamu buat menyempurnakan ke sembilan bulannya di dalam kandungan."

"Terkadang, hasil pemikiran kamu terlalu ajaib untuk ukuran orang dewasa."

Kenzo terkekeh karenanya. Dia mengulurkan tangannya dan menyampirkan rambut Ahra ke belakang telinga. "Makasih udah mau menerima Abel."

Ahra tersenyum. "Tapi kenapa dia mau dibawa ke Jepang? Kenapa Abel gak ikut sama kita aja ke LA?"

Karena Kenzo sudah bercerita mengenai rencananya bersama Papah Kusumo. Kenzo menjelaskan sedetail mungkin tentang Abel yang akan tumbuh berkembang di Jepang, sementara dirinya justru mengajak Ahra, Loey dan Liana ke Los Angeles. Tapi yang namanya Ahra tetap *kepo* dan merasa belum puas dengan cerita Kenzo sebelumnya.

"Aku butuh waktu buat jadi waras biar di masa depan bisa tenang hidup bahagia. Seenggaknya, *phobia* aku harus sembuh, kan?"

Sunshine Book

***

Dua minggu dari sebelumnya yang dua hari itu saat ini sudah terlampaui. Waktu terlalu pesat bergulir, semakin hari berganti semakin pulih juga kondisi Ahra setelah melahirkan. Dan kini sosok tersebut sudah divonis dokter bahwa dia sudah bisa pulang. Tentu saja Ahra senang.

Sebenarnya Ahra sudah merasa sehat sejak minggu kemarin, tapi risiko jadi menantu Papah Kusumo adalah segala sesuatu yang harus disempurnakan. Papah Kusumo meminta kepada pihak rumah sakit untuk tidak membiarkan Ahra keluar, yang tidak bisa berbuat apa-apa hanya menurut

saja. Ahra menerima keputusan Papah Kusumo dan menganggapnya sebagai bentuk kasih sayang, *toh* sekalian Ahra bisa dekat dengan Abel yang memang belum bisa dipulangkan.

"Ahra, sebelum berangkat ke LA nanti aku mau temu kangen sama temen-temen dulu, sekalian pamit sama mereka."

Ahra mengangguk. Mereka sedang dalam perjalanan pulang naik mobil jemputan yang disediakan oleh Papah Kusumo.

"Kebetulan Key juga mau liburan di Indonesia," kata Kenzo sambil memainkan hidung bangir Liana. *Princess* kecilnya itu mewarisi sebagian wajah Ahra yang terkesan dingin, tapi juga mewarisi seluruh pesona Kenzo yang menawan.

Sunshine Book

Setelah itu, mobil yang mereka tumpangi tak lepas dari keheningan. Mereka sling diam mencerna apa yang akan mereka lakukan setelah ini. Yang juga Kenzo pikirkan adalah surat cerai dari Ryu yang belum sanggup dia apa-apakan. Sementara Ahra, pikiran tambahannya adalah persoalan dosa-dosanya kepada Ryu yang sempat memonopoli Kenzo. Ahra sangat menyesal. Dia memikirkan tentang: kapan dia bisa mengunjungi makam Ryu dan menumpahkan semua rasa sesalnya?

Lebih daripada memikirkan itu, semua yang seperti mimpi menguasai benak mereka. Sebuah restu yang Ahra

pikir mustahil dia dapatkan, sekarang sudah bisa dia genggam. Adalah restu yang Kenzo pikir lagi-lagi akan membuat dia kehilangan, tapi kini justru ada dan menciptakan celah menuju kebahagiaan.

Benar-benar seperti mimpi bisa bersama dengan orang-orang yang dicintai setelah sebelumnya dipaksa untuk pergi. Ahra tersenyum haru dan menatap teduh wajah putranya, dia menghirup dalam aroma bayi yang menenangkan seraya dalam hati Ahra bergumam, *"Maaf dan terima kasih, Ryu. Aku akan menyayangi Abel seperti aku sayang Loey dan Liana."*

***

Ada langit di atas langit.

Ada tanah di bawah tanah.

Sunshine Book

Teori bahagia cukup dengan memaknai dua kalimat di atas. Kelak kamu mengerti, dalam hidup tak ada yang benar-benar bahagia jika kamu lupa untuk 'bersyukur'.

Kalau saja Kenzo menganggap diri sendiri adalah manusia yang paling bahagia karena dilimpahkan harta berlebih dan istri pun sampai diberi dua tanpa diminta, dan andai kata dia selalu memandang bahwa tak ada orang yang lebih bahagia daripada dirinya, tapi dalam benak selalu dihantui rasa takut kehilangan dari apa yang sudah dia genggam. Lantas, kapan dia akan benar-benar bahagia yang sesungguhnya?

Dan bagaimana dengan kebalikannya: Kalau Ahra memandang diri sendiri adalah manusia yang paling menderita di muka bumi atas apa yang dia alami, dan jika saja dia masih mempermasalahkan tentang apa yang tersisa (Abel) dari apa yang sudah dia lewati (Ryu), lalu kapan bahagianya?

Karena di atas langit ada langit, di bawah tanah pun masih ada tanah. Maka, bersyukurlah!

***

Sunshine Book

Sunshine Book

Dua hari, dua minggu, kini dua bulan pun sudah dilampaui tanpa terasa. Yaitu Abelia yang sehat sentosa dan sudah tak lagi dipendam dalam *box* inkubator.

Bayi kecil yang ditinggal ibunya merupakan bayi yang saat ini berada dalam gendongan Kusumo. Dia sudah menjadi seorang mertua yang buruk bagi para menantunya, maka kali ini Wallard akan menjadi kakek yang baik untuk cucu-cucunya.

Dan hari ini adalah hari di mana Abel akan di bawa ke Jepang, Wallard sudah menyiapkan segalanya. Meninggalkan Indonesia adalah hal tepat untuk saat ini bagi keluarganya yang berantakan. Tapi sebelum berangkat, Kusumo menyempatkan diri datang ke kediaman anaknya. Kenzo tidak diberi tahu kalau sekarang Abel boleh dipulangkan. Biarlah menjadi kejutan dari Kusumo untuk putranya.

"Jadi, karena semua udah diputuskan dan disepakati, dua jam lagi kami akan lepas landas ke Jepang. Terus lusa kalian yang berangkat ke LA. Baik-baiklah di sana," ucap Wallard kepada Ahra dan Kenzo yang duduk di depannya.

Mereka sedang berkumpul di ruang tamu. Sejak tadi tatapan Kenzo tak lepas dari sosok mungil Abel yang sesekali menggeliat di dalam gendongan Ahra. Abel itu benar-benar hasil cetakan Ryu sekali, Kenzo sampai sanksi melihatnya. Jantungnya berdetak berlebihan, hingga terkadang dia merasa sakit, rupanya dia belum berdamai dengan keadaan yang mencekiknya soal 'kehilangan'.

Di saat Abel sudah dapat disentuh, Kenzo justru takut menyentuh. Hatinya bergemuruh ketika Ahra menawarkan, "Mau coba gendong Abel gak?"

"I-itu..."

Ahra tak membiarkan Kenzo berpikir terlalu lama. Dia langsung menyerahkan Abel kepada sosok Kenzo yang terpaku. Tapi bukan berarti Kenzo menolaknya. Ahra tersenyum, sementara Papah Kusumo diam memperhatikan.

Dengan perasaan berdebar Kenzo menggendong Abel. Menatap lamat-lamat wajah cantik putrinya. Hidung Abel yang mungil serasi sekali dengan bibirnya yang mirip Ryu, lalu bola mata Abel yang secokelat tanah sangat pas dengan bentuk matanya yang teduh. Jika dibandingkan dengan Liana, Abel jauh lebih imut. Kemudian tatapan Kenzo memburam tiba-tiba, sepertinya matanya mulai berkaca-kaca. Kenzo menundukkan kepalanya, dia menghirup aroma Abel sampai kemudian ujung hidungnya bersentuhan dengan pucuk hidung Abel. Bayi kecilnya tampak tenang ketika Kenzo memberikannya ciuman.

"Papah sayang Abel," bisiknya. Untuk saat ini, hanya itu saja dulu. Sekali lagi, sebelum dia menyerahkan Abel kepada Papah Kusumo, Kenzo mengecup lama kening Abel sampai-sampai bayi kecil itu menangis ketika kecupannya dilepaskan.

Sunshine Book

Itulah awal di mana Abel dan Kenzo dipisahkan. Papah Kusumo pamit untuk membawa cucunya hengkang ke Jepang.

***

Ada yang namanya pertemuan, ada juga yang namanya perpisahan. Itu merupakan hal wajar dalam siklus kehidupan.

Saat ini, di mana hari kemarin sudah dilewati dan sesuai dengan ucapan Kenzo kepada Ahra mengenai temu kangen bersama kawan-kawannya, kini telah tiba.

"Anjir, makin tua makin panas aja pesona lo, Wil!"

"Jelas, pesona gue mana pernah surut!" ucap Willis membalas kalimat Leon. Dia baru datang dan mendapat sambutan genit dari tatapan mata anak remaja yang kebetulan jaraknya hanya dua meja dari tempat mereka.

Well, meet up kali ini dilaksanakan di sebuah restoran milik salah satu dari mereka. Leon sudah dikenal sebagai pendiri rumah makan bervariasi dari yang *high class* sampai medium, yang sebelumnya hanyalah seorang notaris di perusahaan papahnya sendiri.

Kalau soal kehidupan asmara Leon tak jauh beda dengan Lei, mereka sama-sama *single parent* akibat bercerai. Jadi sekarang mereka termasuk ke dalam daftar incaran wanita baik janda maupun perawan yang sayangnya Leon dan Lei tak ada niatan untuk menikah lagi saat ini.

"Ada yang mau nyicipin es jeruk purut gue?" tawar Leon.

Key yang jawab, "*Sorry*, Bray... gue minumnya sari-sari tulip, bukan jeruk peras."

"Bangke! Mentang-mentang tinggalnya di Belanda minumannya juga khas Belanda yang mustahil ada, untung gak mematikan," timpal Kenzo.

Mereka semua pun terkekeh. Beberapa menit kemudian mereka habiskan untuk bernostalgia, dan sebagiannya adalah me-*notice* Rahi yang sukses membuat Willis hipertensi.

"Heran, istri gue selalu dibawa-bawa," kesal Willis. Dia jadi keki.

Lagi, mereka tertawa yang kali ini tanpa Willis.

Lalu, Key bertanya, "Oh iya, apa kabar dengan Sean?"

"Sangat baik, karena siang malam selalu diberi ASI."

"Anjir, masih aja iri sama anak sendiri." Kali ini Kenzo yang menyahut.

"Lo sendiri gimana? Apa kabar yang istrinya ada dua?" Leon tidak tahu.

Lei yang jauh lebih tidak tahu pun menambahkan, "Mantul banget dong, ya? Siang mampir ke istri pertama, terus malem nempel sama istri kedua atau sebaliknya?"

Mereka benar-benar tak ada yang tahu. Selain Willis yang tahunya bahwa Kenzo sudah bercerai dengan Ryu, dan Key yang mengira bahwa kehidupan istri-istri Kenzo yaaa... tidak sebaik itu?

Kenzo membeku, titik sensitifnya terusik. Hingga Lei menaikkan sebelah alis matanya, dan Leon mempertanyakan: apakah pertanyaannya itu salah?

Mengerti dengan Kenzo yang sepertinya memilih bungkam, Willis pun mengalihkan topik bicara. "Denger-denger anak lo cowok, ya, Leon?"

"Yup, dan enggak ileran dong." Leon terkikik.

Shit! Willis tersenggol jika membahas soal iler, seperti menyindir Alegrato-nya.

"Eh, *btw* kayaknya anak gue aja kah yang cewek?" Lei sedang membicarakan Melody, putri semata wayangnya.

Sebab lagi-lagi tak ada yang tahu kalau baru saja kemarin-kemarin itu Kenzo dilimpahi malaikat-malaikat kecil yang berjenis kelamin (dua) perempuan dan (satu) jagoan. Kenzo pun memilih diam, dia belum siap menceritakan soal keluarganya.

"Melody, kan, deket sama Sean. Gimana kalo kita jodohin aja, Wil? Biar memperpanjang tali persahabatan dan mempererat ikatan persaudaraan."

"Gue, sih, gimana Ale aja. Kalo nanti mereka gak saling cinta, kan, kasian." Jawaban Willis disetujui oleh Kenzo yang mengangguk.

Sunshine Book

Key dan Leon memilih menikmati minuman mereka masing-masing.

"Ya coba aja dulu, Wil. Kalo gak cocok, kan, bisa dicocok-cocokin." Lei menunjukkan lesung pipitnya, dia tersenyum.

Jika menurut Kenzo perjodohan adalah bibit unggul dari ketidakbahagiaan, maka tidak dengan Lei yang menganggap perjodohan merupakan jalan terbaik untuk menentukan pasangan agar bisa lebih bahagia daripadanya yang pernah kecewa dengan kasus pernikahannya sendiri yang bukan dari perjodohan tapi kandas tak bersisa.

Pemikiran tiap orang memang berbeda. Willis yang tak enak hati pun memilih untuk mengangguk saja, *toh* saat ini

Ale dan Melody memang kelihatannya sangat dekat, ada kemungkinan untuk saling jatuh cinta di masa depan.

Dari situ, Kenzo menyimak dan menyimpulkan untuk putri-putrinya yang akan dia larang keras jangan sampai jatuh cinta kepada seorang Alegrato. Dan kalau nasi sudah menjadi bubur, jika benar ada yang jatuh cinta, maka Kenzo sendiri yang akan turun tangan nanti. Untuk sekarang-sekarang ini dia menikmati saja dulu yang ada.

Dan rumpi *ala* bapak-bapak itu pun berakhir sore hari tepat saat matahari tenggelam, mereka kalau sudah berkumpul maka akan lupa waktu. Pertemuan yang diakhiri dengan tawa pertemanan. Kenzo sampai lupa dengan tujuan awalnya yang akan berpamitan.

Sunshine Book

Saat ini sudah tak ada pilihan yang membelenggu, agaknya Kenzo bisa bernapas lebih ringan dari sebelumnya. Dia hanya perlu menyembuhkan rasa takutnya terhadap kehilangan saja, entah harus memakan berapa banyak waktu. Kenzo akan memulainya dengan langkah pertama meninggalkan Indonesia.

***

Sunshine Book

Maret di dua tahun usia Abelia, Jepang. Gadis kecil yang tumbuh dengan baik, tak menyangka perkembangan dan pertumbuhannya akan sebagus itu mengingat dulu saat lahir besarnya hanya seukuran boneka *Barbie*. Sekarang fisik Abel setara dengan tubuh anak gadis seusianya yaitu dua puluh delapan bulan.

"Abel tunggu sebentar, ya? Kakek mau ke toilet dulu."

Si kecil Abel pun mengangguk, dia duduk tenang di salah satu bangku restoran. Ngomong-ngomong, Abel dijanjikan hari ini dia akan dipertemukan dengan papahnya.

Tapi sampai segelas susu telah Abel habiskan pun tak ada yang datang, belum lagi Kakek Kusumo berpamitan ke toilet. Abel ditinggal sendirian, untungnya restauran itu merupakan salah satu dari harta kekayaan Kakek Kusumo.

Lama menunggu, Abel bosan. Dia melipat dua tangannya di atas meja, lalu menumpukan kepalanya di atas lengan, Abel pun menyendu di sana. Sudah lama dia hanya tahu sosok papahnya lewat telepon atau sebatas foto saja. Maka ketika digadang-gadangkan papahnya akan berkunjung ke Jepang dan tepatnya menghadiri kawan bisnis yang entah siapa di restoran ini, Abel bersemangat ikut pergi dengan Kakek Kusumo.

Sunshine Book

Abel membuang napas pelan, hendak menangis kalau saja saat itu Kakek Kusumo tidak segera beres dengan urusan di toiletnya.

“Cucu Kakek yang cantik ini... pulang, yuk!”

Abel duduk tegak dan bertanya, “Papah Kenzo enggak mau ketemu sama Abel ya, Kek?”

Meskipun di Jepang, Abel fasih berbahasa asal negara kelahirannya. Pasalnya, selalu Kakek Kusumo ajarkan dan dijadikan bahasa sehari-hari saat di rumah.

Kakek Kusumo tampak menyesal, saat di toilet tadi dia mendapat telepon dari Kenzo yang mengatakan tak bisa datang.

"Lain waktu, ya, Sayang? Papahnya Abel itu orang yang luar biasa. Jadi untuk menyisihkan waktu agak susah."

Lagi, Abel menghela napas berat. Dia sedih. "Kalo gitu, Abel mau kunjungan ke rumah Ibu aja, Kek." Binar matanya tersirat permohonan.

Anak sekecil itu mengartikan sebuah makam adalah rumah untuk ibunya yang telah tiada. Kakek Kusumo tersenyum menyanggupi. Abel pun ceria lagi, bocah cilik berbaju kuning itu langsung lompat ke dalam gendongan Kakeknya, untung Kakek Kusumo tidak sampai encok.

Sunshine Book

***

Los Angeles merupakan pusat manufaktur terbesar di Amerika Serikat bagian Barat. Kota ini merupakan tempat berdirinya tujuh perusahaan *Fortune 500* yang salah satunya adalah bangunan milik keluarga Kusumo.

Selain di Jepang, Jerman, dan Indonesia, perusahaan milik Kakek Kusumo itu eksis juga di LA, bahkan di belahan dunia lainnya. Kekayaan yang bercabang, kekuasaan yang menyebar luas, Kakek Kusumo bukanlah sekadar makhluk sosialita dari kalangan mayoritas saja, tapi dia benar-benar melebihi derajat mayoritas, sebut saja maha mayor.

Dan khususnya Los Angeles, salah satu cabang perusahaan yang Kakek Kusumo pindah tangankan tanggung jawabnya kepada sang putra. Dialah Kenzo Cahyo Kusumo yang menjadi bintang sekalipun bukan aktor. Sosok yang saat ini sudah menjalani perawatan kejiwaan secara menyelundup, dia seringkali konsultasi dan bermeditasi untuk tujuan penghilang rasa takutnya.

Ternyata, depresi yang Kenzo alami cukup parah. Dia sampai sesak napas ketika menceritakan detail kejadian meninggalnya Kenzi dan Ryu. Ada sesuatu yang terpendam sejak lama dan baru Kenzo keluarkan akhir-akhir ini. Alasan mengapa dia membatalkan janjinya untuk terbang ke Jepang, Kenzo belum siap.

Sunshine Book

"Ahra, kamu ngerasa gak kalo selama ini kamu udah menikah sama orang gila?"

Ahra yang sedang memasak nasi goreng dan bubur pun menoleh kepada suaminya. "Kamu sendiri merasa gak kalo selama ini kamu jadi suami dari cewek yang suka sama orang gila? Berarti cewek itu jauh lebih gila, kan?"

"Ahra." Kenzo tersenyum. Jawaban dari Ahra membuatnya tenang. "Jangan tinggalin aku, ya?"

Ahra membiarkan Kenzo memeluk tubuhnya dari belakang, sementara dia sendiri sibuk kembali dengan panci dan penggorengan.

"Kamu ngomongin itu terus, deh, perasaan. Sekali lagi ngomong gitu aku sentil, ya, ginjalnya?" Ahra hanya jengkel karena Kenzo selalu merasa terkekang pada persoalan 'meninggalkan'. Jika terus seperti itu, kapan Kenzo sembuhnya?

"Ayah, Loey-nya nih nakal!"

Suara cempreng gadis kecil menyebar ke seluruh ruangan. Otomatis rengkuhan Kenzo di tubuh Ahra pun dilepaskan.

"Bohong, Yah! Liana yang nakal, mobil-mobilan Loey dicemplungin ke kolam."

Setibanya di dapur, Liana sudah berada dalam gendongan ayahnya. Sementara itu, Loey masih berlarian kecil mendekati mereka.

"Loey, jangan nakal sama adik!" tegur Kenzo. Liana adalah kesayangannya bila perlu ditegaskan. Itulah mengapa kini Liana menjulurkan lidahnya, dia merasa menang. Loey cemberut.

"Udah jangan berantem. Mending makan, yuk! Nasi goreng sama buburnya udah siap buat disantap."

Maka mereka berempat pun duduk melingkari meja makan, acara sarapan pagi pun di mulai sekarang. Kenzo terseyum menyaksikan keluarga kecilnya, tapi dia tetap menangis dalam hatinya yang merindukan Abelia. Kenzo jadi ingin sembuh segera, dia ingin menyatukan keluarganya.

"Ayah," Loey memanggil dan disahuti dengan dehaman ayahnya. "Saudara kita yang namanya Abel itu beneran ada?"

Ngomong-ngomong, Kenzo selalu menceritakan soal Abel ke anak-anaknya. Tapi dia tidak menunjukkan foto atau bentuk fisik lainnya yang menunjukkan eksistensi Abelia.

Kenzo berhenti mengunyah, dia jadi semakin merindu pada anaknya yang tidak tinggal bersama. "Iya, kenapa?"

Bocah lelaki itu tersenyum bersama binar matanya. "Loey mau ketemu! Yah, ayo jemput dedek Abelnya."

Liana menambahkan, "Siapa tau kami bisa jadi sekongkol buat ngerusakin mobil-mobilannya Loey." Dia memang menganggap Loey adalah *rival*-nya dalam menarik perhatian Sang Ayah.

Sunshine Book

Ada rasa bungah dalam diri Kenzo saat mendengar anak-anaknya sendiri yang ingin dipertemukan dengan Abel, tapi lubuk hatinya masih saja berduka. Kuburan lukanya masih belum mengering, tapi Kenzo mempertimbangkan. Sampai pada punggung tangannya menghangat akibat genggaman, rupanya Ahra-lah pelakunya.

Sambil menyentuh punggung tangan Kenzo, Ahra mengangguk dan tersenyum meyakinkan. "Semuanya akan baik-baik aja."

***

Ya. Semuanya akan baik-baik saja.

Penerbangan ke Jepang dari LA pun dilaksanakan. Setelah berpikir panjang dan dengan segala persiapan, Kenzo memberanikan dirinya untuk menyambut tanah Jepang di mana Ryu dan Abel di tempatkan.

Bunga sakura bermekaran indah, bulan Maret memang waktunya *Cherry Blossom* menonjolkan pesonanya yang badai. Jepang menjadi jauh lebih sedap dipandang dengan mekarnya bunga yang menjadi simbolis di Negara tersebut.

Tanpa terasa pesawat sudah mendarat. Kenzo yang menggendong Liana dan Ahra yang menuntun Loey, kini mereka menapaki kawasan Jepang. Mereka sudah sampai. Tujuan berikutnya adalah kediaman Kakek Kusumo. Kenzo secara pribadi sudah tak sabar, dia akan memeluk Abel dan menumpahkan rindunya. Meski keringat dingin mulai bercucuran membasahi bajunya.

Sunshine Book

Sementara itu, di lain tempat, Abel sedang mewarnai buku bergambarnya. Dia tengkurap, dagu yang ditumpukan ke lengan sambil mengoceh soal gambar buah-buahan yang dia warnai.

"Pisang warna kuning, mangganya warna ijo aja soalnya masih mentah. *Um*, anggur warna item aja, deh, ceritanya udah busuk. Apa lagi, ya?"

Abel dengan logat bocah ciliknya tampak berceloteh menimang, "Merah punya setroberi, cokelat buat salak, biar beda apelnya warna biru aja, deh, soalnya terserah tangan Abel."

Terus seperti itu, sampai akhirnya Abel keasyikan mewarnai dan tiba-tiba saja pensil warnanya patah. Abel memekik, "Aduh! Ambulans, wiu wiu wiu Kakek! Pensil warna Abel patah!"

Dia pun berlari-lari kecil mencari keberadaan kakeknya sambil mengacungkan pensil warna. Abel mencari ke dapur, kakeknya tidak ada. Abel lalu naik ke lantai atas, menengok kakeknya siapa tahu ada di kamar atau di ruang baca, hasilnya tetap nihil. Dan Abel ingat, Kakek Kusumo-nya itu sedang berkebun di samping rumah. Langsung saja kaki kecilnya melangkah menuju tempat tujuan.

Abel pun membuka daun pintu, dari situ Abel mematung.

***

Sunshine Book

Sudah sampai.

Kenzo menelan ludahnya susah payah, tangannya sampai-sampai Ahra genggam dan sesekali diremasnya.

"Papah!" Kenzo memanggil.

Lelaki tua yang sedang menanam rempah-rempah pun menoleh ke sumber suara. Dia melepaskan topinya, lalu membetulkan letak kacamatanya. Setelah jelas melihat, Wallard Kusumo melebarkan lengkung sabit di bibirnya.

"Anak nakal! Kenapa baru datang sekarang, huh?! Gak tau, ya, Papah udah kangen sama cucu-cucu Papah?!"

Dan seperti itu, terjadi acara berpelukan antara anak dan ayah serta cucu dan kakeknya. Ahra hanya menyalami saja sebagai rasa hormatnya kepada Kakek Kusumo.

“Abel mana, Pah?”

“Ada di dalem. Yuk!”

Yang berbinar justru Loey. Bocah lelaki itu sudah kegirangan sampai tak bisa diam, entah apa yang ada di dalam benaknya. Kenzo tersenyum kecil, hatinya berdegup kencang. Tepat saat kaki mereka menginjak teras rumah, pintu pun terbuka lebar.

Sosok mungil yang berdiri di sana dengan tangan mengepal sebatang pensil warna. Kenzo tertegun, itu Abelia, itulah Abel anaknya. Sunshine Book

Di antara semua yang diam mematung, hanya ada satu yang bergerak lincah. Loey berlari mendekati Abel dan begitu saja memeluknya.

Abel sendiri tercengang. Mata sebening air jernih itu pun mengkristal. Abel melihat banyak sekali orang asing di depan matanya, dan tubuhnya dipeluk oleh lelaki kecil yang sama sekali tak dia kenali. Saat itulah Abel menangis. Kemudian, dia melihat ada Kakek Kusumo yang diam saja dan tersenyum padanya.

Namun, Abel malah menangis semakin hebat, pensil warnanya semakin digenggam kuat. Maka Loey melepaskan dekapannya.

"Kok, nangis?"

"*Huaaaa*... Kakek..." jeritan tangis Abel memilukan.

Loey memundurkan langkahnya, dia menatap penuh sesal kepada anak kecil yang menangis di depannya. Merasa bersalah, Loey malah berlari menuju ibunya, Loey pun bersembunyi di balik kaki Ahra.

Saat itu, saat air mata Abel berjatuhan, hati Kenzo terenyuh. Sebelum Kakek Kusumo mengambil langkah, Kenzo lebih dulu tergerak menurunkan Liana dari gendongan. Kemudian dia berjalan cepat dan menghampiri Abel dengan langkah lebar. Kenzo menangkap tubuh mungil Abel, memeluknya erat dan mengangkatnya dalam gendongan.

Perasaan Kenzo membuncah, hatinya terasa akan pecah, dia begitu rindu di tengah kukungan rasanya yang takut kehilangan.

"Abel, ini Papah..." Kenzo melirih, air matanya jatuh tanpa diminta. Dia menggendong Abel yang masih menangis. "Maafin Papah, maaf."

Sampai-sampai Kenzo merenggangkan dekapan dan melihat wajah mungil Abel yang basah. Putrinya yang semula hanya sebesar boneka *Barbie*, kini setara dengan Liana. Tangan kanan Kenzo terulur menyentuh pipi Abel, mengusapnya penuh sayang, dia mencoba memupuskan jejak air mata putrinya. Kini tangisan Abel sudah tak sehebat sebelumnya, tapi isakannya masih terdengar.

"Pa-pah..." Abel melafalkan panggilan yang begitu asing di lidahnya. "Pa... pah," terus mencobanya. Air matanya berhamburan, dia menangis lagi sambil menyebut-nyebut sosok yang amat sangat ingin ditemuinya. "Papah..."

Tangisan Abel begitu pilu. Kenzo tersenyum dengan lelehan air mata yang sama banyaknya. "Iya, Sayang... ini Papah. Papahnya Abel."

Bahkan yang menyaksikan, Ahra tersedu. Liana dan Loey kebingungan, sementara Papah Kusumo menangis dalam diam.

Jika penasaran tentang siapa yang paling menyesal di antara mereka, jawabannya adalah Wallard Kusumo. Jika ingin tahu mengenai siapa yang paling bersyukur atas apa yang terjadi, jawabannya hanyalah Ahra. Dan apabila penasaran tentang siapa yang cukup banyak menyesal dan cukup banyak bersyukur, maka itu adalah Kenzo Cahyo Kusumo.

Sunshine Book

Lebih daripada itu, di antara mereka tak ada satu pun yang tidak menderita, tak ada yang tidak berduka, mereka semua sama-sama memiliki takaran rasa sakit hati yang sama meski beda konteksnya. Semua itu berawal dari sebuah pilihan antara 'ya' dan 'tidak' dalam kehidupan hingga yang memilih membuat pilihan itu berkembang menjadi bagai buah simalakama.

"Abel, karena terlalu mustahil buat Papah bilang asal kamu bahagia..." Kenzo menjeda, dia sudah menurunkan Abel

dari gendongannya. Kenzo berlutut sambil dua telapak tangan besarnya menangkup wajah mungil Abel. Lalu dia tersenyum dan lanjutkan, “Untuk itu, ayo kita sama-sama bahagia.”

Yang dia akhiri dengan kecupan lembut dari seorang papah kepada anaknya di kening. Kenzo menyayangi Abel tidak main-main, tapi dia juga merasa sangat takut dan itu bukan kebohongan.

THE END

Sunshine Book

Bagi Ahra...

Saat kamu mencintai, saat itu kamu akan diuji. Saat kamu patah hati, saat itu kamu jadi sulit mengendalikan diri. Dan saat kamu hilang ekspresi, saat itu kamu sibuk menata hati. Hingga saat kamu mendapatkan apa yang kamu cari, saat itulah kamu kembali mencintai.

Bagi Kenzo...

Tersenyum seperti orang idiot adalah obat mujarab untuk hati yang cedera. Tapi nyatanya, mengeluarkan air mata adalah cara terbaik untuk meringankan lara. Setidaknya dalam kasus meringankan beban derita, hanya perlu bercerita.

Teruntuk yang ingin bahagia...

Bersyukurlah, nikmati apa yang ada dalam dirimu. Karena satu-satunya kunci untuk bahagia hanyalah bersyukur.

Sunshine Book

Sebut saja Lolly. Karyaku telah dipublikasikan dalam dunia Oranye (Wattpad) dan salah satu karya aku pun telah diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul Just A Trace. Aku adalah seorang Mahasiswi tingkat 4 yang gemar mengkhayal dan esok harinya selalu dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Kebanyakan karyaku bergenre fanfiction dan wajib romance. *Well,* motoku adalah *No dream no life, no hidayah no action.*

AKB series (Book 2) ini adalah karya keduaku yang diterbitkan. Ternyata AKB series mendapatkan respons baik dari para readers dan teman-teman di luar wattpad yang sama-sama menyukai K-Pop.

Yang ingin kenal dekat denganku, bisa lewat:

Wattpad : Kim_NE

IdLine : kim_ne

Instagram : @elvani_99 dan @rk_fanfic

Wordpress: https://skyfanfictioncom.wordpress.com/

Email : erikanadia22@gmail.com

Sunshine Book